Bukan hanya tulisan Mas Wantik yang saya baca, tapi saya pernah dua hari bersama beliau. Dengan tulus beliau mengajarkan arti kehidupan sesungguhnya. Satu kata dari saya, tulisan dan kepribadian beliau, KEREN!

Ardi Gunawan
Penulis *bestseller 7 Metode Terlarang,*
founder Nutrisi Otak Omar Smart Brain

He and I have been together for a long time. When I established a company, he advised me eagerly. His advice based on the results of the business with many furniture stores of the world was precise.

And then, my company was able to greatly grow up. I can trade without anxiety so long as he is in Wisanka. I respect his cheerful disposition that can make people around him happy, his positive strength toward his goal, and his kindness to protect a weak and small people.

Teru Marubayashi
Osaka Jepang

Mas Wantik mengubah hal yang biasa menjadi luar biasa. Meninggalkan yang biasa untuk jadi tidak biasa. Jangan mempertanyakan agamanya, karena sudah dapat dilihat dari tanda di dahinya. Jangan tanyakan keluarganya, karena putri tertuanya kini tengah berjuang menjadi penghapal Al-Quran. Jangan bertanya tentang usahanya, karena rotan sudah banyak ia kirim ke mancanegara. Tapi tanyakan, apa lagi yang akan beliau usahakan untuk generasi selanjutnya?

Af'idatun Khoiriyah
Penyiar radio, penyuka dunia teknologi informasi,
tinggal di Klaten

Menginspirasi. Ya, Bapak yang satu ini benar-benar menginspirasi saya, meskipun tidak secara langsung, hanya dari status-status di BBM. *But, it means a lot for me.* Tak hanya memberikan inspirasi dalam hal pekerjaan, tetapi juga tentang kehidupan. Renyah dan ramah adalah kesan pertama yang saya tangkap dari Pak Wantik. Belajar adalah hal yang perlu diteladani dari sosok beliau. *Thumbs up.*

Cahya
Pengusaha Kuliner, tinggal di Solo

Sumringah orangnya. Saya tidak pernah berhenti untuk iri. Karena, saya kagum atas kemampuannya untuk menyikapi hidup ini dengan pendekatan yang sederhana dan penuh keikhlasan. Apa yang saya pelajari dari kehidupan Mas Wantik adalah suatu kesegaran. Mari kita menulari diri dan teman-teman kita dengan virus kesumringahan Mas Wantik.

Dodong Cahyono
Pengusaha, penggerak-praktisi UMKM dan koperasi

Sapa weruh ing panuju, sasat sugih pager wesi. Di mata saya, Mas Wantik adalah sosok sahabat yang bisa dijadikan rujukan. Ia mempunyai niat kuat menuju masa depan dan hal ini menjadikannya mempunyai visi dan misi yang jelas. Sudah dibuktikannya beberapa langkah bisnis yang sukses serta menjaga kelangsungan bisnis itu sendiri. Salah satunya adalah mengelola bisnis ekspor rotan yang sampai sekarang masih bertengger di urutan satu di lingkungannya. Ringan tangan untuk membatu teman, tanpa melihat latar belakang pendidikan serta asal muasalnya. Sungguh, seorang figur yang bersahaja, agamis, dan *modern thinking* yang sudah mulai jarang ditemui di zaman sekarang.

Gagat Priyanto Wibowo
Pakar Teknologi Informasi, tinggal di Solo

My ‘brother’ ini adalah seseorang yang menjalani hidupnya dengan sangat simpel, jujur, dan inspiratif.

Wiendha Subiantoro
Ibu dari 2 anak, penyuka tantangan, marketing

Seorang pribadi yang sudah lupa di mana letak kekhawatiran, kesedihan, kesombongan, kemewahan, dan harta duniawi dalam dirinya. Karena, yang ia tahu dan ingat selalu, hanya siapa yang menciptakannya dan ke manakah tujuan hidupnya. Dalam kehidupan, umumnya orang sangat sulit menciptakan dunianya sendiri untuk menikmati hidupnya senikmat mungkin. Tapi lain dengan Suwantik. Begitu mudahnya dia menciptakannya dan menikmatinya sampai orang lain pun banyak yang terheran-heran, apa sih yang dinikmatinya. Cepat, sederhana, dan positif. Apabila harus memilih dari jutaan kata, dengan mantap saya akan memilih tiga kata tersebut untuk mengilustrasikan Mas Wantik.

Agato W. Ardi
Motivator, asli Salatiga, penyuka olahraga

Pak Wantik memang aneh. Beliau adalah salah satu dari sedikit orang yang yakin secara bulat-bulat akan The Miracle of Giving. Beliau dengan sangat yakinnya rela memberikan apa saja yang beliau miliki kepada orang lain yang membutuhkan, termasuk walau harus memberikan kepemilikannya yang memang cuma itu yang beliau miliki. Pak Wantik paling jarang berbasa-basi. Beliau sangat lugas, langsung pada inti dan pokoknya saja. Membaca tulisan-tulisannya, seolah beliau bertutur. Dengan bahasa yang sederhana, lugas, mudah dimengerti, serta beralur ringan, pembaca tidak dibuat mengerutkan dahi, tapi dibuat menganggguk-angguk, seolah diingatkan akan hal yang sederhana, namun sering dilupakan. Satu hal yang membuat saya secara pribadi

merasa terkesan dengan beliau adalah gaya kesederhanaannya. Dan saya begitu merasa amat sangat diingatkan dengan jargon beliau, I Love My Job, untuk selalu mencintai dan mensyukuri setiap pekerjaan yang dilakukan.

Abdoel Dahring
Multitalenta, musisi, marketing, tinggal di Cirebon

Bapak Suwantik pribadi yang sederhana sikap, sifat, dan tutur katanya. Gaya komunikasi yang santai dan sederhana membuatnya disenangi oleh rekan-rekannya. Tipikal pemimpin modern yang sangat fleksibel dan cepat tanggap terhadap perubahan. Beliau adalah salah satu figur inspirasional yang membuktikan bahwa pengalaman hidup tidak kalah penting dari sekadar background akademik dalam mencapai kesuksesan.

Deny Eko Prasetyo
Pebisnis muda, tinggal di Jakarta

Baru kali ini saya menemukan sosok seperti ini. Sebagai orangtua, teman, dan rival yang energik, meledak-ledak, namun tetap teduh dan bijaksana dalam bertukar pikiran.

Sono Pamungkas
Pakar desain furniture dan lighting

YANG TERUCAP
YANG TERTULIS

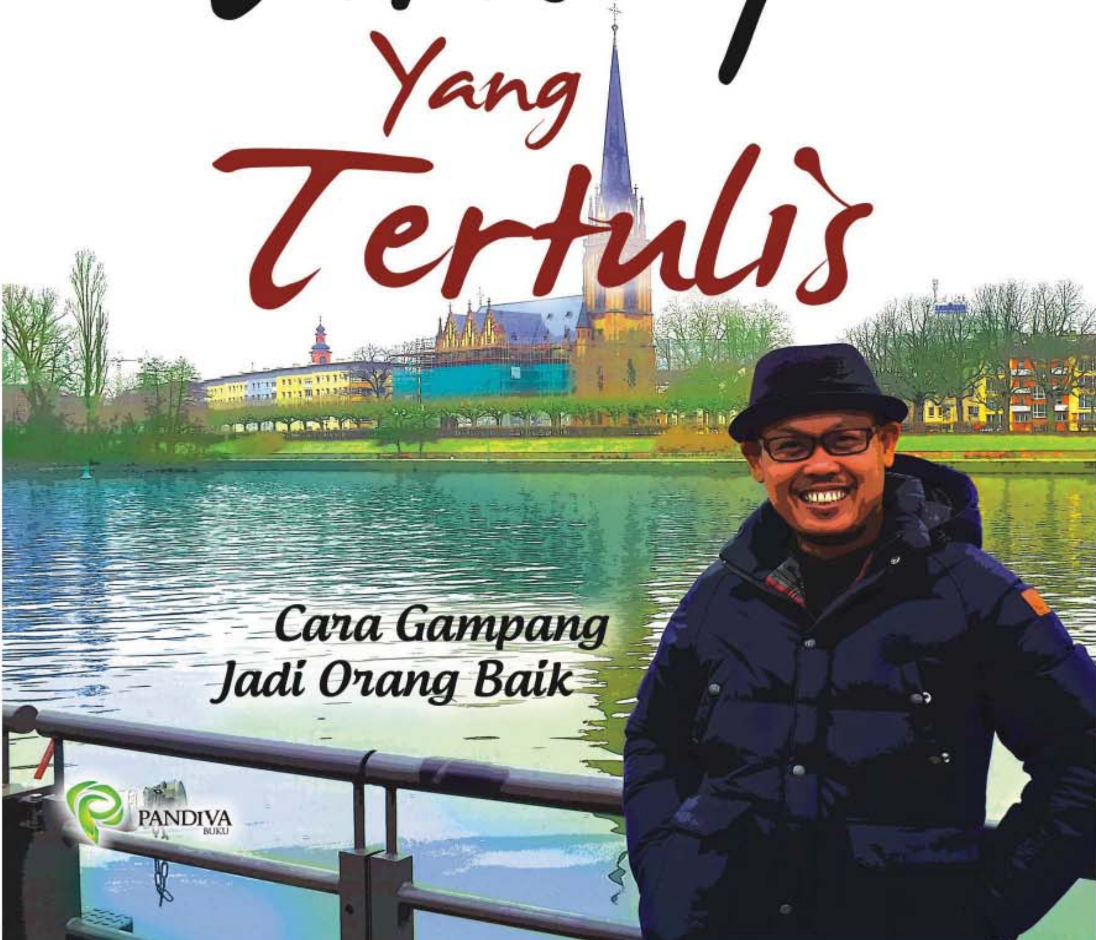
MAS WANTIK

Bukan hanya tulisan Mas Wantik yang saya baca, tapi saya pernah dua hari bersama beliau. Dengan tulus beliau mengajarkan arti kehidupan sesungguhnya. Satu kata dari saya tulisan dan kepribadian beliau, KEREN!

Ardi Gunawan
Penulis *bestseller 7 Metode Terlarang*
Founder Nutrisi Otak Omar Smart Brain

Yang Terucap Yang Tertulis

Cara Gampang Jadi Orang Baik



PANDIVA BUKU

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mas Wantik

Yang Terucap Yang Tertulis/Mas Wantik; Editor: Arif Giyanto. —Yogyakarta: Pandiva Buku; 2016.
xviii + 360 hal; 21 cm

ISBN: 978-602-73748-0-5

1. Judul I. Giyanto, Arif.

YANG TERUCAP YANG TERTULIS

Penulis:
Mas Wantik

Editor:
Arif Giyanto

Perancang Isi:
d'Woch
(IG: @dwochdwoch)

Desain Kover:
AndDan Creative
(IG: @anddancreative)

Cetakan Pertama: Januari 2016

Penerbit:

PANDIVA BUKU
Jogokaryan MJ III/503 Mantrijeron Yogyakarta
Telp. 62 274 384657
www.pandivabuku.com
pandivabuku@gmail.com
@PandivaBuku

Tulisan-tulisan ini untuk

Gusti Allah, semoga dengan yang sedikit ini,
atas rahman dan rahim-Mu sudah Kau hitung sebagai tanda
mensyukuri nikmat hidup yang teramat berharga ini...

Kanjeng Nabi Muhammad, inilah yang bisa aku lakukan
sebagai bukti aku mengikuti apa yang telah engkau contohkan
kepada kami...

Bapak dan Simbok, semoga ini dihitung jadi amal baikmu,
karena engkau telah mengasuh dan mendidikku dengan benar...

Kakak, adik, istri, dan anak-anakku.
Terima kasih atas semua dukungannya...

Siapa saja yang tengah berjuang untuk menjadi orang yang
lebih bermanfaat untuk yang lain...

Januari 2016

PENGANTAR

Bagi kalangan berpikir, selain atas kehendak Allah SWT, kemudahan hidup sebenarnya selalu lahir atas kerja keras seseorang atau sekelompok orang. Tampaknya mudah, tapi ia tak serta merta ada, tanpa sebab.

Misalnya, Anda dapat mudah bertransaksi secara *online*, karena ada perangkat teknologi informasi yang didesain canggih oleh para *programmer* dengan segala pernak-pernik hambatan. Anda dapat membaca *mushaf* lengkap dengan cara mudah membacanya, karena sekian lama dan sekian banyak manusia brilian bekerja keras melahirkannya. Begitu seterusnya.

Ketekunan dan keikhlasan yang berbuah 'ilmu hidup' tersebut lantas menjadi kekuatan khusus saat memberi dan berbagi pada sesama. Pengucapan kata 'mudah' tentu saja bukan tanpa alasan. Apalagi kata itu lahir dari seseorang yang lebih banyak berbuat, daripada berbicara.

Kira-kira, tak kurang dan tak lebih, begitulah cara gampang menilai dedikasi penulis ini dalam menebarkan optimisme hidup. Bahwa hidup

tidak melulu untung-rugi, atau hitung-hitungan kasat mata. Penulis berkisah tentang hidupnya yang seringnya, susah dikalkulasikan, tapi kemudian menjadi mudah dan berguna saat dijalani dengan kesungguhan.

Katakanlah penulis hendak memberi teladan dalam menuai hikmah hidup, tulisan-tulisan bertutur sarat makna dalam buku ini dapat membawa Anda pada kenyataan hidup yang sebenarnya, juga Anda rasakan dan jalani. Buku ini seperti berkisah tentang perjalanan banyak orang, meski mungkin, dalam sudut pandang 'lelaku' yang dominan, ketimbang berangan atau berkonsep.

Disajikan seorang praktisi, pengamat, pendidik, dan filsuf, karya yang akan Anda baca kali ini mengabarkan hal penting yang bisa jadi selama ini tidak dinilai penting, karena belum dilakoni. Sebuah manuskrip utuh tentang apa 'yang terucap' dan apa 'yang tertulis'. Pada konteks sederhana, penulis hendak berujar, bila ingin berbuat baik, lakukanlah. Tak perlu menunggu atau berpikir terlalu lama.

Penulis menggarisbawahi pentingnya belajar dalam keadaan apa pun, sampai kapan pun, dan kepada siapa pun. Bukan perkara mudah perihal belajar terejawantah dalam hidup seseorang. Tapi bagi seorang pembelajar, ia justru menilai bahwa hidup memang belajar. Tidak perlu malu, tidak perlu berkeluh, tidak perlu bermalas.

Poin terakhir yang dapat Penerbit nisbahkan pada penulis adalah tentang keistiqamahan. Orang bijak mengatakan, istiqamah lebih baik daripada karamah. Artinya, sekecil apa pun perbuatan baik, bila dilakukan terus-menerus, akan berdampak besar bagi manusia dan kemanusiaan.

Selamat membaca karya monumental di tangan Anda ini. Tak perlu terburu-buru. Mari mengunyahnya dengan cara paling sederhana dan dalam sudut pandang Anda sendiri. Kekuatan tulisan akan terasa hingga ke kalbu, bila Anda seorang perindu laku hidup atau berbuat baik.

Penerbit

DAFTAR ISI

BAB

1

Ibadah Itu Gampang

BENARKAH HAJI ITU PANGGILAN?



Di rumah, anak saya punya langganan susu segar keliling. Namanya, Mas Agus; orang Kartasura. Hampir setiap Hari Minggu siang dia selalu apel ke rumah saya. Entah kenapa, setiap kali ketemu Mas Agus, saya merasa nyaman. Bisa jadi, karena setiap kali ketemu, topik pembicaraan selalu tidak jauh dari agama.

Kali ini, tentang haji. Dia sering kali menanyakan banyak hal tentang haji ke saya. Saya bisa menangkap dengan jelas kalau Mas Agus pengin sekali bisa pergi haji.

Saya salut dengan orang-orang seperti Mas Agus. Walaupun secara ekonomi masih jauh dari mampu, namun keinginannya untuk bisa pergi haji sangatlah tinggi. Sementara di sisi lain, banyak orang berkelimpahan, namun belum tergerak hati untuk menunaikan Rukun Islam kelima tersebut.

Perbincangan lebih menarik manakala dia bertanya, "Pak Haji, apa benar orang bisa pergi haji itu karena panggilan dari Allah? Saya sering

mendengar, 'Alhamdulillah, Pak A sudah mendapat panggilan Allah, sehingga bisa pergi haji.' Sementara yang lain mengatakan, 'Pak B itu, orangnya kaya, tapi kok belum juga pergi haji, ya?' Mungkin karena belum mendapat panggilan Alloh."

Dan kalimat-kalimat senada lainnya.

Dengan bercanda, saya jawab pertanyaan Mas Agus.

"Seingat saya, dulu saya pergi haji kok tanpa panggilan Allah, ya, Mas? Memang kalau Allah memanggil, pakai apa? Lewat telepon, SMS, atau email?"

Mas Agus tertawa.

"Misal pun Allah memanggil, kenapa *ndak* semuanya dipanggil? Apa ada syarat dan ketentuan khusus, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang dipanggil? Atau jangan-jangan, Allah pilih kasih?"

Mas Agus kembali tertawa.

Kali ini, saya menjawab serius, "Mas, sebenarnya, Allah itu memanggil kita semua untuk pergi haji, tanpa terkecuali. Entah dia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, dari negara mana pun; semuanya dipanggil. Coba lihat di Surat Al Hajj, di sana jelas disebutkan."

"Oleh karena itu, mereka yang tengah menunaikan haji, menjawab panggilan tersebut dengan bacaan talbiyah, *Labbaikallahumma labbaik, labbaika laa syarikalaka labbaik, innalhamda wan-ni' mata laka wal mulk laa syarikalak*. Artinya, Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah; aku penuhi. Aku penuhi panggilan-Mu; tiada sekutu bagi-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya, segala puji, nikmat, dan kekuasaan hanyalah milik-Mu semata; tiada sekutu bagi-Mu."

Atas panggilan haji ini, sambung saya, beberapa kelompok menyikapinya berbeda. Ada yang segera mengiyakan dan mendatanginya. Ada yang

menunda-nundanya. Bahkan ada yang seolah-olah tidak mendengarnya, sehingga enggan untuk datang.

Di tempat kerja, kalau seorang karyawan dipanggil oleh pimpinan atau bosnya, sudah bisa ditebak. Sebagai karyawan yang baik, pasti akan bergegas mendatangi panggilan pimpinannya. Kalau ada anak dipanggil orangtuanya, sebagai anak yang baik, pasti akan menjawab dan mendatangi penggilan orangtuanya.

Bagaimana dengan panggilan haji? Bergegaskah kita memenuhi panggilan tersebut? Bukankah Dia yang memanggil adalah Tuhan yang setiap saat memenuhi kebutuhan kita? Bukankah Dia yang memanggil adalah Penjamin rezeki kita? Bukankah Dia pemilik bumi yang setiap saat kita injak?

Begitu beraninya kita menunda-nunda panggilan tersebut? Bahkan seolah-olah tidak mendengar panggilan-Nya?

8 Oktober 2013

TUKANG TAMBAL BAN NAIK HAJI



Pagi-pagi, *handphone* saya bergetar, tanda ada SMS masuk. Saya tidak tahu siapa pengirim SMS tersebut. Nomornya tidak saya kenal. Dia tulis, "Assalamu alaikum, Mas Haji. Mau tanya, kalau daftar haji itu gimana caranya, ya?"

Segera saya jawab, "Waalaikumusalam. Ini siapa, ya?"

Tak lama, SMS masuk lagi, "Saya Mulyanto dari Mulyosari."

Subhanallah. Saya terkejut setelah tahu yang di seberang sana adalah Mulyanto. Mas Mul, demikian saya biasa memanggilnya. Mau daftar haji? Mas Mul adalah seorang tukang tambal ban di pinggir jalan, tetangga desa saya.

Tidak saya lanjutkan SMS-an itu. Segera saya telepon Mas Mul untuk janjian ketemu.

Sengaja saya pilih datang ke rumah Mas Mul agar bisa bicara banyak, sekaligus mencari tahu lebih dalam tentang Mas Mul.

Begitu saya tiba di rumahnya sekaligus bengkel di mana dia buka tambal ban, pria kelahiran 4 Agustus 1965 ini langsung memulai pembicaraan, "Jangan ditertawakan lho, Mas Haji. Rumahku mau ambruk kok mau daftar haji."

Saya kagum pada orang seperti Mas Mul. Secara ekonomi, jelas dia jauh dari mampu. Namun, semangat ibadahnya luar biasa. Sementara di luar sana, masih banyak orang yang diberi kemampuan lebih secara finansial, namun belum tergerak hatinya, memenuhi panggilan Allah untuk berhaji.

Hal pertama yang saya jelaskan pada Mas Mul adalah syarat-syarat mendaftar haji. Saya juga menjelaskan bahwa sekarang ada program talangan haji. Hanya dengan uang Rp2,5 juta sudah bisa mendaftar haji. Kekurangannya, bank yang akan menalangi dan calon jamaah haji tinggal mengangsurnya dalam waktu sekian tahun.

Tidak saya duga, ternyata Mas Mul sudah mempunyai uang sebesar Rp25 juta. Sudah cukup untuk memenuhi syarat agar mendapatkan nomor porsi dari Departemen Agama (Depag). Uang sebanyak itu dia kumpulkan sedikit demi sedikit selama bertahun-tahun dan disimpannya di sebuah koperasi di Solo.

Mas Mul orangnya lugu. Dia juga kurang pandai membaca dan menulis. Maklum, SD saja dia tidak lulus. Hal ini saya baru tahu ketika mengantarnya ke bank dan Depag. Semua formulir yang harus diisi, dia minta saya yang mengisinya. Dengan sedikit malu-malu dia mengakui bahwa kurang lancar membaca dan menulis.

Di balik keluguannya, saya meyakini kalau Mas Mul ini orang hebat. Saya yakin dia punya amal-amal khusus, sehingga Allah memudahkannya ketika mengumpulkan uang sebanyak itu untuk bisa mendaftar haji. Dan sekarang tinggal menunggu waktu pemberangkatan haji.

Ketika saya main ke rumahnya, saya coba menggali lebih dalam tentang Mas Mul. Dan ternyata benar dugaan saya. Mas Mul memang istimewa. Amalan hariannya hebat. Walaupun dia kurang lancar membaca dan menulis latin, bapak dua anak ini pintar membaca Al-Quran. Dia istiqomah membaca Al-Quran setiap harinya.

Surah Yasin adalah favoritnya. Dia biasa membaca tiga kali setiap harinya. Pertama, setiap selesai Sholat Subuh. Kedua, terkadang habis Dhuhur atau Asar, tergantung mana yang lebih longgar. Ketiga, selepas Magrib atau Isya.

Secara berkelakar, dia katakan bahwa semua orang bisa secara rutin makan tiga kali sehari, sudah semestinya mampu membaca Surah Yasin juga tiga kali sehari.

Amalan yang kedua tidak kalah hebat. Setiap habis sholat wajib, dia selalu membaca Al-Fatihah sebanyak 40 kali. Tak lupa dia memintakan ampun untuk orangtua, keluarga, dan guru-gurunya. Sehabis itu, dia selalu berdoa dengan doa yang selalu sama. Redaksi doanya, ia karang sendiri.

Doanya begini, "Ya Allah, mudahkanlah hamba dalam menjemput rezeki yang barokah dari-Mu dan dengan rezeki itu, jadikan aku lebih berguna bagi agama-Mu."

Doa yang sangat bagus. Mas Mul tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, namun memikirkan orang lain dan agamanya.

Belum puas dengan uraian amalan hariannya, saya masih bertanya, "Apa lagi, Mas?"

Mas Mul menjawab bahwa dia sangat suka sholawat. Tidak terasa, dia sudah 16 tahun ikut Habib Syekh Abdul Qadir Assegaf, seorang habib dan ulama terkenal di Solo. Di mana saja Sang Guru ada acara, dia selalu hadir.

Setiap mas Mul membaca sholawat, tanpa terasa air matanya selalu menetes. Dia begitu meresapi makna bacaan sholawat. Dia sangat rindu dengan sosok yang dipuja dalam sholawat.

Mas Mul bukan hanya seorang yang sholeh secara pribadi, namun juga sholeh secara sosial. Ini yang lebih istimewa. Walaupun secara ekonomi dia belum mampu, tapi semangat berbaginya hebat.

Dengan tujuan memasyarakatkan sholawat, dia membentuk grup rebana. Dia ajak teman-temannya yang senang sholawat untuk bergabung. Pelan-pelan, dia membeli satu per satu alat rebana dari uang hasil dia menabung. Tidak berhenti di situ, secara bertahap, Mas Mul membeli peralatan pengeras suara.

Setiap kali ada tetangga yang berhajat, Mas Mul selalu menyediakan diri. Dia menawarkan grup rebananya agar bisa tampil. Tujuannya jelas bukan komersial untuk mendapatkan uang, namun lebih kepada bagaimana bisa bersholawat.

Jika yang punya hajat memberinya uang, dia terima, berapa pun yang diberikan. Dana tersebut tidak masuk kantongnya sendiri, namun digunakan untuk keperluan grup rebananya.

Malahan lebih sering Mas Mul dan grupnya tampil secara cuma-cuma, tanpa imbalan sedikit pun. Dia sudah merasa senang manakala rebananya bisa tampil. Dia sudah bersyukur bisa berbagi ke masyarakat lewat rebananya.

Sering pula peralatan pengeras suara miliknya dipakai secara gratisan, jika ada lelayu di kampungnya. Mungkin inilah yang mengundang kemudahan dari Allah bagi Mas Mul dalam bekerja, sehingga bisa mengumpulkan dana pergi haji.

Mas Mul orangnya ulet. Dia tidak hanya mengandalkan tambal ban. Dia ambil dagangan berupa kaos kaki dan kerudung dari temannya.

Rata-rata dia ambil untung antara Rp1.000 hingga Rp2.000 rupiah per potongnya. Dari hasil jualan ini sudah cukup untuk membeli beras dan lauknya.

Cara kerja tambal ban kepunyaan Mas Mul juga berbeda dengan yang lain. Dia tidak hanya menunggu 'pasien' datang ke bengkelnya. Dia bisa dipanggil. Di gerobaknya dia tulis besar-besar nomor HP-nya. Orang akan mudah mencatat dan sewaktu-waktu butuh, tinggal menekan nomor HP-nya.

Saya banyak belajar dari Mas Mul. Semangat bekerja dan ibadahnya begitu hebat. Saya turut berdoa, mudah-mudahan dia diberi umur panjang juga sehat, sehingga cita-cita besarnya untuk berhaji bisa diwujudkan.

Walau untuk berangkat ke Tanah Suci dia harus menunggu 10 tahun lagi, saya yakin saat ini Allah sudah mencatatnya sebagai haji yang mabrur.

15 Oktober 2013



INGIN SEGERA PERGI HAJI, INILAH JURUS-JURUSNYA

Seluruh rangkaian ibadah haji tahun ini telah selesai. Perasaan haru dan tangisan bahagia pasti menyelimuti semua jamaah haji. Dengan begitu, tertunaikan sudah ibadah suci yang menuntut semua kesiapan, baik fisik, mental, dan harta tersebut.

Saat ini, jamaah haji tinggal melaksanakan sunah-sunah haji, berziarah, dan banyak berdoa, mumpung masih berada di tempat yang paling ijabah untuk berdoa.

Setiap Muslim yang baik, pasti ingin bisa berangkat haji. Namun sayangnya, keinginan itu hanya berhenti pada keinginan. Bisa ditebak hasilnya, sampai sekarang, belum juga bisa berangkat. Berikut ini beberapa hal yang saya sarankan untuk dilakukan dengan sungguh-sungguh agar lekas bisa berangkat haji.

Pertama, niat yang kuat. Niat sangat penting peranannya. Perlu terus dipupuk agar niat tersebut semakin kuat. Belajar lebih banyak seputar haji adalah salah satu caranya. Belajar bisa dengan banyak membaca

buku tentang haji, bertanya ke ustad, serta mendengar pengalaman haji dari teman atau keluarga yang pernah berangkat haji.

Kedua, banyak berdoa. Sering saya tanyakan kepada teman-teman yang mengaku ingin bisa berangkat haji, "Sudah sering berdoa?"

Rata-rata menjawab, tidak pernah dan kadang-kadang saja. Itu pertanda kurang serius. Kalau serius, doanya harus diperbanyak. Manfaatkan waktu-waktu ijabah yang ada di setiap harinya, yakni setelah sholat wajib, antara azan dan iqomah, ketika Sholat Tahajud, ketika hujan, ketika sedang safar, dan masih banyak lagi. Redaksi doanya silakan dikreasi sendiri yang intinya mohon kemudahan bisa berangkat haji.

Ketiga, membuka tabungan haji. Niat dan doa saja tidak cukup. Bentuk keseriusan dari niat dan doa adalah membuka tabungan haji. Allah yang maha memberi dan mengatur rezeki. Jadi, Dia akan memberi semua kemudahan sampai kadang tidak terasa, tahu-tahu saldo tabungan sudah cukup untuk mendaftar haji.

Keempat, lebih berhemat demi haji. Niat sudah, doa sudah diperbanyak, tabungan sudah dibuka, inilah tips terakhir. Kurangi atau hilangkan pengeluaran-pengeluaran yang kurang penting. Contohnya, kalau sudah ada motor, tidak perlu tukar dengan yang lebih baru. Beli-beli pakaian dan makan di luar rumah, termasuk yang harus dikendalikan. Apalagi untuk hal-hal yang lebih besar, misal merenovasi rumah, membeli tanah, dan seterusnya.

Tips ini sudah teruji keampuhannya. Allah yang mengundang semua hamba-Nya untuk pergi haji. Sudah pasti Dia juga bertanggung jawab atas undangan tersebut. Dia akan mempermudah jalan, sehingga undangan bisa ditunaikan hambanya.

Sama halnya Allah memerintahkan kewajiban sholat. Tidak mungkin Dia tidak mencukupi rezeki hamba-Nya. Allah akan membuat Sang

Hamba mampu membeli pakaian guna menutup aurat. Karena, salah satu syarat sahnya sholat adalah menutup aurat.

Kalau teman-teman serius ingin pergi haji, lakukan sekarang juga. Dan mari kita lihat hasilnya. Selamat berjuang.

20 Oktober 2013

HAJI, SALAH SATU BEKAL TERBAIK KEMBALI KEPADA ALLAH



Perjalanan panjang hidup kita di dunia sampai akhirat saya analogikan seperti bepergian ke luar negeri. Memang demikian kenyataannya. Kita lebih memerhatikan hal-hal kecil yang bisa jadi kurang penting, namun justru melalaikan perkara yang jauh lebih besar dan lebih penting. Sudah saatnya hal seperti itu harus diubah.

Jika kita menyadari pentingnya bekal untuk perjalanan panjang dan tidak akan kembali tersebut, pastilah kita tidak akan bermalas-malasan lagi, baik malas beribadah, malas bekerja, dan malas berbuat baik untuk sesama.

Teramat sayang waktu yang singkat ini tidak kita manfaatkan sebaik-baiknya. Alangkah malangnya jikalau nanti 'tiket sudah kita terima dan harus segera berangkat', namun persiapan bekal masih jauh dari siap.

Beberapa kawan bertanya kepada saya, seperti apa sebenarnya ibadah haji itu; mengapa harus bersegera berangkat; dan beberapa pertanyaan

lain. Ada juga kawan yang datang dan menanyakan pengertian 'mampu'. Bukankah haji itu diwajibkan bagi yang mampu saja? Seperti apa pengertian mampu ini?

Terus terang saya sangat senang dengan pertanyaan terakhir. Kebanyakan kita masih keliru dalam memahami definisi 'mampu'. Mampu dipahami sebagai kondisi yang sudah berkecukupan atau kaya. Hal ini jelas keliru.

Pengertian bahwa haji diwajibkan bagi yang mampu, artinya mampu mengadakan perjalanan ke Tanah Suci dan jika sudah punya tanggungan keluarga, mereka tidak telantar selama ditinggal haji. Sederhana sekali, sebenarnya.

Kalau saya menghitungnya dengan rupiah, angkanya lebih kurang Rp40 juta rupiah. Dengan rincian, ONH sekitar Rp33 juta, uang untuk keluarga yang ditinggal sekitar Rp4 juta, dan Rp3 juta sisanya untuk uang saku.

Nantinya, dari Rp33 juta yang dibayarkan untuk ONH akan ada yang dikembalikan kepada jamaah calon haji untuk *living cost* selama di Tanah Suci. Besarnya 1.500 riyal, atau lebih kurang Rp4,5 juta. Jadi, total uang saku sebesar Rp7,5 juta rupiah; lebih dari cukup.

Nah, barangsiapa yang memenuhi syarat mampu seperti tersebut di atas, namun tidak segera menjalankan ibadah haji, teramat berat konsekuensi yang harus dipikulnya. Sewaktu-waktu ajal menjemputnya, dia akan dihitung meninggal dalam keadaan tidak Islam. *Nauzubillah min zalik*.

Haji adalah urusan yakin dan kurang yakin. Bagi orang yang kurang yakin menganggap haji hanya menghabiskan uang. Bukankah kebutuhan hidup kita masih banyak? Belum punya rumah, belum punya modal untuk bekerja, belum punya motor atau mobil, belum punya tabungan untuk jaga-jaga kebutuhan yang mendadak, dan seterusnya.

Seolah-olah jikalau kita lebih memilih berangkat haji terlebih dahulu, semua yang disebut tadi tidak akan bisa kita miliki. Di sinilah urusan yakin dan kurang yakin.

Cobalah tengok ke kanan-kiri kita; saudara atau kawan-kawan kita. Seperti apa kondisi ekonominya setelah menjalankan ibadah haji? Lebih baik atau lebih burukkah?

Bukankah Allah sendiri yang menjanjikan akan mengganti setiap rupiah yang dibayarkan untuk haji dengan ganti yang jauh lebih besar? Masih kurang percayakah dengan janji Allah tersebut?

12 November 2013

BELAJAR DARI IBRAHIM



Sepanjang tahun, ada dua kota yang tidak pernah henti dikunjungi jutaan orang dari berbagai penjuru dunia. Kota itu tak lain adalah Makkah dan Madinah. Apalagi saat musim haji. Tidak kurang dari 2,8 juta orang berada di Kota Makkah bersiap menjalani puncak haji, yakni wukuf, yang jatuh pada Senin siang, 14 Oktober 2013.

Keberadaan Kota Makkah dan seluruh rangkaian ibadah haji tidak bisa dilepaskan dari sosok Nabi Ibrahim dan keluarganya. Seluruh rangkaian ibadah haji sesungguhnya adalah napak tilas apa yang telah dilakukannya ribuan tahun lalu.

Apabila saudara-saudara kita yang tengah menjalankan haji, pada 9 Dzulhijjah diwajibkan menjalankan wukuf di Padang Arafah, lantas berlanjut mabit di Mina, maka kita yang saat ini tidak sedang menjalankan haji, diperintahkan untuk menyembelih hewan qurban.

Pelajaran apa yang bisa kita petik dari Hari Raya Idul Adha atau Hari Raya Haji itu? Hal ini penting direnungkan kembali, sehingga kita

terhindar dari ibadah yang hanya bersifat rutinitas dan seremonial belaka, setiap tahun.

Setidaknya, ada dua pelajaran yang bisa kita ambil dari Ibrahim Sang Khalilullah, Kekasih Allah tersebut. Pelajaran pertama, tentang kesabaran.

Nabi Ibrahim serta istri dan anaknya adalah hamba Allah yang telah lulus ujian kesabaran. Bagaimana tidak? Ibrahim puluhan tahun berkeluarga, namun belum juga dikarunia keturunan. Meski demikian, ia tetap bersabar dan tidak putus asa. Tak lelah ia terus berdoa demi terkabulnya hajat itu.

Baru setelah usia Ibrahim menginjak hampir 100 tahun, anak yang ditunggu-tunggu datang juga. Lagi-lagi Allah menguji kesabarannya. Ismail, anak kesayangan yang sedang tumbuh remaja itu, Allah perintahkan untuk disembelihnya. Ibrahim dan Ismail pun menerima dan siap melakukan perintah Allah tersebut.

Bagaimana dengan kita? Seberapa berat ujian yang Allah pernah berikan kepada kita? Seberapa sabar kita menghadapinya? Masih terlalu sering kita mengeluh dengan cobaan yang Allah timpakan kepada kita. Seolah-olah kitalah orang yang mendapat cobaan paling berat dibanding dengan orang lain.

Pelajaran kedua, tentang ketaatan.

Perintah Allah kepada Ibrahim untuk menyembelih anaknya ia dapatkan lewat mimpi. Mimpi yang pertama datang pada 8 Dzulhijjah. Setelah terbangun, Ibrahim berpikir dan berkata kepada dirinya sendiri, "Apakah mimpi ini datang dari Allah atau dari setan?"

Pada dua malam berikutnya, mimpi yang sama kembali datang. Dengan segala daya dan upaya, iblis berusaha mempengaruhi Ibrahim agar tidak melaksanakan perintah Allah tersebut. Namun, Ibrahim mantap dan yakin bahwa itu benar perintah Tuhannya.

Coba kita bandingkan dengan diri kita saat ini. Sudah jelas, teramat banyak perintah Allah yang telah tertera di dalam Al-Quran dan Sunah Nabi, namun justru seolah-olah kita tidak pernah merasa bahwa perintah tersebut ada, dengan berbagai alasan yang kita buat sendiri.

Teladan yang telah diberikan Ibrahim dan keluarganya, hendaknya bisa kita tiru dalam kehidupan kita sehari-hari.

Apabila ingin jadi ayah yang baik, tirulah Ibrahim. Sosok ayah yang bertanggung jawab, sabar. Demikian juga jika ingin menjadi anak yang baik, hendaknya kita meniru Ismail. Anak yang berbakti dan taat kepada orangtuanya.

Pada akhirnya, kesabaran serta ketaatan Ibrahim dan Ismail kepada Allah berbuah manis. Di tengah proses ketika Ibrahim hendak menyembelih Ismail, Allah mengirimkan domba pilihan sebagai gantinya.

Bagi Allah, kesungguhan Ibrahim yang hendak melaksanakan perintah-Nya sudah cukup menjadi bukti ketaatan Ibrahim kepada Khalik-nya

13 Oktober 2013

SEPERTI APAKAH KUALITAS SHOLAT KITA?



Banyak di antara kita melakukan sholat masih asal-asalan. Sekadar gugur kewajiban. Sholat tak ubahnya seperti pemanasan ketika hendak berolahraga. Anggota tubuh bergerak, namun hampa tanpa penghayatan.

Sederhananya, mestinya sholat dipahami tak ubahnya seperti kita akan pergi ke bengkel ketika motor atau mobil kita rusak. Dalam benak kita, pasti tebersit keyakinan bahwa bengkel yang kita tuju adalah tepat dan bisa memperbaiki motor atau mobil kita yang rusak.

Kemampuan melakukan sholat dengan kepasrahan total dan penuh keyakinan tidaklah mudah. Perlu belajar dan terus dilatih. Tidak selamanya, tinggi ilmu seseorang menjamin bahwa sholatnya lebih 'berkualitas' dibanding orang awam.

Terkadang, orang yang awam dan lugu malah mampu menjalankan sholat dengan baik. Keterbatasan ilmu justru menjauhkannya dari sifat sombong dan merasa lebih hebat dari yang lain. Dengan begitu, hatinya

lebih bersih. Bersihnya hati membuka jalan bagi terkabulnya doa dan hajat yang dipanjatkan kepada Allah.

Berikut kisah yang dialami oleh rekan saya dari Cirebon. Namanya Kasdi. Usianya 32 tahun. Kasdi hanya sempat mengenyam pendidikan hingga SD. Dia kurang fasih berbahasa Indonesia. Bahasa Cirebonnya pun kadang sulit dipahami.

Selama ini, Kasdi belum mengenal sholat dan belum bisa membaca Al-Quran. Sewaktu Kasdi melamar bekerja, dia ditanya, apakah nantinya mau belajar sholat dan belajar membaca Al-Quran. Spontan Kasdi menjawab, "Mau. Saya mau belajar."

Mulailah Kasdi belajar dengan bimbingan langsung atasannya, bernama Mugeni. Mula-mula ia belajar niat sholat dengan Bahasa Cirebon. Untuk menghapal niat berbahasa Arab, Kasdi merasa kesulitan.

Waktu berjalan, Kasdi mulai belajar mengenal Huruf Hijaiyah. Saat ini, hapalan Kasdi baru sampai huruf ke-17. Dengan kondisi tersebut, ia belum bisa melakukan sholat dengan bacaan yang seharusnya dibaca. Sembarang, yang penting sholat dulu.

Suatu ketika, Kasdi hendak melangsungkan pernikahan. Ia sudah sepakat dengan calon istri dan keluarganya. Tidak berapa lama kemudian, tiada angin dan tiada hujan, calon istri Kasdi menelepon dan minta, pernikahannya dibatalkan tanpa alasan.

Kabar ini membuat Kasdi galau dan sedih berat. Saat itu juga Kasdi pulang dengan perasaan bingung dan sedih menjadi satu. Kasdi kehilangan arah.

Sesampainya di rumah, Kasdi teringat pesan Mugeni, kalau sholat bisa menenangkan hati dan pikiran. Tanpa menunggu lama, Kasdi pun langsung sholat, tanpa tahu sholat apa. Yang dia tahu ketika itu, hanya sholat menghadap Allah untuk mengadukan permasalahan yang sedang ia hadapi.

Selesai sholat, Kasdi merasa tenang dan tidak memiliki beban apa pun. Semua permasalahan rencana pernikahannya seolah hilang tak berbekas. Saat itu, ia merasa, kalau jadi menikah, ya syukur, kalau pun tidak jadi menikah, juga tidak apa-apa.

Keesokan harinya, calon istri Kasdi menelepon. Dalam teleponnya, dia meminta maaf atas sikapnya. Calon istri Kasdi ternyata tetap ingin melangsungkan pernikahan.

Subhanallah.

Saya turut mendoakan Kasdi. Mudah-mudahan, pernikahannya diberkahi Allah. *Barakallahu laka wabaraka 'alaika wa jama'a bainakuma fi khair*.

03 November 2013

Berbagi Tak Harus Materi



Saat ini, saya menjadi dosen pembimbing. Semua orang pasti tidak bakal percaya dengan kalimat tadi. Namun kenyataannya, memang demikian. Saat ini, saya sedang berbagi ilmu dan *sharing* pengalaman dengan beberapa mahasiswi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta Fakultas Ekonomi semester 5.

Awalnya tidak sengaja. Minggu lalu, ketika saya sedang kontrol di area produksi, saya melihat staf Production Planning and Inventory Control (PPIC) saya, Irwan, sedang menemui tamunya. Saat itu, saya tidak tahu, kalau mereka adalah mahasiswi UNS.

Baru setelah pertemuan selesai, saya tanyakan pada Irwan, siapa mereka dan apa keperluannya. Irwan menjelaskan kalau mereka adalah mahasiswi yang mengajukan penelitian untuk bahan mata kuliah.

Rupanya, kantor saya adalah perusahaan ketiga yang mereka datangi, dan semuanya menyatakan belum bisa membantu, karena berbagai

alasan. Segera saya tanyakan pada Irwan, materi apa yang hendak dijadikan bahan penelitian. Ternyata seputar tugas marketing. Bagaimana cara mencari kustomer, cara penghitungan harga jual, dan pengurusan dokumen ekspor. Materi yang kesemuanya saya kuasai. Saya pun minta Irwan untuk menghubungi mereka kembali.

Singkat cerita, akhirnya saya sanggup membantu mereka. Pertimbangan saya waktu itu sangat sederhana. Mereka adalah anak-anak muda yang sedang menuntut ilmu. Harus dibantu. Usianya hanya terpaut 5 tahun, di atas anak pertama saya, Wening. Suatu hari nanti, saya tidak ingin anak saya seperti mereka; kesulitan mencari perusahaan yang bersedia dijadikan tempat penelitian.

Doa saya waktu itu, semoga dengan saya membantu mereka, kelak Allah akan memudahkan anak saya ketika akan melakukan hal yang sama. Pertimbangan lainnya, *sharing* tidak membutuhkan waktu lama. Sama sekali tidak mengganggu waktu kerja saya. Materinya pun umum; tidak ada yang perlu dirahasiakan.

Saya ingin berbagi ilmu pada mereka. Yang saya pahami, berbagi ilmu termasuk amal yang sangat disukai Allah. Amat besar pahalanya dan termasuk jariyah. Pahalanya akan terus mengalir kepada yang berbagi ilmu, walaupun ia telah meninggal dunia.

Ada beberapa tingkatan keutamaan yang bisa kita pilih terkait berbagi ilmu. Paling utama adalah mereka punya ilmu dan mau mengajarkan pada orang lain. Jikalau kita tidak ada kemampuan untuk mengajar, masih terbuka kesempatan untuk menjadi mulia berikutnya, yakni mau belajar.

Bila untuk belajar ini pun kita tidak mampu karena alasan kesehatan, tidak tersedianya waktu yang longgar, dan lain sebagainya, masih terbuka pilihan berikut yang sama mulianya, yakni memberi fasilitas belajar, mendukung proses belajar, dan mengajar itu sendiri. Wujudnya bisa

membayar biaya sekolah seseorang, menggaji atau mencukupi kebutuhan sang guru, menyediakan tempat- peralatan, dan lain sebagainya.

Jika mengajar tidak mampu, belajar pun demikian, membantu apalagi, masih ada tingkatan yang baik pula, yakni senang kepada orang-orang yang mengajar dan belajar. *So*, mau pilih yang mana?

14 November 2013

TIPS AGAR PANDAI BERSYUKUR



Pada berbagai kesempatan, sering kita diajak untuk selalu bersyukur. Pun demikian pada setiap awal pidato, sambutan, atau ceramah. Namun sayangnya, jarang yang bersungguh-sungguh. Ajakan bersyukur lebih sering hanya basa-basi. Sekadar kelengkapan pidato dan ceramah.

Apabila kita mau berpikir dan merenung sejenak, sejatinya bersyukur merupakan hal yang teramat penting. Bukan sesuatu yang remeh temeh. Saking pentingnya, firman Allah dalam Al-Quran, "Sesungguhnya, jika kamu bersyukur, niscaya akan Aku tambah nikmat kepadamu."

Apabila dari waktu ke waktu kita sudah berjuang dengan maksimal, namun kita terus merasa kurang atas nikmat Allah, berhati-hatilah. Bisa jadi, selama ini kita kurang bersyukur.

Lantas bagaimana agar kita mampu menjadi hamba yang pandai bersyukur? Saran saya, lakukanlah tiga hal ini. Pertama, cobalah untuk

menghitung berapa nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Pernah dan mampukah kita menghitung nikmat yang telah diberikan-Nya? Sudah pasti tak akan mampu. Teramat banyak dan tak ternilai harga-nya nikmat yang sudah kita terima dari Allah.

Jika dihitung dengan uang, berapa harga panca indra kita? Bolehkah dua mata kita dibeli dengan harga Rp100 juta rupiah, misalnya? Pasti tak akan boleh. Itu baru mata. Belum panca indra lain dan semua organ tubuh kita.

Berapa harga oksigen dan nitrogen yang kita hirup setiap harinya? Jika dirupiahkan akan mencapai Rp185 juta per hari. Per bulan? Rp5,5 miliar. Orang kaya pun tak akan mampu membayarnya.

Kedua, hayati dan resapilah. Pernahkah kita bersungguh-sungguh mengucap syukur, ketika bangun tidur? Tidur merupakan anugerah luar biasa yang Allah berikan kepada kita. Ketika kantuk sudah melanda, tidak ada hal lain yang lebih mahal dan indah selain tidur.

Pernahkah membaca kisah seorang perempuan asal Inggris yang jika tidur harus menggunakan ventilator dengan masker khusus? Si Perempuan menderita penyakit langka di mana jika dia tidur, tidak akan bisa bernapas, karena kesalahan refleks saraf yang mengontrol pernapasan. Dia akan mati jika tidur tanpa bantuan alat tersebut.

Kita bisa membayangkan, betapa susahnya orang yang menderita depresi berat. Setiap malam sulit tidur, dan apabila tidur pun akan sangat mudah terjaga jika mendengar suara yang sebenarnya tidak terlalu keras. Bagaimana jika hal itu terjadi pada kita? Baru nikmat tidur; belum yang lainnya.

Cobalah hayati nikmat-nikmat yang lain, niscaya kita akan lebih ter-sadar bahwa setiap detik kita selalu diservis dengan fasilitas terbaik oleh Allah.

Ketiga, tulislah nikmat tersebut. Menulis adalah salah satu cara paling sederhana untuk meningkatkan rasa syukur. Tulisan akan merangsang otak bawah sadar kita untuk lebih bersyukur. Tulislah perjalanan hidup kawan-kawan. Prestasi dan pengalaman hebat apa yang pernah kawan-kawan miliki. Tanpa sadar kita akan menangis dibuatnya.

Dulunya bukan siapa-siapa, sekarang tanpa terasa sudah menjadi orang yang sangat diperhitungkan. Beberapa tahun lalu masih sendiri dan tinggal satu rumah dengan orangtua, sekarang sudah ada tempat tinggal dan keluarga yang bahagia.

Masih kurangkah nikmat dari Allah? Sampai kapan kita akan terus berkeluh kesah dan tak mensyukurinya?

21 November 2013



Jangan Takut Dikatakan Riya

Jika mencermati kehidupan sehari-hari, kita akan menemukan contoh yang baik, dan sebaliknya, contoh yang buruk. Hal ini terjadi di mana saja. Di perusahaan, di masyarakat, atau pun yang lebih luas lagi, kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berapa banyak pejabat yang terkena kasus korupsi, asusila, dan kasus lain dibanding pejabat yang amanah dan jujur? Bisa ditebak dengan mudah, contoh yang tidak baik jauh lebih banyak jumlahnya. Bahkan *njomplang* (tidak berimbang).

Dengan melihat fakta di atas, masyarakat sesungguhnya sangat membutuhkan contoh baik lebih banyak lagi, muncul di tengah-tengah mereka. Demikian juga dalam perusahaan dan tempat kerja lain.

Persoalannya, tidaklah mudah menjadi contoh yang baik. Namun demikian, bukan sesuatu yang sulit, jika kita mau terus mencoba dan berproses menuju ke sana.

Sering kali orang enggan berbagi cerita dan pengalaman pada orang lain karena takut dikatakan riya dan pamer. Secara bahasa, *riya'* berarti berbuat baik untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Jadi, tidak ikhlas karena Allah semata. Sebenarnya, seseorang riya atau ikhlas karena Allah, hanya dia sendiri dan Allah yang tahu. Orang lain hanya mengira dan berprasangka.

Seseorang yang hendak menunaikan haji, contohnya. Biasanya, calon haji mengadakan acara pamitan haji. Orang lain sah saja jika mengatakannya sebagai perbuatan riya. Hal yang sebenarnya, bisa saja sebaliknya.

Bisa saja, dia ingin berbagi kebahagiaan yang diterimanya kepada tetangga, keluarga, dan handai tolan. Dia ingin memberi semangat kepada yang lain bahwa dia bisa berhaji, berarti yang lainnya pun mampu berhaji.

Demikian pula ketika seseorang pulang berhaji. Ada yang menghendaki tambahan gelar haji atau hajah di depan namanya. Apakah itu termasuk riya juga? Belum tentu.

Bisa jadi, dia ingin berdakwah dan lebih untuk pengingat bagi dirinya sendiri. Bahwa sekarang dia sudah menyandang gelar haji, berarti dia harus lebih hati-hati dalam bertutur kata, bertingkah laku, dan bisa menjadi teladan bagi orang lain.

Kesaksian dan testimoni orang yang mendapatkan nikmat dari Allah merupakan nasihat paling mudah diterima orang lain. Contohnya, untuk perintah sedekah. Secara nalar, tidaklah bisa diterima. Setelah kita bekerja keras untuk mendapatkan rezeki dan setelah hasil dari bekerja itu terkumpul, kok malah diperintah untuk membaginya kepada orang lain.

Hal ini adalah sesuatu yang tidak biasa. Apabila ada seseorang yang telah membuktikan manfaat dan faedah bersedekah maka amatlah penting untuk ditularkan.

Menceritakan nikmat yang kita terima dari Allah kepada orang lain sejatinya menjalankan perintah Allah. Lihat saja di penghujung Surat Ad-Dhuha, *wa amma bini'mati rabbika fa haddist* (Adapun terhadap nikmat Rabbmu hendaklah kamu menyebut-nyebutnya).

Sekarang jelaslah bahwa riya atau bukan riya sejatinya kita sendiri dan Allah yang paling tahu. Sepanjang hati sudah kita penuhi dengan niat berbagi, jangan ragu dan pelit berbagi cerita kesuksesan kepada orang lain. Bisa jadi, kita menganggap apa yang kita raih selama ini adalah hal biasa-biasa saja, namun bagi orang lain, bisa jadi sangat luar biasa.

So, menjadi orang baik saja, ternyata tidak cukup. Jadilah inspirasi dan contoh baik bagi orang lain. Hendaknya kita berusaha menjadi agen untuk kebermunculan orang-orang baik lain. Dunia ini sangat merindukan munculnya orang baik yang lebih banyak lagi. Selamat berbagi.

25 November 2013

Bangun Tidur Ku Terus Mandi (1)

Bangun Tidur

C / / / G7 / /
Bangun ti**dur** kuterus man**di**

/ / / / / C / /
Tidak lupa menggosok gi**gi**

/ / / / / G7 / /
Habis mandi kutolong i**bu**

/ / / / / C
Membersihkan tempat tidur**ku**

Bangun tidur ku terus mandi
Tidak lupa menggosok gigi

Saya yakin kita semua hapal dan mampu melanjutkan lirik lagu anak-anak ciptaan Pak Kasur tersebut. Namun saya juga tidak yakin, kita mampu melakukannya setiap pagi.

Mandi waktu fajar atau sebelum Subuh tiba, amatlah banyak keistimewaannya. Tidak hanya bagi kesehatan, lebih dari itu, soal tata krama dan sopan santun. Apa hubungan mandi pagi dengan tata krama? Tenang, tata krama yang saya maksud di sini adalah tata krama ketika kita hendak Tahajud atau *qiyamul lail*.

Apa yang kita lakukan ketika hendak pergi ke kantor atau menghadiri undangan resepsi pernikahan? Tentulah mandi yang bersih, memakai baju yang bagus, dan tak ketinggalan menyemprot badan dengan minyak wangi. Sebegitu antusiasnya kita memantaskan diri kita kala

hendak bertemu teman, handai tolan atau keluarga kita. Bagaimana ketika kita akan berdialog langsung dengan Allah? Bukankah sholat adalah dialog tanpa perantara kita dengan Allah?

Berangkat dari pemahaman tersebut, saya mulai membiasakan diri untuk bersegera mandi begitu bangun tidur. Mandinya pun seperti mandi wajib saat junub; semua anggota badan dibasuh. Apa tidak dingin? Sama sekali tidak; justru sangat segar. Bisa dicoba cukup 3 atau 4 hari berturut-turut. Setelah itu, segarlah yang kita rasakan.

Tidak terasa, kebiasaan ini saya pelihara sudah hampir 10 tahun berjalan. Rata-rata, saya bangun tidur 1 jam sebelum azan Subuh berkumandang. Sehabis mandi, masih sangat cukup waktu untuk melaksanakan beberapa sholat sunah, zikir, dan berdoa.

Waktu sepertiga malam adalah waktu paling istimewa dibanding waktu lainnya; *golden time*. Banyak yang mengetahuinya, namun tidak banyak yang mau dan mampu meraihnya.

Sering kita dengar, orang mengeluh sedang punya masalah menggunung. Ia punya cita-cita dan harapan tinggi. Ia merasa punya banyak dosa dan kesalahan. Namun ironisnya, ia enggan bangun tidur lebih awal. Ia enggan mengadukannya kepada Sang Penggenggam Langit, Bumi, dan Seisinya ini. Padahal, Dialah yang memberi ujian dan Dia pula yang telah menyiapkan jalan keluarnya. Kenapa tidak antusias menghampiri-Nya?

Sabda Nabi Muhamamd SAW tentang keistimewaan sepertiga malam ini, *Tiap malam Allah turun ke langit dunia. Ketika tinggal sepertiga malam yang akhir, Allah berfirman, "Barangsiapa yang menyeru-Ku, akan Aku perkenankan seruannya. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, Aku akan perkenankan permintaannya. Dan barangsiapa yang meminta ampunan kepada-Ku, Aku akan ampuni dia."*

Sebenarnya, Allah selalu menunggu doa-doa, rintihan, dan tangisan kita. Sudah sepantasnya kita bergegas untuk mendatangi-Nya. Nah, diperlukan persiapan yang baik ketika kita hendak berdua-duaan bersama Alllah.

Masih sering saya lihat kebiasaan banyak orang yang kurang baik ketika melakukan sholat. Khususnya, Sholat Tahajud atau Subuh. Begitu bangun tidur, banyak yang langsung mengambil air wudhu. *Boro-boro* mandi, menggosok gigi pun tidak. Pakaiannya pun kadang sama dengan yang dipakai untuk tidur.

Astagfirullah. Sangat kurang menghormati-Nya. Sangat bertolak belakang dengan ketika kita hendak menghadiri acara resepsi atau ketika hendak pergi ke kantor, di mana semua berlomba tampil *all out*, sebagus mungkin.

Selama ini, kita masih sering mengalami kesulitan hidup. Hati-hati, bisa jadi, selama ini doa dan hajat-hajat kita tak didengar-Nya. Apa penyebabnya? Tentu beragam kemungkinannya. Bisa jadi karena makanan, minuman, dan pakaian yang kita kenakan adalah hasil dari usaha yang tidak halal.

Bisa jadi juga, karena kekurangsopanan secara fisik dan berpakaian yang saya uraikan di atas. Waspadalah!

06 Desember 2013


Bangun Tidur

C / / / G7 / /
Bangun tidur kuterus mandi

/ / / / / C / /
Tidak lupa menggosok gigi

/ / / / / G7 / /
Habis mandi kutolong ibu

/ / / / / C
Membersihkan tempat tidurku

BANGUN TIDUR KU TERUS MANDI (2)

Semula saya tidak tahu banyaknya manfaat mandi sebelum waktu Subuh tiba, ditinjau dari segi kesehatan. Saya hanya pakai ilmu *titen* (mencermati).

Ada tetangga sebelah rumah saya, sepasang suami istri yang sudah lama menjalani kebiasaan tersebut. Saat ini, umur mereka hampir 60 tahun, namun fisiknya masih sangat prima. Mereka tetap sehat dan awet muda. Padahal, saya tahu betul seperti apa kesibukan mereka setiap harinya.

Seiring waktu berjalan, saya bisa merasakan sendiri manfaat dari mandi sebelum waktu Subuh tiba. Tidak repot, tidak memakan waktu lama, dan hasilnya bisa dirasakan luar biasa.

Mandi di waktu fajar ternyata dilakukan Rasulullah dan diikuti para sahabat. Demikian juga dengan para ulama, tak terkecuali di Indonesia. Tak heran jika para ulama dulu berumur panjang.

Di era modern ini, hasil dari berbagai penelitian telah menemukan fakta-fakta menakjubkan. Semakin pagi, kandungan ozon (O3) dan *alpha* air yang dipakai untuk mandi semakin besar. Ozon dan *alpha* mangandung khasiat hebat, yakni memiliki energi kuat. Hal inilah yang menjadikan tubuh lebih bugar ketimbang mandi pagi pada umumnya.

Secara singkat, berikut saya uraikan manfaat mandi sebelum waktu Subuh tiba.

1. Memperbaiki kesehatan jaringan tubuh

Dengan mandi sebelum Subuh secara rutin, berdampak positif bagi jaringan tubuh manusia, khususnya bagian kulit. Kulit menjadi tidak kering dan lebih kenyal. Selain itu, mampu mengurangi noda dan lingkaran hitam pada bagian bawah mata, sehingga kesegaran wajah akan makin terpancar. Demikian juga bagus untuk jaringan kuku. Kuku menjadi lebih sehat, kuat, dan tidak mudah patah.

2. Melancarkan peredaran darah

Menurut hasil penelitian sebuah lembaga riset trombosit di Inggris, mandi pada waktu fajar akan melancarkan peredaran darah. Tubuh akan terasa lebih segar dan bugar. Hal ini tentu akan sangat berguna sebagai bekal kita menjalani kegiatan sehari-hari.

3. Meningkatkan sel darah putih

Masih menurut hasil studi di Inggris, manfaat lain yang dihasilkan adalah meningkatkan sel darah putih dalam tubuh. Bila sel darah putih dalam tubuh meningkat maka daya tahan dan kemampuan tubuh dalam melawan virus pun akan semakin meningkat. Manfaat positifnya, tubuh akan menjadi lebih prima dan tidak mudah sakit, karena daya tahan tubuh selalu terjaga dengan baik.

4. Meningkatkan kesuburan

Manfaat lain yang tidak kalah hebat adalah memiliki efek positif bagi kesehatan reproduksi manusia, yaitu meningkatkan produksi hormon testosteron pada pria dan hormon estrogen pada perempuan. Akibatnya, kesuburan dan gairah seksual pun akan semakin meningkat.

5. Mampu meredakan depresi

Hal ini rupanya sudah dilakukan pula oleh para Pejuang Samurai Jepang tempo dulu. Dalam budaya Jepang disebut Misogi. Kebiasaan ini bertujuan untuk membersihkan jiwa, sehingga pikiran menjadi lebih tenang dan bisa menjalani hari-hari dengan penuh semangat.

Secara logis memang demikian adanya. Coba bayangkan, bila kita sedang suntuk, dalam keadaan tegang, atau depresi karena sesuatu hal, setelah kita mandi maka tubuh akan terasa lebih segar, pikiran menjadi lebih tenang, terasa lebih rileks.

6. Menyembuhkan ketergantungan obat dan narkotika

Selama ini, mandi pada sepertiga akhir malam, rupanya sudah diterapkan dalam masa penyembuhan para pecandu narkoba. Hal ini dibuktikan Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya Jawa Barat, disebut mandi taubat. Terbukti banyak menyembuhkan para korban kecanduan narkoba.

Masih banyak lagi khasiat jika kita mau dan mampu untuk mandi pagi, begitu kita bangun tidur. Hal ini membuktikan bahwa untuk sehat, tidak selalu identik dengan biaya mahal dan menghabiskan waktu lama. Selamat mencoba.

11 Desember 2013

TAMU ISTIMEWA (1)



Di rumah, saya sering mendapat kunjungan ‘tamu istimewa’. Bukan orang kaya atau terkenal. Bukan pula orang yang punya jabatan tinggi. Justru sebaliknya. Orang sakit yang butuh biaya untuk berobat, orang yang terlilit utang dan harus segera membayar-nya. Atau orang yang butuh dana untuk membayar ujian anaknya. Dan masih banyak lagi lainnya.

Saya bersyukur dan merasa beruntung dengan seringnya mendapat tamu istimewa. Dari sekian juta manusia yang ada di muka bumi ini, Allah telah memilih saya untuk dijadikan tujuan dan solusi dari orang-orang yang membutuhkan bantuan tersebut. Padahal, banyak sekali orang yang jauh lebih mampu dari saya.

Terhadap kehadiran tamu istimewa ini saya termasuk orang yang paling tidak bisa berkata ‘tidak’. Saya tetap berusaha, bagaimana caranya membantu mereka, tanpa meninggalkan tujuan mendidik mereka.

Kali ini, tamu istimewa saya adalah seorang anak muda, tetangga desa saya. Namanya, Tarto. Usianya, 21 tahun. Saya tahu persis seperti apa

masa kecil Tarto, hingga dewasanya. Dia lahir dari keluarga yang tidak mampu. Ayahnya meninggal sejak dia masih bayi.

Tarto tinggal bersama ibu dan satu kakaknya. Sudah lama ibunya jatuh sakit dan harus rutin berobat ke rumah sakit. Kakaknya bekerja di pabrik yang hasilnya hanya cutup untuk makan dia sendiri dan ibunya.

Bisa dikatakan, Tarto bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kini, ia berjualan angkringan di Juwiring Klaten. Dia menyewa tempat di sana.

Belum lama ini, Tarto mendapat ujian. Sepulang bekerja, dia ditabrak orang dan pelakunya kabur. Dia sempat pingsan beberapa saat lalu dirawat di rumah sakit selama sehari semalam. Untungnya, hasil *rontgen* dan CT Scan menyatakan bahwa Tarto tidak apa-apa. Namun, motornya rusak lumayan parah.

Tarto langsung mengutarakan maksud dan tujuan dia datang ke rumah saya.

“Saya mau pinjam uang ke *Njenengan*, Pak,” kata Tarto.

Langsung saya tanya, “Berapa, Le?”

Di kampung, saya sering menggunakan sebutan *thole* untuk anak-anak muda yang umurnya jauh di bawah saya. Dan ternyata mereka senang jika saya memanggil mereka begitu, karena merasa disayang oleh orang yang lebih senior.

“Saya mau pinjam Rp2 juta, Pak,” lanjut Tarto.

Segera saya tanya, “Kok banyak banget. Untuk apa?” tanya saya.

Rupanya, uang sebanyak itu akan ia gunakan untuk keperluan menikah, dan sebagian lagi untuk memperbaiki motornya yang rusak.

“Saya mau menikah, Pak. Besok, tanggal 31 Desember. Uang tersebut akan saya gunakan untuk membeli perlengkapan nikah dan biaya lainnya. Saya juga butuh uang untuk servis motor saya yang rusak akibat tabrak lari kemarin. Karena motor rusak, saya sekarang tidak

bisa bekerja untuk belanja kebutuhan warung saya. Habis tahun baru akan saya kembalikan, Pak," tutur Tarto.

Mendengar penuturan Tarto ini, saya menghela napas panjang.

"Ya Allah, anak ini yatim sejak bayi. Saya tahu persis, seperti apa masa kecilnya. Sekarang, dia mau menyempurnakan Islamnya, tapi tidak punya uang. Ibu, satu-satunya orangtua yang dia punya, sekarang sakit dan sudah tidak bisa bekerja. Kakaknya tidak bisa membantu. Anak ini harus ditolong. Saya tahu benar, dia anak yang tidak *neka-neka* (aneh-aneh)," batin saya.

Saya tanyakan ke Tarto, apakah niat menikah sudah disampaikan kepada keluarga lainnya. Ia menjawab, sudah. Keluarga yang ia punya tinggal Bude atau kakak dari ibunya. Budenya itu pun tidak bisa membantu, karena keadaannya setali tiga uang dengan ibu Tarto. Bude hanya bisa mendoakan, semoga proses pernikahan lancar.

"Besok, tanggal 31 Desember, saya minta tolong Bapak antar saya ke Klaten. Saya tidak mengundang banyak orang. Dari sini, hanya sekitar 10 orang. Di keluarga calon istri saya juga tidak ada resepsi besar-besaran. Hanya mengundang 1 RT saja. Habis ijab-kabul dilanjut acara sederhana, sudah cukup," terang Tarto dengan suara terbata-bata, kurang lancar.

Saya mengiyakan undangan Tarto. Belum terlaksana saja saya sudah merasa sangat bahagia bisa mengiyakan permintaan Tarto. Saya lihat, dia merasa lega dengan jawaban yang saya berikan.

"Ya, Le. Insya Allah besok tanggal 31 Desember aku bisa antar kamu ke Klaten," jawab saya mengakhiri pertemuan malam itu.

Dalam hati saya berdoa, "Ya Allah, lancarkanlah acaranya Tarto. Jadikanlah keluarganya bahagia di dunia, lebih-lebih di Akhirat kelak. *Barakallahu laka wa baraka 'alaika wa jama'a bainakuma fi khair*. Amin."

20 Desember 2013

DOA DAN HARAPAN SAJA, TIDAK CUKUP



Pada malam pergantian tahun kemarin, saya melihat di banyak tempat, banyak orang menyambut kedatangan tahun 2014 dengan gegap gempita. Seiring kedatangannya, banyak sudah doa dan harapan ditumpahkan.

Ekspresinya, hingga hari keenam, masih banyak yang menulis seputar tahun baru di status BBM, YM, dan media sosial lain. Semua berharap, tahun 2014 lebih baik dari sebelumnya.

Mencermati hal ini, perlu sedikit kita telaah, apakah sudah pantas kita berharap banyak pada kesuksesan yang akan kita peroleh tahun 2014?

Kesuksesan tentu tidak akan hadir di kehidupan kita, jika hanya bermodalkan banyak doa dan harapan. Doa jelas diperlukan. Harapan, tentu semua orang sah dan boleh mempunyai harapan. Bahkan harapan harus selalu dipunyai oleh setiap kita, agar hidup penuh dengan semangat.

Akan tetapi, kurang bijak juga apabila dua unsur tersebut saja yang digeber, sementara usaha dan kerja keras belum dilakukan.

Apa firman Allah SWT soal ini? Sepanjang saya tahu, tidak ada perintah untuk banyak berdoa dalam Al -Quran. Yang ada adalah perintah berzikir sebanyak-banyaknya.

Coba kita simak yang ini, *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah dengan menyebut nama Allah. Zikir dengan sebanyak-banyaknya.* (QS Al-Ahzab: 41)

Hal ini untuk meluruskan kita yang suka banyak berdoa, bahkan harapan, tetapi kurang berusaha. Jika hal itu yang terjadi, sebenarnya kita kurang menghargai karunia Allah yang telah diberikan kepada kita untuk bekerja keras dalam mencapai tujuan.

Mengapa kita diperintah banyak zikir dibandingkan banyak berdoa? Doa, identik dengan minta tolong. Orang yang suka minta tolong, justru akan memperlemah daya juangnya sendiri. Sebaliknya, orang yang banyak zikir mengingat Allah, bakal lebih menguatkan daya juangnya.

Dalam zikir sebenarnya terkandung doa meminta tolong dan perlindungan-Nya. Tetapi, tidak semata-mata diungkapkan sebagai permintaan tolong yang berkepanjangan. Allah sudah menganugerahi kita berupa kecerdasan, ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, dan sebagainya, yang harus banyak kita gunakan untuk tercapainya doa dan harapan kita. Sudahkah kita optimalkan?

Patut pula kita perhatikan pesan Albert Einstein, "Hanya orang gila saja yang mengharapkan hasil yang berbeda, tetapi ia menggunakan cara-cara yang sama."

Dulu, ketika pertama kali saya baca kalimat ini, ada rasa tersinggung juga di hati saya. *Mosok* saya seperti orang gila? Namun setelah saya cermati lagi, saya setuju dengan pesan Albert Einstein tersebut. Bagi kita

yang mengharapkan kesuksesan, hendaknya terus berusaha melakukan sesuatu yang baru untuk menyempurnakan cara-cara yang lama.

Jelaslah sudah, kini, doa dan harapan saja tidak cukup untuk menggapai hasil maksimal. Tidak juga cukup bermodal semangat. Diperlukan aksi-aksi baru.

Janganlah kita termasuk orang pemalas yang hanya berharap, tapi tidak mau berkeringat. Maunya hasil yang berkualitas, namun tidak mau melakukan cara-cara yang cerdas. Segeralah temukan perbaikan atas cara lama yang sudah kita lakukan selama ini. Dan tanpa menunggu waktu lama, lakukan aksi-aksi baru. Selamat berjuang.

06 Januari 2014

CINTA NABI, MANA BUKTINYA? (1)



Liburan hari ini saya di rumah saja. Bahasa Jawanya, *nyucukke*. Saya tidak ke mana-mana, *full* istirahat. Tidur, makan, banyak membaca, dan bermain bersama anak-anak. Baru setelah Sholat Dhuhur, tergerak hati saya untuk menulis.

Temanya apa, ya? Mengapa bingung-bingung? Lebih baik menulis tentang Nabi Muhammad SAW saja. Bukankah hari ini libur, karena memperingati kelahiran beliau, seorang manusia termulia?

Kalau mau dihitung, nama siapa ya, yang paling banyak disebut tiap harinya di seluruh permukaan bumi ini? Lalu pertanyaan kedua, makam siapa ya yang paling banyak didatangi oleh peziarah di dunia ini? Jawabnya, tiada lain adalah Nabi Muhammad SAW.

Nama beliau selalu dipanggil oleh setiap muazin di seluruh dunia ketika mengumandangkan azan. Bahkan azan tidak ada putusnya selama 24 jam. Ketika satu kota atau tempat mengumandangkan azan akan segera disusul oleh tempat lain.

Hal ini terjadi karena perbedaan waktu sholat satu kota dan kota lain yang hanya berkisar 2 sampai 3 menit. Begitu seterusnya, di seluruh dunia sambung-menyambung; terjadi karena perbedaan waktu antara negara satu dengan lainnya. Contohnya, ketika di Indonesia usai Sholat Isya, di belahan bumi lain masuk waktu Sholat Subuh.

Begitu seterusnya. Nama beliau juga selalu disebut ketika setiap Muslim melaksanakan sholat, berdoa, dan bersholawat.

Saking istimewanya, nama beliau tidak hanya selalu disebut oleh manusia. Para malaikat dan Allah sebagai Khalik-nya pun melakukan hal sama.

Kita lihat firman Allah dalam Al-Quran, *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*. (QS Al-Ahzab: 56)

Setiap hari, pusara beliau di Masjid Nabawi Madinah, selalu didatangi jutaan manusia dari seluruh dunia; tidak ada habisnya, siang dan malam. Hal ini terjadi bukan hanya ketika musim haji, namun setiap hari ketika ibadah umroh. Jutaan orang berbondong-bondong untuk berziarah.

Tidak mengherankan, karena banyak keutamaan ketika seseorang menziarahi kubur beliau, sesuai sabda beliau, *Barangsiapa yang berziarah ke kuburku maka wajib baginya mendapat syafaatku*, juga sabdanya yang lain, *Barangsiapa yang menziarahiku setelah aku meninggal, seolah-olah ia telah menziarahiku ketika aku masih hidup*.

Tulisan di atas adalah sebagian kecil dari banyak keutamaan bersholawat dan menziarahi Nabi Muhammad SAW. Lantas apa yang ada di benak kawan-kawan saat ini? Sudahkah terbiasa bersholawat padanya? Sudahkah mempunyai impian agar bisa menziarahinya? Mana bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW?

Adalah hal yang tidak sulit untuk melakukan keduanya apabila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Bersholawat tidak memerlukan waktu yang banyak. Bisa dilakukan kapan saja.

Saya pribadi telah berkomitmen secara rutin untuk banyak bersholawat. Sebelum atau sesudah sholat lima waktu, saya membiasakan diri bersholawat sebanyak 100 kali. Belum lagi sesudah Sholat Tahajud dan Sholat Dhuha. Berarti, paling sedikit 500 kali dalam sehari semalamnya.

Alhamdulillah juga, saya diberi kemudahan Allah untuk menziarahi makam beliau. Begitu bahagia bisa malaksanakan sholat di masjid-nya dan berdoa di depan makam beliau. Kenikmatan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tidak heran kalau setiap Muslim yang pernah berziarah ke sana akan selalu berusaha untuk kembali dan kembali lagi pada kesempatan berikutnya.

Kalau mengaku cinta kepada Rasulullah dan mengaku sebagai umatnya yang baik, tentu tidak berat untuk melakukan keduanya. Kalau tidak berusaha mulai sekarang, kapan lagi?

14 Januari 2014

Cinta Nabi, Mana Buktinya? (2)



Bukti cinta kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya dengan banyak menyebut nama dan menziarahinya. Masih banyak lagi. Bukti yang lebih hebat di antaranya adalah dengan mengikuti apa yang telah beliau contohkan dan meneruskan perjuangannya. Sudahkah kita lakukan?

Pada semua sisi kehidupan, Rasulullah SAW adalah contoh terbaik. Beliau seorang pribadi penyabar, serta penyayang fakir miskin dan anak yatim. Ia seorang pedagang sukses dan berakhlak mulia. Beliau juga seorang yang amanah, sehingga mendapat julukan *Al-Amin* atau orang yang bisa dipercaya.

Dalam kitab-kitab sejarah Islam akan sangat mudah dijumpai contoh-contoh tersebut. Di antara banyak contoh keteladanan beliau adalah kesabarannya terhadap pihak yang mengolok-olok, bahkan memusuhi beliau. Beliau terima perlakuan itu dengan sabar, bahkan membalasnya dengan kebaikan.

Saya ambil contoh, kisah tentang pengemis buta yang selalu ada di pasar dekat Masjid Nabawi Madinah. Setiap hari, Si Pengemis Buta selalu menyeru kepada semua orang yang lewat agar tidak memercayai Nabi Muhammad SAW.

Tidak cukup itu, Si Pengemis Buta juga mengatakan bahwa Muhammad adalah pembohong dan gila. Mendengar itu, nabi tidak marah. Justru setiap pagi beliau mendatangi Si Pengemis Buta dengan membawa makanan. Beliau menyuapi pengemis itu dengan penuh kasih sayang, hingga menjelang kewafatan Beliau.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, salah satu sahabatnya, yakni Abu Bakar, mendatangi Si Pengemis Buta untuk meneruskan apa yang telah Nabi lakukan. Rupanya, Sang Pengemis tahu, kalau orang yang datang bukanlah orang yang biasa menyuapinya.

"Siapa kau?" tanya Si Pengemis Buta.

"Aku adalah orang yang biasa datang," jawab Abu Bakar.

Sang Pengemis kembali berkata, "Kau bukan orang yang biasa datang. Ketika dia datang, tidak susah tangan ini memegang dan tidak susah mulut ini mengunyah. Dia menyuapiku dengan lembut."

Abu Bakar tidak dapat menahan air matanya.

Ia lantas berkata, "Ya, aku adalah sahabat dari orang yang biasa datang ke sini. Orang mulia itu sudah tiada. Dia adalah Muhammad SAW."

Setelah mendengar cerita Abu Bakar, Si Pengemis Buta pun menangis. Ia lalu berkata, "Selama ini aku menghinanya, memfitnahnya. Tapi dia tidak pernah memarahiku, bahkan dia membawa makanan dan menyuapiku tiap pagi dengan sabar. Dia sangat mulia."

Dari kisah tadi, kita dapat melihat keteladanan luar biasa tentang arti sebuah kesabaran dan kemuliaan akhlak. Seperti apakah reaksi kita

manakala kita dihina atau difitnah orang? Reaksi kita menunjukkan kualitas diri kita.

Bukti cinta kedua kepada Nabi Muhammad SAW adalah meneruskan perjuangannya. Pada zaman sekarang, makin terbuka kesempatan untuk meneruskan perjuangan beliau. Usaha untuk mencerdaskan banyak orang dengan pendidikan adalah contohnya.

Masih banyak orang di kanan-kiri kita yang kurang beruntung mengenyam pendidikan cukup. Terkadang mereka dihadapkan kepada pilihan yang tidak kalah penting, yakni mencukupi kebutuhan makan setiap harinya.

Memberi manfaat kepada orang lain dengan membuka lapangan kerja juga contoh konkret meneruskan perjuangan beliau. Dengan cara ini, akan terbuka lebar kesempatan untuk memberi manfaat kepada banyak orang. Sebuah nilai ibadah yang tidak kalah dengan ibadah wajib lainnya.

Semoga kita diberi kemampuan untuk meniru dan meneruskan apa yang telah nabi teladankan kepada kita. Dengan begitu, kita akan pantas untuk mencium tangan beliau yang mulia di Akhirat kelak. Amin.

17 Januari 2014

KALAU BELI SAPI...



Dalam beberapa edisi ke depan, saya akan menulis hal terkait ibadah umroh dan haji. Mengapa kita perlu pergi umroh atau haji, serta apa keistimewaannya dan pengalaman-pengalaman ketika pergi umroh atau haji.

Saya pikir itu termasuk pembahasan penting, karena terkait dengan ibadah yang harus mengeluarkan banyak materi. Berbeda dengan sholat dan puasa yang tidak menuntut pelakunya mengeluarkan materi ketika menjalankannya.

Untuk ibadah umroh dan haji, banyak di antara kita yang masih merasa berat menunaikannya. Mengapa? Karena di antara kita masih berpikir dan beralasan, banyak kebutuhan penting lain yang belum terpenuhi, *masa* pergi umroh atau haji? Rumah masih kredit, motor perlu ganti, atau belum punya usaha sendiri.

Ini kan tidak masuk logika. Dalam pandangan banyak orang, umroh dan haji hanya akan menghabiskan uang.

Berapa sih biaya umroh dan haji sekarang? Untuk program umroh 9 hari, biayanya mulai Rp17 juta hingga Rp30 juta. Sementara ONH untuk haji reguler sekitar Rp33 juta, sedangkan haji plus di kisaran Rp70 juta hingga Rp90 juta. Tinggal pilih. Harga bervariasi, karena perbedaan fasilitas hotel, menu makanan, dan pesawatnya.

Kalau dilihat biayanya, angka segitu memang banyak. Tetapi di sinilah kita perlu belajar ilmu yakin kepada Allah. Yakin bahwa janji Allah itu selalu benar. Allah berjanji, setiap rupiah yang digunakan untuk umroh atau haji akan diganti dengan lebih banyak.

Apa itu bukan sebuah janji yang sangat menggiurkan? Pernahkah Allah ingkar? Kalau kepada Allah saja kita tidak percaya, lantas kepada siapa lagi kita akan percaya?

Untuk menuju ke sana, sebenarnya bisa dilatih. Caranya dengan berlatih sedekah. Mulailah dari nominal kecil lantas dirutinkan. Kalau sudah rutin, lalu diperbesar nominalnya.

Sebenarnya, soal sedekah, umroh, atau pun haji ini, adalah ilmu pasti. Tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya. Banyak orang yang sudah membuktikannya. Tidak ada ceritanya, jika berangkat umroh atau haji dulu maka kebutuhan akan rumah dan kendaraan tadi lantas tidak terwujud. Justru sebaliknya. Setelah pergi umroh atau haji maka kebutuhan tersebut juga terpenuhi. Bahkan dengan waktu yang lebih cepat dari perkiraan.

Analogi sederhana ketika kita lebih memilih ibadah umroh atau haji dibanding dengan yang lain seperti halnya sapi dan tali yang melingkar di leher sapi tersebut. Sapi menggambarkan ibadah umroh atau haji, sementara tali menggambarkan kebutuhan akan rumah, motor, dan lainnya.

Apabila kita membeli sapi, sudah otomatis tali yang mengikatnya akan diberikan secara cuma-cuma, gratis. Sebaliknya, tidak ada ceritanya apabila kita membeli tali akan mendapatkan bonus seekor sapi secara cuma-cuma. Sederhana, bukan? *So*, mau pilih mana?

23 Januari 2014

Mas Wantik

Kenangan Umroh 2013



Seminggu sebelum saya berangkat umroh, sejenak saya mengingat kenangan umroh tahun lalu. Salah satu hal yang paling saya ingat adalah saat-saat sebelum keberangkatan. Dan di sinilah saya merasakan pertolongan Allah yang luar biasa.

Dia selalu memberi lebih dari apa yang saya minta, padahal saya tahu diri bahwa kualitas ibadah saya masih jauh dari kata baik. Semua karena sifat *Rahman* dan *Rahim*-nya.

Umroh tahun lalu terasa istimewa bagi saya. Semula saya akan pergi bersama istri saya, tapi akhirnya tidak kesampaian. Anak ketiga saya yang baru berumur 2 tahun belum bisa ditinggal, karena tidak ada yang menjaganya. Akhirnya saya berniat pergi sendiri.

Ternyata, Wening, anak pertama saya, mengajukan diri untuk ikut umroh.

“Pi, aku mau ikut umroh menggantikan Mimi,” ujarnya.

Subhanallah. Saya senang dan bersyukur mendengar permintaan anak saya itu. Sebenarnya, sudah menjadi target saya akan mengajak umroh anak pertama saya, besok ketika lulus SMA. Ternyata Allah menghendaki 3 tahun lebih cepat. Tahun lalu, anak saya baru lulus SMP. Jadilah saya berangkat dengan anak saya.

Sepuluh hari sebelum berangkat, saya mendapat ujian. Perut saya bermasalah. Sehari semalam saya bisa BAB lebih dari 5 kali. Setelah saya periksa di salah satu rumah sakit di Solo, saya dinyatakan sakit infeksi pencernaan akut. Dokter manyarankan untuk mondok di rumah sakit, istirahat total. Saran dokter tersebut tidak saya penuhi.

"Maaf, Dok. Saya tidak bisa mondok di rumah sakit, karena sekarang saya harus menyelesaikan pekerjaan saya sebelum saya tinggal umroh 10 hari lagi," tutur saya.

Akhirnya, dokter memberi obat jalan saja.

Seminggu berselang, perut saya tidak kunjung membaik. Obat yang diberikan dokter sudah habis. Saya kembali periksa ke rumah sakit dengan dokter yang sama. Rupanya, dokter tersebut marah.

"Bapak tidak akan lekas sembuh kalau tidak istirahat total. Obat tidak akan bisa bekerja dengan optimal," kata dokter.

Mendengar penjelasan dari dokter tersebut, saya tetap bersikukuh untuk tidak mondok di rumah sakit.

"Maaf, Dok. Dua hari lagi saya harus berangkat umroh. Tolong berikan obat sekali lagi. Insya Allah tidak akan ada apa-apa," ucap saya.

Tanggal 23 Mei saya berangkat umroh bermodal obat dari dokter tersebut. Setiap hari, obat saya minum sesuai aturan dokter. Di sinilah pertolongan Allah sangat saya rasakan. Selama di Tanah Suci, saya banyak minum air zamzam dan banyak berdoa.

Alhamdulillah. Hampir-hampir saya tidak mengalami masalah dengan perut saya. Hanya beberapa hari BAB masih 2-3 kali sehari semalamnya. Itu sama sekali tidak mengganggu semua tahapan umroh yang harus saya laksanakan. Makan pun terasa enak. Semua jenis makanan yang tersaji dari hotel saya santap, kecuali sambal yang saya hindari.

Selama 9 hari berjalan, umroh bisa saya laksanakan dengan lancar. Sesampai di rumah, perut saya kembali bermasalah, sama seperti sebelum saya berangkat umroh. Akhirnya, saya kembali periksa ke dokter yang sama.

Jadilah saya mendapat amarah dokter untuk kedua kalinya. Di sela-sela pemeriksaan, saya ceritakan kalau selama di Tanah Suci saya tidak mengalami kendala dengan perut saya. Kembali saya meyakinkan sang dokter untuk obat jalan saja.

Seminggu berjalan hingga obat dari dokter habis, perut saya tidak juga sembuh. Akhirnya, saya memilih untuk tidak ke dokter lagi. Saya pilih jalan lain untuk menyembuhkan sakit ini.

Saya teringat sahabat saya di Jakarta. Saya kontak dia untuk meminta doa dan nasihatnya. Sahabat saya ini mengiyakan akan *support* saya dengan doa dan meminta saya banyak membaca Al-Quran. Dia bilang, Al-Quran adalah obat dari segala penyakit.

Nasihat itu saya laksanakan. Saat itu, saya sudah tidak minum obat dan tidak periksa ke dokter lagi. Saya ganti dengan banyak membaca Al-Quran dan mengiringinya dengan bersedekah.

Kurang dari seminggu, perut saya sembuh total hingga hari ini. Allahu Akbar. Terima kasih, ya Allah, atas semua nikmat yang telah Engkau berikan kepada hambamu yang lemah ini.

Saya yakin semua nikmat yang saya rasakan semata-mata karena kemurahan Allah, bukan karena ikhtiar saya. *Wallahu a'lam*.

28 Januari 2014

Siapa Pun Bisa Pergi Umroh



Apa yang ada di benak kawan-kawan bila saya menyebut kata umroh dan haji? Sebagian mungkin langsung menyebut, itu adalah ibadah yang membutuhkan biaya besar; ibadahnya orang yang berduit; dan sejenisnya.

Memang tidak bisa dipungkiri bila umroh dan haji membutuhkan biaya besar. Namun, seperti pernah saya tulis di artikel-artikel terdahulu, justru di situlah terdapat rahasia Allah yang harus digali.

Umroh dan haji merupakan panggilan atau undangan dari Allah. Dia tentu tidak hanya asal mengundang. Allah Maha Bertanggung Jawab. Sudah barang tentu, selain mengundang, pasti Dia akan memampukan bagi siapa saja yang mau dan merasa terpanggil. Nah, di sini kembali pada soal keyakinan bahwa Allah sayang kepada semua hambanya, tanpa pilih kasih.

Sudahkah kita memerhatikan panggilan atau undangan itu? Jika sudah, apa yang kawan-kawan lakukan? Jika belum, wah, saya *no comment* saja.

Sebenarnya, selain identik dengan ibadah yang membutuhkan biaya besar, umroh dan haji merupakan perpaduan antara ibadah *maliyah* dan *badaniyah*. Artinya, tidak cukup dengan harta, namun sangat membutuhkan kesiapan dari segi fisik yang prima. Apabila fisik tidak prima maka akan berat melaksanakan semua rangkaian ibadahnya. Bisa-bisa malah akan menjadi beban bagi teman atau jamaah lainnya.

Ketahanan fisik sudah mulai diuji ketika memasuki pesawat yang akan membawa kita dari Jakarta ke Jeddah. Udara dingin di dalam kabin dan lamanya penerbangan merupakan ujian tersendiri, terutama bagi yang belum terbiasa terbang jauh. Penerbangan dari Jakarta ke Jeddah memakan waktu setidaknya 9 sampai 9,5 jam. Itu pun jika memakai penerbangan Garuda yang *direct flight*.

Jika memakai maskapai lain, bisa lebih lama. Misalnya, memakai Qatar Airways yang akan transit ke Qatar terlebih dahulu. Jika memakai Emirates, akan singgah di Dubai. Jika memakai Etihad, akan singgah di Abu Dhabi. Dan seterusnya. Penerbangan Jakarta-Jeddah bisa 11 hingga 12 jam. Naik dan turun pesawat, juga lamanya waktu transit akan semakin menguras stamina jamaah.

Sesampainya di Bandara Jeddah, ujian stamina dan kesabaran makin bertambah. Antrean pemeriksaan paspor dan visa bisa memakan waktu 3 hingga 4 jam, karena ketatnya pemeriksaan dan jumlah jamaah umroh dari berbagai negara yang memang sangat banyak.

Setelah itu, akan berlanjut perjalanan darat dari Jeddah menuju Madinah dengan bus yang akan memakan waktu, sekitar 5 hingga 6 jam. Semua bus yang ada di Saudi berstandar Eropa. Bagus dan pastinya, AC yang sangat dingin.

Tiba di Madinah, jamaah kembali akan diuji dengan perbedaan cuaca, jika dibanding dengan cuaca di Tanah Air. Pada Bulan November hingga Februari, Madinah masih musim dingin. Ujian fisik lainnya adalah harus

banyak berjalan kaki dari hotel ke masjid, begitu juga sebaliknya. Sudah cukup? Belum. Rangkaian ibadah umroh belum dimulai.

Rangkaian umroh dimulai dengan mengambil *miqat*, yakni tempat berniat umroh di Bir Ali atau Yalamlam. Setelah itu, baru menuju Makkah untuk melanjutkan rangkaian umroh lain, yakni tawaf, *sa'i*, dan tahalul.

Perjalanan darat dari Bir Ali ke Makkah memakan waktu antara 5 hingga 6 jam. Saat itu sudah memakai pakaian ihram, yakni 2 helai kain tanpa jahit. Jadi, sudah banyak pantangan yang harus dihindari selama memakai pakaian ihram.

Setelah rangkaian umroh selesai, tinggal melakukan beberapa kegiatan ekstra, yakni di antaranya ziarah ke tempat-tempat bersejarah di Kota Makkah dan sekitarnya. Hingga akhirnya harus terbang kembali ke Tanah Air selama minimal 9 jam seperti ketika berangkat.

Capek, sudah pasti. Tetapi mengingat ini adalah ibadah untuk memenuhi undangan-Nya, hal tersebut terobati jika mengingat kemuliaan dan balasan yang telah dijanjikanNya. *Wallahu a'lam*.

30 Januari 2014



CATATAN UMROH 2014 (1): JADILAH TAMU ALLAH

Labbaik allahumma labbaik.

Aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah.

Tulisan ini saya ketik di Bandara Jakarta sambil menunggu waktu *boarding* ke dalam pesawat Garuda yang akan mengantarkan saya ke Jeddah Saudi Arabia untuk melaksanakan umroh.

Dengan tujuan berbagi kebahagiaan dan memberi gambaran seperti apa suasana selama di Tanah Suci, saya berkirim cerita, baik berwujud tulisan singkat maupun foto-foto.

Pagi, saya berangkat dari Solo dengan Garuda *first flight* yang sedianya berangkat jam 06.00. Namun, karena cuaca yang kurang bersahabat, jadwal terbangnya ditunda hingga 1 jam.

Penundaan yang tidak saya permasalahkan, karena merupakan ujian ketika pergi berumroh. Toh waktu *boarding* di Jakarta juga masih longgar, sekitar jam 11.00.

Untuk umroh tahun ini, sebenarnya saya sudah mendaftarkan istri untuk berangkat, namun kira-kira sebulan sebelum keberangkatan, akhirnya saya batalkan, karena Duratu, anak ketiga saya, tidak bisa ditinggal. Berbeda dengan Wening dan Fathimah dulu yang ketika balita sudah bisa ditinggal, bahkan untuk haji yang memakan waktu selama 40 hari.

Walaupun ini bukan pertama kali saya ke Tanah Suci, tetap saja ada perasaan haru dan bahagia, sama seperti ketika pertama kali pergi. Kenapa? Karena, pergi umroh atau pun haji adalah memenuhi panggilan atau undangan Allah.

Sebenarnya, Allah selalu memanggil semua hamba-Nya, namun tidak semua hamba-Nya mau dan mampu mendatangi undangan dengan berbagai alasan.

Itulah mengapa, seseorang yang pergi haji atau umroh disebut *duyufurrahman*, tamunya Allah. Ketika kita diundang seorang teman untuk menghadiri upacara pernikahan, misalnya, apa yang disiapkan oleh teman kita tadi? Saya yakin, mereka telah menyiapkan yang terbaik, mulai dari tempat, acara, sampai ke hidangannya. Sebagai pengundang, pasti tidak ingin mengecewakan yang diundang.

Bagaimana dengan haji dan umroh? Allah sebagai pengundang sudah barang tentu paling tahu bagaimana memuliakan tamunya. Dia Pemilik Langit dan Bumi. Hidangan Allah tidak hanya ketika di Tanah Suci atau di dunia. Jamuannya sudah disiapkan di Akhirat kelak.

Jadi sebenarnya, tidak ada alasan menunda-nunda untuk memenuhi undangan-Nya.

Jamuan di dunia, Dia akan mengganti setiap rupiah yang dikeluarkan untuk haji atau umroh. Dia akan tunjukkan bukti kebesaran-Nya ketika kita di Tanah Suci. Setiap orang yang pernah ke Tanah Suci

pasti mempunyai cerita dan kesan tersendiri. Segeralah datang, penuhi undangan-Nya.

Janganlah sampai kita diberi label hamba yang kurang bersyukur dan tidak patuh akan undangan-Nya. *Wallahu a'lam*.

03 Februari 2014

Catatan Umroh 2014 (2): Ujian Kesabaran di Bandara Jeddah



Setelah mengalami penundaan selama 45 menit, pukul 12.30, pesawat yang akan membawa saya ke Jeddah akhirnya berangkat. Penerbangan panjang Jakarta-Jeddah memakan waktu sekitar 9,5 jam. Cuaca selama perjalanan sedikit berawan, sehingga beberapa kali mengalami *turbulance*.

Pada pukul 18.00 waktu Jeddah atau 22.00 WIB, pesawat mendarat di Bandara King Abdul Aziz.

Ujian kedua dimulai. Kami harus menunggu lama sebelum pemeriksaan dokumen. Di imigrasi Jeddah memang terkenal paling menjengkelkan. Petugas sering memeriksa sesuka mereka. Tak heran jika di bandara bisa menunggu hingga 3-4 jam.

Lamanya menunggu saya manfaatkan untuk menulis. Apa itu umroh dan mengapa banyak orang rela membayar mahal dan melakukan perjalanan jauh yang melelahkan untuk umroh? Tidak lain, karena ingin

memenuhi undangan Allah. Bagi yang pernah pergi haji atau umroh pasti suatu saat ingin kembali lagi.

Mereka pasti rindu akan suasana Kota Madinah dan Makkah. Rindu untuk bisa bersujud di masjid Rasulullah, yakni Masjid Nabawi. Apalagi bisa berada di antara mimbar dan tempat imam yang Rasulullah sebut sebagai *Raudhah*, taman surga. Tempat yang apabila seseorang berdoa di situ, niscaya akan dikabulkan apa yang menjadi doanya.

Dari bahasa, *umroh* berarti ziarah atau mengunjungi. Maksudnya adalah mengunjungi dua Kota Suci yang ada di Saudi, yakni Madinah dan Makkah. Dua Kota Suci ini masing-masing mempunyai keistimewaan. Madinah dengan Masjid Nabawi dan makam Rasulullah, sedang Makkah dengan Masjidil Haram dan Kakbah.

Apa kegiatan yang dilakukan selama di Madinah? Kegiatan utamanya adalah sholat di Masjid Nabawi, juga menziarahi makam Rasulullah dan dua sahabat beliau yang makamnya berada di dekat beliau, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khathab. Dua kegiatan ini mempunyai keistimewaan luar biasa. Sholat di masjid Nabawi sama dengan 1000 kali sholat di masjid lain, kecuali Masjidil Haram.

Sementara menziarahi makam Rasulullah juga mempunyai keutamaan. Keutamaannya sama seperti menjumpai Rasulullah ketika beliau masih hidup, juga akan mendapat jaminan syafaat ketika nanti di Hari Kiamat. Siapa yang tidak menginginkan itu?

Jam di tangan saya menunjukkan pukul 01.00 WIB, berarti saya sudah menunggu 3 jam. Namun, belum ada tanda-tanda pemeriksaan dokumen akan dimulai. Mata sudah sangat mengantuk, karena masih terbawa waktu di Tanah Air. Saya hendak mencari kursi yang bisa untuk merebahkan badan. Siapa tahu bisa tidur sampai dibangunkan ketua rombongan saya nanti.

04 Februari 2014

CATATAN UMROH 2014 (3): KARENA DORONGAN, MASUK RAUDHAH DENGAN MUDAH



Semalam, akhirnya pemeriksaan paspor selesai pukul 02.00 WIB atau 22.00 waktu Jeddah. Berarti saya harus menunggu 4 jam hanya untuk pemeriksaan paspor. Lamanya pemeriksaan lebih banyak disebabkan karena kinerja petugas imigrasi yang kurang baik.

Ketika memeriksa malah ditinggal mengobrol dengan petugas lainnya. Jadi, melihat antrean yang mengular bukannya segera diselesaikan malahan ditinggal ke ruangan sesama petugas imigrasi. Selain itu, mereka malah bermain-main dengan Blackberry.

Jika hal ini diingatkan, petugas akan marah dan *ngambek* tidak mau memeriksa lagi. Saya tidak tahu, kenapa di Saudi bisa sama dengan di Indonesia. Blackberry bukannya meningkatkan kinerja, malahan sebaliknya. Indonesia tertular dari Saudi atau Saudi yang tertular Indonesia, saya tidak tahu.

Keluar dari Bandara Jeddah, saya sudah tidak kuasa menahan kantuk.

Begitu masuk bus yang akan membawa saya ke Madinah, saya langsung tidur. Saya terbangun ketika tiba di daerah Pare untuk melaksanakan Sholat Magrib dan Isya, dijamak.

Waktu menunjukkan angka 01.00, atau masih separuh perjalanan ke Madinah. Benar, jam 03.00 tepat tiba di Madinah. Berarti, perjalanan dari rumah hingga Madinah, kalau dihitung sekitar 24 jam. Hotel yang saya tempati sama dengan tahun lalu, yakni Hotel Sofara Al-Huda. Jarak ke Masjid Nabawi hanya sekitar 100 meter.

Segera saya mandi dan bersiap untuk ke masjid. Waktu Subuh di Madinah saat ini mulai jam 05.42. Udara di Madinah saat ini masih terasa dingin. Sejam sebelum azan berkumandang, masjid sudah penuh. Biasanya, jamaah ber-Tahajud, 2 atau 3 jam sebelum waktu Subuh tiba.

Memang sangat terasa kenikmatan sholat di Masjid Nabawi. Mulai dari azannya yang khas, bacaan *murottal* imamnya yang keren, sampai suasana masjid yang mendukung. Kekhusyukan lebih mudah didapat. Sehabis Sholat Subuh, saya manfaatkan untuk membaca setoran 1 juz dan segera kembali ke hotel.

Pukul 08.00, saya dan rombongan kembali berkumpul di depan masjid untuk bisa sholat di Raudhah. Satu tempat istimewa di Masjid Nabawi, tepatnya sebelah kanan makam Rasulullah SAW dan dua sahabatnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khathab. Sebelum melangkah ke sana, kami berdoa bersama agar diberi kemudahan agar bisa masuk, sholat, dan berdoa di Raudhah.

Alhamdulillah, kemudahan itu datang. Sama seperti tahun lalu, ketika saya antre berdesakan dengan ratusan orang lain dari berbagai negara, tiba-tiba ada dorongan kuat dari belakang tempat saya berdiri. Tahu-tahu, saya sudah berada di Raudhah.

Masya Allah, segera saya ambil Sholat Taubat, berlanjut Sholat Hajat dan Shalat Dhuha. Banyak askar (petugas keamanan) yang berusaha

menghalau kami yang sudah sholat agar keluar untuk memberi kesempatan yang lain. Rasanya, sudah cukup saya bisa melakukan tiga sholat sekaligus, lantas saya keluar.

Sehabis itu, waktu saya manfaatkan untuk berdoa dan memberi salam kepada Rasulullah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Umar bin Khathab.

Begitu keluar dari masjid, rasa capek setelah perjalanan panjang kemarin rasanya sudah terobati dengan nikmatnya sholat di Raudhah dan berziarah ke makam Rasulullah dan dua sahabatnya.

05 Februari 2014



CATATAN UMROH 2014 (4): TANGIS SAAT AZAN SUBUH BERKUMANDANG

Hari kedua di Madinah tidak saya lewatkan begitu saja untuk mengunjungi beberapa tempat penting di kotanya Rasulullah. Selain sholat dan berdoa di Raudhah, berziarah ke makam Rasulullah dan sahabat beliau, masih banyak lagi tempat yang sayang kalau dilewatkan.

Kota Madinah benar-benar diberkahi Allah. Banyak keistimewaan yang Allah berikan. Nabi bersabda, *Barangsiapa memasuki kota Madinah akan dibersihkan dari segala dosanya, seperti sebutir padi yang terkelupas kulitnya, sehingga yang tertinggal adalah sebutir beras yang putih bersih*.

Sungguh istimewa, bukan? Itu baru memasuki, belum melakukan apa-apa. Itulah salah satu jamuan bagi tamu-tamu Allah dan Rasulullah.

Kelak menjelang Hari Kiamat tiba, seluruh kota di dunia ini akan dihancurkan oleh Dajjal. Hanya ada dua kota yang dilindungi Allah, yakni Makkah dan Madinah. Allah akan memerintahkan para malaikatnya

untuk berbaris menjaga setiap sudut kota, hingga Dajjal tidak akan mampu memasukinya.

Sehabis Sholat Subuh kemarin, saya manfaatkan untuk berziarah ke Kompleks Makam Baqi. Letaknya tidak jauh dari Masjid Nabawi, hanya sekitar 200 meter. Di situlah makam sahabat Rasulullah, Usman bin Affan beserta istri-istri dan anak-anak beliau. Tak kurang dari 10 ribu sahabat Rasulullah juga dikubur di sana.

Kuburan Baqi sangat berbeda jika dibanding dengan kuburan di Tanah Air. Makamnya hanya gundukan tanah, tanpa ada papan nama, apalagi dibangun dengan nisan yang bagus.

Rasulullah memberikan keistimewaan bagi siapa saja yang meninggal dunia di Madinah, termasuk jamaah haji atau umroh. Sungguh sangat beruntung siapa saja yang meninggal di Madinah, karena Rasulullah menjamin, akan memberi syafaatnya kelak di Hari Akhir.

Sebelum dikubur pun, jamaah haji mendapat perlakuan istimewa, yakni disholatkan oleh ratusan ribu jamaah haji atau umroh yang sedang sholat di Masjid Nabawi. Tidak aneh, banyak jamaah yang berdoa, jika kelak dicabut nyawanya, memohon pada Allah ketika sedang pergi haji atau umroh.

Tulisan ini terhenti, karena ada SMS masuk ke Blackberry saya. Ketika saya membaca isi SMS, tak kuasa saya langsung menangis dan bersujud syukur. Di saat yang sama, azan Subuh berkumandang, makin menjadi tangis saya.

"Ya Allah, Engkau selalu memberi apa yang aku minta, padahal aku hamba-Mu yang berlumur dosa dan kurang bersyukur atas nikmat yang Kauberikan. *Matur nuwun*, ya Allah."

06 Februari 2014

Mas Wantik



Catatan Umroh 2014 (5): Jalan Menjadi Penghapal Al-Quran Mulai Terbuka

Hari ketiga di Madinah saya manfaatkan untuk mengunjungi beberapa tempat bersejarah di Madinah. Keistimewaan Kota Madinah tidak hanya karena Masjid Nabawi. Banyak tempat bersejarah yang tersebar di sekitar Kota Madinah. Semua mempunyai nilai sejarah dan keistimewaan tersendiri. Di antaranya adalah Masjid Quba dan Masjid Qiblatain.

Masjid Quba adalah masjid pertama yang dibangun Nabi Muhammad SAW di Kota Madinah. Masjid ini dibangun pada tahun 1 Hijriyah atau 622 Masehi oleh Rasulullah dan para sahabat saat hijrah dari Makkah ke Madinah.

Keistimewaan Masjid Quba, Rasulullah pernah bersabda, *Barangsiapa yang mengambil wudhu di rumahnya dan mendirikan sholat di dalamnya maka ganjarannya sama dengan umroh*.

Dahulu, para penduduk Madinah mengadu kepada Rasulullah kalau penduduk Makkah sangat beruntung bisa umroh setiap saat, sedangkan

penduduk Madinah tidak bisa karena jarak yang jauh ke Makkah. Rasulullah lalu memberi hadiah kepada penduduk Madinah dengan keistimewaan Masjid Quba tadi.

Usai dari Masjid Quba, saya berlanjut ke Masjid Qiblatain. Masjid ini berada di Jalan Khalid bin Al-Walid, sebelah barat laut Kota Madinah. Letaknya di tepi jalan menuju kampus Universitas Madinah, di dekat Istana Raja.

Dahulu, arah kiblat Masjid Qiblatain menghadap ke Masjidil Aqsa. Pada tahun kedua Hijriyah, turunlah perintah Allah untuk mengubah arah kiblat ke Masjidil Haram (Al-Baqarah: 96).

Kemarin adalah kesempatan terakhir Sholat Subuh di Masjid Nabawi. Sudah saya siapkan 3 buah mushaf Al-Quran untuk saya wakafkan ke Masjid Nabawi. Wakaf 3 buah mushaf di sana bernilai 3.000 mushaf di Tanah Air.

Ketika saya meletakkan mushaf tersebut, saya berdoa mudah-mudahan ketiga anak saya kelak bisa umroh dan haji ke Tanah Suci, sehingga bisa mendatangi Kota Madinah juga.

Secara khusus, saya juga berdoa, semoga cita-cita Wening, anak pertama saya untuk kuliah di Madinah diberi jalan oleh Allah. Subhanallah, begitu masuk ke masjid, saya laksanakan beberapa sholat sunah, mulai Sholat Taubat, Sholat Tasbih, dan Sholat Hajat. Saya menutupnya dengan doa.

Setelah itu, sambil menunggu azan Subuh berkumandang, saya menulis artikel keempat saya selama di Tanah Suci. Subhanallah, sesaat sebelum azan ada SMS masuk dari Darul Quran Cikarang yang menginformasikan bahwa Wening diterima masuk ke Darul Quran. Seketika itu, saya bersujud syukur dan menangis sejadi-jadinya. Ternyata Allah mengabulkan hajat kami sekeluarga agar Wening bisa belajar di Darul Quran.

Bayangan akan ada anak saya yang merintis jadi penghapal Al-Quran semakin jelas. Wening sudah bercita-cita ingin menjadi kebanggaan orangtua dan semua keluarga. Mudah-mudahan Allah memberimu umur panjang, kesehatan, dan kemampuan untuk mewujudkan cita-cita muliamu, ya *Nduk*. Amin ya robbal alamin.

07 Februari 2014

Catatan Umroh 2014 (6): Amanah Telah Tertunaikan



Jatah tinggal 3 hari di Madinah berakhir kemarin siang. Tepat pukul 14.30, saya harus meninggalkan Madinah dengan segala kesejukan, kedamaian, dan keteraturannya.

Tak lupa saya berdoa sejenak, sebelum meninggalkan Masjid Nabawi, agar kali ini bukan menjadi kunjungan saya yang terakhir. Saya memohon kepada Allah untuk bisa terus datang ke Madinah dengan keluarga, anak, dan cucu saya.

Sebelum bergerak ke Makkah, terlebih dulu saya harus mengambil *miqat* di Bir Ali untuk memulai rangkaian ibadah umroh. Perjalanan dari Madinah ke Makkah memakan waktu 6,5 jam. Jarak Madinah-Makkah kira-kira sama dengan Solo-Jakarta. Bedanya dari Madinah ke Makkah selalu melalui jalan tol dan gratis, sehingga bus bisa melaju dengan kecepatan tinggi.

Tepat pukul 22.00, saya tiba di Hotel Al-Massa Makkah, hotel yang saya tempati tahun lalu. Jarak ke Masjidil Haram hanya sekitar 100

meter. Ujian kekuatan fisik kembali dimulai. Tepat pukul 23.30, semua rombongan harus berkumpul di lobi hotel untuk memulai tawaf. Saya melihat banyak sekali jamaah yang tumpah ruah di Masjidil Haram, tidak berbeda dengan ketika musim haji.

Setiap kali saya umroh atau haji, satu hal yang saya salut untuk semua jamaah adalah semangatnya. Walaupun banyak di antara mereka yang berusia lanjut dan harus dipapah atau bahkan dengan kursi roda, namun saya lihat, semua antusias melakoni setiap rukun dan wajibnya umroh.

Di tengah udara dingin, badan capek, dan menahan rasa kantuk yang hebat, namun semua terus bergerak mengitari Kakbah selama 7 kali putaran. Saat tawaf inilah semua amanah doa yang teman-teman titipkan ke saya, sudah saya laksanakan.

“Ya Allah, janganlah Engkau biarkan di tempat kami ini suatu dosa pun, kecuali Engkau ampunkan; tiada kesusahan hati, kecuali Engkau lapangkan; tiada suatu hajat keperluan, kecuali Engkau penuhi dan mudahkan; maka mudahkanlah segenap urusan kami, sudahilah semua amal perbuatan kami dengan amal yang saleh.”

Selesai tawaf, berlanjut dengan *sa’i* Shofa ke Marwah sebanyak 7 kali dan diakhiri dengan memotong rambut. Lengkap sudah rangkaian umroh pertama.

Saya lihat jam menunjukkan angka 02.30, berarti memakan waktu sekitar 3 jam.

Segera saya balik ke hotel untuk mandi dan beristirahat sejenak. Sengaja saya tidak tidur, karena khawatir malah kebablasan tidak dapat Sholat Subuh berjamaah. Setelah Sholat Subuh barulah saya pergi tidur untuk memulihkan tenaga.

07 Februari 2014

CATATAN UMROH 2014 (7): CHELSEA DI PUNCAK, TIDUR PUN NYENYAK



Pada hari kedua di Makkah saya isi dengan kembali melakukan umroh. Kalau umroh pertama pada Kamis malam saya niatkan untuk diri sendiri, umroh yang kemarin saya niatkan untuk almarhumah ibu saya.

Sebelum umroh, saya dan rombongan diajak berziarah di seputar Kota Makkah, yakni sekeliling Arafah. Di sana ada Jabal Rahmah. Jabal berarti gunung, Rahmah artinya kasih sayang. Di gunung inilah untuk pertama kali Adam dan Hawa bertemu setelah diturunkan Allah ke bumi. Di tempat ini, banyak jamaah yang masih *single* berdoa untuk dipertemukan dengan jodohnya.

Ziarah selanjutnya ke Musdalifah dan Mina. Area ini terlihat kosong, tidak banyak kegiatan penduduk. Ya, karena Musdalifah dan Mina, hanya terpakai pada saat musim haji. Di sanalah tempat mabit atau bermalam setelah wukuf di Padang Arafah.

Tibalah setelah itu menuju Ji'ronah untuk mengambil *miqat* dan berniat umroh. Sebelum memulai tawaf, ketua rombongan saya memberi instruksi kalau tawaf akan dimulai setelah Sholat Dhuhur. Akhirnya, saya minta izin untuk tawaf dan *sa'i* sendiri. Jam menunjukkan pukul 11.45. Saya yakin kalau tawaf sekarang akan selesai sebelum azan Dhuhur.

Ternyata benar. Selesai tawaf, saya masih bisa sholat dan berdoa di Hijir Ismail. Tak seberapa lama, berkumandanglah azan Dhuhur. Setelah sholat, saya lanjutkan rangkaian umroh berikutnya, yakni *sa'i* dan tahalul. Selesai sudah umroh kedua saya. Saya berharap, pahala umroh ini akan sampai ke almarhumah ibu saya yang dulu meninggal, ketika saya pergi haji yang pertama tahun 2004.

Segera saya kembali ke hotel dan beristirahat sebentar, menunggu waktu Asar tiba. Sabtu malam, saatnya bersantai sejenak dengan jalan-jalan di mall dekat hotel. Ternyata ramai sekali. Sesekali saya pantau berita di media online, jalannya beberapa pertandingan sepakbola Liga Inggris. Kalau urusan sepakbola, tidak bisa dilewatkan di mana saja.

Ternyata, ada beberapa kejutan di akhir pekan ini. Arsenal dikalahkan Liverpool dengan angka telak, sementara Manchester City ditahan imbang tanpa gol oleh Norwich.

Malam minggu kemarin, sepertinya tidur ternyenyak selama di Tanah Suci, karena Chelsea sekarang berada di puncak klasemen sementara.

10 Februari 2014

CATATAN UMROH 2014 (8): SAATNYA KEMBALI KE TANAH AIR



Hari ini hari terakhir jatah saya di Makkah. Nanti pada pukul 09.00, saya akan segera bergeser ke Jeddah, dan malamnya, pada 19.40 terbang kembali ke Jakarta. Tadi pagi, saya bangun pukul 03.00 lantas mandi dan bergegas ke Masjidil Haram. Segera saya cari tempat yang nyaman dan dekat dengan Kakbah untuk Tahajud.

Setelah Tahajud, segera saya ambil posisi untuk tawaf wada', artinya tawaf perpisahan. Saya nikmati betul tawaf terakhir. Berbeda dengan dua kali tawaf ketika saya umroh kemarin yang ingin segera selesai, ada perasaan berat apalagi ketika berdoa sebelum beranjak dari Hijir Ismail.

"Ya Allah, terima kasih atas semua nikmat dan anugerah yang selalu Engkau limpahkan kepadaku dan keluargaku. Sungguh, hanya atas kemurahan-Mu aku bisa bersujud di depan Kakbah-Mu ini. Terima kasih atas sajian dan jamuan-Mu selama aku di Tanah Suci-Mu, Makkah dan Madinah."

"Ya Allah, semua doa dan hajatku telah aku haturkan kepada-Mu. Juga hajat dan doa yang telah dititipkan oleh teman, sahabat, dan keluargaku. Jika dengan itu Engkau makin cinta kepada kami, bantulah kami. Jika dengan itu kami makin bermanfaat untuk orang banyak, wujudkanlah, ya Allah. Namun, apabila dengan semua hajat itu, kami makin menjauh dari-Mu, maka berilah petunjuk-Mu, ya Allah. Jangan tinggalkan kami."

"Ya Allah, saatnya kini aku harus kembali ke rumahku. Janganlah Kau jadikan ini kunjungan terakhirku. Ya Allah, mudahkanlah aku untuk datang kembali ke rumah-Mu ini dengan keluargaku, anak, dan cucuku. Mudahkanlah pula bagi teman, sahabat, dan keluargaku yang belum bisa berkunjung ke rumah-Mu ini. Berkahi dan lapangkanlah rezeki mereka. Sampaikanlah salam dan sholawat untuk Rasulmu, Muhammad SAW dan keluarga beliau. *Walhamdulillaahi robbil alamin*."

10 Februari 2014



APA OLEH-OLEH UMROH?

Sepulang umroh, minggu lalu saya sempat kacau. Bukan kacau dalam artian serius, hanya soal *jet lag*. Selama di Tanah Suci, saya biasa tidur pukul 22.00 malam, berarti di Tanah Air pukul 02.00 dini hari. Selama 4 hari pertama di rumah, saya belum bisa mengubahnya. Saya baru bisa tidur mulai jam 02.00.

Ini yang saya sebut kacau tadi, karena saya harus bangun lagi 2,5 jam kemudian untuk Sholat Subuh. Sehabis Subuh, saya kembali tidur. Sesuatu yang tidak biasa saya lakukan.

Jam tidur yang belum teratur menjadikan kondisi tubuh saya tidak *fresh*. Rasanya lelah sekali. Efeknya, pikiran belum bisa diajak fokus untuk bekerja. Padahal, pekerjaan di kantor sudah menumpuk. Belum lagi kegiatan di kampung yang sudah menunggu. Alhamdulillah, tenaga dan pikiran saya masih banyak dibutuhkan orang lain.

Sekarang, semuanya kembali normal. Saatnya saya mulai menulis lagi. Masih dalam suasana pulang umroh, saya memilih tema seputar umroh.

Pulang umroh, apa oleh-olehnya? Di sinilah termasuk kekurangan saya. Adalah ketika pergi ke mana saja, termasuk ke luar negeri, tak terkecuali ke Tanah Suci, yakni malas beli oleh-oleh. Paling malas harus membawa koper yang berisi berat.

Minggu lalu, saya hanya membeli 3 lembar pasmina untuk anak saya, 1 buah baju untuk ibu, 3 kilogram kurma untuk tetangga kanan kiri, 1 lembar sajadah dan 1 buah boneka unta untuk si bungsu. Terakhir, 10 liter air zamzam jatah dari Garuda. Sudah. Itu saja. Tidak ada lainnya.

Oleh-oleh lain tentu berupa cerita selama di sana. Alhamdulillah juga, saya di kampung diberi waktu untuk sekadar mengisi kultum saat pengajian. Saya manfaatkan untuk *sharing* pengalaman selama di Tanah Suci. Tak ketinggalan *sharing* tips-tips bagaimana caranya agar bisa berangkat ke Tanah Suci.

Satu pengalaman yang belum saya *share* ketika di Tanah Suci adalah kejadian pada Hari Sabtu malam. Saat itu, saya merasakan capek dan kaki sedikit sakit karena telapak kaki pecah-pecah, sehingga perih. Dalam hati saya berkata, "Ah, *ndak* usah sholat sampai di dalam mesjid. Di jalan di depan hotel saja."

Benar, akhirnya saya hanya jalan beberapa puluh meter dari lobi hotel dan menggelar sajadah di sana. Setelah azan selesai, segera saya lakukan sholat qobliyah Isya.

Baru saja takbiratul ihram, saya dikejutkan oleh pemandangan di depan saya. Seorang laki-laki separuh baya tengah sholat dengan kaki sebelah. Kaki sebelahnya, sambungan dengan kaki palsu.

Astagfirullah, saya merasa ditegur Allah dengan kejadian itu. Beliau yang tidak utuh kakinya saja masih sholat dengan semangatnya. *Masa* saya sudah merasa ogah-ogahan?

Salah satu doa yang saya panjatkan di Tanah Suci, saya memohon kepada Allah untuk diberi kenikmatan dalam melakukan ibadah, baik itu membaca Al-Quran, sholat, ketika bekerja, dan lainnya.

Selama ini, semua sudah saya lakukan. Hal yang belum bisa saya dapatkan adalah kenikmatan ketika melakukannya. Saya belum bisa melakukan sholat dengan *enjoy*; tidak terburu-buru.

Apalagi membaca Al-Quran. Alangkah indah apabila saya bisa menikmatinya. Tidak seperti saat ini. Baru beberapa lembar sudah menguap dan ingin segera mengakhirinya.

Apalagi untuk urusan bekerja. Terkadang saya masih merasa kurang bersyukur. Padahal, setiap hari, minimal sepertiga waktu dari 24 jam, saya ada di tempat kerja.

"Ya Allah, bimbinglah kami. Anugerahkan kepada kami kenikmatan ketika kami melakukan ibadah kepada-Mu. Amin ya robbal alamin."

19 Februari 2014



Orang yang Pintar

Tahukah teman-teman, siapakah orang yang pintar itu? Tentu saja, yang saya maksud di sini bukanlah orang yang mempunyai IQ tinggi atau ketika lulus kuliah memiliki IPK tinggi. Bagi saya, orang pintar adalah orang yang bisa memanfaatkan umur yang sebentar ini untuk sebanyak-banyaknya mengumpulkan bekal kembali ke Empunya Kehidupan.

Kalau mau dihitung, berapa lama lagi kita masih bisa menjalani hidup di atas bumi ini? Tidak satu pun dari kita yang bisa menjawabnya. Karena, kematian memang rahasia-Nya. Allah sengaja merahasiakannya dengan tujuan agar hamba-Nya senantiasa berbuat baik dan memanfaatkan umur dengan sebaik-baiknya.

Walaupun secara hitung-hitungan angka umur umat Nabi Muhammad SAW lebih singkat dari umat-umat terdahulu, semisal Nabi Nuh yang usianya hampir 1000 tahun, namun Allah telah menganugerahkan keistimewaan.

Contohnya, Allah melipatgandakan pahala untuk ibadah di Bulan Ramadhan, berikut Lailatul Qadar yang apabila seseorang beribadah di dalamnya senilai dengan ibadah selama 1000 bulan. Masih banyak lagi yang lain. Di antaranya, Allah memberikan pahala yang terus-menerus mengalir walaupun orang tersebut telah tiada. Inilah yang dinamakan amal jariyah.

Amal jariyah banyak ragamnya. Kita bisa memilihnya, mana yang berada dalam keterjangkauan kita. Ada yang harus mengeluarkan banyak materi, namun ada juga yang tanpa materi. Termasuk yang mengeluarkan materi adalah bersedekah, mewakafkan tanah, membangun masjid, pesantren, dan lain sebagainya. Intinya, dipakai untuk kepentingan orang banyak. Termasuk membuat sumur atau sungai yang airnya dimanfaatkan untuk umum.

Sementara amal jariyah yang tidak membutuhkan banyak materi adalah menyebarluaskan ilmu yang bermanfaat. Jika seseorang melakukan kebaikan dengan ilmu yang kita tularkan kepadanya atau meniru apa yang telah kita contohkan kepadanya maka pahala yang tiada putusnya akan mengalir kepada kita yang mengajari, mendidik, atau memberikan contohnya.

Berbagi ilmu banyak caranya. Termasuk di dalamnya adalah menulis di *blog* atau *website* atau hanya sekadar menulis status di BBM. Mudah, bukan?

Kalau pun itu belum juga bisa dilakukan, karena takut salah, bisa ambil jalan lain. Misalnya dengan mewakafkan mushaf Al-Quran atau buku-buku yang bermanfaat. Bisa dipilih mana yang sesuai dengan kemampuan kita.

Saya mengajak semuanya untuk sejenak berpikir, dan setelah itu segera mengambil langkah nyata, walaupun dimulai dari hal kecil. Kalau kita

mengandalkan ibadah yang kita lakukan sendiri, tentu kekuatan dan waktu kita sangat terbatas.

Segeralah lakukan sebelum semuanya terlambat. Jangan sampai kelak, kita menyesal, karena belum bisa berbuat sesuatu, tiba-tiba jatah waktu kita di dunia ini sudah habis.

24 Februari 2014

PADA AKHIRNYA, ORANG BAIK PUN AKAN MENYESAL



Balasan setiap amal perbuatan kita, entah itu yang baik maupun yang buruk, akan ditampakkan oleh Allah menjelang ajal kita, sehingga yang ada saat itu hanyalah penyesalan. Orang yang suka berbuat baik saja sangat menyesal, apalagi sebaliknya.

Suatu hari, setelah mengantarkan jenazah salah seorang sahabatnya, Rasulullah berkunjung ke rumah keluarga sahabatnya tersebut untuk menghibur dan berpesan, agar tetap bersabar dan tawakal menerima ujian tersebut.

Rasulullah lalu bersabda, "Tidakkah almarhum mengucapkan wasiat sebelum wafatnya?"

Istri almarhum menjawab, "Saya mendengar dia mengatakan sesuatu, Rasulullah. Namun, sulit dipahami, lantaran kalimat yang diucapkannya terpotong-potong.

"Bagaimana bunyinya?" tanya Rasulullah lagi.

Istri sahabatnya tersebut melanjutkan jawabannya, "Suami saya mengatakan, 'Andaikata lebih panjang lagi, andaikata yang baru, andaikata semuanya.' Hanya itu yang tertangkap, sehingga kami tidak paham, apa maksudnya."

Rasulullah tersenyum dan berkata, "Sungguh, apa yang telah diucapkan suamimu itu benar."

Beliau kemudian menjelaskan, apa yang sebenarnya terjadi. Suatu hari, sahabatnya tersebut sedang bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan Shalat Jumat. Di tengah jalan, ia bertemu dengan orang buta yang bertujuan sama. Si Buta kesusahan menemukan jalan, lantaran tidak ada yang menuntunnya. Sahabat Rasul pun membimbingnya hingga tiba di masjid.

Tatkala hendak mengembuskan napasnya yang terakhir, ia menyaksikan pahala amal salehnya itu. Ia pun berkata, "Andaikan lebih panjang lagi." Maksudnya, andaikata jalan ke masjid itu lebih panjang lagi, pasti pahalanya lebih besar pula.

Si istri sahabat lalu bertanya, "Apa maksud ucapan lainnya, ya Rasulullah?"

Nabi pun berkisah.

Adapun ucapan kedua almarhum terkait dengan peristiwa pada hari berikutnya. Ketika itu, ia hendak pergi ke masjid pagi-pagi, sedangkan udara di luar sangat dingin. Di tepi jalan, ia melihat seorang lelaki tua yang tengah duduk menggigil kedinginan. Kebetulan, almarhum membawa sebuah mantel baru, selain yang dipakainya. Ia pun mencopot mantel yang lama dan diberikannya kepada lelaki tersebut. Dan mantelnya yang baru lalu dikenakannya.

Menjelang saat-saat terakhirnya, almarhum melihat balasan amal kebajikannya itu, sehingga ia pun menyesal dan berkata, "Andaikan

yang baru yang kuberikan kepadanya, dan bukan mantelku yang lama, pasti pahalaku jauh lebih besar lagi."

"Itulah yang dikatakan suamimu selengkapnya," sabda Rasulullah.

"Kemudian apa maksud kalimat yang ketiga, ya Rasulullah?" tanya sang istri makin ingin tahu.

Dengan sabar Nabi menjelaskan, "Ingatkah kau pada suatu ketika suamimu datang dalam keadaan sangat lapar dan meminta disediakan makanan? Engkau menghidangkan sepotong roti yang telah dicampur dengan daging. Namun, tatkala hendak dimakannya, tiba-tiba seorang musafir mengetuk pintu dan meminta makanan. Suamimu lantas membagi rotinya menjadi dua potong, yang separuh diberikan kepada musafir itu."

Ketika almarhum akan *nazak*, ia menyaksikan betapa besarnya pahala dari amalannya itu. Karenanya, ia pun menyesal dan berkata, "Kalau aku tahu begini hasilnya, musafir itu tidak hanya kuberi separuhnya, pasti akan kuberikan semuanya."

Hingga saat ini, kita masih suka bermalasan dan beramal dengan setengah-setengah, seakan-akan ibadah tersebut bukan untuk kita sendiri.

Padahal, Allah telah mengingatkan, *Jika engkau berbuat baik berarti engkau berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika engkau berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri.* (Al-Isra: 7) *Wallahu a'lam*.

26 Februari 2014

Mas Wantik



Nikmatnya Menolong Orang Lain

Bulan Juni 2013 sebenarnya saya sudah menyatakan diri untuk tidak mau dipilih jadi Ketua RW untuk masa bakti 5 tahun selanjutnya. Bukan berarti saya sudah tidak mau berjuang untuk warga RW 06 Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, tempat saya tinggal. Namun, saya merasa, waktu yang saya punya untuk mengurusi masyarakat semakin berkurang. Saya takut malah mengecewakan mereka.

Rupanya keinginan saya tersebut tidak bisa diterima oleh warga. Melalui 4 orang Ketua RT dan beberapa tokoh masyarakat, warga meminta saya tetap bersedia ditunjuk menjadi Ketua RW kedua kalinya. Apabila saya keberatan, semua Ketua RT juga akan mundur. Sebuah ancaman yang tidak main-main dan membuat saya untuk tidak mempunyai pilihan, selain menerimanya.

Ketua RW memang dituntut bisa menjadi rujukan bagi warganya. Harus siap setiap saat jika mereka membutuhkan, seperti mengurusi warga yang sakit, lelayu, dan membantu warga yang sedang punya hajat, misalnya

pernikahan. Tidak ketinggalan, jika ada warga yang berselisih, Ketua RW pasti menjadi orang yang selalu dicari, selain Ketua RT-nya.

Beberapa hari lalu, setelah Sholat Magrib, seorang warga datang ke rumah saya untuk mengadukan permasalahan yang sedang dihadapinya. Rupanya, ia berselisih dengan saudaranya. Dia bermaksud akan menyekat rumah kecil ibunya untuk sekadar dijadikan kamar. Namun, niat itu tidak disetujui oleh saudaranya, dan malah melakukan perusakan. Ibunya menangis histeris, karena aksi anak laki-lakinya tersebut.

Jadilah saya dan Ketua RT diundang untuk melerai dan mencarikan solusi atas kejadian tersebut. Akhirnya, semua pihak yang berselisih diundang datang. Dengan dialog sederhana dan memberikan beberapa nasihat, akhirnya permasalahan tersebut bisa selesai dengan baik.

Pagi tadi, saya kedatangan tamu lain. Kali ini, dia mengadukan tanaman cabe yang ditanamnya di pinggir jalan dicabuti orang. Dia melapor ke saya. Pelakunya sudah jelas, tak lain tetangganya sendiri. Dia adalah penggarap sawah yang disewanya beberapa tahun terakhir ini. Si penyewa sawah tidak rela, jalan di depan sawah sewaannya ditanami orang lain. Dia merasa lebih berhak menanaminya.

Akhirnya, saya harus datang menemui orang tersebut. Saya tidak langsung percaya atas aduan sepihak. Setelah bertemu, saya banyak mendengar masukan. Dari situ, saya mengambil keputusan tegas untuk tidak memperbolehkan semua orang untuk menanami lahan di bahu jalan. Sesuatu yang kecil dan sepele sebenarnya, namun malah menjadi sumber masalah. Dua bapak berusia 60 tahun dan 72 tahun itu pun bisa menerimanya.

Saya berdoa, mudah-mudahan dengan membuat kemudahan urusan orang lain dan menjadi solusi bagi orang yang sedang berselisih tersebut akan mempermudah urusan saya kelak di hari yang sudah tidak bisa saling tolong menolong lagi.

02 Maret 2014

Tak Dikenal di Bumi, Tapi Terkenal di Langit



Pagi tadi, di kantor Cirebon, seperti biasanya, sebelum mulai bekerja, semua staf dan karyawan mengaji bersama terlebih dahulu. Mengaji dengan membaca Al-Quran bersama secara bergantian. Salah satu membaca, sementara lainnya menyimak.

Biasanya, ketika di Cirebon, saya sempatkan diri memberi kultum atau motivasi untuk semuanya. Pagi tadi, saya mencuplik kisah Uwais Al-Qarni, seorang pemuda miskin dari Yaman yang karena kehebatan amalnya mampu menggetarkan langit dan membuat kagum para malaikat. Dia juga disebut Rasulullah di depan Umar bin Khathab dan Ali bin Abi Thalib agar mereka mencari dan meminta didoakannya. Karena, apa yang menjadi doa Uwais, pasti dikabulkan Allah. Gerangan apa yang membuat Uwais Al-Qarni begitu terkenal di langit dan disayang Allah?

Pekerjaan Uwais Al-Qarni adalah menggembala kambing. Suatu hari, dia berpamitan pada ibunya yang sudah tua dan lumpuh untuk pergi

ke pasar. Rupanya, dia membeli seekor anak lembu. Anehnya, anak lembu tersebut digendongnya dari pasar sampai ke rumahnya.

Lebih aneh lagi, setiap sore, Uwais Al-Qarni melakukan hal sama dari rumah sampai ke atas bukit. Sesampainya di atas bukit, dibawanya kembali ke rumahnya.

Demikian dia lakukan terus menerus hingga 8 bulan lamanya. Uwais sudah menjelma menjadi seorang pemuda yang sangat kuat badannya.

Suatu hari, dia menemui ibunya dan berkata, "Ibu, ayo aku antarkan Ibu pergi haji ke Makkah."

Ibunya menjawab, "Bagaimana kita akan pergi ke Makkah, Nak? Kita tidak punya unta untuk membawa perbekalan selama perjalanan, selama tinggal di Makkah, dan pulangnya."

Apa jawab Uwais? Dia menjawab, "Ibu akan aku gendong di depan, dan semua bekal akan aku gendong di belakang."

Subhanallah. Sebegitu hebatnya Uwais dalam berjuang demi bisa berhaji bersama ibu yang sangat dicintainya.

Tidak aneh kalau semua malaikat di langit kagum kepadanya. Tidak aneh juga, kalau setiap langkah kaki Uwais dari Yaman ke Makkah yang berjarak tidak kurang dari 600 kilometer itu mampu menggetarkan langit.

Dan pantas pula jika semua yang diminta Uwais Al-Qarni pasti dikabulkan Allah. Uwais cermin seorang anak yang sangat berbakti kepada orangtuanya. Dia rela melakukan hal yang oleh orang lain tidak masuk akal.

Saya mengajak semuanya untuk berjuang sungguh-sungguh, meniru apa yang telah dicontohkan Uwais. Sudah pasti tidak mungkin bisa menyamai apa yang telah dilakukannya. Namun setidaknya, bisa meniru dengan cara lain.

Sungguh merupakan karunia yang amat besar jika saat ini kita punya bapak dan ibu. Berarti masih diberi kesempatan yang luas untuk berbakti kepada keduanya. Buatlah beliau selalu ridha. Dengan ridha orangtua kepada kita maka ridha Allah pun sudah pasti kita dapat.

Contoh lain yang bisa ditiru adalah usaha Uwais untuk pergi haji. Sekitar 600 kilometer dari Yaman ke Makkah bukanlah jarak yang dekat. Melebihi jarak dari Solo ke Jakarta. Jangan bayangkan jalanan sudah rata dan bagus seperti sekarang. Jazirah Arab dipenuhi dengan padang pasir yang amat panas jika di siang hari dan begitu dingin menusuk tulang di malam hari.

Bagaimana dengan usaha kita, agar bisa pergi haji ke Tanah Suci dengan berbagai kemudahan di zaman sekarang ini?

05 Maret 2014

Tidurnya Orang Berilmu Lebih Utama daripada Sholatnya Orang Awam



Akhir pekan kemarin saya gunakan untuk bersilaturahmi. Kali ini, saya berkunjung ke Pesantren Mambaul Hikmah Klaten dan bertemu dengan pengasuhnya, KH Mukhlis Hudaf. Saya ajak istri dan anak-anak ikut serta. Lebih dari 10 tahun saya kenal beliau dan terakhir ketemu, ketika Ratu, anak bungsu saya, lahir 3 tahun silam.

Alhamdulillah, ternyata beliau ada di rumah. Tidak mudah untuk bertemu beliau tanpa janjian terlebih dahulu. Maklum beliau banyak agenda di luar, selain mengasuh 60 anak yatim dan tidak mampu di pesantrennya. Saya banyak mendapat nasihat setiap kali bertemu Kyai Mukhlis, demikian saya biasa memanggil beliau.

Satu hal yang saya sukai dari Kyai Mukhlis adalah sosoknya yang ramah. Kalau berbicara, intonasi suaranya rendah. Nyaman sekali didengar di telinga. Perkembangan pesantrennya maju. Saat ini, sedang dibangun 4 kelas dengan 2 lantai untuk madrasah.

Semua bahan bangunan tidak ada yang membeli. Batu bata, pasir, semen, dan besi cor datang dengan sendiri. Ada saja yang mengirim. Dalam hati saya membatin, beginilah kalau jadi orang yang berilmu. Allah akan mengangkat derajatnya dan membuat mudah segala urusannya.

Saya diterima di ruang tamu rumahnya yang selalu adem, walau tanpa AC. Pada saat berbincang, saya tanyakan satu hal tentang keutamaan orang berilmu.

"Kyai, apa benar keutamaan orang berilmu dibanding dengan ahli ibadah namun kurang ilmu itu laksana bulan dengan bintang?" tanya saya.

Beliau menjawab, "Benar, Pak. Bahkan tidurnya orang berilmu itu lebih utama dari pada sholatnya orang awam."

Kyai Mukhlis lantas bercerita.

Suatu hari, ketika hendak memasuki masjid, Rasulullah SAW melihat iblis sedang berada di pintu masjid. Iblis itu tampak gusar dan ragu antara masuk masjid dan tidak.

Rasulullah SAW pun bertanya, "Wahai, Iblis. Apa yang sedang kaulakukan di sini?" tanya Rasulullah SAW.

"Aku hendak masuk masjid dan merusak shalatnya orang itu. Tetapi aku merasa takut terhadap orang yang sedang tidur di situ," kata Iblis sambil menunjuk orang yang sedang tertidur di masjid.

Rasulullah SAW bertanya lagi, "Mengapa engkau takut terhadap orang yang sedang tidur dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat itu?"

Iblis tak dapat menyembunyikan rahasia di hadapan Rasulullah SAW. Ia pun dengan gamblang menguraikan alasannya.

"Ya Rasulullah, orang yang sedang shalat tersebut adalah orang yang bodoh. Ia tidak tahu syarat rukunnya shalat dan tidak bisa shalat dengan

khusyuk. Sedangkan orang yang sedang tidur itu adalah orang yang pintar maka jika aku mengganggu shalatnya orang bodoh itu, aku khawatir, dia akan membangunkan orang yang sedang tidur itu dan kemudian minta diajari dan dibetulkan shalatnya," jelas Iblis ketakutan.

Satu kisah yang pas mengenai saya sebagai orang yang bodoh. Tepat pukul 09.45 saya berpamitan dan saya menantikan nasihat-nasihat Kyai Mukhlis selanjutnya.

18 Maret 2014

Rumah Tahfid Quran



Dalam seminggu belakangan ini saya baru terkena penyakit malas. Malas menulis dan malas membaca. Padahal, saya masih punya beberapa buku bagus yang belum sempat saya baca. Saya juga punya banyak materi yang bisa ditulis. Saya sudah mencoba untuk mencari penyebabnya, dan akhirnya tidak ketemu juga.

Apa karena saya tergoda dengan banyak menonton TV? Jawabnya, tidak. Hanya tayangan sepakbola Liga Champion dan Liga Inggris saja yang mampu menggoda saya.

Jangan-jangan, lesu karena tim kesayangan saya, Chelsea, kalah. Tidak juga. Chelsea sekarang malah masuk Perempat Final Liga Champion. Pada Liga Inggris, Chelsea baru saja menggulung Arsenal 6 gol tanpa balas.

Hari Kamis lalu, Alhamdulillah saya memulai sesuatu hal yang baru. Sesuatu yang juga sudah menjadi impian anak saya, Wening, untuk

punya kegiatan itu, yakni Rumah Tahfid Quran. Sebenarnya rencana ini sudah cukup lama, namun baru sekarang bisa mewujudkannya.

Saya melihat ada peluang bagus untuk digarap, yakni anak-anak yang sudah menyelesaikan Taman Pendidikan Al-Quran. Artinya, mereka sudah bisa membaca Al-Quran dengan lancar, namun setelah itu, tidak punya kegiatan.

Saya punya keinginan untuk mewadahi mereka dengan menyediakan tempat, guru, dan sarana prasarananya. Saya pengin mereka bisa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi lagi, yakni bisa menghapal Al-Quran.

Sayang sekali kalau hanya berhenti pada sebatas bisa membaca Al-Quran, walaupun itu juga sudah bagus.

Tidak disangka, berbekal selembar undangan, anak-anak langsung datang. Jumlahnya tidak sedikit, yakni 15 anak. Semuanya perempuan. Kebanyakan, mereka masih kelas 5 dan 6 SD. Hari kedua bertambah lagi menjadi 24 anak. Dan terus bertambah menjadi 34 anak. Semua itu belum termasuk anak laki-laki yang segera menyusul.

Ya Allah, ternyata sambutan anak-anak dan orangtuanya, luar biasa.

Saya bertekad menjadikan Rumah Tahfid Quran, proyek yang berhasil. Berhasil artinya tidak putus di tengah jalan, baik itu santri maupun ustadnya. Syaratnya, tim yang saya punya harus solid, terutama ustad pembimbing dan pendanaannya.

Untuk ustad saya serahkan kepda Ustad Karim yang memang ahlinya. Dia harus bisa membentuk tim pengasuh yang mampu memberikan bimbingan terbaik kepada anak-anak yang belajar. Saya akan berkonsentrasi pada pendanaan. Hal nomor dua ini juga tidak kalah penting. Saya harus memastikan bahwa para ustad terjamin kesejahteraannya. Santri harus kerasan dan terpelihara apa yang menjadi kebutuhannya.

Saya memohon kepada Allah, semoga dengan Rumah Tahfid ini, saya dan tim bisa menjadi sebaik-baik orang, yakni orang yang mau belajar Al-Quran dan mengajarkannya.

25 Maret 2014

Akhirnya, Kehendak Allahlah yang Terjadi



Awalnya, saya dan beberapa teman kampung mencari ide, bagaimana cara mengumpulkan jamaah di antara masjid-masjid yang ada di kampung saya. Tidak keseluruhan dari 1 kampung, namun hanya separuhnya. Dari separuhnya, tidak kurang dari 400 orang yang aktif hadir. Angka yang terbilang tidak sedikit.

Muncullah ide membuat pengajian bersama tiap Selapan, 35 hari sekali. Pada acara itu, ada sholawatan dan tausiyah. Dipilihlah tiap malam Jumat Pon. Tempatnya bergilir, berpindah dari masjid satu ke masjid lainnya. Soal dana dipikul bersama-sama dengan iuran, sehingga tidak memberatkan penyelenggara. Alhamdulillah, sekarang sudah berjalan 7 kali putaran.

Hari ini, Kamis, 3 April 2014, saya mendapat jatah menyelenggarakan pengajian tersebut. Selama 2 hari terakhir, hujan turun dengan derasnya, bahkan disertai angin yang kencang. Hari ini, saya berharap, cuaca akan cerah, karena sudah dihabiskan dua hari kemarin.

Selepas Dhuhur, teman-teman mulai berdatangan untuk tarub. Mereka menyiapkan segala sesuatu untuk acara nanti malam. Kursi, tenda, dan tikar sudah siap. Sehabis Asar, giliran diesel dan *sound system* datang. Selepas Dhuhur sampai Asar ini saya lihat langit begitu cerahnya.

"Wah, sepertinya doa saya terkabul, nih," begitu batin saya.

Waktu Magrib pun tiba. Langit yang semula cerah mendadak berubah menjadi hitam. Awan yang begitu gelap seakan siap kapan saja untuk menjatuhkan hujan sederas-derasnya. Begitu cepat sekali perubahannya. Tak ketinggalan, suara petir pun datang bersahutan dengan kerasnya.

Tanpa pikir panjang, saya BBM beberapa teman untuk minta bantuan doanya. Saya minta didoakan agar tidak hujan dulu dan dilancarkan acaranya.

Apa yang terjadi? Habis Sholat Isya, awan gelap makin merata. Sepertinya hujan akan turun. Hanya tinggal menunggu waktu.

Namun di balik itu, kelegaan hadir seiring mulai berdatangannya para jamaah. Tidak terasa, semua tempat duduk hampir terpenuhi. Tepat pukul 20.00 acara dimulai dengan pembacaan sholawat.

Acara berjalan sekitar 40 menit. Hujan yang tadinya tinggal menunggu jatuh, benar-benar jatuh sederas-derasnya. Jamaah bapak-bapak yang duduk di bawah tenda mulai panik, karena tenda tak mampu menahan derasnya hujan yang tumpah. Sedangkan jamaah ibu-ibu yang duduk di dua gazebo bambu tidak ada masalah sama sekali.

Syukur Alhamdulillah. Hujan turun ketika jamaah sudah memadati tempat duduk yang tersedia. Hujannya pun tak lama akhirnya reda. Walaupun lantai basah semua, namun tidak sampai mengganggu jalannya acara. Satu demi satu acara bergulir.

Sampailah pada acara inti pengajian yang diisi KH Mukhlis Hudaf. Semua yang hadir menyimak dan menikmatinya.

Malam ini saya mendapat pelajaran berharga. Ternyata, doa saya tidak manjur sama sekali. Pertanda doa saya masih terhalang banyaknya dosa yang pernah saya perbuat. Berbeda dengan orang saleh yang kisahnya sering saya baca di buku-buku. Mereka dengan mudahnya mengundang pertolongan Allah. Mereka mendapatkan apa yang mereka minta dengan *cash*, cepat pula.

Ampuni semua dosaku, ya Allah.

09 April 2014

TERNYATA, PEREMPUAN LEBIH MUDAH MASUK SURGA



Minggu tidak selalu berarti hari istirahat bagi saya. Malah kadang sebaliknya, banyak kegiatan. Siang tadi, saya tugas melayani masyarakat dengan menjadi panitia resepsi pernikahan. Kali ini di tempat salah satu tokoh masyarakat di kampung saya.

Undangan tamu pukul 09.00. Sebagai among tamu dan pihak yang akan berpidato menerima kedatangan tamu besan, saya sudah *stand by* di tempat acara, 30 menit lebih awal.

Pukul 09.15, tamu dari kanan-kiri rumah mulai berdatangan. Namun, tidak demikian dengan tamu dari keluarga besan. Saya dan beberapa teman panitia lainnya tengok kanan-kiri. Tak terasa, jam sudah menunjuk pukul 10.00, namun yang ditunggu belum juga hadir.

Udara mulai panas. Saya dengan setelan jas komplit, tidak terelakkan mulai basah oleh keringat.

Tepat pukul 10.30, tamu besan dari Karanganyar muncul juga. Molor 1,5 jam dari waktu yang seharusnya. Acara demi acara langsung dikebut. Kebetulan, kali ini hidangannya dengan katering.

Satu jam acara berjalan, sampailah pada penghujung acara, yakni tausiyah. Tausiyah Pak Ustad ini yang akan saya bagikan. Tausiyah juga menjadi obat pelipur saya dan semua tamu yang lama menunggu.

Poin pertama, pahala bagi orang yang menghadiri undangan dari saudaranya sesama Muslim. Sungguh luar biasa. Pahalanya melebihi ibadah selama 60 tahun. Hal ini yang jarang diketahui orang. Jadi seharusnya, 'hanya' dengan menunggu selama 1,5 jam itu tidak ada apa-apanya, jika mengingat iming-iming dari Allah tadi.

Terkadang, kita suka mengeluh hanya karena menunggu. Padahal, hanya duduk, masih bisa bercengkrama dengan teman kanan-kiri, dan mendapat hidangan yang komplit. Kurang pantas rasanya jika terus mengeluh. Apalagi jika sudah mengetahui pahala yang Allah janjikan.

Poin kedua, ternyata bagi kaum perempuan, apabila ingin meraih surga, syarat-syaratnya tidak sulit. Gampang dan murah. Syarat pertama, taat kepada suami. Semua perintah dari suami, selama itu tidak bertentangan perintah agama, hukumnya wajib untuk dilaksanakan. Sebagai seorang istri hendaknya taat dan patuh pada perintah suaminya. Mengikuti apa yang telah suami contohkan. Mudah, bukan?

Syarat kedua dan ketiga juga tidak sulit. Sebagai perempuan Muslim yang baik pasti juga sudah menjalankannya, yakni sholat lima waktu dan puasa di Bulan Ramadhan. Sebuah ibadah yang tidak memerlukan biaya mahal dan waktu lama. Bahkan seorang istri bisa mendapatkan pahalanya sholat berjamaah sang suami jika dia *support* suaminya untuk selalu pergi ke mesjid. Mudah juga, kan?

Syarat keempat adalah menjaga kehormatannya. Kehormatan di sini berarti menutup aurat, menjaga tingkah laku, menjaga diri dengan

pergaulan yang baik. Aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali telapak tangan dan wajahnya. Apabila seorang perempuan keluar rumah maka wajib untuk menutupinya.

Dari semua yang tersebut tadi, perempuan mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya, tanpa dia bergantung kepada siapa pun, termasuk kepada suaminya.

Di sini tidak disebutkan, misalnya soal haji dan zakat. Haji berkaitan dengan tersedianya biaya dan mahram.

Demikian juga untuk zakat yang berkaitan dengan harta. Biasanya kepemilikan zakat ada di tangan kaum lelaki atau suami. Lelakilah yang berkewajiban bekerja atau mencari rezeki.

Apabila perempuan bisa menjalankan keempat syarat tadi, dia akan dipersilakan masuk surga dari pintu mana saja yang dia kehendaki.

Subhanallah. Ayo para perempuan, sudah siap meniti jalan ke sana?

28 April 2014

AWALI HARI DENGAN SYUKUR



Kemarin, ketika saya berada di Cirebon, saya sempatkan untuk berjalan sehat sehabis Sholat Subuh. Rute yang saya pilih adalah jalan di pinggiran sawah. Selain tidak terlalu banyak kendaraan yang lalu lalang, juga bisa melihat banyak tanaman hijau.

Ketika melintas, saya melihat sekumpulan ibu-ibu, sekitar 10 orang, yang sedang duduk di pinggir jalan. Saya tidak tahu apa yang mereka tunggu. Mereka adalah tenaga yang dibayar untuk menanam padi. Profesi yang semakin hari semakin berkurang jumlahnya. Di Solo, saya sering mendengar, kalau akan menanam padi (*tandur*) harus menunggu beberapa hari, bahkan lebih dari seminggu untuk dapat giliran.

Ketika saya sapa, mereka membalasnya dengan ramah. Beberapa saat saya perhatikan, mereka asyik berbicara satu dengan lainnya. Tidak saya temukan wajah yang muram atau galau, istilah anak muda sekarang. Semua sumringah. Lebih sumringah lagi ketika saya keluarkan HP dari saku dan saya minta izin untuk memotretnya.

"Saya foto, ya, Bu," ucap saya.

Permohonan saya disambut para ibu dengan teriakan, tanda setuju.

Saya mendapat pelajaran bagus pagi itu. Ibu-ibu ini antusias menyambut pagi hari dengan gembira, penuh semangat. Saya dan kawan-kawan yang membaca tulisan saya ini tentu jauh lebih beruntung dari mereka. Malu rasanya kalau di pagi hari saat memulai aktivitas di rumah atau bakal pergi ke kantor, yang ada adalah rasa ogah-ogahan. Atau malah masih ditambah dengan keluhan-keluhan.

Saya pikir perlu dicek ulang, bagaimana kita mengatur waktu kita di pagi hari. Beberapa hal perlu diperhatikan agar pagi kita menjadi menyenangkan. Syukur lebih produktif.

Pertama, ketika membuka mata untuk pertama kali, sampaikan rasa syukur mendalam kepada Yang Maha Memberi hidup ini. Ketika kita menengok anak, istri, atau orangtua kita, yang kita dapati adalah masih diberinya kesempatan untuk bersama-sama mereka menapaki kehidupan yang indah di dunia ini.

Sampaikan rasa syukur dengan sholat dan berdoa. Tidak aneh bila banyak kemuliaan akan kita dapat jika kita banyak beribadah pada pagi hari, terlebih sebelum Subuh tiba.

Kedua, sebisa mungkin berolahraga. Olahraga amat penting. Setelah seharian beraktivitas dan istirahat tidur malam, badan perlu disiapkan untuk beraktivitas pada hari berikutnya dengan olahraga.

Tidak perlu waktu banyak, sebenarnya. Kalau memang tidak punya waktu banyak pada pagi hari, cukup alokasikan maksimal 15 menit. Masih juga tidak punya?

Waktu 15 menit bisa kita gunakan untuk lari-lari di halaman atau di jalan. Larilah sekencang-kencangnya. Apa yang kita rasakan? Pastilah degup

jantung yang cepat. Itulah intinya olahraga. Kita pacu agar jantung kita bekerja dengan baik.

Ketiga, hindari berlama-lama di kamar, rebahan, atau nonton TV. Mengapa? Kantuk akan kembali datang dan muncul keinginan tidur kembali. Sebenarnya, tidak salah apabila ingin kembali tidur karena memang masih sangat lelah. Asalkan tidak menjadi kebiasaan.

Usahakan cari kegiatan di luar ruangan. Bisa mencuci motor, membersihkan halaman, dan tentu masih banyak lagi yang lainnya.

Seperti apa kualitas hari-hari kita, sangat ditentukan bagaimana kita bisa mewarnai waktu pagi kita. Setuju? Yuk segera kita mulai.

08 Mei 2014

TANGISAN DI HARI JUMAT



Pagi tadi, saya mendatangi undangan di sekolah anak saya, Fathimah. Acara yang tertulis di undangan adalah Spiritual Building Training. Acara ini diadakan sebagai persiapan anak kelas 5 yang akan tes kenaikan kelas dan kelas 6 yang sebentar lagi ujian.

Tepat pukul 08.30 acara dimulai. Kesan pertama yang saya tangkap kurang bagus. Bahkan saya menyayangkan lembaga training yang dipunyai sebuah penerbit buku ternama di Solo tersebut. Mengapa? Karena, metode trainingnya sama persis dengan ESQ yang pernah saya ikuti 10 tahun lalu. Alur *slide* satu ke *slide* lainnya, sama. Hanya diganti dengan yang mirip-mirip aslinya. Kenapa tidak mencari ide sendiri yang original?

Akhirnya, saya berusaha menjadi tamu undangan yang baik. Mencoba menikmati acara yang tersaji. Inti dari materi yang disampaikan adalah kunci sukses bagi anak-anak. Sukses tidak mungkin didapat dengan bermalas-malasan. Harus rajin dan pantang menyerah. Untuk menuju

ke sana sedari dini harus dibiasakan untuk meninggalkan kebiasaan yang tidak baik.

Apa saja itu? Setidaknya ada 3 jenis yang selama ini menjadi sumber kemalasan, yakni *handphone*, Playstation, dan televisi. Kalau tidak diatur dengan baik, ketiganya akan berakibat fatal bagi anak-anak.

Materi berlanjut dengan kunci sukses di masa mendatang. Kunci sukses pertama harus selalu ingat kepada Allah. Caranya? Tidak boleh meninggalkan sholat. Kapan dan di mana saja, sholat bisa dilaksana-kan. Kecualinya hanya satu, yakni ketika berhalangan bagi anak putri yang sudah mendapat haid.

Kunci sukses kedua adalah berbakti kepada kedua orangtua. Karena orangtualah yang mendidik dan membiayai semua kebutuhan anak-anaknya. Trainer menampilkan video dari Malaysia yang mengisahkan dua anak bersaudara. Seorang buta sedangkan seorang lagi bisu. Kisah yang sangat menyentuh. Kedua bersaudara tersebut hendak pulang kampung karena sekolah liburan Hari Raya Idul Fitri.

Kurang beruntung karena semua tiket kereta dan bus telah habis, akhirnya demi pulang kampung, mereka menumpang truk. Saya tidak menduga, akhir dari cerita itu, mereka menuju sebuah makam. Ternyata, kedua orangtuanya telah meninggal dan mereka menziarahi keduanya ketika Hari Raya.

Trainer mengingatkan, "Kalian sangat beruntung jika saat ini masih mempunyai orangtua, sehingga bisa berbakti. Segeralah berusaha untuk membahagiakannya. Sebelum semuanya terlambat."

Mengapa banyak anak yang suka bermalasan, bahkan tidak menurut kepada kedua orangtuanya? Karena mereka terlalu percaya diri bahwa masih punya waktu, dan beranggapan, umur orangtuanya masih panjang.

Trainer lantas menjelaskan bahwa soal umur, hanya Allah yang tahu. Bisa jadi, suatu hari nanti, ketika anak-anak pulang sekolah, bapak dan ibu tidak di rumah. Hanya ada para tetangga. Tidak lama kemudian muncul mobil ambulans.

"Sabar, ya, Nak. Bapak dan ibu kalian telah tiada, karena kecelakaan tadi pagi," kata salah satu tetangga.

"Apakah kalian ingin seperti itu? Terlambat dan menyesal selama-lamanya?" tanya trainer.

Tidak terasa, mata saya jadi basah menyimak kisah tersebut. Demikian juga dengan anak-anak. Semua malah menangis keras. Kata-kata pengantar dari trainer berhasil membius mereka.

Dalam hitungan 3 kali, anak-anak diminta menemui orangtua masing-masing. Saya tidak menyangka anak saya menangis dengan histeris. Dia lari dan memeluk saya dengan erat. Kata maaf terucap dari bibirnya. Lama sekali dia menangis dalam pelukan saya. Saya pun terbawa, sehingga turut menangis.

Ya Allah, anakku yang terhitung paling bandel itu kini punya tekad untuk berubah. Dia akan tunjukkan bahwa suatu saat dia akan bisa membuat bangga kedua orangtuanya.

Dan subhanallah. Sore tadi, dengan sukarela dia telah memberikan *handphone*-nya yang selama ini jadi penyebab ia ogah-ogahan belajar. *Handphone* yang selama ini banyak menyita waktu belajarnya.

Saya tidak menyangka akan mendapat hadiah yang luar biasa di hari yang penuh berkah ini. Terimakasih, Ya Allah. Hamba mohon Engkau jaga anak-anak hamba. Berilah kesempatan dan kemudahan bagi anak-anakku untuk mewujudkan cita-citanya, ingin menjadi kebanggaan bagi orangtuanya. Amin.

10 Mei 2014

MARHABAN, YA RAMADHAN



Kemarin, saya mengikuti training teknik marketing di sebuah hotel di Solo. Ketika *break*, saya dan teman bersepakat untuk Sholat Jumat di Masjid Fatimah; tidak di masjid sekitar hotel. Alasannya, masjid yang dibangun pemilik Batik Danar Hadi tersebut nyaman dan khotibnya bagus-bagus.

Beberapa saat sebelum sholat dimulai, takmir masjid mengumumkan bahwa khotib sekaligus imam Sholat Jumat adalah Ustad Muhammad Husni Thamrin. Saya kenal dengan ustad muda ini, karena pernah beberapa bulan berguru pada beliau. Tema khotbahnya, persiapan menyambut Ramadhan. Saya coba untuk menyampaikan kembali kepada teman-teman.

Tidak terasa, 22 hari lagi Bulan Ramadhan akan tiba. Kebanyakan dari kita masih belum melakukan persiapan untuk menyambut kedatangannya. Setidaknya, ada 3 persiapan yang perlu dilakukan untuk menyambut datangnya bulan mulia tersebut.

Pertama, persiapan ruhaniah. Beberapa amalan yang termasuk dalam kelompok ini, di antaranya banyak berdoa. Sejak dahulu, ketika Ramadhan akan tiba, mulai Bulan Rajab para sahabat banyak berdoa.

Doa bisa dengan bahasa kita sendiri, atau pun doa seperti yang sudah dicontohkan para sahabat. Di antaranya *Allahumma bariklana fi rajabi wasya'ban wabalighna ramadhan* (Ya Allah, berkahilah kami di Bulan Rajab dan Syaban dan sampaikanlah kami di Bulan Ramadhan).

Berikutnya, banyak berpuasa. Nabi banyak berpuasa di Bulan Syaban. Ketika para sahabat bertanya, beliau menjawab, *Syaban adalah bulan di mana amalan manusia diangkat. Aku mau ketika amalan itu diangkat, aku sedang berpuasa.*

Termasuk persiapan ruhaniah adalah banyak membaca Al-Quran dan saling memaafkan. Memang sebaiknya dua hal ini sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Membaca Al-Quran tidak harus menunggu datangnya Bulan Syaban. Rumah kita mesti dihiasi dengan bacaan Al-Quran.

Begitu juga soal saling memaafkan. Begitu berbuat salah kepada yang lain, lebih baik segera meminta maaf. Namun demikian, di sini ditekankan pentingnya hal itu dilakukan sebelum Ramadhan tiba agar kita bertemu bulan mulia tersebut dengan hati yang bersih.

Persiapan yang kedua adalah persiapan ilmu. Amal tanpa ilmu akan sia-sia. Sedemikian pentingnya ilmu. Bahkan Nabi bersabda, *Banyak orang yang berpuasa hanya mendapatkan lapar dan dahaga*. Sungguh sangat disayangkan jika hal itu terjadi pada kita. Maka perlu terus ditambah ilmu tentang puasa dan Bulan Ramadhan, sehingga kita bisa memanfaatkan dengan optimal bulan mulia tersebut.

Tantangan bulan Ramadhan kali ini akan lebih berat, karena bertepatan dengan Piala Dunia. Perhatian akan terpecah ke televisi dan tidak

mustahil, ibadah terganggu, karena banyak begadang. Bangun malam untuk menonton sepakbola tentu tidak salah, namun Tahajud dan *qiyamul lail* tentu tidak boleh terlewatkan.

Persiapan ketiga adalah fisik. Puasa membutuhkan stamina prima. Mulai saat ini, istirahat, pola makan, dan olahraga perlu lebih diperhatikan. Termasuk dalam kelompok ini adalah pentingnya kebersihan mushola, masjid, dan rumah. Semangat beribadah akan lebih meningkat manakala semuanya lebih bersih.

Selain semua yang tertulis di atas, tentu perlu persiapan harta. Kebutuhan hidup sehari-hari pada Bulan Puasa tidak turun, justru malah meningkat. Bulan Puasa juga bulan berbagi atau sedekah. Maksudnya, sebaik-baik sedekah adalah di Bulan puasa.

Marilah kita bertekad untuk membuat puasa tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Bukankah kita ingin prestasi ibadah kita meningkat?

07 Juni 2014

NIKMATNYA SHOLAT JUMAT DI OSAKA



Hari ini hari keempat saya di Osaka. Begitu habis Sholat Subuh langsung *googling*, di mana ada masjid terdekat di kota ini. Langsung saja saya ketik Masjid Osaka, dan keluar alamat, 4-12-16 Owada Yodogawa-ku Osaka.

Saya *copas* alamat tersebut kepada teman saya yang asli Osaka, Teruyuki Marubayashi, untuk dibantu diantar ke masjid yang saya maksud. Dia bilang tidak jauh, hanya sekitar 20 menit dengan mobil. Untuk mengetahui jam berapa Sholat Jumat dimulai, saya coba menghubungi nomor telepon yang tertera di *website*, namun semuanya tidak nyambung. Ternyata info yang tertulis tidak *update*.

Akhirnya, saya minta untuk diantar pukul 11.20 dengan asumsi, Sholat Jumat dimulai pukul 12.00, sesuai jadwal Sholat Dhuhur hari ini.

Akhirnya, ketemu juga masjid yang dimaksud. Bangunan dua lantai yang lumayan luas. Lantai bawah dipakai untuk toko dan lantai atas

untuk masjid. Begitu masuk, saya sapa orang di dalam. Dari wajahnya, dia orang Indonesia. Ternyata benar. Dia asli orang Lombok, NTB. Namanya, Pak Abdullah. Nama yang tadi pagi sudah saya coba kontak *handphone*-nya, tapi tidak berhasil.

Dari Pak Abdullah saya mendapat info, kalau Jumatan mulai pukul 13.40. Sebelumnya, ada ceramah yang dimulai pukul 13.00 oleh imam masjid. Hah? Kenapa begitu siangnya? Padahal, waktu Sholat Dhuhur pukul 12.00.

Pak Abdullah menjawab, karena kebanyakan Muslim di Osaka bekerja di perusahaan-perusahaan dan pukul 13.00 baru bisa keluar ke masjid.

"Oh, oke. Masuk akal dan bijak juga," batin saya.

Benar juga. Pada pukul 13.00, masjid masih sepi. Saya menengok kanan-kiri, baru ada beberapa orang yang hadir. Seorang pria yang saya tebak berasal dari Pakistan bertindak sebagai penceramah dan imam Sholat Jumat nanti. Dia berbicara dengan Bahasa Urdu. Daripada bengong dan pura-pura paham, saya main-main Blackberry, menjawab email-email yang masuk dari kantor.

Mendekati pukul 13.30, semakin banyak yang datang dan masjid tersebut sudah *full*. Lumayan banyak juga. Saya taksir kira-kira ada sekitar 80 orang. Hal yang membedakan dengan Sholat Jumat di Indonesia adalah durasinya. Di sini, khotbah Jumat hanya sekitar 7 menit. Setelah itu langsung sholat. Jadi, totalnya hanya butuh sekitar 15 menit. Berbeda dengan di Tanah Air, khotbahnya bisa sekitar 20 menit dan sholatnya 10 menit.

Saya sempatkan untuk mengambil beberapa gambar di masjid tersebut. Lega dan puas rasanya masih bisa pergi Sholat Jumat di negeri orang yang muslimnya minoritas. Untuk sekadar sholat harus berjuang keras dengan rela menempuh perjalanan yang lumayan jauh. Berbeda dengan

Tanah Air. Masjid sangat mudah untuk ditemukan. Sungguh aneh kalau bermalas-malasan beribadah, sementara banyak kemudahan yang ada.

Segera saya bergegas ke mobil teman saya yang setia menunggui saya selama saya Sholat Jumat. Jam di tangan sudah menunjukkan pukul 14.00. Saatnya makan siang.

Saya tengok di Twitter sedang banyak kicauan soal kapan puasa akan dimulai; Sabtu atau Ahad. Ada satu nama paling banyak dicari orang saat-saat seperti ini. Siapa dia? Dia bernama ‘hilal’.

Marhaban, ya Ramadhan.

30 Juni 2014

Memaafkan Itu Mulia



Sore kemarin, setelah buka puasa bersama dengan keluarga, saya lanjut Sholat Tarawih di Masjid Raya Fatimah Solo. Alhamdulillah, tausiyahnya bagus dan berikut saya ceritakan kembali untuk sahabat-sahabat semuanya.

Kisah seorang pemuda bernama Abdullah di zaman khalifah Umar bin Khathab. Abdullah seorang miskin, dan tinggal bersama ibunya yang telah menjanda. Pekerjaan Abdullah adalah menggembala domba dan unta milik majikannya. Pada awal dia bekerja, Abdullah memperlihatkan kinerja yang bagus, sehingga majikannya pun merasa senang.

Namun, rupanya, lama-kelamaan Abdullah teledor juga. Dia tertidur. Sementara gembalaannya lari memakan tanaman yang merupakan satu-satunya penghidupan dari seorang petani pemilik tanaman tersebut.

Sore itu, petani pemilik tanaman datang ke ladang untuk melihat tanamannya. Betapa terkejutnya dia. Tanaman yang dia punya nyaris

habis dimakan domba dan unta. Petani itu pun menjadi marah. Diambilnya pedang dan ditebasnya unta dan domba tersebut hingga mati.

Pada waktu sama, setelah nyenyak tidurnya, Abdullah pun bangun. Dia yakin hewan gembalaannya telah kenyang. Tetapi, betapa terkejutnya ketika dia mendapati gembalaannya mati dengan darah membanjir. Dia bingung bagaimana mempertanggungjawabkannya kepada majikan.

Tak jauh dari sana, Abdullah melihat seorang petani dan ditanyailah dia, "Pak, tahukah siapa yang telah membunuh unta dan domba saya?"

Petani tersebut menjawab, "Oh, rupanya engkau pemilik hewan-hewan ini? Kebetulan, saya minta tanggung jawabnya karena tanaman saya habis dimakannya."

Akhirnya mereka berkelahi dan petani itu pun tewas di tangan Abdullah.

Tak berselang lama, dua laki-laki anak petani pun datang. Sungguh terkejut karena mereka mendapati ayahnya telah tewas di tangan Abdullah. Seketika si anak yang muda menempeleng Abdullah dan terjadilah perkelahian. Namun, sang kakak berhasil melerainya. Dia mengajaknya untuk membawa persoalan itu kepada pemimpin mereka.

Akhirnya mereka mengadukan hal itu kepada Khalifah Umar. Saat itu, Umar mempunyai menteri yang sangat bijak, yakni Abdurrahman bin Auf. Singkat cerita, dalam persidangan, Abdullah dinyatakan bersalah dan diganjar dengan hukuman gantung.

Abdullah ikhlas menerima hukuman tersebut. Dia pun bersiap digantung. Namun, ketika hendak digantung, kakak beradik anak petani berunding.

Kata sang kakak, "Dik, ayah kita sudah meninggal. Kalau pun orang ini digantung, itu tidak akan mengubah keadaan. Ayah kita tidak akan hidup kembali. Bagaimana kalau orang ini kita maafkan saja?"

Ajakan sang kakak ini rupanya disambut baik oleh sang adiknya.

Akhirnya Umar mengumumkan kalau gugatan untuk Abdullah sudah dicabut dan kakak beradik anak petani tersebut sudah memaafkan Abdullah. Ketiganya pun berpelukan dengan penuh rasa haru.

Memaafkan merupakan perbuatan yang sangat mulia. Memaafkan memamg tidak mengubah masa lalu namun akan mempermudah masa depan.

Kini saatnya untuk saling memaafkan setelah sebulan penuh berpuasa. Inilah saatnya menyambung kembali tali silaturahmi yang lebih baik.

Selamat menyambut Hari Raya Idul Fitri 1435 H. Mohon maaf lahir dan batin.

26 Juli 2014



One Day One Ayat Dimulai

Alhamdulillah. Liburan Lebaran kemarin bisa saya gunakan dengan maksimal. Bisa bersilaturahmi kepada banyak saudara dan tetangga sangatlah menyenangkan. Ada satu agenda yang belum bisa terlaksana, yakni liburan ke Malang. Keinginan anak-anak tersebut terpaksa belum bisa terlaksana, karena kemacetan terjadi di mana-mana. Alhamdulillah, anak-anak saya sangat bisa mengerti.

Hari ini, saatnya kembali bekerja. Kali ini, saya dan teman-teman kantor punya kesibukan baru. Bukan soal pekerjaan, tapi agenda menghapal Al-Quran bersama-sama. Apalagi kalau bukan ODOA, One Day One Ayat. Menghapal Al-Quran 1 ayat setiap harinya.

Program dari Ustad Yusuf Mansur ini sudah lama saya dengar. Namun, belum pernah saya perhatikan, apalagi praktikkan. Sempat sih praktik menghapal bersama-sama, namun tidak konsisten. Dulu, pernah saya gulirkan ide menghapal Surat Al-Waqiah. Tidak pakai metode, berusaha mengahapal sendiri-sendiri. Hasilnya? Alhamdulillah cukup berhasil.

Teman-teman kerja di kantor saya yang semula belum pernah menghapal, jadilah mulai menghapal. Saya terheran-heran dengan semangatnya. Apa karena iming-iming hadiah besar dari saya? Bisa jadi.

Bagi saya yang mengajak dan memberi hadiah, itu tidak jadi soal. Hitung-hitung sedekah dengan teman sendiri. Tidak saya sangka, teman yang hapal Al-Waqiah mencapai lebih 15 orang. Benar, saya kagum dengan semangat teman-teman. Al-Waqiah yang terdiri dari 96 ayat tersebut mampu dihapalkan dengan baik.

Belajar dari situ, kembali terlecut semangat saya untuk mengulanginya. Kali ini, harus terprogram. Tidak perlu buru-buru bisa menghapal banyak. Sabar saja. Cukup 1 hari 1 ayat. Kalau ini bisa istiqomah, sudah luar biasa.

Sebelum ini saya gulirkan kepada teman-teman, saya praktikkan dulu sendiri. Ternyata, asyik benar. Ada dorongan untuk selalu buka Al-Quran.

Saya mulai dari surat terakhir Juz 30, yakni An-Naba. Ayatnya cukup pendek-pendek, sehingga tidak terasa berat. Sesekali saya buka juga artinya. Ya Allah, asyik benar. Tidak terasa, saya keterusan, sehingga hari pertama bisa hapal 5 ayat.

Saya simpulkan, ternyata kuncinya ada di praktik. Asal sering dipraktikkan, akan semakin kuat hapalan. Praktiknya langsung dipakai pas sholat. Sholat apa saja. Setidaknya, ada 5 sholat wajib. Belum lagi ditambah sholat sunah, seperti qobliyah dan bakdiyah, Sholat Dhuha, Tahiyatul Masjid, Tahajud. Total bisa diulang 10 kali dalam sehari semalam.

Akhirnya, saya share kepada teman-teman. Saya sampaikan, saya butuh teman dan dukungan dari semuanya untuk bareng-bareng menghapal Al-Quran. Saya juga membuat BBM group untuk saling mendukung dan mengingatkan. Sudah menghapal belum hari ini, dan seterusnya.

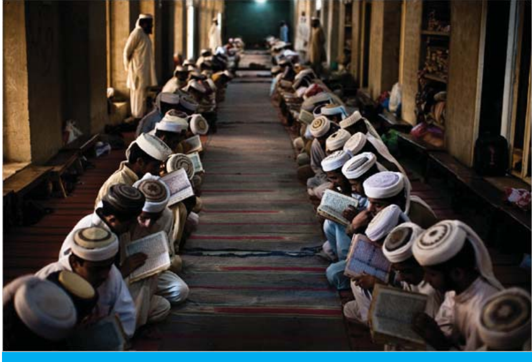
Ya Allah, menyesal kenapa tidak dari dulu-dulu mulai? Tapi tidak apa. Lebih baik terlambat daripada sama sekali tidak mulai.

Sebagai penyemangat, saya cari beberapa tips dan informasi manfaat menghapal Al-Quran ini. Salah satunya, tulisan Ustad Yusuf Mansur di *yusufmansur.com/install-quran/*

Semoga Allah memberi kemudahan dan keberkahan hidup karena menghapal Al-Quran. Amin.

05 Agustus 2014

Proyek Besar Itu Bernama Memulai Generasi Penghapal Al-Quran (1)



Membaca tulisan perdana anak pertama saya, Wening, semalam, pikiran saya langsung *flashback* ke masa lampau. Tidak hanya ketika mengantar dia ke Cikarang masuk pesantren beberapa bulan lalu. Namun lebih jauh lagi, ketika dia masih kecil.

Yah, Wening lahir tahun 1997. Saat itu, adalah masa perjuangan saya. Sering dia saya tinggal, dan rupanya, Allah berkehendak bukan Wening saja. Semua anak-anak saya sampai sekarang harus sering saya tinggal, karena tuntutan pekerjaan.

Pada 1997, saya masih giat-giatnya bekerja dan belajar. Sekarang pun masih. Dijamin itu. Mumpung tenaga masih kuat. Prinsip saya, saya pengin mengubah nasib. Tidak ada jalan lain, kecuali banyak bekerja dan belajar.

Kalau saat itu saya malas, tentu saya tidak jadi seperti sekarang ini. Saat itu, saya gencar belajar Bahasa Inggris. Sempat kursus, namun tidak lama. Selebihnya, belajar sendiri di rumah dari hasil fotokopi faksimili

kantor. Saat itu, belum ada email. Saya bekerja di perusahaan milik orang Singapura.

Masya Allah, dapat dua-duanya; bekerja dan belajar. Setiap kali ada faksimili masuk, saya fotokopi dan di rumah, saya coba pahami bermodal kamus. Demikian juga saat ada pembeli (*buyer*) datang, saya menguping dan mengamati, seperti ini yang diomongkan saat mereka *meeting* dan negosiasi.

Alhamdulillah. Allah mengaruniai saya tiga anak, semuanya putri. Saya tidak tahu, ketika saya tengah di luar kota meninggalkan mereka, saya begitu mudahnya menangis. Terutama ketika sedang sholat. Kalau sudah seperti itu, doa-doa selalu saya sampaikan kepada yang mengatur alam semesta.

Saya masih ingat pesan guru saya. Salah satu doa yang paling manjur adalah doa orang yang sedang safar, bepergian. Itulah kenapa, sering kalau ada teman yang akan berangkat haji atau umroh, kita menitip doa.

Kembali ke Wening. Masa kecilnya tentu jauh berbeda dengan adik-adiknya sekarang ini. Masya Allah, jadi berkaca-kaca ini menulisnya.

Saat itu, kami masih tinggal di rumah kecil, di tengah kampung. Tidak seperti sekarang, di rumah mewah; mepet sawah. Eh, mewah *beneran*.

Pada 1997, gaji saya Rp150 ribu. Ada 1 motor Honda pinjaman dari kantor, yang pada akhirnya kelak akan jadi milik saya dengan membayar sekian ratus ribu karena perusahaan tutup. Saya sangat bersyukur kalau mengingat masa lalu.

Ketika Wening mulai tumbuh dewasa, saya memang menganjurkan dia untuk mulai belajar Al-Quran, syukur-syukur menghapalnya. Cita-cita besar saya, dari anak keturunan saya kelak, ada yang menghapal

Al-Quran. Sama seperti dulu yang saya lakukan; saya harus jadi generasi pertama yang bisa berangkat haji. Karena, dari dulu, kakek dan nenek moyang saya belum ada yang pernah berangkat haji.

Alhamdulillah, tahun 2003, saya sudah diberi jalan kemudahan Allah, sehingga bisa pergi haji. Tiga tahun berselang, saya ajak istri dan ibu saya berangkat haji pula. Jadilah sekarang kami keluarga haji. Saya berhusnuzan, kalau orangtuanya sudah pergi haji, pastilah nanti anak dan cucu saya mempunyai motivasi sama untuk bisa pergi haji. *Masa* anaknya tidak pengin sama, bahkan lebih baik dari orangtuanya?

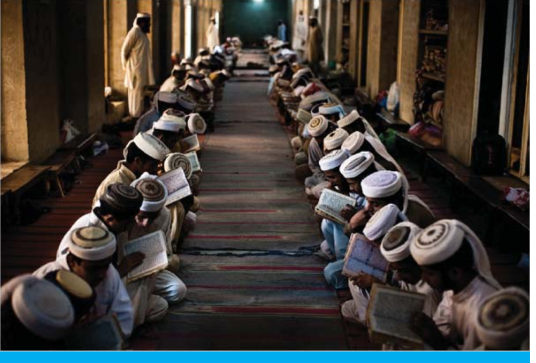
Cita-cita besar itu kini bertambah menjadi keluarga yang hapal Al-Quran. Weninglah yang akan memulai proyek besar itu. Saya sangat bersyukur, di zaman seperti ini, anak saya mau mendengar dan melaksanakan apa yang menjadi cita-cita besar saya tadi. Pastilah saya tidak akan memaksa dia untuk mau.

Untuk itulah saya mulai memberi gambaran, memberi dia motivasi untuk bisa terlaksananya proyek besar ini. Saya beri dia ceramah-ceramah soal penghapal Al-Quran. Saya ajak dia ke Bandung untuk main ke pesatren Aa Gym, Daarut Tauhid.

Saya ajak juga berkunjung ke pesantren Darul Qurannya Ustad Yusuf Mansur di Bandung. Setelah itu, saatnya persiapan untuk membuat keputusan besar memulai generasi penghapal Al-Quran.

14 Januari 2015

Proyek Besar Itu Bernama Memulai Generasi Panghapal Al-Quran (2)



Rupanya Allah sudah mendesain sedemikan rupa jalan terwujudnya cita-cita besar itu. Ketika Wening lulus SMP, dia meminta untuk bisa berangkat umroh bareng saya. Saat itu, saya memang ada rencana umroh bersama istri. Rupanya, istri belum siap, karena Ratu, anak bungsu saya, belum bisa ditinggal lama.

Mendengar itu, Wening mengajukan diri untuk menggantikan ibunya, pergi umroh. Masya Allah, tentu saya senang sekali. Saya yakin Wening menikmati umroh pertamanya. Dia bercerita sangat suka dengan suasana Tanah Suci, khususnya Madinah. Mungkin hal itu menjadi salah satu alasannya, bercita-cita ingin kuliah di Madinah, kelak.

Ketika Wening masuk SMA, cita-cita itu sedikit memudar. Baru ketika SMA berjalan hampir setahun, kembali ada titik terang. Penyebabnya, SMA tempat Wening sekolah, porsi pelajaran agama dan sains, *njomplang* (tidak berimbang).

Bahkan ketika itu, Wening pernah mengambil program asrama di sekolah. Hasilnya, jauh dari yang diharapkan. Pelajaran membaca dan menghapal Al-Quran minim, bahkan Tahajud pun bukan program wajib.

Akhirnya, timbullah niat untuk hengkang. Dan sekolah baru yang dituju adalah pesantrennya Ustad Yusuf Mansur khusus putri di Cikarang. Saat itu, kami mendapat info, justru salah satunya dari *TV One*, ketika ada *live event* di pesantren tersebut. Pada akhirnya, saya ajak Wening untuk melihat langsung ke lokasi dengan berkunjung ke Cikarang.

Setelah mantap, kami pun akhirnya mendaftar ke sana. Mahal memang harga yang harus dibayar atas keputusan besar ini. Waktu dan biaya. Ketika masuk SMA dan berjalan setahun, sudah banyak uang yang keluar. Belum lagi waktu.

Praktis, Wening akan menempuh pendidikan SMA-nya selama 5 tahun. Saya besarkan hatinya bahwa tidak ada yang sia-sia. Terkait waktu, jika dibandingkan dengan teman-teman seangkatan, pada akhirnya nanti akan bisa bareng *finish*-nya.

Secara pribadi, saya sudah ada rencana, mau saya arahkan ke mana Wening setelah lulus SMA nanti. Dia akan saya masukkan ke sekolah bisnisnya Ippho Santosa di Jakarta. Rupanya, dia malah sudah *ngefans* dengan Islamic University di Madinah. Masya Allah, saya sudah pasti mendukungnya. Semoga kelak tercapai. Amin.

Saya bisa merasakan betapa beratnya masa-masa awal Wening di Cikarang. Belum pernah kami berjauhan. Hampir seminggu sekali dia menelepon ke rumah. Dan pasti sambil menangis. Bahkan pada dua bulan pertama, saya dua kali mengunjunginya ke Cikarang.

Oleh para ustazahnya, saya diberi pengertian bahwa apa yang terjadi dengan Wening adalah hal lumrah. Banyak dialami oleh santri-santri yang belum pernah mondok sebelumnya. Jika nantinya sudah menyatu dengan lingkungan dan teman-temannya, semua akan baik-baik saja.

Namun, sebagai orangtua, saya pun harus memastikan bahwa Wening enjoy di Cikarang. Pernah ketika menelepon saya tanyakan, "Koq masih menangis? Kerasan *ndak* di sana?"

Dia menjawab, "Kerasan."

"Benar? Lha kenapa kok menangis?" sambung saya.

Rupanya dia kangen pada semua hal yang ada di rumah. Rupanya benar, selepas dua bulan, Wening bisa menikmati lingkungan barunya di pesantren. Saya tidak mengira, rupanya dia berprestasi bagus di sana. Saya tahunya dari SMS laporan ustazah pembimbingnya yang setiap bulan melaporkan perkembangan Wening. Alhamdulillah.

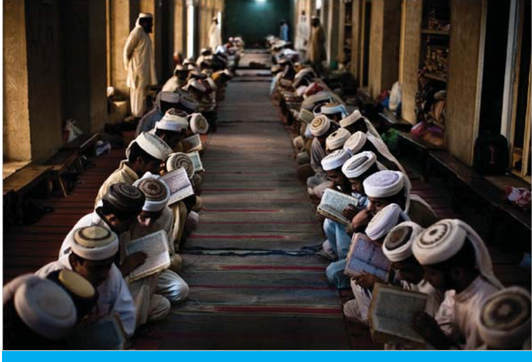
Sejujurnya, apa yang dirasakan Wening sama dengan yang saya rasakan. Berat. Bagaimana tidak? Itu pengalaman pertama kami sekeluarga. Bahkan saya pernah membaca Twitter-nya Ustad Yusuf Mansur, beliau juga merasakan hal yang sama ketika melepas Wirda, anak pertamanya mondok di Cikarang. Padahal, itu pondok milik beliau. Hanya saja, pondok putri ada di Cikarang, dan beliau tinggal di Tangerang.

Tapi Alhamdulillah, banyak hikmah yang saya rasakan dan petik dari semua itu. Khususnya, arti sebuah keikhlasan. Baru berpisah antara Solo dan Cikarang. Solo ke Cikarang bisa saya tempuh hanya dalam hitungan sekitar 3-4 jam saja. Bagaimana jika kelak di Madinah? Lebih jauh dan mahal jika dibandingkan ke Cikarang.

Pemahaman ini saya bawa lebih jauh lagi. Bagaimana jika kelak, tidak ada yang tahu, jika Allah berkehendak memisahkan kami untuk selamalamanya? Apakah juga akan berat bahkan tidak bisa menerima kenyataan itu? Bukankah kita semua milik Allah dan pasti Dia akan memanggil kita semua untuk pulang?

16 Januari 2015

Proyek Besar Itu Bernama Memulai Generasi Panghapal Al-Quran (3)



Waktu terus berjalan. Alhamdulillah, setiap bulan saya mendapat laporan *progress* Wening dari ustadah pembimbingnya. Rupanya, Wening berprestasi baik. Dia jadi santri dengan nilai tertinggi Bulan September dan November.

Ketika saya menjemputnya untuk liburan pada 2 Januari lalu, nama Wening dan nama saya pun terpampang besar di sebuah MMT di halaman pesantren. Alhamdulillah, kerja kerasnya selama ini membuahkan hasil.

Selama dua minggu liburan, Wening banyak saya beri nasihat untuk terus berjuang keras. Tidak banyak anak yang seberuntung dia. Punya orangtua yang mendukung penuh pencapaian cita-citanya.

"Banyak anak yang mempunyai cita-cita seperti kamu, tapi karena keadaan ekonomi dan lainnya, sehingga tidak bisa terlaksana. Tugasmu hanya belajar dan belajar. Tidak ada yang lainnya. Lain zaman seperti bapak dulu. Sejak SMP, bapak sudah harus bekerja membantu orangtua.

Bapak ingin kamu jadi contoh yang baik untuk adik-adikmu, Ning. Kalau kamu berhasil, bapak yakin besok Imah dan Ratu akan mengikutimu. Karena sudah ada contohnya, bukan orang yang jauh. Tetapi, kakaknya sendiri."

Rupanya Wening sudah semakin paham apa yang harus dilakukannya. Selama liburan, dia terus menambah hapalannya. Khususnya, sehabis Sholat Subuh. Dari sekolah pun ada tugas untuk setoran hapalan ke orangtuanya. Pernah suatu sore sehabis Magrib, dia meminta saya menyimak hapalannya, Surat Ar-Rahman. Ya Allah, dia lancar dan enak bacaannya. Dia sekarang sedang menghapal Juz 3. Sebelumnya, dia mampu menuntaskan hapalan Juz 29, 30, 1, dan 2.

Seminggu berjalan di rumah, Wening saya beri nasihat untuk mulai belajar menulis.

"Pernah terbayang *ndak* Ning untuk menulis buku? Bapak sudah cek, belum banyak buku yang mengisahkan perjalanan seseorang yang sedang berjuang untuk jadi seorang hafizah. Coba kamu baca tulisan Mbak Fitri di webnya bapak. Coba kamu tulis seperti itu. Tulis apa saja yang kamu rasakan selama 4 bulan di pesantren. Dibuat bersambung. Setiap artikel kira-kira hanya selembar kuarto saja. Siapa tahu kamu besok keluar dari Daqu dan bersamaan itu juga, bukumu terbit. Masya Allah itu."

Jadilah dia menulis dua artikel seperti yang terpampang di web saya. Rupanya, dua artikel tulisan Wening banyak mendapat tanggapan positif dari pembaca. Banyak teman yang mengirim komentarnya ke saya. Tulisannya polos, tapi menyentuh. Banyak yang memberikan doa, semoga perjuangan Wening akan berhasil nantinya. Amin.

Tugas dari saya untuk terus menulis rupanya terkendala, jika itu dikerjakan di pesantren. Masalahnya, di sana tidak disediakan komputer dan memang belum diperbolehkan. Tahun pertama, materi yang harus dikejar

adalah hapalan Al-Quran dan pidato dalam 3 bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris). Saya motivasi dia untuk tetap mencoba menulis dalam buku. Jika pas saya menengok ke Cikarang, tulisan itu bisa saya ambil dan saya salin di komputer.

Akhir pekan lalu, Wening harus kembali ke pesantrennya. Cepat sekali rasanya dua minggu di rumah. Dengan naik kereta, saya antar kembali dia ke Cikarang.

Ya Allah, jaga dan bimbing Wening. Mudahkan dia mewujudkan cita-cita besarnya. Amin.

19 Januari 2015



Mas Wantik

Ternyata, Menghapal Al-Quran Itu Mudah

Akhir pekan kemarin mungkin termasuk salah satu akhir pekan yang paling berkesan dalam hidup saya. Sepertinya, kalimat ini berlebihan, namun faktanya demikian. Selama 3 hari, tepatnya mulai Jumat siang sampai Ahad siang, saya mengikuti Training of Trainers 'Menghapal Al-Quran Semudah Tersenyum' di Tawangmangu.

Dari judulnya saja sudah menarik. Ya, selama ini banyak orang, termasuk saya, mengalami banyak hambatan ketika berusaha menambah hapalan Al-Quran. Beberapa metode pernah saya coba, mulai dari membaca berulang-ulang hingga banyak mendengar. Namun, yang saya rasakan berat.

Training ini dipandu Ustad Habib dan Ustad Bobby Herwibowo dari Kauny Quantum Memory. Dibuka dengan pemaparan fakta sejarah yang menarik bahwa Rasulullah dan banyak sahabat beliau juga, ternyata tidak mampu membaca dan menulis. Rasulullah juga tidak

pernah diajari oleh Malaikat Jibril tentang tajwid, *makhorijul huruf*, dan lain sebagainya.

Saya tersenyum ketika mendengar ini. Ya, tidak pernah kita temukan hadits yang menerangkan hal tersebut. Bahkan Rasulullah ketika menerima wahyu Al-Quran pertama kali, beliau dalam keadaan ketakutan dan lari terbirit-birit. Hebatnya, beliau mampu menghapal 5 ayat pertama yang turun dengan sempurna.

Rupanya, fakta sejarah tersebut yang mendasari ditemukannya metode menghapal yang ringan, *fun*, dan *enjoy*. Selama 3 hari kemarin, peserta training diajak langsung praktik bagaimana menghapal Al-Quran dengan lebih mudah.

Ada beberapa metode yang langsung dipraktikkan, dimulai dengan menghapal 114 surat dalam Al-Quran. Selama ini, saya hanya paham beberapa nama dan urutan surat dalam Al-Quran. Saya hanya hapal Al-Fatihah, Al-Baqarah, dan Yasin. Terlalu jujur saya ini.

Rupanya, dengan cara membuat cerita, 114 nama surat tersebut dengan mudah mampu diingat dan tidak lupa lagi. Bahkan ketika menghapalnya pun tidak perlu di ruang training. Bisa dilakukan sambil jalan sehat pagi. Kita akan dapat dua-duanya; badan lebih hangat untuk melawan hawa dingin Tawangmangu dan bisa menghapal 114 nama Surat Al-Quran.

Metode cerita ini lantas diterapkan dalam menghapal Al-Quran. Kemarin, surat yang dipraktikkan adalah Surat An-Najm. Surat ke-53, yang berarti bintang. Saya juga baru tahu kalau Surat An-Najm itu surat ke-53. Ternyata kok jauh lebih mudah.

Tidak tanggung-tanggung, kemarin peserta langsung bisa menghapal sampai 23 ayat. Syarat ketika praktik hanya dua, yakni diucapkan dengan suara keras dan menggerakkan tangan. Suara keras agar lebih mudah mengetahui bacaan kita, sudah benar atau belum. Sedangkan gerakan

tangan sebagai ganti dari arti bacaan yang sedang dilafalkan. Masya Allah, jadi langsung bisa hapal dan tahu artinya. Keren dan ajib.

Rupanya, tidak hanya keceriaan dan suasana *fun* yang kami dapatkan selama mengikuti training kemarin. Sabtu malam, tepatnya selepas Sholat Isya, kami diajari Ustad Bobby untuk men-*tadabburi* ayat demi ayat dari Surat An-Najm tersebut.

Subhanallah, semua peserta hanyut dan air mata tumpahnya. Bagaimana tidak, kami diajak 'terbang tinggi' sampai ke Sidratul Muntaha dan dipertemukan Allah dengan tokoh yang ada di Surat An-Najm tersebut. Mereka adalah para malaikat dan manusia termulia, Rasulullah SAW.

Benar-benar suasana yang jarang bahkan jarang sekali bisa saya dapatkan ketika membaca Al-Quran. Selama ini, ketika membaca, ya membaca saja. Tidak paham apa maksud dari ayat demi ayat yang saya baca.

Saya merasa beruntung bisa mengikuti training ini. Tantangannya sekarang adalah bagaimana menjaga semangat ini agar tetap menyala, mau terus berlatih, dan mengajarkan kepada yang lain.

Alhamdulillah, saya makin bersemangat untuk membuat Rumah Tahfid Quran dari TPA yang sudah saya miliki sekarang.

Terima kasih Ustad Habib dan Ustad Bobby. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang panjang kepada Ustad, agar bisa menyebarkan ilmu yang luar biasa tersebut lebih luas lagi. Amin.

26 Januari 2015

MAU PAHALA YANG TERUS MENGALIR? INI CARANYA



Setiap dari kita, insya Allah tahu seberapa besar pahala bagi orang yang mau membaca Al-Quran. Sabda Nabi SAW, *siapa yang membaca satu huruf dari Al-Quran, ia akan mendapatkan satu kebaikan yang nilainya sama dengan 10 kali pahala. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf*.

Tentu pahala ini akan lebih besar apabila di samping membaca, dia paham apa maksudnya. Dia mau men-*tadabburi*-nya.

Meningkat lagi, Allah akan memberikan banyak keistimewaan bagi siapa yang sungguh-sungguh berusaha, sehingga dimampukan Allah untuk menghapalnya. Tidak berhenti di sini saja, dia lantas mau mengajarkannya bagi yang lain. Orang seperti ini digadang-gadang menjadi sebaik-baik hamba.

Sabda Nabi, *Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.*

Saya yakin, semua pengin bisa sampai ke tataran yang saya sebut di atas. Namun, karena beberapa keadaan, di antara kita banyak menemui hambatan.

Contohnya, adalah faktor umur. Tidak bisa dipungkiri, semakin bertambah umur, kemampuan untuk mencerna dan memahami apa yang disampaikan ustad kita, tentu semakin menurun. Berbeda dengan ketika masih muda, bahkan ketika masih anak-anak yang justru kemampuan mencernanya jauh lebih baik.

Mungkin juga karena terkendala waktu. Karena kesibukan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga waktu untuk belajar sudah sangat terbatas.

Apakah dengan kondisi demikian lantas peluang kita untuk menggapai kemuliaan seperti di atas lantas sirna? Apakah peluang untuk menjadi hamba yang dicintai Allah dan Rasul-Nya sudah tertutup? Jawabnya tentu tidak.

Salah satunya, dengan membantu mereka yang saat ini menuntut ilmu. Dan ini sebenarnya adalah salah satu cara cerdas untuk mendulang pahala yang berlimpah dari Allah. Mengapa saya katakan itu cara cerdas? Ya, karena kita bisa mendapat banyak pahala dari orang yang membaca Al-Quran, dari yang mengajarkan Al-Quran tanpa kita sendiri yang harus melakukannya.

Bagi yang saat ini punya hajat dan cita-cita mulia patutlah mengiringinya dengan amal satu ini. Insya Allah akan lancarlah apa yang menjadi hajat kita.

Saya mengajak dan merekomendasikan untuk ambil peran dalam program orangtua asuh bagi santri penghapal Al-Quran Yayasan Askar Kauny. Cukup dengan menyisihkan dana Rp50 ribu tiap bulannya, teman-teman sudah menjadi orangtua asuh bagi para penjaga Kalamullah.

Akan lebih baik lagi, ayo kita buat grup orangtua asuh, layaknya kita buat grup di BBM atau WA. Bisa ajak teman kantor atau di kampung, sehingga semua berkesempatan mendapatkan guyuran pahala dari setiap huruf yang selalu dibaca oleh para santri.

Donasi bisa dikirim ke rekening 373734561 (BNI Syariah) atau ke 1330012335774 (Bank Mandiri) atas nama Yayasan Askar Kauny. Konfirmasikan infak teman-teman via SMS ke nomor 0813 1054 0004. Siap, teman-teman?

29 Januari 2015



HIDUP INI MILIK DIA YANG MAHAHIDUP

Alhamdulillah, sore ini saya bisa menulis lagi. Sebenarnya, banyak materi yang bisa ditulis beberapa hari ini. Namun, keterbatasan waktu saja yang belum mengizinkan saya memencet huruf-huruf yang ada di laptop saya.

Minggu lalu, ada beberapa momen yang mampu menyadarkan saya, betapa berharganya hidup ini. Kembali untuk menyadari betapa kita ini makhluk yang lemah, tak berdaya. Kita tidak tahu kapan 'masa edar' kita di dunia ini akan berakhir. Sungguh teramat merugi jikalau masa yang sebentar ini kita sia-siakan.

Rabu siang pukul 12.09, ada SMS masuk ke *handphone* saya. Saya lihat pengirimnya adalah staf Quality Control (QC) saya, sekaligus teman baik saya. Umurnya 13 tahun lebih tua dari saya. Rumahnya tidak jauh dari rumah saya dan masih satu desa.

Bunyi smsnya, "Maaf, Pak Wantik. Hari ini saya tidak bisa masuk kerja, karena istri saya harus opname di rumah sakit."

Komunikasi kami lantas berlanjut dengan beberapa SMS berikutnya.

Lebih dari 3 tahun, istri teman saya ini sakit. Dan sakitnya termasuk berat. Mula-mula tekanan darah tinggi, lama kelamaan gagal ginjal. Akibat dari sakit ini, kedua matanya pun sudah tidak bisa bekerja dengan baik. Dalam 6 bulan terakhir, dia harus cuci darah 2 kali dalam tiap minggunya. Mula-mula cuci darahnya di RS Sarjito Jogja, baru 3 bulan terakhir di RSUD Sukoharjo.

Praktis, teman saya ini harus mengantar bolak balik ke rumah sakit. Saya bisa membayangkan betapa berat posisi dia sebagai seorang suami yang juga harus mengasuh dua anak perempuannya. Saya salut karena dia kuat dan mampu menjalaninya dengan sabar.

Sore hari sekitar pukul 17.00, saya mendapat kabar, istrinya koma. Ya Allah, segera saya bersiap diri untuk menjenguknya. Sesampai di rumah sakit, saya lihat kondisinya memang sudah berat. Dari hasil *cityscan*, pembuluh darah di kepalanya sudah pecah. Saya diberitahu oleh kakaknya kalau kaki dan tangannya juga sudah 'mati'.

Tidak lama saya di ruang perawatan, azan Isya berkumandang. Segera saya bergegas ke masjid di area rumah sakit tersebut. Setelah sholat, saya doakan yang terbaik untuk istri kawan saya.

Pukul 03.00 dini hari, saya sudah terbangun. Tak lama, *handphone* saya bergetar. Perasaan saya sudah tidak enak. Jangan-jangan SMS dari teman saya. Ternyata bukan. Sehabis Tahajud, saya pun berangkat ke masjid untuk Sholat Subuh.

Sepulang dari masjid, ketika saya membuka pintu, *handphone* saya bergetar, ada panggilan masuk. Saya lihat ternyata panggilan dari teman saya.

Dengan menangis, dia mengabarkan, "Pak, *semah kula sampun mboten wonten* (Pak, istri saya sudah meninggal). *Innalillahi wainna ilaihi rojiun*."

Karena saya orang pertama yang dikabari, segera saya bergegas meluncur ke rumahnya untuk memberitahu keluarga dan tetangga lainnya. Setelah itu, saya berangkat ke rumah sakit untuk membantu pengurusan pemulangan jenazah.

Setelah Sholat Jumat, prosesi pemakaman dimulai. Saya lihat anak pertamanya histeris. Seakan-akan belum bisa menerima kenyataan kalau ibunya telah diminta pulang oleh Yang Mahahidup. Sementara anak yang kedua terlihat lebih kuat.

Pikiran saya kembali ke 31 tahun silam, ketika ayah saya meninggal. Saya bisa membayangkan betapa berat perasaan ibu saya saat itu. Beliau harus membesarkan kelima anak-anaknya yang masih kecil, sendirian. Tak terasa air mata saya ikut menetes. Inilah hidup. Hidup ini bukan milik kita, tapi milik Dia Yang Mahahidup.

04 Februari 2015

SEDEKAH SAWAH DIGANTI SAWAH



Peristiwa ini terjadi pada Februari 2007, sepulang saya pergi haji. Sehari setelah sampai di rumah, saya dihubungi lewat telepon oleh adik saya. Intinya, saat itu dia dalam kesulitan besar karena terlilit utang yang banyak. Nilainya fantastis, lebih dari Rp500 juta.

Angka itu diakibatkan karena banyak pesanan mebel rotan adik saya terkena *claim* dari pembelinya, sehingga dia harus mengganti. Penyebab lainnya karena terjerat utang di rentenir, sehingga harus membayar bunga yang tinggi.

Pagi itu, adik saya langsung bicara pada pokok permasalahan, yakni membutuhkan uang yang banyak dan segera. Dia terlihat sangat tertekan. Saat itu, saya sudah tidak memiliki tabungan berupa uang di bank. Satu-satunya tabungan, tinggal berupa separuh *pathok* sawah seluas 800 m^2. Tanah itu pun dulu saya beli dari adik saya ketika dia memulai usahanya.

Demi menolong adik maka saya persilakan dia menjual satu-satunya tabungan yang saya punya tersebut. Sebidang sawah yang sebetulnya

sudah saya rencanakan untuk dibangun pesantren di atasnya. Tapi saat itu, saya yakin bahwa Allah akan menggantinya lebih dari yang saya bantukan pada adik saya.

Saya lantas mengontak seorang teman saya, Ari namanya. Seorang pengusaha muda di desa saya. Akhirnya, terjadi kesepakatan. Dia berani membayar sawah saya senilai Rp80 juta. Uang itu tentu tidak sebanding dengan utang adik saya. Namun setidaknya, uang tersebut dapat meringankan bebannya.

Selanjutnya, saya meminta adik saya untuk membuat daftar, berapa dan siapa saja yang harus dibayar, agar uang tersebut sampai di tangan pihak yang seharusnya. Karena jumlah utang yang harus dibayar jauh lebih besar maka saya utamakan untuk membayar beberapa orang terdekat terlebih dulu, mulai dari *supplier* bahan rotan, bahan *finishing*, enceng gondok, dan selebihnya untuk pengrajin rangka kayu.

Waktu pun terus berjalan. Alhamdulillah, saya sudah bisa menabung lagi, walaupun belum cukup untuk membeli 1 *pathok* sawah. Saya mulai mencari info, kalau-kalau ada sawah yang akan dijual.

Dari dulu, pilihan saya selalu sawah, bukan tanah pekarangan. Saya paling suka suasana persawahan. Sungguh kepuasan tersendiri jika suatu saat nanti bisa membuat rumah dan pesantren di area persawahan. Ada suara jangkrik dan nyanyian kodok. Setiap hari bisa melihat hamparan padi yang menghijau.

Satu *pathok* sawah di kampung saya luasnya berkisar antara 1500 sampai 1700 m^2. Harga per *pathok* sekitar Rp130 juta sampai Rp150 juta. Ada informasi yang masuk ke saya bahwa ada satu *pathok* sawah akan dijual. Letaknya persis di sebelah selatan masjid kampung saya.

Semula, saya meyakini bahwa itulah tanah yang akan jadi milik saya. Sangat senang rasanya jika punya rumah dan pesantren di dekat masjid. Jadi kelak, tidak perlu membuat mushola untuk pesantren.

Negosiasi berjalan, sampai akhirnya terjadi *deal*. Harga disepakati, Rp130 juta. Maunya saya titip DP untuk tanda jadi. Tapi waktu itu, pemilik sawah, yakni Pak Darno, mengatakan bahwa tidak perlu DP. Alasannya, takut uang nanti malah cepat habis. Dia maunya transaksi sehabis Lebaran.

Setelah lebaran, Pak Darno malah memberi kabar kalau tidak jadi menjual tanahnya. Kabar yang tidak saya duga. Bayangan untuk memiliki tempat tinggal dan pesantren dekat masjid pun sirna.

Waktu terus berjalan. Saya terus mencari info, di mana ada sawah sekitar kampung yang akan dijual. Saat itu, ada info lagi kalau ada sawah yang akan dijual. Letaknya hanya selang satu baris dari sawah yang dulu saya jual untuk membayar utang adik saya. Nama pemiliknya, Pak Santo. Dia asli dari desa tetangga, namun sudah menetap di Jakarta lebih dari 20 tahun.

Negosiasi tidak menemui titik temu, karena pak Santo meminta harga pas Rp155 juta. Tidak boleh kurang sedikit pun. Itu pun mintanya bersih dari potongan apa pun, misal pajak penjualan dan biaya notaris.

Harga tertinggi yang saya sanggupi di angka Rp150 juta. Saya tidak berani menaikkan lagi, karena dari angka itu saya nantinya masih harus menanggung biaya balik nama dan pajak yang timbul, baik pajak penjualan dan pembelian. Akhirnya, saya mundur.

Semangat saya untuk membeli sawah tidak kendur. Usaha luar dan dalam.

Pagi itu, seperti biasa, sebelum berangkat kerja, saya Sholat Dhuha terlebih dahulu. Entah mengapa, pagi itu saya merasakan kenikmatan yang luar biasa saat Sholat Dhuha. Sesuatu yang tidak biasa saya alami.

Saya benar-benar memanfaatkan momen tersebut untuk berdoa khusyuk. Saya memohon untuk diberi kemudahan dalam mendapatkan tanah yang saya impikan. Kurang dari seminggu, Alhamdulillah doa saya terjawab.

Sore itu, sehabis Magrib saya duduk-duduk di rumah, bersama anak dan istri. Tak berselang lama, terdengar sepeda motor berhenti di depan

rumah. Terlihat dua orang yang datang. Mereka memperkenalkan diri. Seorang bernama Pak Wardoyo, sementara seorang lagi Pak Sudarso.

Pak Sudarso memulai pembicaraan, "*Kulo mireng panjenengan nembe pados siti*." (Saya dengar bapak sedang mencari tanah?)

Saya jawab, "*Nggih*, Pak. Leres." (Ya, Pak. Benar)

Ternyata, Pak Sudarso asli dari Blimbing, tetangga desa. Beliau seorang pensiunan TNI dan sudah tinggal di Cilacap lebih dari 17 tahun. Dia kebetulan baru pulang ke Blimbing dalam 3 hari belakangan ini. Dari tetangganya, dia mendengar kalau ada orang yang sedang mencari sawah.

Pak Sudarso menyampaikan niat kedatangan, yakni menjual sawahnya. Alasannya, karena memang sawah itu sudah lama tidak terurus. Selama ini, hanya disewakan. Di samping itu, semua keluarganya juga sudah menetap di Cilacap. Tidak ada rencana lagi untuk pulang kampung ke Blimbing.

Beliau saat ini juga butuh dana. Sebagian hasil penjualan sawah akan dipakainya untuk pergi haji bersama istri. Subhanallah, saya sangat lega mendengar penuturannya. Apalagi setelah beliau menyebut harganya Rp145 juta, atau Rp10 juta lebih murah dari harga sawah Pak Santo yang sebelumnya pernah saya nego.

Belum cukup sampai di situ, letak sawah Pak Sudarso ternyata berada persis di sebelah sawah yang saya jual untuk membantu adik saya 3 tahun lalu.

Ya Allah, semua janji-Mu terbukti. Saya bersedekah 800 m^2, akhirnya mendapat ganti 1615 m^2 dengan letak persis di sampingnya. Luar biasa. Akhirnya, tanah tersebut saya pakai sendiri 400 m^2 dan sisanya saya hibahkan untuk pesantren.

BAB

2

Belajar dan Belajar



Rochman

Mencari figur guru tidaklah harus selalu yang lebih tinggi ilmunya dan lebih tua usianya. Apalagi kalau untuk urusan kedisiplinan, semangat, dan ketulusan.

Rochman, begitu namanya. Sosok yang bisa saya jadikan guru untuk beberapa hal yang saya sebut di atas. Umurnya baru 20 tahun. Anak ke-5 dari 8 bersaudara ini adalah salah satu karyawan harian saya di Cirebon. Ibunya bekerja sebagai buruh tani dan bapaknya seorang buruh bangunan. Berikut ini adalah poin-poin positif yang bisa saya ambil dari sosok Rochman.

Disiplin. Rochman tidak pernah terlambat datang ke pabrik. Bahkan pukul 07.00 dia sudah datang di pabrik, setiap harinya. Padahal, jarak rumah ke pabrik tidak kurang dari 4 kilomer dan tidak dilalui angkutan umum. Dia harus menempuhnya dengan sepeda *onthel* tua, yang jauh dari kata layak untuk anak muda seusia Rochman.

Semangat. Semangat belajar dan bekerja Rochman sangat tinggi. Karena keterbatasan biaya dia hanya bisa mengenyam pendidikan sampai SD. Selanjutnya, dia harus mengambil paket B, setara dengan SMP. Saat ini, dia sedang menunggu ijazah kelulusan dan sudah berniat untuk melanjutkan ke Paket C yang setara SMA.

Sewaktu pertama masuk kerja, Rochman belum bisa membaca Al-Quran. Ketika mendengar kalau di pabrik akan diadakan TPA tiap paginya, dia menyambut dengan gembira. Karena kemauan kerasnya, kini dia mampu membaca Al-Quran dengan lancar.

Pantang Mengeluh. Mengeluh adalah sesuatu yang tabu bagi Rochman. Apa pun pekerjaan yang diberikan atasannya dia kerjakan dengan senang hati. Mulai dari mengamplas, angkut-angkut, sampai diminta belajar menganyam dia tidak pernah menolak.

Pun soal gaji, Rochman tidak pernah mempermasalahkannya. Berapa pun yang diberikan pabrik, dia terima dan syukuri. Pernah suatu saat, teman-temannya memperbincangkan soal kenaikan gaji, rupanya dia kurang tertarik dengan hal itu.

Pernah dia berujar kepada Kepala Produksinya, "Saya hanya pengin bekerja di sini, Pak. Bagi saya bisa bekerja di sini sudah lebih dari cukup. Tugas saya adalah bekerja. Soal gaji biar pabrik saja yang menentukan. Saya ngikut saja. Dengan gaji saya sekarang, saya sudah bisa membantu ibu dan adik-adik saya, Pak."

Luar biasa anak ini.

Tulus. Apa yang dilakukan Rochman ketika tiba di pabrik pukul 07.00 setiap harinya? Rupanya dia membersihkan mushola. Selanjutnya, sambil menunggu teman-teman lainnya datang, dia lakukan Sholat Dhuha dan mengaji. Semua itu dia lakukan tanpa ada yang menyuruhnya.

Rupanya hal itu tidak diketahui oleh atasan langsungnya. Kepala Produksinya pernah memanggil dan mengajaknya bicara, "Rochman,

tolong kamu tiap pagi membersihkan mushola, nanti ada tambahan dari saya tiap bulannya."

Tidak disangka-sangka oleh Kepala Produksinya, Rochman menjawab,"Saya sudah membersihkannya kok Pak, tiap pagi. Kalau kurang bersih, besok saya usahakan lebih bersih lagi. Tapi tidak usah dibayar, Pak. Saya mau seperti yang biasanya saja."

Subhanallah. Mudah-mudahan Allah Yang Maha Rochman selalu mengasihinya di dunia ini, lebih-lebih di Akhirat kelak. *Amin ya robbal alamin*.

03 Oktober 2013

Pak Jamin, Guru Baruku



Kemarin, Allah menghadiahi saya seorang guru baru. Pak Jamin, namanya. Seorang pemborong bangunan asal Palimanan, Cirebon. Saya kenal dia belum lama. Tepatnya baru hitungan sekian bulan ketika dia menjadi pemborong pembangunan *showroom* di kantor saya.

Walaupun belum lama kenal, saya meyakini, dia orang yang hebat. Orangnya lurus, tidak *neka-neka* atau tidak macam-macam. Pekerjaan *showroom* beberapa waktu lalu telah menjadi bukti. Pekerjaannya bagus, tepat waktu, dan harganya juga sangat bersaing.

Baru akhir-akhir ini saya tahu, ternyata Pak Jamin tidak hanya ahli bangunan, namun juga pintar memproduksi mebel kayu. Kebetulan, saat ini saya sedang ada rencana pengembangan produk di Cirebon.

Pak Jamin mengundang saya untuk melihat bengkel kerja di dekat rumahnya. Jadilah saya main ke rumahnya. Kebetulan, selama ini

saya ingin mengenal lebih jauh sosok Pak Jamin ini. Ternyata benar, dia seorang pengusaha yang sukses namun rendah hati dan bersahaja.

Perjalanan menuju ke bengkel kerjanya saya manfaatkan untuk mengorek lebih jauh tentang dia. Pak Jamin bukanlah seorang yang dilahirkan dari keluarga mampu. Justru sebaliknya. Karena faktor ekonomi, Pak Jamin muda sudah harus bekerja merantau ke Jakarta. Puluhan tahun bekerja di Jakarta inilah yang menempa dia menjadi orang hebat saat ini. Kejujurannya yang menjadikan dia banyak dipercaya orang untuk memberinya pekerjaan borongan.

Dalam prinsip kerja Pak Jamin, kepuasan pemberi pekerjaan adalah yang utama. Keuntungan diambil yang wajar saja. Bahkan sering dia menghitung kebutuhan material yang dibutuhkan dan upah tenaganya, sedang besarnya keuntungan diserahkan ke pemberi pekerjaan. Berapa saja dia akan terima.

Dengan keterbukaan seperti ini justru Pak Jamin banyak mendapat pekerjaan. Di mata Pak Jamin, dengan banyaknya pekerjaan yang tidak pernah putus dari proyek satu dengan lainnya sudah merupakan keuntungan tersendiri. Dia bisa menghidupi 48 tenaga kerja yang sudah ia kelola selama ini.

Pak Jamin orangnya sangat sederhana. Tidak tampak kalau dia sebenarnya pengusaha besar yang mampu mengerjakan beberapa proyek dalam waktu bersamaan. Kemarin pun saya diajaknya mampir ke salah satu proyek yang sedang dikerjakannya, berupa pembangunan sebuah rumah tinggal yang bernilai lebih dari Rp1 miliar. Dengan kemampuan finansial yang dia miliki sebenarnya lebih dari cukup untuk membeli satu atau dua mobil. Namun, itu tidak dilakukannya.

Setelah 45 menit perjalanan, sampailah saya di rumah Pak Jamin. Makin saya dibuat kagum olehnya. Rumahnya sederhana sekali, bahkan

ruang tamu dan kamar tidurnya dia buat sendiri dengan bahan serba-bambu.

Sebenarnya, Pak Jamin punya rumah yang bagus, namun saat ini ditempati oleh Pak Kuwu, kepala desanya, tanpa ada sewa sama sekali. Rumah Pak Jamin masuk lumayan jauh dari jalan utama desanya.

Saya tanya ke Pak Jamin, "Apa tidak susah Pak ketika harus angkut-angkut barang dari tempat kerja ke jalan?"

Dijawabnya, "Tidak, Pak. Dengan kondisi seperti ini, saya bisa memberi pekerjaan kepada sepasang suami istri yang sudah menjadi langganan untuk angkut-angkut. Memang ada benarnya kalau orang bilang ini tidak efisien, tapi saya yakin Allah akan mengganti saya dari yang lain." Subhanallah.

Di rumah Pak Jamin ada 5 orang tukang kayu. Mereka pun dihargai dengan sangat baik.

"Sebelum bekerja sudah saya bayar di depan 50 persen Pak, yang 50 persen ketika pekerjaan sudah selesai. Kita sering mendengar ungkapan, bayarlah upah sebelum kering keringatnya. Saya malah sudah bayar separuhnya sebelum keluar keringatnya," candanya.

Tidak terasa, sudah satu jam lebih saya ada di rumahnya. Sebelum pulang, saya menanyakan satu hal kepada Pak Jamin.

"Pak, amalan apa yang Bapak lakukan secara rutin?"

Dijawabnya, "Sederhana, tiap pagi saya selalu berusaha untuk membuat hati orang lain senang."

Saya kejar, "Caranya?"

Pak Jamin langsung menjawab, "Saya *boncengin* dengan motor, ibu-ibu tua yang jalan ke pasar."

Rupanya, kebiasaan ini sudah lama Pak Jamin lakukan. Dulu, ketika dia masih kerja di pabrik, dia suka membawakan sarapan untuk satpam yang sudah bekerja dari malam hingga pagi hari.

Pak Jamin telah mengajari saya banyak ilmu, bukan dengan ucapannya, namun dengan tindakan-tindakan mulianya. Kepada orang-orang sepertinya saya suka berdoa, semoga selalu diberi umur panjang dan barokah, juga kesehatan, sehingga bisa terus menebar kebaikan dan manfaat kepada orang-orang di kanan-kirinya.

09 November 2013

Jika Ingin Dikenal Dunia, Menulislah



Ternyata, menulis itu menyenangkan. Demikian kesimpulan saya setelah sebulan terakhir ini saya merutinkan diri untuk menulis. Rata-rata satu artikel tiap tiga harinya. Berarti ini sudah melebihi target yang sudah saya canangkan sendiri, yakni satu artikel tiap pekannya.

Awalnya, saya ragu, apa bisa saya menulis secara rutin seminggu sekali. Sambil jalan, keraguan itu pun terkikis. Begitu ada ide dan waktu, saya mulai saja untuk menulis. Tema selalu saja ada, baik yang datang dari tempat kerja, dari kanan-kiri, gagasan yang saya punya, dan masih banyak lagi lainnya. Saya berharap, hal ini terus bisa saya jaga untuk ke depannya.

Kenyamanan antara membaca dan menulis jelaslah berbeda. Menulis menuntut kita lebih kreatif. Namun, kita pun tidak perlu takut dan khawatir. Menurut saya, belajar menulis bisa dari mana saja. Dengan banyak membaca buku dari penulis yang berbeda-beda merupakan

cara praktis belajar menulis. Dengan begitu, kita akan bisa memilih penulis mana yang paling cocok dengan selera kita. Setelah itu, tinggal mengembangkannya lagi dengan gaya bertutur kita sendiri.

Saya teringat kata-kata bijak tentang membaca dan menulis, "Jika ingin mengenal dunia maka membacalah. Jika ingin dikenal dunia maka menulislah."

Dengan menulis, terbuka kesempatan yang luas kita dikenal dunia, khususnya dunia maya. Coba ketik nama kita atau nama panggilan kita di *Google*, apa lantas yang muncul di sana? Jika kita tidak pernah menulis atau ditulis, tentulah nama kita tidak dikenal di sana.

Pengertian dikenal di sini tentu berbeda dengan terkenal. Terkenal bukanlah menjadi tujuan kita dalam menulis. Dikenal di sini lebih kepada bagaimana kita bisa berbuat dan meninggalkan sesuatu yang baik selama kita hidup. Kebaikan yang kita perbuat sebisa mungkin menjadi inspirasi bagi yang lain untuk berbuat baik pula.

Kendala terberat dalam menulis sejatinya ada ketika mulai menulis itu sendiri. Kalau sudah mulai menulis dan terus menulis, dengan sendirinya kemampuan menulis kita akan terus meningkat.

Dalam segala hal, tidak perlu kita menunggu sampai menjadi ahli terlebih dulu, baru berbuat sesuatu. Namun justru sebaliknya, dengan banyak berlatih, lambat laun kita menjadi terampil. Dari terampil akan menjadi ahli.

Berani memulai menulis sekarang juga?

07 November 2013

Saya Menyesal Ikut Wanna Be Trainer



Akhirnya, salah satu mimpi saya jadi kenyataan. Saya bisa bertemu, berpelukan, dan memohon doanya. Dia adalah penggagas inspirator SuksesMulia dan salah satu penulis buku terbaik di negeri ini, Jamil Azzaini.

Semua buku tulisannya, *best seller*. Salah satunya, *Tuhan Inilah Proposal Hidupku*. Buku yang tipis, namun isinya luar biasa. Dari buku itulah saya bisa membuat proposal hidup saya dan menjadikan hidup saya lebih terarah dan bermakna.

Saya beruntung, selama tiga hari penuh digemblengnya. Bukan bagaimana cara menulis buku yang baik, namun bagaimana menjadi seorang trainer yang hebat. Apakah saya akan menjadi trainer? Tidak juga.

Saya ikut Wanna Be Trainer (WBT) karena saya merasa butuh ilmu itu. Saya sering melakukan *breafing*, memberi instruksi ke tim kerja saya. Di kampung, saya juga sering diminta warga untuk mengisi ceramah dan sambutan.

Bertempat di IPB Convention Hall Bogor, Pak Jamil secara total membagikan kemampuan terbaiknya kepada semua peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pak Jamil tidak tampil sendirian. Dia dibantu 14 orang fasilitator yang selalu mendampingi dan memandu tiap kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan Pak Jamil.

Materi di hari pertama adalah berani tampil. Tidak semua orang jika diminta berbicara di depan orang banyak akan serta merta menyatakan kesanggupannya. Banyak yang minder, grogi, bahkan takut. Mengapa bisa demikian? Banyak sebabnya. Di antaranya merasa tidak punya prestasi yang hebat untuk dibagikan kepada orang lain. Kebalikannya, justru merasa banyak kelemahannya.

Semua pikiran dan sangkaan yang terus dipelihara di dalam pikiran sendiri ini oleh Pak Jamil disebutnya sebagai ‘rantai gajah’. Luar biasa tips yang diberikan, sehingga ‘rantai gajah’ bisa lepas, lalu muncul keberanian dan percaya diri.

Semua orang pasti pernah grogi ketika berbicara di depan orang banyak. Hal ini manusiawi. Beberapa tips yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal itu antara lain berlatih olah pernapasan, teriak-teriak, melompat-lompat, dan berdoa.

Pada hari kedua, kami diajari bagaimana cara membuat materi yang sistematis, dimulai dari pemilihan *headline* materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, dibuat beberapa kata kunci yang akan dipakai untuk menjelaskan inti materi yang akan disampaikan tersebut. Pembicara harus paham betul, mengapa materi itu perlu disampaikan, juga apa tujuan dan manfaatnya bagi pendengar atau peserta.

Untuk trainer pemula, perlu banyak latihan membuat meteri yang sistematis dengan banyak menulis narasi. Tidak cukup dengan menulis pointer-pointernya. Diharapkan, dengan menulis narasi lengkap, alur presentasi akan teringat dengan baik ketika disampaikan secara lisan

di depan peserta. Materi bisa diperkaya dengan cerita, bukti riset, dan contoh-contoh.

Bahasan pada hari terakhir adalah bagaimana caranya materi yang disampaikan bisa berpengaruh dan berkesan untuk audiens. Setidaknya, ada tiga hal yang bisa dilakukan agar tujuan itu tercapai.

Pertama, yakni alat bantu. Alat bantu bisa berupa video, musik dan juga *slide*. Hal yang perlu diperhatikan dari alat bantu ini adalah tidak boleh berlebihan. Contohnya, musik diperdengarkan hanya pada saat-saat tertentu. Tidak diobral dari awal hingga akhir. Demikian juga dengan *slide*, harus dibuat simpel dan tidak terlalu banyak kalimat di dalamnya.

Kedua, bahasa tubuh. Bisa berupa gerakan tangan, tempat berdiri yang berpindah-pindah, dan seterusnya. Sementara ketiga adalah olahkata. Trainer harus belajar mengontrol intonasi suara; kapan harus keras, kapan harus lembut; kapan harus tinggi, datar, ataupun rendah.

Berbeda dengan training-traning lain yang kerap hanya diajak membuat mimpi, di WBT benar-benar dilatih dari awal hingga demo tampil di depan semua peserta. Peserta yang semula takut dan tidak bisa membuat materi, pada hari kedua mampu unjuk kebolehan. Hari ketiga semakin 'gila' dengan acara kontes antar-kelompok. Keren abis. Saya menyesal ikut WBT ini tidak dari dulu-dulu.

19 November 2013



Galau? No Way

Saya suka terheran-heran kalau mendengar orang yang suka galau dan mengeluh di tempat kerja. Pertama, mengapa harus mengeluh. Apa untungnya? Memang kalau sudah mengeluh, terus mendapat solusi atas apa yang dikeluhkan tadi?

Kedua, memang dikira orang lain suka mendengar keluh kesah kita? Di luar sana, masih banyak orang yang mencari kerja namun belum beruntung, sehingga harus menganggur. Mengapa yang sudah bekerja malah mengeluh.

Mengeluh sepertinya hal yang sepele, tapi sebenarnya tidak. Dia akan menjadi penggugur pahala besar yang semestinya kita dapatkan ketika bekerja dengan ikhlas. Bagi kawan-kawan yang masih suka galau dan menyalurkan galaunya itu dengan mengeluh, ada baiknya mempertimbangkan lagi beberapa hal berikut.

Pertama, bukankah orang bekerja pasti karena atas dasar suka sama suka? Tidak ada pihak yang dipaksa oleh pihak yang lainnya. Nah,

ketika merasa ada yang tidak *sreg*, mending langsung saja berbicara ke atasan atau *owner* untuk menyampaikan apa yang dikeluhkan.

Misal, merasa kontribusi yang diberikan besar, namun gaji yang diterima dirasa kurang sebanding. Menilai diri sendiri pantas dihargai Rp2 juta, namun perusahaan hanya memberi Rp1,5 juta, misalnya.

Setiap perusahaan pasti memiliki cara dan standarisasi dalam menilai kinerja para karyawannya. Apabila penilaian diri sendiri berbeda dengan perusahaan, saran saya, salurkan itu dengan cara berdiskusi. Sampaikan apa yang dimaui.

Akan ada beberapa kemungkinan yang bakal terjadi. Kalau perusahaan menilai kinerja karyawannya memang bagus dan pantas dihargai lebih, pasti akan dipenuhi. Kemungkinan kedua, akan ditawar sesuai hitungan perusahaan. Dan kemungkinan ketiga adalah tidak ada titik temu, sehingga kerja sama yang selama ini dijalin akan berakhir.

Sudah siapkah dengan kemungkinan-kemungkinan tersebut? Kalau merasa memiliki *skill* dan keunggulan lebih dibanding yang lain, pasti akan berani melakukannya. Kalau tidak ada titik temu, masih ada peluang yang lain. Bisa jadi, perusahaan lain sudah mengantre untuk menerima. Atau bisa membuat usaha sendiri.

Kedua, percayalah rezeki tidak akan tertukar. Allah dan para malaikatnya tidak akan pernah salah alamat dalam membagikan rezeki. *Masa* yang sungguh-sungguh akan mendapat lebih sedikit dari yang kerjanya asal-asalan saja? Yang bener saja? Di mana letak keadilan-Nya?

Masih ingat pelajaran fisika tentang hukum kekekalan energi? Energi di dunia ini bersifat tetap dan tidak akan pernah musnah; hanya berubah bentuk. Sebenarnya, apa yang kita dapatkan adalah buah dari apa yang kita usahakan. Apabila yang kita usahakan bernilai 10 maka hasil yang akan peroleh juga 10, tidak mungkin 7 atau 8.

Begitu pula halnya dengan bekerja. Apabila kita bekerja dengan baik dan itu bernilai Rp2 juta, sementara yang kita dapatkan Rp1,5 juta maka yang Rp500 ribu akan berubah bentuk. Dia akan menjadi tabungan kebaikan buat kita. Allah akan memberikan di saat kita membutuhkannya. Misalnya, sewaktu kita sakit, seharusnya berlama-lama mondok di rumah sakit, namun Allah sudah menyembuhkan kita hanya dengan obat jalan.

Atau bisa dalam bentuk lain. Kita mengalami kecelakaan dan hanya luka ringan. Mungkin seharusnya sampai patah tulang dan bahkan lebih parah lagi. Namun, karena tabungan kita banyak, Allah gantikan itu dengan hanya luka ringan. Begitu seterusnya.

Masih akan galau dan mengeluh?

29 November 2013

Menulis Itu (Tidak) Sulit



Bagi saya, akhir pekan tidak selalu berarti santai dan istirahat. Saran saya, bagi yang ingin terus meningkatkan performa diri, ada baiknya memanfaatkan akhir pekan untuk satu di antara dua hal ini, belajar atau silaturahmi. Dua hal tersebut amatlah penting karena sering kali terlewatkan di tengah kesibukan rutinitas kerja setiap harinya.

Alhamdulillah, akhir pekan lalu saya bisa gunakan untuk keduanya sekaligus. Saya silaturahmi dan belajar kepada teman yang sudah cukup lama tidak bertemu, Mas Bambang. Dia adalah seorang redaktur salah satu koran ternama di Solo. Sengaja saya main ke rumahnya untuk menambah ilmu menulis saya. Saya ingin masukan dan koreksi atas artikel-artikel yang sudah saya buat.

Untuk ukuran pemula, Mas Bambang menilai tulisan saya sudah bagus. Bahasanya ringan dan mengalir.

"Ibarat kursi, tulisanmu sudah kuat, Mas. Jika diduduki tidak ambrol. Nah, untuk menjadikan kursi tersebut lebih nyaman, itu proses. Perlu terus berlatih," kata Mas Bambang.

"Ya, Mas. *Wong* aku *ndak* pernah belajar menulis sebelumnya. Aku hanya memerhatikan beberapa buku yang sudah aku baca, khususnya Dahlan Iskan. Aku meniru dia," sambung saya.

Tulisan baik perlu ada beberapa unsur yang dipenuhi, yakni 5W 1H; What, Where, When, Why, Who, dan How. Dalam praktiknya, tidak semua harus ada; 3 atau 4 saja sudah cukup. Contohnya, jika bercerita tentang mobil tertabrak kereta api. Mesti jelas kapan itu terjadi, di mana terjadinya, bagaimana itu bisa terjadi, dan seterusnya.

Kesempatan bertemu Mas Bambang banyak saya gunakan untuk bertanya. Sebelum berangkat menemuinya sudah saya siapkan beberapa pertanyaan, di antaranya soal ejaan. Ternyata, untuk tulisan di *blog* atau *website* pribadi hukumnya bebas; tidak harus sesuai EYD.

Banyak menggunakan bahasa gaul dan serapan bahasa daerah pun tidak menjadi masalah. Berbeda halnya dengan koran. Selain memuat berita, koran juga mengemban tugas edukasi untuk masyarakat, sehingga harus menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Hal lain yang dikomentari Mas Bambang adalah judul. Judul harus bisa memberi gambaran tentang tulisan yang disajikan. Akan jauh lebih baik jika kata-katanya singkat. Judul yang provokatif juga bisa menjadi pilihan.

Hal ini dimaksudkan untuk mengundang penasaran bagi pembaca. Dia mengomentari judul artikel saya yang berjudul 'Saya Menyesal Ikut Wanna Be Trainer'. Orang pasti penasaran, mengapa kok menyesal, apa penyebabnya, dan seterusnya. Penentuan judul, menurut pengalaman Mas Bambang, tidak harus selalu di awal. Bahkan sering dia membuat judul berita, setelah tulisan selesai dibuat.

Pertanyaan terakhir yang saya ajukan adalah tentang kesulitan membuat paragraf pembuka. Saya sering mengalaminya. Ide sudah ada, namun ketika hendak mulai menulis masih sering bingung akan memulainya dari mana.

Ternyata hal serupa juga dialami Mas Bambang yang nota bene merupakan wartawan senior dan tiap hari menulis. Tips untuk mengatasi hal ini rupanya juga sederhana. Terus saja menulis sampai selesai, lantas dibaca berulang-ulang dari awal hingga akhir. Setelah itu baru dilakukan editing. Bisa jadi paragraf yang sudah di depan bisa ditukar dengan paragraf lainnya, atau bahkan dihapus.

Sharing dengan ahlinya memang menyenangkan. Banyak ilmu yang saya dapatkan dari pertemuan yang singkat itu. Semakin memacu semangat saya untuk terus menulis dengan harapan bisa berbagi motivasi dan inspirasi ke lebih banyak orang lagi.

01 Desember 2013



Ternyata, Rugi Besar Kalau Tidak Menulis

Tidak terasa, sudah hampir setahun ini saya meninggalkan kebiasaan menonton TV. Kalau pun menonton TV, hanya tayangan sepak bola, seminggu sekali. Itu pun kalau Chelsea, tim favorit saya sedang bertanding. Jauh berbeda dengan sebelumnya. Tak kurang 1 atau 2 jam setiap harinya, waktu saya habiskan di depan layar TV.

Saya bersyukur saat ini sudah bisa memanfaatkan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang lebih produktif. Di antaranya adalah membaca dan menulis. Walaupun baru dua bulan ini saya merutinkan diri untuk selalu menulis, manfaatnya sudah bisa saya rasakan. Luar biasa. Inilah yang harus saya bagikan untuk semuanya. Bahkan saya mewajibkan diri saya untuk terus mengampanyekan gerakan 'ayo menulis' ini.

Manfaat dari menulis yang pertama adalah mendorong kita untuk selalu belajar dan belajar. Guna memperkaya materi dan memperkuat materi tulisan, dengan sendirinya kita akan terpacu untuk *googling* dan *searching*. Dua kata ini akan makin akrab bagi yang suka menulis. Di

luar itu pasti akan selalu berusaha meminta masukan dan pendapat dari yang lebih ahli dalam menulis.

Kedua, menulis dapat meningkatkan kreativitas. Dengan menulis secara rutin, lama kelamaan akan mendorong kita untuk terus menggali lebih dalam tentang cara menulis yang baik. Bagaimana agar lebih sistematis dan tentunya gaya penulisan yang lebih menarik. Menulis adalah kegiatan yang lebih mengoptimalkan otak kanan. Otak kanan ini berfungsi untuk hal-hal *nonlogical* misalnya mempertajam perasaan, lebih menumbuhkan rasa empati, dan meningkatkan kreativitas.

Ketiga, meningkatkan rasa percaya diri. Bagaimana rasanya ketika tulisan kita mendapat tanggapan dan komentar positif dari orang yang lebih ahli menulis? Tentulah percaya diri kita akan meningkat. Itulah yang saya rasakan ketika saya ikut 'lomba' menulis artikel di *website*-nya Jamil Azzaini, salah satu penulis buku-buku terlaris di Indonesia. Saya mengirim 4 buah artikel dan Alhamdulillah 3 di antaranya sudah nangkring di *website*-nya. Padahal, persaingannya begitu ketat, karena ada puluhan artikel yang dikirim ke redaksi setiap harinya.

Keempat, menyimpan memori. Saya yakin ini termasuk salah satu tujuan utama seseorang menulis, baik itu di buku harian, *blog*, atau pun *website*. Terlalu banyak kisah hidup dan aktivitas keseharian yang sangat sayang dilewatkan begitu saja tanpa diabadikan. Menulis ibarat membuat album yang bisa dibuka setiap saat. Entah itu kisah suka maupun duka, pada akhirnya kita akan tersenyum manakala kita membacanya kembali.

Kelima, menulis bisa mengurangi stres. Banyak penelitian dari para ahli yang sudah membuktikan hal ini. Cara termudah untuk mengungkapkan kegalauan dan sekaligus mendapatkan penyembuhannya adalah dengan menulis. Hal ini bisa dilihat dari orang yang rajin menulis di buku *diary* yang di dalamnya memuat pengalaman-pengalaman emosional, pasti dia tidak mudah stres.

Keenam, sebagai sarana berbagi dan beramal. Termasuk amal yang paling utama adalah berbagi ilmu dan menginspirasi ke orang lain. Sering tidak kita sadari, sepertinya hanya selembar tulisan sederhana bagi kita, menurut orang lain bisa jadi luar biasa.

Jika seseorang mengerjakan kebajikan lantaran meniru atau terinspirasi apa yang kita kerjakan maka pahala yang terus-menerus akan mengalir kepada kita, tanpa mengurangi pahala bagi orang yang mengerjakan kebajikan tersebut. Itulah yang dinamakan amal jariyah.

Ternyata, begitu besar manfaat dari menulis. *So*, jangan tunda-tunda lagi untuk segera mulai menulis. Harus saya yakinkan sekali lagi, rugi besar kalau tidak menulis.

03 Desember 2013

If Tomorrow Never Comes



Akhir pekan ini saya kembali beruntung, karena saya bisa memanfaatkan akhir pekan untuk belajar. Kali ini dengan seorang guru yang hebat, Mario Teguh. Ya, pemilik nama asli Sis Maryono Teguh yang selalu *nongol* di Metro TV setiap Minggu malam dalam Mario Teguh Golden Ways.

Sebenarnya, saya tidak ada rencana untuk ikut seminar ini, karena harga tiketnya yang mahal. Saya tahu akan ada seminar Mario Teguh sejak seminggu lalu dari koran lokal Solo.

Pagi itu, saya mendatangi satpam yang sedang bertugas, lalu berbincang di ruang kerjanya. Sehabis mengobrol, saya membaca koran sebentar dan melihat, ada iklan seminar Mario Teguh. Terlihat di sana harga tiketnya Rp395 ribu dan pada Hari H seharga Rp500 ribu.

"Ya Allah, ada seminar Mario Teguh. Sebenarnya pengin ikut, tapi kok tiketnya mahal."

Selama tiga hari berselang, pada waktu yang hampir sama, Pak Satpam mengetuk pintu ruangan saya.

"Selamat pagi, Pak. Maaf, ini ada undangan."

Subhanallah. Ternyata undangan yang disodorkan ke tangan saya adalah undangan untuk menghadiri seminar Mario Teguh. Pengirimnya, Yayasan Solo Peduli. Jadilah kemarin saya berkesempatan bertatap langsung dengannya.

Bertempat di Ballroom The Sunan Hotel Solo, Pak Mario tampil memukau di hadapan hampir seribuan orang yang hadir. Tema yang diangkat adalah *If Tomorrow Never Comes*. Tidak mudah untuk mencatat inti-inti seminar motivasi yang disampaikan Pak Mario. Karena, sepanjang 90 menit dia berbicara, semuanya inti. Semua daging.

Semua orang pasti menginginkan banyak rezeki dari hasil bekerja. Sebenarnya, Tuhan telah menyiapkan banyak rezeki untuk kita lewat orang lain. Nah, kuncinya adalah bagaimana kita bisa mempunyai sikap yang baik kepada orang lain.

Untuk itu, setidaknya kita perlu mempunyai tiga modal. Pertama, menjadi pribadi yang mudah diterima. Caranya, menyesuaikan diri dengan kebiasaan orang yang kita dekati. Contohnya, seorang marketing yang kustomernya orang asing harus mengerti bagaimana cara mereka berbicara, makan, minum, berpakaian, dan sebagainya. Kalau bisa menyesuaikan, kita akan lebih mudah diterima.

Kedua, menjadi pribadi yang disukai, di mana kehadirannya dinantikan. Caranya dengan mengembangkan kepribadian kita, sehingga lebih berkualitas. Pak Mario mencontohkan, ketika muda, dia adalah seorang pemalu dan penyendiri. Akhirnya, dia berlatih keras bagaimana caranya bisa berbicara dengan baik dan percaya diri di hadapan orang lain.

Ketiga, dengan menjadi pribadi yang dipercaya. Sudahkah kita memiliki ketiganya?

Pak Mario juga mengingatkan pentingnya berdoa. Ketika kita berdoa, hakikatnya kita sedang *connect* dengan Tuhan. Jika kita *connect* maka akan diselamatkan-Nya.

Dia berkisah, pada suatu malam di Jakarta, sekitar pukul 11 malam, Pak Mario melihat seorang anak kecil penjaja koran di pinggir jalan.

Dia lantas berdoa, "Ya Tuhan, jika penderitaan anak ini adalah untuk kehebatan dia di masa depannya, mohon jangan berlama-lama penderitaannya."

Selang beberapa saat, muncullah sebuah mobil dengan kecepatan sangat tinggi lantas berhenti tepat di depan si anak berdiri. Pak Mario memperkirakan, tidak masuk akal si pengemudi mampu mengendalikan mobil dengan kecepatan setinggi itu, sehingga tidak menabraknya. Semua hal dalam pengendalian-Nya.

Berdoa dan bercita-citalah menjadi orang yang suka menolong dan memberi bantuan untuk orang lain. Jika suka memberi maka Tuhan akan memampukan kita untuk memberi. Dia tidak akan tega kalau tidak memberi. Dan bentuk doa terbaik adalah dengan tindakan memantaskan diri. Karena hakikatnya, keindahan akan mengundang keindahan pula.

Sama seperti acara Mario Teguh Golden Ways, Pak Mario membuka sesi tanya jawab bagi peserta seminar. Ada peserta yang bertanya dengan kalimat yang sering dipakai untuk guyonan saat ini, "Hidup ini tak semudah yang dikatakan Mario Teguh."

Atas *statement* tersebut, Pak Mario bertanya balik kepada peserta, "Di Solo ini hidup termasuk sulit atau mudah, ya?"

Jawaban peserta beragam. Ada yang menjawab sulit, dan sebagian lagi menjawab mudah. Pria kelahiran Makassar 57 tahun lalu itu mengatakan bahwa hidup sulit atau mudah bergantung pada masing-masing orang yang menjalaninya.

“Bisa jadi ungkapan itu benar, karena orang-orang yang mengatakan seperti itu hidupnya memang sedang benar-benar sulit,” jawab pak Mario dengan bercanda.

Dalam seminar kemarin, Pak Mario menyampaikan pepatah Tiongkok yang berbunyi, “Setiap masa itu sulit, tapi pasti lewat.”

Orang lebih berfokus pada masa sulitnya, bukan kepada bagian pasti lewatnya. Di balik awan hitam itu pasti ada matahari. Masa depan didatangkan Tuhan dalam potongan hari. Tugas kita adalah menggunakan hari dengan sebaik-baiknya. Kita tidak harus menjadi manusia terbaik, tapi jadilah yang terbaik dalam melakukan sesuatu.

Dalam dua hari ke depan, besok adalah kemarin. Kenapa harus berkecil hati dengan masa lalu? Masa lalu bisa diubah. Caranya dengan melakukan yang terbaik hari ini. *If tomorrow never comes I have today.*

08 Desember 2013

Inilah Targetku Pada 2014



Akhir tahun, banyak perusahaan yang melakukan evaluasi kinerja. Tidak lupa juga untuk menetapkan target dan rencana kerja tahun selanjutnya. Semua diulas dengan jelas. Disampaikan kendala apa saja yang terjadi pada tahun ini, jika belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Demikian juga dipaparkan langkah perbaikan yang telah disiapkan untuk memperbaikinya.

Jika pada perusahaan di mana kita bekerja sudah membuat hal tersebut bahkan diadakan acara khusus untuk mempresentasikannya dengan tim, bagaimana dengan target pribadi kita? Sudahkah kita membuatnya? Atau malah dari tahun ke tahun tidak pernah membuatnya? Kebiasaan membuat target dan berusaha mewujudkannya akan membuat hidup lebih bergairah dan terarah.

Seperti apakah target yang mesti dibuat? Hendaknya target yang akan kita buat benar-benar membuat kita bersemangat untuk mewujudkannya. Sebaliknya, jika tidak tercapai, kita akan merasa rugi. Rugi karena target tersebut memang benar-benar berarti, bukan target sekadarnya.

Buatlah target yang menantang, jangan yang kecil atau remeh temeh. Allah Yang Mahabesar telah menganugerahkan kita potensi dan kemampuan yang luar biasa kepada kita. Membuat target kecil sama saja kurang mensyukuri potensi yang sudah Allah berikan kepada kita.

Berikut ini adalah sebagian target saya untuk 2014.

1. Pergi ke Tanah Suci

   Target ini sudah saya canangkan awal tahun 2012. Mulai 2012, saya bertekad untuk selalu mengunjungi Tanah Suci setiap tahunnya. Berkunjung ke Tanah Suci bisa dengan umroh atau pun haji. Alhamdulillah, tahun 2011 lalu, saya bisa umroh sendiri, dan tahun lalu, bisa saya ulangi lagi dengan anak pertama saya, Wening.

   Tahun ini saya targetkan pergi ke Tanah Suci, sekitar Bulan Februari. Di sana masih dingin dan pekerjaan relatif lebih longgar jika dibanding dengan Maret yang sudah ada agenda mengikuti pameran dan lainnya.

2. Memulai Jalan untuk Tahfid Quran

   Target ini sama seperti ketika saya buat pada awal 2000-an. Mulai dari ayah dan ibu saya sampai kakek nenek dan ke atas, belum ada yang pernah pergi haji. Ketika itu, saya mencanangkan impian rekor yang harus saya pecahkan, mulai dari saya, untuk pergi haji. Alhamdulillah, saya bisa memecahkannya pada 2004. Saya pergi haji lagi tahun 2007 bersama istri dan ibu saya.

   Tahun 2014, mimpi saya untuk memulai jalan menjadi Tahfid Quran dimulai. Kali ini bukan saya yang akan melakukannya. Namun Wening, anak pertama saya. Dia sudah sanggup untuk berjuang menjadi penghapal Al-Quran. Insya Allah, awal tahun depan, Wening tes masuk sebuah pesantren di Jakarta.

Rencana kedua pun sudah dibuat jika rencana pertama tidak berhasil. Insya Allah, mulai generasi anak saya sudah ada yang hapal Al-Quran. Demikian sampai cucu, cicit, canggah, dan selanjutnya.

3. Pergi ke Eropa

   Tahun depan, sudah saatnya saya harus menginjakkan kaki ke Eropa lagi. Ibarat baterai, sudah saatnya saya di-*charge*. Saya yakin tahun ini bisa mencari sponsor untuk trip ke Eropa lagi. Banyak *buyer* yang bisa saya hubungi untuk itu.

   Mendapatkan sponsor untuk salah satu hotel atau tiket pesawatnya sudah lebih dari lumayan. Tujuan utama trip tentu saja untuk mengembangkan kerja sama yang sudah terjalin selama ini. Selebihnya adalah tadabbur alam, menikmati keindahan ciptaan Allah.

4. Divisi Cirebon Over Target

   Untuk pekerjaan, divisi yang menjadi tanggung jawab saya harus lebih berprestasi. Untuk Cirebon, target ini tentu sangat realistis, bukan mengarang. Walaupun Cirebon saat ini baru tiga bulan konsolidasi, saya yakin capaian tahun depan akan lebih baik daripada tahun ini.

   Dengan beberapa perbaikan yang saya lakukan dengan HRD dan kemauan keras semua tim Cirebon maka target ini saya yakin bisa terwujud. Bahkan tidak tertutup kemungkinan akan membuat kejutan di akhir tahun jika Divisi Cirebon akan nangkring di peringkat 3 group.

   Dan masih ada beberapa target pribadi saya yang lainnya. Boleh tahu target pribadi teman-teman?

26 Desember 2013



SELAMAT TINGGAL 2013, SELAMAT DATANG 2014

Pada hari-hari penghujung tahun 2013 banyak saya gunakan untuk instrospeksi. Saya juga meminta masukan, saran, dan kritik dari orang lain. Caranya, saya bertanya kepada staf dan karyawan saya. Tidak lupa juga kepada keluarga.

Pertanyaan yang saya ajukan sama, yakni apa kekurangan saya selama ini. Saya berharap, dengan mendapat masukan-masukan ini, saya lebih mudah memperbaikinya. Saya ingin menjadi bapak yang baik untuk anak-anak saya. Saya ingin menjadi pimpinan yang baik untuk staf dan karyawan yang saya pimpin.

Akhir pekan kemarin, saya mulai dari staf dan karyawan saya di kantor Cirebon. Ketika saya diminta memberi sambutan Rapat Akhir Tahun, di akhir sambutan, saya minta hadiah kepada mereka. Hadiahnya sederhana saja, yakni menjawab pertanyaan tunggal saya tadi.

Saat itu, hadir 30 orang. Di atas meja mereka masing-masing tersedia selembar kertas dan pulpen. Ketika menulis saran dan masukan saya

minta untuk tidak menuliskan namanya. Bahkan saya minta tulisannya dibuat beda dari biasanya, sehingga saya tidak bisa mengenali siapa yang menulis. Saya minta ditulis dengan sejujurnya. Tidak perlu sungkan apalagi takut. Karena yang meminta dan yang butuh masukan adalah saya sendiri.

Pada pengantar, saya jelaskan bahwa saya selalu ingin menjadi lebih baik. Selama ini, mungkin saya lebih banyak bicara. Ya, memang berbicara itu sudah menjadi bagian dari tugas saya. Saya harus memberi arahan, masukan, dan penilaian kepada semua tim saya.

Di rumah pun demikian.

Nah, momentum akhir tahun 2013 ini saya balik. Saya ingin lebih banyak mendengar masukan dan penilaian dari orang lain tentang diri saya. Kata orang bijak, itulah mengapa Allah memberi kita dua telinga dan hanya satu mulut. Tidak lain agar kita lebih banyak mendengar daripada berbicara.

Dalam perjalanan pulang dari Cirebon ke Solo, di mobil saya menikmati tulisan dari staf dan karyawan Cirebon. Seperti apa masukan dan sarannya? Macam-macam, seperti gado-gado.

Ada yang memberi masukan tentang sikap saya yang kurang tegas kepada karyawan yang kurang disiplin. Ada yang menulis bahwa saya masih kurang senyum, bahkan ditambahi kata-kata, “Kalau senyumnya ditambahi sedikit lagi akan lebih ganteng, Pak.”

Dalam hati saya membatin, “Apa benar saya kurang senyum, ya? Perasaan, selama ini kerjaan saya hanya senyam-senyum.”

Ada yang meminta waktu saya di Cirebon diperbanyak, karena 9 hari dalam sebulan masih dirasa kurang. Untuk hal ini, saya akan atur lebih baik lagi waktu saya. Rasanya, saya masih kuat untuk lebih banyak lagi bolak-balik Solo-Cirebon pada 2014.

Pada bagian lain, ada yang menulis, kalau bicara saya terlalu cepat. Lha kalau ini, saya 1000 persen mengaku benar. Bahkan ketika saya ikut training Wanna Be Trainer di Bogor bulan lalu, salah satu kelemahan yang saya miliki dan saya sampaikan kepada trainer saya adalah bicara saya yang terlalu cepat. Mungkin terbawa kebiasaan saya kalau jalan, makan, mandi; semua serba cepat.

Pagi tadi, giliran saya meminta masukan dan saran dari staf dan karyawan saya di Solo. Sehabis mengaji rutin bersama, semua saya beri selembar kertas dan pulpen. Tugasnya sama, menjawab pertanyaan tunggal saya tadi.

Rupanya mereka belum begitu jelas pada apa yang saya mau, sehingga saya harus memberi contohnya. Alhamdulillah, saya banyak mendapat masukan konstruktif. Kurang lebih sama dengan yang saya terima dari staf dan karyawan saya di Cirebon.

Saya bersyukur bisa memanfaatkan hari terakhir 2013 untuk mawas diri dan menerima masukan. Saya berjanji kepada diri sendiri, keluarga, dan orang-orang yang selama ini bekerja bersama saya untuk berusaha lebih baik. Atas semua salah dan khilaf, saya tentu memohon maaf. Dan tak lupa, saya selalu meminta *support* doa dan kritikannya, sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik di waktu mendatang.

Selamat tinggal 2013 dan selamat datang 2014. Mudah-mudahan Allah selalu memberi kemudahan dan keberkahan untuk kita semua. Amin.

31 Desember 2013

Semalam Jadi Kenek Bus



Rasa syukur bisa datang dari mana saja. Alhamdulillah, awal tahun baru ini saya mendapat pengalaman baru yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya. Ya, saya diberi pelajaran oleh Allah tentang arti sebuah tanggung jawab terhadap pekerjaan dan menghargai pekerjaan orang lain.

Berawal dari rasa ingin hadir di Cirebon, kemarin saya memutuskan untuk berangkat ke Cirebon. Padahal, Jumat sore ini sudah ada agenda kunjungan ke Cirebon, berangkat bersama-sama tim Solo dengan bus. Mengapa saya memilih untuk berangkat duluan? Saya merasa perlu *support* tim saya di Cirebon untuk mengejar order yang tengah dikerjakan dan sempat tersendat. Saya sadar, tidak banyak peran langsung yang saya berikan kepada tim. Namun, dengan hadir secara fisik, saya ingin memberikan *support* nyata kepada tim, tidak hanya lewat *chat* atau telepon.

Sekitar pukul 15.00, saya mencari tiket kereta ke Stasiun Balapan. Ternyata, semua jenis kereta ekonomi, bisnis, dan eksekutif sudah

ludes beberapa hari sebelumnya, hingga Senin mendatang. Saya pikir, liburan akhir tahun sudah berakhir, ternyata arus balik ke Jakarta belum habis.

Akhirnya, saya ambil kebiasaan lama, *nyegat* bus jurusan Solo-Jakarta di Kartasura. Sehabis Sholat Magrib, dengan PD saya berangkat ke Kartasura. Ternyata, sama dengan kereta. Semua agen bus yang saya datangi mengatakan, kalau sudah tidak terima pesanan tiket sampai tanggal 5 Januari. Semua bus AC ekonomi, eksekutif, sampai *big top* sudah *full*.

Akhirnya, saya ditawari seorang calo di pinggir jalan.

"Kalau kursi cadangan mau *ndak,* Mas? Nanti sekitar setengah jam lagi ada bus Muncul yang terakhir. Kemungkinan masih ada," kata calo itu.

Atas tawaran tersebut langsung saya iyakan, "Ya, Mas. Kalau ada, nanti saya mau."

Masa saya harus kembali pulang ke rumah, pikir saya begitu.

Ternyata benar. Tepat pukul 19.45, bus yang dinanti pun datang. Setelah sang calo bicara dengan kenek bus, disepakati kursi cadangan sang kenek ditawarkan kepada saya. Harganya luar biasa mahal, Rp200 ribu. Tanggung, pikir saya. Saat itu juga langsung saya bayar, dan segera berangkat.

Jadilah saya duduk di kursi jatahnya kenek, persis di samping pintu. Saya tengok ke belakang memang benar semua kursi sudah terisi. Karena belum mengantuk, saya gunakan waktu untuk mengobrol dengan sopir dan keneknya.

Saya mulai bertanyak pada kenek, "Lha sampeyan berdiri gimana, Mas? Kuat sampai saya turun di Cirebon?"

Dia menjawab, "Kuat, Mas. Sudah biasa."

Saya membatin, dari Rp200 ribu bayaran dari saya, kenek dan sopirnya ini mendapat pembagian berapa ya, masing-masing? Saya tidak bisa membayangkan, bagaimana kenek ini kuat berdiri semalaman di atas bus. Kalau hanya dari Solo ke Salatiga masih masuk akal. Lha ini dari Solo sampai Cirebon?

Demikian juga ketika saya bertanya pada sopir bus, "Sendiri ini, Pak? *Ndak* ada sopir penggantinya?"

Pak sopir pun menjawab, "Sendiri, Mas. Sudah biasa."

Ia juga tak kalah hebat. Di saat semua penumpang tertidur pulas, dia bekerja sendirian. Saya tahu sendiri seperti apa kepadatan lalu lintas di jalur Solo-Jakarta kalau malam hari, karena sering juga saya berangkat ke Cirebon memakai mobil. Saya lihat, pak sopir begitu *enjoy* bekerja di tengah arus lalu lintas yang padat. Tidak terbersit sedikit pun keluhan.

Baru kali ini saya duduk di kursi cadangan bus. Jujur, ada rasa takut duduk paling depan, mepet kaca depan. Ini tak ubahnya menonton bioskop di gedung dan duduk paling depan. Semua tampak begitu besar. Tambah malam, laju bus dan kendaraan lain semakin kencang. Semalam, gerimis pun turun di sepanjang Solo sampai Semarang.

Tidak ada hal lain yang bisa saya kerjakan selain banyak berdoa. Saya ingat pesan yang saya sampaikan kepada istri saya kemarin sore begitu keluar rumah, "Jaga anak-anak, ya, Mi."

Misalkan terjadi apa-apa dengan saya semalam, saya sudah pasrah dan siap. Dan saya selalu husnuzon bahwa perjalanan saya ini adalah dalam rangka bekerja, menunaikan tugas saya sebagai kepala rumah tangga untuk mencari nafkah.

Tidak terasa, mengobrol sana sini dengan kenek, bus sudah sampai Semarang. Lama-lama ngantuk juga dan badan saya sudah terasa

pegal-pegal. Akhirnya, saya tawarkan kursi cadangan kepada kenek dan saya memilih duduk di lantai bus, tepat di samping pak sopir.

Lama-lama saya tertidur juga, namun sering terjaga. Apalagi klakson bus tidak pernah berhenti. Benar-benar menegangkan. Karena kecepatan tinggi dan seperti kejar-kejaran, saya jadi sering terbangun. Setidaknya, di Pekalongan, Tegal dan Brebes. Bahkan ketika memasuki Tegal saya putuskan untuk tidak tidur lagi.

Saya melihat semua penumpang sudah terlelap, termasuk keneknya. Saya niatkan untuk menemani pak sopir bekerja. Ada perasaan khawatir, bagaimana ya kalau sopirnya juga mengantuk?

Pak sopir bercerita kalau nanti sampai di Jakarta sekitar pukul 06.00 atau 07.00 pagi. Ia lantas beristirahat dan sorenya, pukul 06.00 sudah berangkat lagi ke Solo. Sampai di Solo, pukul 06.00 atau 07.00 pagi, dan malamnya pukul 07.00 berangkat lagi ke Jakarta.

Masya Allah. Saya baru bisa merasakan, seperti apa beratnya pekerjaan mereka. Begitu besar tanggung jawab mereka atas keselamatan para penumpangnya. Saya salut kepada orang-orang hebat seperti itu. Orang yang begitu *enjoy* dengan pekerjaannya. Apalagi ini pekerjaan dengan risiko tinggi.

Saya berdoa, mudah-mudahan mereka selalu diberi keselamatan dan kesehatan, sehingga bisa menghidupi keluarga yang selalu menanti-nya di rumah. Amin.

3 Januari 2014

Handphone Oh Handphone



Tidak bisa dipungkiri, kehadiran teknologi informasi saat ini amatlah membantu kemudahan bagi penggunanya. Khususnya lagi, *handphone* yang semakin sulit dipisahkan bagi banyak orang. Tidak hanya di kalangan menengah ke atas saja, menengah ke bawah pun demikian.

Disadari atau tidak, saat ini banyak orang sudah mulai tergantung pada *handphone*. Lihatlah di mana dan kapan saja orang berada, *handphone* selalu ada di dekat mereka. Saking sudah merasa begitu pentingnya, terasa ada kehilangan besar jika *handphone* tidak terbawa. Sepertinya, lebih baik ketinggalan dompet atau barang lain di rumah daripada ketinggalan *handphone*.

Namun, di balik manfaat yang dihadirkan *handphone*, banyak juga kerugian yang ditimbulkannya. Saya cermati perilaku penggunanya. Banyak nilai-nilai kebaikan yang luntur karena *handphone*. Berikut ini catatan kecil saya. Mudah-mudahan kita bisa mengambil hikmah dan mampu memperbaikinya.

Pertama, pemborosan. Hal ini terjadi pada mereka yang memfungsikan *handphone* hanya sebagai alat hiburan atau main-main; tidak untuk hal-hal produktif. Pelajar, remaja, dewasa, bahkan orangtua terjangkit hal ini.

Uang habis untuk membeli pulsa yang hanya digunakan untuk hal-hal mubazir. Aktif di media sosial, SMS-an, dan lainnya. Padahal, secara kemampuan ekonomi, mereka belum mampu dan tidak pas untuk hal-hal seperti ini. Uang bisa dikelola dengan lebih bijak lagi untuk hal-hal yang lebih penting dan bermanfaat.

Kedua, membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sering kita jumpai di jalan, orang dengan asyik dan seenaknya main *handphone* ketika sedang mengendarai motor atau mobil. Berapa banyak kecelakaan lalu lintas yang disebabkan karena kebiasaan buruk ini?

Mereka tidak pernah berpikir bahwa hal itu sangat membayakan keselamatan dirinya dan orang lain. Sebenarnya, masih ada cara lain yang lebih baik dan bijak jika itu memang benar-benar penting. Bisa menepi sebentar. Setelah selesai menelepon atau SMS-an baru melanjutkan perjalanan. Di beberapa negara maju, bahkan sudah diberlakukan denda yang berat jika diketahui berkendara sambil bermain telepon.

Ketiga, kurang menghargai orang lain. Bagaimana perasaan kita jika orang lain yang sedang kita ajak bicara, pandangan matanya tidak menatap ke kita, tapi malah asyik ke layar *handphone*?

Hal seperti ini juga merambah ruang *meeting*. Ketika seorang presenter sedang menyampaikan materinya, tidak sedikit pendengar atau peserta *meeting* lain malah bermain-main dengan *handphone*. Padahal, orang yang sedang berbicara di depan adalah pimpinan atau atasan kita.

Kejadian serupa banyak terjadi pula ketika sedang makan bersama. Momen makan bersama dengan keluarga atau tamu yang mestinya

bisa dimanfaatkan dengan baik untuk komunikasi dan kebersamaan, luntur karena *handphone*. Bahkan saat ini, lebih penting mengambil gambar makanan yang akan kita santap lantas meng-*upload* di status kita daripada berdoa sebelum makan.

Keempat, mengganggu kesehatan. Berapa banyak kerugian yang kita derita untuk hal yang satu ini? *Handphone* sebenarnya juga berbahaya bagi kesehatan kita jika digunakan terus-menerus dan dalam jangka waktu lama.

Saat ini, mungkin kita belum merasakan, karena memang efeknya baru terasa dalam waktu lama. Apalagi kalau penempatannya sembarangan. Saking tidak bisa jauh-jauh darinya, ketika hendak tidur pun masih bersama *handphone*. Sampai-sampai ketiduran dengan *handphone* yang berada di dekat bantal. Tidak sadar bahwa hal ini membahayakan bagi kesehatan, terutama otak kita.

Kelima, mengganggu orang lain. Tidak jarang saya menjumpai, ketika sedang sholat berjamaah di masjid, tiba-tiba ada *handphone* yang berdering dengan kerasnya. Otomatis kekusyukan orang yang sedang sholat akan terganggu. Hal ini mestinya bisa dicegah dengan kebiasaan mengatur nada panggil kita di posisi *silent*. Berlaku juga ketika kita memasuki ruang *meeting*, rumah sakit, dan tempat umum lain.

Keenam, mempermudah maksiat. Efek negatif ini sepertinya yang paling merebak. Berapa kasus perselingkuhan yang berawal dari SMS-an atau BBM-an?

Belum lagi pornografi. Dulu, sebelum ada *handphone*, kalau mau lihat-lihat hal berbau porno, orang harus bersusah-susah dulu. Harus menyewa VCD ke kota, dengan konsekuensi, kehilangan waktu dan tenaga. Sekarang ini sudah tersedia dengan mudahnya di saku celana, tinggal pencet saja. Perlu pemahaman dan pengawasan yang ketat soal ini kepada anak-anak kita.

Mungkin, masih banyak lagi efek negatif yang belum saya sebutkan di sini. Setidaknya, cukup sebagai *reminder* kita semua agar lebih bijak dalam menggunakan *handphone*. Maksimalkan manfaatnya dan hindari kerugian yang ditimbulkannya.

09 Januari 2014

Anas yang Naas



Dalam tiga hari ini, berita yang paling banyak menghiasi layar kaca dan media cetak adalah Anas Urbaningrum. Ya, mantan Ketua Umum Partai Demokrat tersebut akhirnya menjadi penghuni hotel prodeo KPK, menyusul koleganya yang terlebih dahulu berada di sana, yakni Nazarudin, Angie, dan Andi Malarangeng.

Proses hukum selanjutnya akan membuktikan, apakah dia tersangkut Kasus Hambalang yang disangkakan kepadanya atau tidak.

Terlepas nantinya terbukti atau tidak, apa yang menimpa Anas saat ini sudah termasuk naas. Sesumbarnya yang mengatakan siap digantung di Monas apabila terbukti korupsi sudah menantinya. Memang tidak mungkin hal itu terlaksana, karena di Indonesia tidak mengenal hukuman gantung, namun yang menimpanya saat ini sudah merupakan pukulan berat bagi diri, anak-anak, dan keluarga besarnya.

Tulisan ringan saya kali ini tentu tidak akan membahas kasus yang menimpa Anas tersebut dari sisi politik, karena memang saya tidak

paham politik. Namun, setidaknya saya mencoba untuk mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Ya, saya selalu berusaha mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang saya lihat atau apa pun yang saya alami setiap harinya.

Setidaknya, ada dua pelajaran yang bisa saya petik dari kasus Anas. Pertama, apa yang menimpa Anas adalah buah dari pilihan yang telah Anas tentukan sendiri. Mantan Ketua Umum HMI tersebut sudah menetapkan pilihannya untuk terjun di dunia politik.

Semua orang tahu, seperti apa dunia politik. Memang politik sebenarnya tidak selalu jahat. Terbuka luas juga untuk berbuat kebajikan dengan politik. Namun, dengan sistem demokrasi yang berjalan di negeri ini, tampaknya lebih banyak terbuka jalan dan godaan untuk berbuat kejahatan daripada kebajikan.

Patut selalu untuk kita ingat pesan Rasulullah akan besarnya pengaruh lingkungan di mana kita bergaul. Pesan beliau, *Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Kalau pun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi percikan apinya mengenai pakaianmu. Kalau pun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*

Pelajaran kedua, kini saatnya Anas harus berani mempertanggungjawabkan apa yang telah dia perbuat. Dalam hal ini, tentulah harus melalui proses pengadilan yang jujur dan adil terlebih dahulu.

Jika dia memang terbukti dengan meyakinkan terlibat tindak pidana korupsi maka saatnya dia harus *gentle* untuk bertanggung jawab. Memang pahit dan berat jika harus mendekam di penjara yang sempit dan tidak bisa menghirup udara bebas. Namun, itu masih tidak ada

apa-apanya jika dibandingkan dengan konsekuensi yang harus dipikul di Akhirat kelak.

Terkadang, justru ketika dipenjara, seseorang bisa beribadah dengan maksimal tanpa ada banyak gangguan. Dalam sejarah banyak karya besar dihasilkan ketika seseorang dipenjara. Karya terkenal *Laa Tahzan*-nya Aidl Al-Qarni, *Fatawa'*-nya Ibnu Taimiyah, juga Tafsir *Fi Dzilal Al-Quran*-nya Sayyid Qutb lahir dari balik penjara.

Anas seorang intelektual muda. Tidak tertutup kemungkinan, ia menghasilkan karya serupa. Ia dapat menyumbang pemikiran untuk kemajuan bangsa ini di masa mendatang.

Namun, apabila di kemudian hari, jika Anas tidak terbukti melakukan tindak pidana korupsi yang disangkakan maka karier politiknya akan kembali melejit. Peluang untuk menjadi salah satu kandidat pemimpin di masa mendatang di negeri ini kembali terbuka lebar.

Sepahit dan sepedih apa pun setiap episode dalam hidup kita, tidak ada yang sia-sia. Justru semuanya akan menjadikan kita semakin matang dan dewasa jika disikapi dengan benar dan bijaksana. *Wallahu a'lam*.

12 Januari 2014

MAS WANTIK

BELAJAR DARI PAK MASKANDA



Saya tidak mengira kalau orang yang ada di depan saya ketika itu dulunya orang yang amat susah. Dia hanya sempat mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SD. Dari kecil, dia sudah harus bekerja keras untuk membantu orangtuanya mencari nafkah. Kerja apa saja pernah dia jalani, mulai dari buruh bangunan hingga jadi kuli di pasar.

Namanya, Pak Haji Maskanda. Saya mengenalnya sekitar 5 tahun lalu semenjak gudangnya kami kontrak untuk usaha di Cirebon. Untuk menjaga komunikasi dengannya, ketika saya ke Cirebon terkadang saya sempatkan diri main ke rumahnya.

Minggu lalu saya menemuinya dan berkesempatan *sharing* dengannya. Di mata saya, Pak Maskanda adalah sosok orangtua teladan dan pengusaha yang sukses. Dia berhasil mendidik anak-anaknya dan menanamkan betapa pentingnya menuntut ilmu.

Dia ingin anak-anaknya mampu menimba ilmu setinggi mungkin. Dia berprinsip, kalau anak diberi uang yang banyak, bisa jadi itu akan habis

dalam waktu yang tidak lama. Berbeda dengan ilmu, sampai kapan pun akan bisa bermanfaat. Sebuah prinsip yang bijak.

Bertempat di tempat kerjanya, sebuah gudang di Kawasan Plered Cirebon sekitar sejam saya berbincang dengannya. Sambil mengobrol, tak terasa saya sudah mengabiskan tiga gelas air mineral yang disuguhkan Pak Maskanda. *Sharing* dimulai dari cerita masa kecilnya hingga saat ini.

Pak Maskanda orangnya lugu. Karena tidak lulus SD, dia tidak bisa membaca dan menulis. Namun kendala itu tak menghalanginya untuk menjadi orang sukses. Saat ini, dia mengelola usaha jual beli kayu dan jasa pengeringan kayu. Dari usaha ini dia bisa mempekerjakan 8 orang tenaga kerja. Dia berujar, usahanya terus saja mendapat pesanan dari para pelanggannya.

Ketika saya tanya, apa resepnya, ia menjawab, "Tidak ada resep khususnya, Mas. Saya hanya menjaga kualitas barang yang saya jual. Kalau malam minta kepada yang punya dan mengatur rezeki. Sudah, itu saja."

Pak Maskanda dikaruniai 4 orang anak. Si sulung sudah hampir lulus Unpad Bandung. Anak nomor 2 saat ini sudah semester 7 di Unwasgati Cirebon. Sementara anak ketiga kelas 3 SMA, dan bungsu masih kelas 5 SD.

Sebagai orangtua, pria kelahiran 1966 ini berkeinginan anak-anaknya kelak akan menjadi orang yang berhasil. Untuk itu, dia sangat mendukung anak-anaknya kuliah sampai S1 bahkan S2.

Di sinilah uniknya Pak Maskanda. Dia menerapkan cara yang belum pernah saya dengar dari orang lain. Karena ingin anak-anaknya kelak berhasil, dia juga menuntut kesungguhan dari anak-anaknya. Pak Maskanda tidak mau kuliah hanya untuk main-main. Sebagai orangtua, dia tidak akan keberatan membiayainya. Bahkan jika uang yang dimilikinya

kurang, dia rela apa yang dipunyainya untuk dijual jika untuk biaya pendidikan.

Cara uniknya, sang anak yang sudah masuk bangku kuliah harus membuat perjanjian tertulis di atas materai. Saya senyam-senyum ketika diminta membaca perjanjian tersebut. Isinya kesanggupan untuk tidak merokok, menjauhi minuman keras, tidak terbawa pergaulan bebas, tidak berhenti di tengah jalan, dan yang terakhir adalah tidak menikah sebelum lulus. Di bawah pasal-pasal tersebut, Pak Maskanda bertanda tangan dengan anaknya sebagai bukti kesanggupan.

Tampaknya usaha Pak Maskanda berhasil. Saya lihat semua anaknya sopan dan baik perilakunya. Anak pertama dan keduanya juga sudah diajaknya pergi umroh.

Subhanallah, kembali saya dipertemukan dengan seorang guru kehidupan yang baik. Mudah-mudahan kelak saya juga mampu mengantarkan anak-anak saya menjadi orang berhasil. Baik akhlaknya dan banyak memberi manfaat pada sesama. Amin.

20 Januari 2014



Cita-Cita Anakku

Tulisan ini saya buat di Kompleks Pesantren Putri Darul Quran Cikarang Bekasi. Ya, hari ini saya mendampingi Wening, anak pertama saya, yang sedang tes untuk menjadi santriwati di pesantren pimpinan Ustad Yusuf Mansur tersebut.

Karena tes dimulai pukul 08.00 pagi, pada Sabtu siang saya sudah berangkat dari Solo. Saya menginap semalam di rumah Mas Dodong, sahabat saya di bilangan Tebet Jakarta Barat. Subhanallah, saya diterima dengan hangat oleh Mas Dodong dan keluarganya. Tidak hanya itu saja, dia men-*support full* selama tes sampai selesai.

Pukul 07.00 saya sudah sampai di lokasi Pesantren Darul Quran, sejam lebih awal dari jadwal tes. Sebagai rangkaian ikhtiar, saya ajak Wening untuk Sholat Dhuha dan berdoa agar diberi yang terbaik atas tes hari ini.

Saya beri pemahaman bahwa tugasnya adalah berusaha semaksimal mungkin. Urusan hasil, biarlah Allah yang menentukan. Jadi nantinya,

diterima atau tidak, itulah yang terbaik. Terbaik dari Allah sudah pasti yang terbaik bagi hambanya. Jadi, kalau diterima itu karena anugerahnya, jika tidak diterima pun tidak akan kecewa. Masih ada jalan dan tempat lain yang bisa dicoba.

Hari ini adalah tes hari kedua, khusus calon santriwati dari luar Jabodetabek. Untuk calon santriwati yang berasal dari Jabodetabek, sudah dilakukan kemarin. Tesnya sendiri terdiri dari tes kesehatan, wawancara, dan membaca Al-Quran.

Saya lihat banyak juga peserta tes hari ini. Asalnya pun dari berbagai daerah di Indonesia. Sempat saya berkenalan dengan beberapa, di antaranya datang dari Purwokerto, Pemalang, Lombok, dan Ambon. Semua antusias untuk memasukkan anaknya, belajar Al-Quran di Darul Quran.

Di saat Wening sedang menjalani tes, saya banyak berzikir dan berdoa yang terbaik untuknya. Mudah-mudahan apa yang menjadi cita-citanya menjadi hafizah tercapai di Darul Quran.

Dia punya cita-cita jauh ke depan. Dia ingin melanjutkan kuliah ke Madinah Saudi Arabia. Sebuah cita-cita yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Cita-cita yang membanggakan kami sekeluarga. Cita-cita yang sampai sekarang gampang sekali membuat saya menangis setiap saat.

"Ya Allah, inikah jawaban atas doa-doa yang kami panjatkan di setiap sepertiga malam-Mu?"

Wening ingin banyak belajar Islam di kota Rasulullah tersebut. Dia sudah mencari banyak informasi dari internet soal kuliah dan bekerja di sana. Dia ingin suatu hari nanti bisa membantu dan membimbing jamaah haji atau umroh dari Indonesia.

"Ya Allah Yang Maha Berkehendak, mudahkanlah anakku untuk mewujudkan cita-cita mulianya itu. Suatu hari nanti di Padang Mahsyar dia ingin memberikan mahkota terbaik untuk kedua orangtuanya. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami mohon pertolongan. *La haula wala quwwata illa billah. Amin ya Robbal alamin*."

26 Januari 2014



INILAH GELARKU

Menjelang pemilu yang sudah di depan mata, mendadak banyak fenomena yang bisa kita temukan. Coba lihatlah di pinggir jalan, di pinggir sawah, di gapura masuk kampung, dan di banyak pohon-pohon. Mendadak banyak poster Calon Legislatif (Caleg) yang menghias di sana dengan berbagai ekspresi.

Ada dua hal yang saya cermati ketika melihat poster-poster tersebut. Pertama, banyak orang yang sangat percaya diri menyebut atau melabeli dirinya dengan berbagai sebutan atau slogan. Misalnya, berani, jujur, amanah, merakyat, peduli, berjuang untuk rakyat, dan masih banyak lagi. Belum pernah saya temukan, ada yang menulis sebaliknya, seperti biasa saja, orang lugu, atau pas-pasan ilmunya.

Kedua adalah gelarnya. Saya cermati, terutama Caleg yang periode kemarin sudah duduk di kursi parlemen. Lima tahun lalu, saya ingat betul ketika mereka melakukan hal sama; hanya ada foto dan slogan-slogan. Berselang 5 tahun mereka sudah banyak yang menggondol

gelar S1 bahkan S2. Di antara gelar-gelar yang ada, gelar yang paling banyak adalah SE, SH, MH, dan MM.

Hebat, batin saya mengatakan demikian. Berarti di sela-sela kesibukan yang mereka punya, masih bisa membagi waktu untuk mencari ilmu dan akhirnya menggondol gelar sarjana.

Rupanya, fenomena ini tidak hanya terjadi pada para wakil rakyat dan calon wakil rakyat. Saya cermati terjadi juga di pejabat pemerintah dan PNS, terutama guru.

Tidak bisa dipungkiri, ada pertanyaan di batin saya. Sebegitu mudahkah mencari gelar sarjana sekarang ini? Apakah mereka benar-benar ahli di bidangnya sesuai gelar yang mereka punya? Bukankah ketika kita menyandang gelar itu merupakan legalitas kompetensi yang diakui?

Atau jangan-jangan sebaliknya, hanya karena punya keinginan tertentu malah mangambil jalan pintas dengan membeli gelar? Saya berdoa mudah-mudahan bukan hal terakhir ini yang terjadi.

Berkaca kepada diri sendiri, sebenarnya saat ini saya masih tercatat sebagai mahasiswa semester 3, Jurusan Ekonomi Manajemen. Namun, karena saya telanjur pintar (baca: tidak bisa membagi waktu) maka saya putuskan untuk berhenti dulu. Dan sepertinya, berhenti untuk seterusnya.

Tidak mudah membagi waktu belajar dan kerja dengan tanggung jawab yang besar. Akhirnya, saya lebih memilih belajar sendiri dengan buku-buku dan banyak tulisan di internet. Tidak jadi soal tidak menyandang gelar sarjana, tapi ada ilmu yang langsung bisa diaplikasikan di tempat kerja. Sudah jelas, sekarang ini saya sedang menghibur diri sendiri.

Soal gelar sarjana, saya teringat kisah Bung Karno, ketika beliau diwisuda di Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) tahun 1926. Saat itu, Sang Rektor berpesan kepada Bung Karno, "Ir. Soekarno, ijazah

ini suatu saat bisa robek atau hancur menjadi abu. Dia tidak abadi. Yang abadi adalah ilmu dan karakter seseorang."

Atas ucapan Sang Rektor tersebut, Bung Karno mengatakan, "Kenangan akan ilmu dan karakter itu akan tetap hidup. Saya tidak pernah melupakan pesan itu."

Mudah-mudahan semua yang bergelar sarjana ingat dan memahami benar pesan dari Sang Rektor ITB tadi, terutama para Caleg.

Tapi bagaimana mereka ingat dan paham kalau tidak tahu website saya dan membaca tulisan saya ini, ya?

08 Maret 2014

Pelajaran dari Malaysia Airlines

Setelah lebih dari 4 x 24 jam, keberadaan Malaysian Airlines yang terbang dari Kuala Lumpur ke Beijing belum diketahui rimbanya. Berbagai upaya telah dilakukan Malaysia untuk menemukannya, dibantu banyak negara tetangga, termasuk Tiongkok.

Banyak warga negara Tiongkok yang turut dalam pesawat naas tersebut. Tiongkok mengerahkan kapal dan pesawatnya demi segera mengetahui nasib dari para penumpang pesawat.

Dugaan sementara, penyebab raibnya pesawat dengan nomor penerbangan MH 370 tersebut beragam. Ada yang menduga, aksi terorisme. Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa ada dua penumpang yang menggunakan paspor curian dari warga Italia dan Ukraina. Namun, dari hasil penyelidikan pihak berwenang, dugaan tersebut melemah.

Dugaan penyebab lain yang mengemuka adalah kerusakan pesawat hingga aksi bunuh diri Sang Pilot.

Terlepas mana nanti yang akan terbukti, hendaknya kita bisa belajar dari peristiwa ini. Janganlah suatu peristiwa yang ada di depan kita terlewat begitu saja tanpa ada hikmah yang bisa kita petik. Menurut hemat saya, setidaknya ada dua hikmah yang bisa kita ambil dari peristiwa ini.

Pertama, semua pihak yang terkait dengan dunia penerbangan perlu memperbaiki diri setelah peristiwa Malaysian Airlines ini. Mulai dari kesadaran penumpang untuk menaati semua peraturan keamanan sebelum dan selama berada di pesawat. Contoh kecil, saya sering melihat kesadaran untuk tidak menggunakan *handphone* selama penerbangan masih rendah.

Proses pemeriksaan identitas para calon penumpang juga kurang ketat. Terlebih penerbangan domestik. Hanya berbekal selembar KTP atau SIM semua orang bisa leluasa menaiki pesawat. Untuk penerbangan internasional pun demikian.

Akan lebih baik lagi kalau identitas diri dilengkapi dengan sidik jari. Beberapa waktu lalu, ketika saya berumroh, saya melihat Saudi Arabia sudah melakukannya. Setiap calon penumpang diperiksa sidik jari dari sepuluh jari tangannya. Belum cukup, masih di-*scan* pula matanya. Saya lebih senang sedikit berlama-lama di meja petugas imigrasi, karena pemeriksaan identitas calon penumpang dapat lebih teliti.

Pelajaran kedua, pemahaman soal akhir jatah hidup kita di muka bumi ini. Bahwa kapan dan di mana seseorang akan dipanggil-Nya adalah misteri. Semua sah dan pantas. Allah merahasiakan hal ini dengan tujuan agar hambanya selalu berhati-hati dan tidak kenal lelah berbuat baik.

Sungguh akan menjadi penyesalan yang tidak bertepi apabila kita tidak menggunakan umur yang Allah anugerahkan kepada kita dengan sebaik-baiknya. Tiba-tiba kontrak kita hidup di dunia ini berakhir.

Hanya sedikit orang terpilih yang diberitahu, kapan akan mengembuskan napasnya yang terakhir. Untuk yang satu ini, saya teringat kisah

Munzir Al-Musawa, seorang ulama dari Jakarta yang meninggal 15 September 2013 silam. Munzir sudah mengetahui bahwa umurnya hanya sampai 40 tahun.

Beberapa tahun sebelum kematiannya, dia sudah diberitahu lewat mimpi-mimpinya. Kejadian itu pernah dia kabarkan kepada orang-orang dekatnya, sehingga diantaranya tidak kaget ketika dia meninggal dalam usia 40 tahun.

Subhanallah. Lebih dari itu, dia juga diberi kelebihan, sehingga mengetahui beberapa orang terdekatnya kapan akan meninggal.

Ketika Habib Anis Al-Habsy dari Solo tengah sakit keras hingga kritis, banyak orang meminta Munzir Al-Musawa datang dan mendoakannya. Namun, dia berkata bahwa Habis Anis Al-Habsy akan keluar dari opname dan umur beliau masih sebulan. Ternyata benar, Habib Anis sembuh dan tidak diopname lagi. Sebulan kemudian, beliau meninggal. *Wallahu a'lam*.

12 Maret 2014

MAS WANTIK

KAMPANYE OH KAMPANYE



Pagi ini, sebelum berangkat bekerja, saya dikejutkan oleh kerasnya suara knalpot sepeda motor yang lewat di depan rumah. Tak tahunya, ternyata hari ini adalah hari pertama kampanye di wilayah Daerah Pemilihan 3 Sukoharjo, yakni Gatak, Kartasura, dan Baki.

Lama-kelamaan, semakin banyak saja pesertanya. Setiap kali ada kampanye, dari tahun ke tahun, saya sungguh terheran-heran. Mengapa masih saja memakai cara-cara seperti ini? Berputar-putar keliling kampung dengan suara knalpot yang hampir memecahkan gendang telinga? Di kantor, ketika saya sedang berbicara dengan staf jadi tidak terdengar. Begitu juga ketika ada telepon masuk ke *handphone* saya. Sungguh sangat mengganggu.

Belum lagi peserta kampanye yang tidak menghiraukan keselamatan dalam berkendara, tanpa helm, dan memenuhi semua ruas jalan. Seakan-akan hari itu jalan sudah mereka sewa mahal, sehingga orang lain tidak diperbolehkan memakainya. Lebih komplit lagi, beberapa di antaranya membawa 'es teh'. Astagfirullah.

Saya tidak habis pikir, apakah tidak ada petinggi partai pengusung dan calon legislatifnya berkemauan keras untuk mengubahnya? Saya sempatkan mencari arti kampanye di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Di sana disebutkan, kampanye adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang memperebutkan kedudukan di parlemen untuk mendapatkan dukungan massa pemilih di suatu pemungutan suara.

Dari artinya saja sudah jelas bahwa tujuan kampanye adalah mendapatkan dukungan, simpati dari para calon pemilih. Apakah dengan gerakan yang saya sebutkan di atas para calon pemilih menjadi simpati, tertarik, dan pada akhirnya mereka nanti memilihnya? Saya berkeyakinan, jawabannya tidak. Justru bisa jadi sebaliknya. Orang yang semula tertarik berubah menjadi antipati bahkan mengecam.

Coba kalau kampanyenya diganti dengan kampanye simpatik. Pilih saja yang murah meriah dan menyehatkan. Misalnya, bersepeda onthel keliling kampung dengan seragam yang kompak tanpa suara yang bising dan mengganggu. Kalau perlu mengadakan gerakan kebersihan sungai, gorong-gorong, atau jalan di lingkungan warga. Pasti masyarakat akan angkat jempol dan simpati.

Agar lebih meriah dan mandi keringat, peserta kampanye yang putri membuat dapur umum untuk memasak soto atau bakso yang panas dan pedas. Lantas warga sekitar kampung diundang untuk makan bersama. Dijamin pasti meriah dan mandi keringat.

Ah, sayang saya tidak jadi calon legislatif atau ketua tim suksesnya. Kalau pun jadi, belum tentu juga ide saya ini bisa diterima.

21 Maret 2014

Berguru ke Puncak Bromo



Selepas dari Lamongan, saya meneruskan perjalanan ke Pasuruan untuk melihat dari dekat keindahan Gunung Bromo. Bromo merupakan salah satu obyek wisata yang sangat direkomendasikan untuk dikunjungi. Termasuk Lima Besar tempat terindah di negeri ini.

Karena belum paham secara persis arahnya maka modal utama untuk menemukan Bromo adalah dengan tidak malu bertanya. Menjelang Isya, kami baru sampai di Tretes. Menurut pemilik warung kopi yang kami tanyai, masih dibutuhkan waktu sekitar 3 jam lagi untuk sampai ke lokasi.

Semakin lama berjalan, sudah semakin terasa dingin udaranya. Tanjakan demi tanjakan ekstrem sudah terlewati. Suasana kanan kiri jalan terasa sangat sepi. Tidak ada mobil dan kendaraan yang berlalu lalang. Listriknya pun mati. Baru tersadar kalau penduduk sekitar gunung Bromo adalah pemeluk agama Hindu. Rupanya mereka masih merayakan Nyepi. Oalah, pantas dari tadi semua lampu mati.

Ketika memasuki gerbang area wisata Bromo, kami dicegat rombongan penduduk setempat yang berjaga.

"Maaf, Pak. Bapak-bapak harus berhenti di sini dan menginap. Ini masih perayaan Nyepi, sehingga mobil tidak boleh naik. Baru boleh naik nanti jam 03.00 pagi," begitu kata pemimpin rombongan penduduk yang semuanya masih muda.

Kami dijelaskan panjang lebar soal penginapan dan paket wisata yang bisa dipilih. Harga sewa *homestay* Rp400 ribu semalam dan sewa 1 jeep untuk 1 rombongan sebesar Rp700 ribu.

"Nanti jam 03.00 saya bangunkan, Pak, untuk siap-siap naik ke puncak," kata salah satu dari mereka.

Langit terlihat begitu cerah dengan banyak bintang bercahaya. Terasa dekat sekali bintang menggantungnya.

Begitu masuk *homestay* suasana malah jadi hidup walau tidak ada lampu yang menyala.

"Rasakan sekarang. Tadi diajak makan, jawabnya nanti-nanti saja. Sekarang mau cari makan di mana? Tidak ada warung yang buka," ujar saya membuka pembicaraan.

Tidak menyerah, teman saya menemui ketua rombongan untuk meminta tolong, dicarikan makanan.

Sambil menunggu, dengan harap-harap cemas, saya ambil air wudhu untuk sholat. Masya Allah, airnya lebih dingin dari air dingin dispenser kantor saya.

Tidak berselang lama, ada suara motor berhenti di depan *homestay*. Nah ini dia yang ditunggu-tunggu. Sepiring nasi goreng termasuk paling enak yang pernah saya makan. Bukan karena apa, tapi memang karena rasa lapar yang sudah menyerang. Selepas makan, semua langsung

terlelap, karena rasa kantuk yang tidak tertahan, badan yang sudah capek, dan sepiring nasi goreng yang mulai bekerja.

Sebelum dibangunkan oleh penduduk setempat, saya sudah terbangun duluan karena harus ke kamar kecil. Sekalian saja saya Tahajud, sambil menunggu kawan lain terbangun. Tidak berselang lama mereka bangun juga.

Tidak saya sangka, ternyata teman-teman saya *pada* mandi. Sesuatu yang sulit saya terima. Saya yang sudah terbiasa mandi begitu bangun tidur saja, kali ini tidak bisa melakukannya, saking dinginnya udara dan dingin pula airnya.

Perjalanan ke penanjakan, tempat paling tinggi di area Bromo memakan waktu sekitar 45 menit. Jalannya luar biasa curam. Sesampai di sana, sudah terlihat banyak jeep yang parkir. Rupanya kami termasuk rombongan terakhir yang sampai lokasi.

Untuk memburu waktu *sunrise* kami naik ojek agak lebih cepat sampai ke penanjakan setinggi 2.770 meter di atas permukaan air laut.

Udara dingin semakin terasa, apalagi ketika angin bertiup kencang. Tidak menunggu lama, sekitar pukul 05.15 Sang Matahari mulai bangun dari peraduannya. Langit tampak memerah indah sekali.

Di sebelah kanan, terlihat Gunung Bromo dengan kawahnya yang gagah, seolah berkata, "Akulah sebagian kecil bukti kekuasaan Tuhan-Mu, wahai manusia."

Dari kejauhan tampak pula lautan padang pasir yang luas di antara gunung dan bukit yang tinggi. Baru kali ini saya melihat secara dekat keindahan Bromo. Sebelumnya, saya hanya melihatnya pada kalender-kalender yang terpajang di tembok beberapa warung soto di Solo. Setelah berpuas diri di sana, tidak lengkap rasanya bila tidak menikmati kopi dan pisang goreng yang masih panas.

Kami lantas menuju padang pasir yang luas dan lantas naik ke kawah Bromo. Ada tawaran untuk naik kuda dengan bayaran Rp50 ribu hingga ke bibir anak tangga menuju kawah Bromo. Kami sepakat untuk berjalan kaki saja, sekalian olahraga dan tes stamina.

Sesampainya di puncak, tampak kawah Bromo yang meledak-ledak mengeluarkan banyak asap membubung tinggi ke langit.

Saya bicara kepada Mas Ondi, *driver* kantor, yang terlihat terpaku memandang kawah.

“Apa jadinya kalau kita dilempar ke kawah itu, Mas? Siapa yang akan bisa menolong?”

Mas Ondi menjawab, “Nggih, Pak. Ini *ndak* ada apa-apanya dengan neraka, ya, Pak?”

Astagfirullah.

06 April 2014

Mas Wantik

Tiket Surga yang Rusak



Minggu depan akan ada pertandingan sepakbola di Stadion Manahan Solo. Jauh hari sebelumnya panitia sudah menjual tiket pertandingan. Sebagai bola mania saya pun sudah membelinya. Terbayang sudah serunya pertandingan yang akan dihelat tersebut.

Pertanyaannya, apakah saya sudah aman dan bisa dipastikan menonton pertandingan tersebut? Jawabnya, belum tentu. Karena, masih bisa terjadi sesuatu dengan tiket yang saya beli tadi. Misalnya, tidak dengan sengaja, tiket tercuci oleh istri saya karena ketika membeli, saya masih menaruhnya di saku celana.

Kemungkinan lainnya, saya lupa, di mana saya menaruh tiket tersebut, sehingga ketika akan berangkat ke stadion, masih belum ketemu juga tiketnya.

Apa yang terjadi ketika saya akan memasuki stadion? Apakah petugas pintu masuk stadion akan percaya ketika saya katakan bahwa

sebenarnya saya sudah membeli tiket namun rusak karena tercuci? Jawabannya, jelas tidak.

Seperti itulah perumpamaan tiket surga. Setiap kali kita melakukan perbuatan baik, seperti sholat, puasa, maupun ibadah sosial lain, hakikatnya kita sudah memegang tiket ke surga. Namun, tiket tersebut bisa rusak, sehingga kita tidak bisa masuk surga. Sama halnya ketika kita akan masuk stadion untuk menikmati pertandingan sepakbola tadi.

Apa saja yang bisa merusak tiket surga kita?

Nabi Muhammad SAW pernah berpesan bahwa besok di Akhirat akan ada orang yang bangkrut. Di sini, beliau tidak memakai kata rugi, melainkan bangkrut. Bangkrut, tentu lebih berat jika dibanding sekadar rugi.

Siapa mereka itu? Yakni mereka yang datang di akhirat dengan membawa pahala yang besar karena sholatnya, puasanya, zakatnya, dan ibadah lainnya, namun ketika di dunia, orang tersebut berbuat zalim kepada orang lain. Dia suka mencerca orang lain, menuduh orang tanpa bukti, mengambil hak orang lain, serta memukul dan membunuh orang.

Atas perbuatannya tersebut, pahala yang dia bawa akan diberikan kepada orang yang dizalimi. Apabila semua pahalanya sudah diberikan namun semua kezalimannya belum tertebus maka dosa dari orang yang dizalimi akan diberikan kepadanya. Dengan begitu, dia akan dilemparkan ke neraka. Sungguh dia merupakan orang yang sangat bangkrut.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pesan Nabi Muhammad SAW di atas adalah hendaknya kita berhati-hati dalam bersikap. Jangan sampai menyengsarakan atau merugikan orang lain. Karena di Akhirat kelak, kebajikan bisa berkurang, dan yang lebih repot jika malah amal keburukan yang bertambah. Nauzubillah.

11 April 2014



KISAH WAHSYI

Siapakah Wahsyi? Bisa dikatakan, dia adalah 'bintang' Perang Uhud pada tahun 625 Masehi. Wahsyi berhasil membunuh salah satu panglima perang Muslim terbaik saat itu, yakni Hamzah bin Abdul Muthalib. Dialah paman Nabi Muhammad yang sangat disegani, berjuluk Singa Allah.

Berbicara tentang Wahsyi, banyak orang yang hanya tahu dan mengingat dia sebagai orang yang sangat brutal ketika Perang Uhud. Setelah berhasil membunuh Hamzah, dia mengeluarkan jantung Hamzah yang sudah tewas. Tidak sampai di situ, dia juga memotong dua daun telinga, hidung, bibir, dan mencukil kedua matanya lantas diserahkan kepada majikannya sebagai bukti bahwa dia sudah berhasil membunuh Hamzah.

Hal ini dilakukan lantaran Wahsyi dijanjikan oleh majikannya bahwa dia akan dimerdekakan jika berhasil membunuh Hamzah. Iming-iming

itulah yang mendorong dia maju ke medan laga walaupun sebenarnya dia bukan jago perang.

Namun, Wahsyi mempunyai keahlian yang tidak dimiliki oleh orang lain, yakni ahli melempar tombak atau lembing. Hampir-hampir dia tidak pernah meleset ketika melakukan itu. Dengan cara melempar tombaklah Wahsyi berhasil membunuh Hamzah.

Jika saya berhenti mengisahkan Wahsyi sampai di sini maka Wahsyi adalah seorang pribadi yang buruk. Dia adalah musuh umat Islam. Namun, coba kita simak perjalanan kisahnya setelah itu.

Setelah Kota Makkah berhasil dikuasai kembali oleh pasukan Muslimin, Wahsyi melarikan diri dan menepi ke arah pantai. Kala itu, istrinya menemui Nabi Muhammad SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah, suamiku adalah orang yang berbuat banyak dosa. Apabila dia bertobat, apakah dia akan diampuni?"

Rasulullah menjawab, "Tentu saja. Allah akan mengampuni suamimu apabila dia benar-benar bertobat."

Akhirnya Wahsyi benar-benar menemui Rasulullah dan mengampuninya. Namun, ketika Rasulullah melihat Wahsyi, dia merasa sedih dan selalu teringat wajah pamannya yang telah dirusak oleh Wahsyi. Atas kesepakatan keduanya maka Wahsyi menjauh dari Rasulullah sampai munculnya Musailamah yang mengaku nabi kala itu.

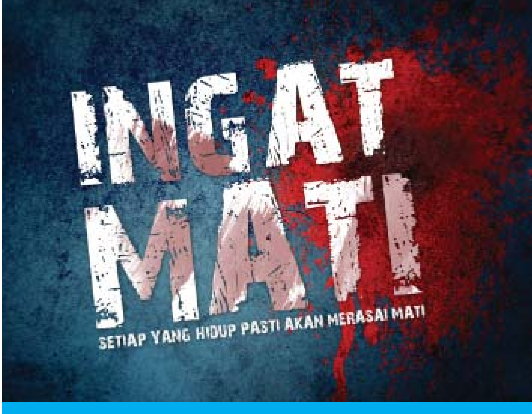
Untuk menebus dosanya, Wahsyi berjanji untuk menghabisi nabi palsu tersebut. Dan kesampaian. Dia berhasil membunuh sang nabi palsu dengan cara yang sama ketika membunuh Hamzah. Dia juga menggunakan tombak yang dipakai untuk membunuh Hamzah kala Perang Uhud.

Itulah sepenggal kisah Wahsyi. Dia adalah teladan yang bagus. Orang yang mau bertobat dan memperbaiki diri atas kesalahan-kesalahan yang

pernah dilakukannya. Dialah orang baik. Orang baik bukanlah orang yang tidak pernah berbuat salah. Tidak mungkin orang tidak pernah berbuat salah. Namun, orang baik adalah orang yang pernah berbuat salah, lantas dia mengakui, menyesali, dan memperbaikinya.

14 April 2014

Ingat Mati



Kemarin, sewaktu di Cirebon, saya berbincang dengan seorang kawan. Topiknya soal kematian. Serem, ya? Tidak juga.

Awalnya, kawan saya bertanya, "Gimana, ya, Pak, kalau saya ingat mati itu, terutama saat istri dan anak saya mengantar saya di depan pintu ketika hendak berangkat kerja, hati saya suka khawatir, takut. Gimana nanti istri saya harus bekerja mencukupi kebutuhan keluarga? Bagaimana dengan anak saya? Apakah dia kelak bisa sekolah dan kuliah?"

Saya tertawa kecil mendengar pertanyaan itu. Bak seorang ustad saya pun berusaha menjelaskannya. Rasa khawatir dan takut itu manusiawi. Tapi itu juga pertanda kalau ilmu dan iman kita masih perlu ditambah. Sebagai hamba yang hidup, sudah pasti kita harus siap mati, kapan pun itu. Karena hidup dan mati bukanlah milik kita. Hanya Allah yang punya.

Lantas saya bercerita, kapan saya paling merasa ingat akan mati? Saya ceritakan kepada kawan saya tadi, yakni ketika saya naik pesawat udara. Ketika itulah saya paling ingat akan mati. Jika seseorang naik pesawat, dan pesawat tersebut, karena kehendak Allah, jatuh maka kemungkinan besar akan tewas. Seperti banyak terjadi dan baru saja terjadi dengan Malaysian Airline MH370 yang hingga kini belum diketahui keberadaannya.

Dulu, sepertinya saya tidak punya rasa takut atau perasaan aneh-aneh ketika naik pesawat. Naik, ya naik saja. Sudah banyak pergi ke beberapa negara dan itu nyaman-nyaman saja. Perasaan takut akan terjadi apa-apa baru hadir beberapa tahun belakangan ini. Apa yang saya lakukan ketika perasaan takut itu hadir? Saya berusaha mem-*balance*-kannya dengan banyak zikir dan berdoa.

Selain itu, saya ajak pikiran saya untuk bekerja lebih baik. Memahami dengan baik bahwa mati bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan. Sekarang, saya malah bisa menikmatinya. Kenapa harus takut, *wong* kita selalu ingat Allah dan bahkan masih sempat zikir, berdoa, dan bahkan membaca Al-Quran.

Jika benar saat itulah ajal kita akan datang, sungguh kita termasuk orang yang beruntung. Tidak sedikit orang yang akan meninggal tidak ingat Allah, dan yang disebut hanya keluarga dan hartanya.

Kalau benar saat itulah kita harus menghadap-Nya, berarti insya Allah kita termasuk orang yang paling beruntung. Kita akan jadi orang yang khusnul khatimah. Sebagus-bagus dan paling beruntung seseorang manakala dia meninggal dengan khusnul khatimah, akhir yang baik. Itu adalah cita-cita tertinggi semua orang. Dia bisa menghadapi datangnya maut dengan ingat dan bisa menyebut nama-Nya.

Lantas saya tambahkan lagi, kenapa mesti takut? Bukankah ketika bepergian itu dalam rangka bekerja mencari nafkah untuk keluarga

kita? Kita sedang menjalankan amanah, bukan berlaku maksiat. Padahal, ketika seseorang bekerja mencari nafkah dan saat itulah ajalnya tiba, dia akan dihitung sebagai mati syahid. Hebat, bukan?

Seperti ustad *beneran*, saya bercerita ketika Nabi Ibrahim hendak dicabut nyawanya oleh Izrail. Apa yang dilakukan Ibrahim? Dia menolak, karena menganggap itu akan jadi penghalang dia bisa beribadah kepada Allah.

Namun, ketika Izrail menanyakan kepada Ibrahim, "Wahai Ibrahim, apakah kau ingin bertemu dengan Allah, kekasihmu? Hanya dengan kematian itulah kau bisa bertemu dengan kekasihmu."

Setelah itu, Ibrahim pun tak mau berlama-lama lagi menunggu untuk menemui Allah, kekasihnya.

Dengan kematian yang bisa datang kapan saja, hendaklah itu mendorong kita untuk selalu berbuat baik dan menjauh dari perbuatan maksiat. Karena dikhawatirkan, saat kita bermaksiat dan kematian itu tiba maka kita akan menjadi manusia yang paling merugi.

Kita tidak perlu khawatir soal istri dan anak. Karena Dia menanggung rezeki dan semua kebutuhan mereka. Allah tentu sudah mempunyai rencana-rencana baik di balik semua itu.

Pentingnya berbuat baik lain adalah bahwa balasannya tidak selalu Allah berikan saat ini. Bisa jadi anak dan cucu kita yang akan menerimanya.

Pengin, kan?

18 April 2014



TAMU ISTIMEWA (2)

Saya terkejut, ternyata pencuri akhirnya masuk juga ke rumah saya. Sejak kali pertama punya rumah awal tahun 1990-an, pintu dan jendela rumah saya sering tidak terkunci. Baik itu kelupaan atau dikira sudah terkunci, padahal belum terkunci.

Pikir saya, kalau pencuri masuk ke rumah saya pasti rugi. Apa yang mau diambilnya? Kali ini ketika semua terkunci, eh malah ada pencuri yang masuk dengan cara paksa.

Tidak menyangka sama sekali kalau Senin pagi saya akan mengalami hal ini. Seperti biasa, saya bangun pukul 03.30. Sebenarnya, pukul 03.00 saya sudah terbangun tapi masih ogah-ogahan untuk segera bangkit. Masih terasa capek sehabis acara *sepedaan* di Jogja.

Seperti biasa, begitu bangun tidur, saya langsung mandi. Ketika hendak keluar mengambil handuk, saya dapati pintu di dapur dalam keadaan tidak terkunci. Saya ingat betul malam tadi sudah dikunci istri saya. Saya urungkan keluar untuk membangunkan istri saya terlebih dahulu.

Begitu istri ke dapur, dia langsung melihat dua sepeda saya sudah tidak ada. Belum selesai keheranan, istri saya mengajak untuk melihat kondisi kamar saya. Ternyata laptop, dompet, tablet, dan *handphone* juga raib. Semua dibawa beserta tas. Seperti tidak percaya, tapi kok benar terjadi.

Masih untung Blackberry kesayangan saya tidak diambilnya juga. Kalau diambil pasti saya tidak bisa kerja dan kembali menulis artikel ini. Segera saya telepon kantor Polsek Gatak untuk pengaduan. Tak lama petugas langsung datang untuk memeriksa keadaan. Untuk menyelamatkan rekening bank, segera saya kontak *call center* untuk pemblokiran rekening. Alhamdulillah, semua masih utuh.

Atas kejadian ini, saya instrospeksi. Saya meyakini bahwa setiap kejadian hanya ada tiga kemungkinannya. Apakah itu ujian, teguran, atau paling berat adalah hukuman.

Kalau ini sebagai ujian, sepertinya saya terlalu percaya diri. Berarti saya sudah termasuk baik dan perlu diuji. Sepertinya yang paling pas bagi saya, antara teguran dan hukuman. Untuk itu, lebih baik saya membuat daftar pertanyaan untuk diri sendiri.

Apa ada harta haram yang saya miliki? Apa selama ini sedekah saya kurang? Apa ibadah saya akhir-akhir ini turun? Apa saya kurang bersyukur?

Semua saya jawab sendiri dengan kata, 'sepertinya'. Sepertinya tidak ada harta haram yang saya simpan dan makan. Saya termasuk sangat hati-hati untuk hal yang satu ini. Sedekah sepertinya lebih dari cukup. Zakat mal tiap tahun saya keluarkan. Sepertinya tidak ada kekeliruan dalam penghitungannya. Ah, mungkin masih ada lainnya yang Allah tidak berkenan karenanya.

Di luar semua itu, pastilah tetap saja saya yang kurang berhati-hati. Sembrono. Terlalu percaya diri pencuri tidak akan mampir ke rumah

saya. Dan akhirnya mampir *beneran* serta meminjam semua alat kerja saya. Entah kapan akan dikembalikan. Semoga saja dia membaca *website* saya ini dan tergerak hatinya untuk mengembalikan.

23 April 2014

Setiap Kita Adalah Pemimpin



Pagi tadi, saya sedikit memberi wejangan kepada semua tim di kantor. Saya ingatkan bahwa setiap kita adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpin.

Seorang presiden akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya. Kelak, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas istri dan anaknya.

Seorang pimpinan perusahaan bakal dimintai pertanggungjawaban atas semua staf dan karyawan yang dipimpinnya. Itulah mengapa saya membuat program-program di mana perusahaan lain sangat jarang menjalankan. Saya selalu mengingatkan akan pentingnya sholat, mengaji, dan sedekah. Bahkan tidak hanya mengingatkan, tapi saya selalu berusaha untuk memberi contoh.

Alhamdulillah, sampai sekarang masih berjalan dengan baik untuk sholat dan mengaji tiap pagi di kantor. Saya ingin sebelum bekerja semua ingat Allah yang telah memberi umur, rezeki, dan semua kenikmatan

lainnya. Saya berharap, dengan begitu, akan tumbuh kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.

Kelak di Akhirat, saya tidak mau diseret oleh malaikat dan dihadapkan pada Allah dengan banyak dakwaan. Saya tidak mau dituntut karena tidak pernah mengingatkan sholat. Saya tidak mau didakwa ada pembiaran anak buah saya tidak bisa membaca Al-Quran. Sungguh sangat berat apabila itu terjadi.

"Apakah kalian besok mau bersaksi, kalau saya sudah mengingatkan pentingnya sholat? Apakah kalian sudah saya minta mengaji?" begitu tanya saya kepada mereka.

Semua menjawab, "Sudah, Pak."

Merinding rasanya membayangkan dialog ini terjadi di pengadilan Akhirat, kelak.

"Sungguh kalian kelak akan menyesal apabila kesempatan yang sudah saya berikan ini tidak kalian gunakan sebaik-baiknya. Apabila kalian rajin, pastilah kalian sendiri yang paling memetik hasilnya, bukan saya," tutup wejangan singkat saya.

Ya Allah, saksikanlah. Hamba sudah berusaha sebaik hamba bisa. Semoga ini akan meringankan beban hamba kelak. Bahkan sebaliknya, semoga ini menjadi ladang kebaikan bagi semuanya. Amin.

13 Mei 2014

BERKATA-KATA ITU BAIK



Minggu lalu, saya ada acara di Stadion Manahan Solo untuk *interview*. Di salah satu gedung di area stadion tersebut saya melihat foto Proklamator Bung Karno dengan kata-kata mutiaranya yang terkenal, "Berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia."

Saya tidak tahu persis apa maksud dari kata mutiara Sang Proklamator. Dalam hati saya ada beberapa tanda tanya. Pertama, dulu kan Bung Karno seorang presiden. Apa ia tidak bisa mencari 10 pemuda yang ia maksud? Kok malah minta? Kedua, selama ia jadi presiden, apa sih prestasi negeri ini sehingga mengguncang dunia?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul tentu tidak saya maksudkan untuk kurang menghargai jasa-jasa Bung Karno selaku proklamator, hingga ia lengser dari tampuk pemerintahan. Hanya saya belum menemukan jawaban memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan tadi.

Sejak kampanye Pemilihan Legislatif lalu hingga menjelang Pemilihan Presiden, saya sering menjumpai spanduk-spanduk di pinggir jalan, bahkan di televisi yang juga mengundang tanda tanya besar. Misalnya, 'Indonesia Hebat'. Saya sudah berusaha *googling* untuk mencari lebih lanjut maksud slogan tersebut, namun belum juga menemukan jawaban memuaskan.

Hebat di mananya, ya? Kalau Indonesia hebat dari sumber kekayaan alamnya, itu sudah dari zaman nenek moyang dulu. Lantas apa langkah dan tindakan konkret, sehingga bangsa ini hebat? Dalam kenyataannya, negeri ini masih menempati peringkat atas untuk negera dengan korupsi tertinggi, negara dengan utang luar negeri menggunung, negara yang katanya *gemah ripah loh jinawi* namun banyak kebutuhan rakyatnya tergantung impor. Dan masih banyak lagi juara untuk hal yang tidak bisa dibanggakan.

Dalam dunia bisnis pun demikian. Saya mencermati, kita masih sering lebih suka berkata-kata indah dan berwacana, ketimbang mengambil langkah nyata. Mengharapkan hasil yang lebih baik namun kurang memerhatikan kualitas dari ikhtiar yang diambil. Kita masih lebih suka mementingkan semangat juang saja daripada melengkapi dengan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam mencapai tujuan bisnis itu sendiri.

Berkata-kata itu baik dan tentu diperlukan. Membuat langkah nyata dengan diiringi perbaikan-perbaikan tentu jauh lebih dibutuhkan.

18 Mei 2014

Janji Adalah Utang



Musim Pemilu, semua media dibanjiri berita soal Capres. Bahkan di stasiun TV tertentu, bukan berita lagi yang ada, melainkan kampanye, walaupun belum memasuki masa kampanye yang diperbolehkan Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Pendeklarasian Capres dan Cawapres beberapa waktu lalu, kedua pasangan Capres dan Cawapres mulai mengumbar janji. Istilah keren-nya, visi dan misi, atau ada yang menyebutnya dengan program kerja yang ditawarkan kepada rakyat sebagai pemilih. Apalah namanya itu, tapi pada hakikatnya sama, yakni utang. Utang hukumnya harus dibayar. Janji harus ditepati.

Terlalu berat konsekuensinya jika janji tinggal janji; utang tidak terbayarkan. Saya tidak tahu pasti seperti apakah perenungan yang sudah dilakukan oleh Jokowi-JK dan Prabowo-Hatta. Apakah semua yang pernah dilontarkan ke media serta tertulis di program kerja yang disodorkan kepada KPU, telah dihitung cermat? Apakah tujuannya hanya sesaat, yakni memikat calon pemilih? Atau sudah matang dan

yakin bahwa hal itu bisa diwujudkan, apabila mereka mendapat mandat dari rakyat untuk memimpin negeri ini?

Siapa pun kita pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita ucapkan dan yang kita perbuat. Siapa pun kita, semakin kita menjadi pribadi yang amanah serta satunya ucapan dan perbuatan maka makin mulialah kita. Apalagi sekelas Capres dan Cawapres yang lingkup tanggung jawabnya nasional. Seluruh wilayah dari Sabang hingga Merauke. Mereka yang mengurusi hajat hidup lebih dari 250 juta penduduk di dalamnya.

Sebenarnya, akan terbuka kesempatan luas untuk berbuat baik bagi seorang pemimpin apabila dia amanah. Apabila dia mampu menjadi contoh yang baik. Berarti makin terbuka kesempatan mengeruk kebaikan dan pahala. Demikian juga sebaliknya. Apabila seorang pemimpin membuat keputusan yang salah, dia akan memikul tanggung jawabnya.

Misalnya, di Surabaya, Walikota Risma menutup lokalisasi Dolly. Dia akan mendapat pahala yang sangat besar. Karena, dengan begitu akan sangat mengurangi praktik perzinaan, meski tidak sampai menghapusnya secara keseluruhan.

Sebaliknya, dulu siapa pemimpin di Surabaya yang memberi izin bahkan mempunyai ide hingga merealisasikan lokalisasi Dolly akan mendapat dosa, sama seperti dosa yang dilakukan oleh para pezina di lokalisasi tersebut. Tak bisa dibayangkan, seberapa besar dosa tersebut. Setiap hari ada berapa pasangan yang berzina dikalikan berapa tahun lokalisasi tersebut berjalan. Semua dosanya akan mengalir juga ke pemimpin yang membuat lokalisasi tersebut. Nauzubillah.

Jelaslah kini risiko untuk bertanggung jawab dan peluang untuk mendapat setoran kebaikan atas keputusan pemimpin. Mudah-mudahan semua Capres mampu memenuhi janji-janjinya. Mampu membawa negeri ini menjadi lebih mandiri dan disegani.

24 Mei 2014



Dede, Der Panzer

Hari Rabu lalu saya ada acara ke Jakarta untuk mengunjungi rekan-rekan divisi lokal. Senang rasanya bisa berada di tengah-tengah mereka yang sedang berjuang memperkenalkan brand 'Piguno Furniture' di ibu kota.

Tempat pertama yang saya kunjungi adalah Mall Season City. Oleh Deny, kawan saya, saya dikenalkan kepada tim yang sudah ada. Ada Evi, seorang Sales Promotion Girl asli Cilacap. Ada Dede pada posisi *driver*. Orang kedua yang saya sebut ini membuat saya kagum.

Dede Sulaeman, demikian nama lengkapnya, bukan sembarang *driver*. Bujang 35 tahun asli Jakarta ini punya kemampuan yang tidak banyak dimiliki orang. Dia fasih berbahasa Jerman hasil belajar autodidak.

"Wih, hebat," batin saya ketika diberitahu pertama kali oleh Deny.

Saya katakan hebat karena Bahasa Jerman tentu jauh lebih sulit jika dibandingkan Bahasa Inggris yang jauh lebih memasyarakat.

Selesai acara di Mall Seasons City, perjalanan berlanjut ke Gandaria City. Diantar oleh Dede, perjalanan memakan waktu lebih dari sejam karena jalanan macet. Saya sangat jarang pergi ke Jakarta. Saya kira macetnya hanya di jam-jam tertentu. Ternyata sekarang, jam berapa pun macet. Untungnya, Dede seorang pekerja keras yang tidak suka mengeluh.

Tantangan seorang *driver* di Jakarta jauh lebih berat jika dibanding kota lain. Kemacetan dia hadapi dengan senang hati dan optimis. Terlihat dari kata-kata yang keluar dari mulutnya ketika melihat antrean panjang di depannya.

"*Ndak* masalah, macetnya hanya sedikit. Paling di depan sudah lancar lagi," begitu katanya.

Dede orangnya humoris, unik. Bisa dilihat dari kegemarannya mengoleksi barang antik, seperti biola dan piano. Tidak hanya mengoleksi, tapi dia bisa memainkannya. Setiap pagi sebelum berangkat kerja tak lupa ia gesek biola dan memainkan piano. Semua kebiasaan itu adalah kebiasaan orang Jerman tempo dulu, khususnya tentara Nazi yang dia gandrungi.

Tidak hanya itu, setiap pagi, Dede berangkat kerja dari rumah ke kantor dengan mengayuh sepeda lengkap dengan penutup kepala dan sepatu ala tentara Jerman. Semua yang berbau Jerman dia suka.

Suatu hari nanti, dia ingin bisa pergi ke Jerman. Dia punya cita-cita berjualan tembakau di Bremen.

Luar biasa, Bro Dede.

26 Mei 2014

IRILAH PADA KEDUA ORANG INI



Semua orang tahu kalau iri adalah penyakit hati yang berbahaya. Iri adalah penyakit hati yang paling tua umurnya. Sudah ada sejak zaman Nabi Adam, tepatnya pada kisah Habil dan Qabil. Karena iri inilah lantas menimbulkan pembunuhan pertama dalam sejarah manusia.

Namun, tidak semua iri itu buruk. Tergantung pada apa yang diirikan dan sikap selanjutnya. Contohnya, iri akan kehebatan akhlak seseorang lantas mendorong kita untuk bisa meniru atau mengikuti jejaknya, tentu amatlah mulia.

Setidaknya, kita perlu iri kepada dua orang ini. Pada zaman sekarang, keduanya makin sedikit jumlahnya. Sejujurnya, kehadiran keduanya sangat dinanti di tengah-tengah masyarakat.

Pertama, orang kaya yang dermawan. Kaya bisa bermakna nikmat sekaligus ujian. Banyak orang yang sebelumnya pas-pasan secara ekonomi lantas diuji dengan keberlimpahan harta, dia tidak lulus.

Biasanya, dia amat rajin dalam ibadah lantas berubah jadi pemalas. Alasannya sedang sibuk dan berbagai macam alasan lain. Sikapnya yang semula rendah hati berubah menjadi tinggi hati.

Hal ini telah disinggung Nabi Muhammad SAW 1500 tahun lalu bahwa beliau tidak khawatir kalau umatnya diuji dengan kekurangan. Justru beliau khawatir jika umatnya diuji dengan keberlimpahan.

Orang yang kaya dan menggunakan kekayaannya untuk berbagi kepada yang lain amatlah mulia. Dia menyadari apa yang dia punya semata-mata titipan dari Allah untuk disalurkan kepada yang lebih membutuhkan. Dia bersyukur telah dipilih Allah untuk menjadi keran bagi yang lain. Orang kaya seperti inilah yang kaya sesungguhnya.

Kedua, orang yang berilmu dan mau mengajarkannya kepada yang lain. Orang yang mau menuntut ilmu termasuk orang yang baik. Orang yang berkenan memberi fasilitas serta sarana dan prasarana untuk proses belajar dan mengajar juga baik. Namun di atas mereka, tingkatan yang lebih baik adalah orang yang mempunyai ilmu dan mau membagikannya kepada orang lain.

Orang seperti ini pintar bukan untuk dirinya sendiri. Dia pintar namun mau membuat pintar yang lainnya. Bukan sebaliknya, malah menggunakan kepintarannya untuk kepentingan sendiri yang tidak baik. Hal seperti ini banyak terjadi sekarang.

Setiap orang mempunyai peluang yang sama untuk menjadi dua orang mulia yang saya sebutkan di atas. Semua bergantung pada niat dan kesungguhan kita. Banyaklah berdoa dan berusaha untuk menuju ke sana.

Setuju?

08 Juni 2014

Sabtu Ceria



Merayakan ulang tahun biasanya identik dengan tumpeng dan meniup lilin. Namun tidak di kantor saya Sabtu lalu. Ulang tahun perusahaan diadakan dengan cara berbeda. Kami beri tema, Sabtu Ceria.

Konsep ulang tahun kali ini diadakan dengan format berbeda jika dibanding dengan kantor cabang lain. Ada hiburan dan berbagi dengan masyarakat sekitar kantor. Hiburan dengan menampilkan kebolehan dari tim saya yang ternyata keren-keren. Berbagi dengan cara pemeriksaan kesehatan gratis bagi siapa saja yang berkenan hadir.

Ternyata lebih mengena dan manfaatnya bisa dirasakan oleh banyak orang.

Tepat pukul 07.00 acara dimulai dengan senam bersama. Senam yang sudah biasa berjalan tiap dua pekan tersebut, kali ini agak berbeda dengan hadirnya instruktur yang baru. Semua tampak menikmati, terlihat dari semangat dan teriakan-teriakan lepas mereka. Saya tidak

tahu apa karena hari itu tidak ada pelajaran alias bebas tugas, sehingga semua bergembira.

Selepas senam, acara dilanjut dengan bagi-bagi *snack* dan tampilan musik. Tidak disangka, mereka punya kemampuan yang layak disuguhkan kepada banyak orang.

Anton, Seno, Gugun cs tampak PD ketika bermain gitar dan mengalunkan lagu-lagu anak muda yang tengah *hits*. Selepas acara ini saya berkomitmen untuk mendukung mereka agar lebih berlatih dengan rutin sehingga ke depannya semakin keren.

Sementara di meja lain tampak beberapa petugas kesehatan dari sebuah perguruan tinggi swasta di Solo sedang melaksanakan tugasnya. Mereka memeriksa tekanan darah, gula darah, asam urat, dan kolesterol bagi siapa saja yang berkenan memeriksakan kesehatannya.

Sementara di meja sisi kiri sudah disediakan soto yang siap santap. Mantap, pokoknya.

Di sela-sela sajian musik, acara makin menarik dengan pengundian *doorprize* yang beragam. Hadiahnya mulai dari yang terkecil berupa alat-alat rumah tangga, bantal, dispenser, hingga hadiah utamanya berupa sebuah sofa lengkap dengan *cushion*.

Rezeki tak kan ke mana. Setelah diundi, yang beruntung mendapatkannya adalah seorang ibu yang sudah sepuh dan baru saja selesai memeriksakan kesehatannya.

Selamat *nggih*, Mbah. Tolong doakan perusahaan ini makin maju, dan tahun depan bisa mengadakan acara ulang tahun sama yang lebih heboh. Amin.

20 Juni 2014

Berguru kepada AG



Sengaja bulan puasa ini saya menghentikan aktivitas menulis saya. Sebagai gantinya, saya lebih banyak belajar dengan membaca. Selain itu, di Bulan Ramadhan saya juga lebih mengejar setoran tadarus Al-Quran.

Insya Allah, program ODOJ, One Day One Juz, sudah saya mulai lagi di bulan suci dan akan berlanjut sepanjang tahun. Ternyata, kalau disiplin, ODOJ tidak terasa berat.

Miggu lalu saya ikut training menghapal cepat kepada salah satu pakarnya, yakni Mas Ardi Gunawan yang akrab dipanggil AG.

Jumat siang, setelah Sholat Jumat saya terbang ke Jakarta dengan niat belajar. Saya ingin ada sesuatu yang baru; ilmu baru. Namanya ilmu, memang harus dicari, dijemput. Tidak bisa hanya berdiam diri di rumah. Masih belum cukup di situ, kita juga harus keluar biaya banyak untuk itu.

Tempat yang saya tuju adalah BSD, rumah mas Ardi. Salah satu trainer muda paling top di Indonesia. Dia adalah tim Mas Ippho Santosa. Mas Ardi orangnya enak, pintar, tapi *low profile*. Tidak kelihatan kalau dia saat ini adalah trainer laris dan penulis buku *best seller*.

Bertempat di kantornya Mas Ippho Santosa, masih di bilangan BSD, selama dua hari plus plus, saya menimba ilmu darinya. Saya tulis plus plus karena di rumah, kami masih bisa berdialog dan tanya apa saja soal materi training. Ya, karena selama tiga malam saya menginap di rumahnya.

Materi yang diberikan Mas Ardi lengkap. Ada tiga hal. Pertama, bagaimana cara menjadi seorang trainer dan motivator yang baik. Termasuk di dalamnya bagaimana cara menghapal cepat. Metode yang dirancang Mas Ardi termasuk cemerlang. Membuat hal sulit menjadi sederhana.

Pada materi ini, saya juga diajarkan bagaimana menghapal Asmaul Husna dengan cepat. Tidak disangka, ternyata 99 asma Allah jadi mudah dihapal dengan metode cerita yang ringan.

Materi kedua adalah bagaimana kiat-kiat menjadi seorang penulis. Mas Ardi membuka semua rahasia bagaimana teknik menulis yang baik. Dia *sharing* semua pengalaman bagaimana ketika pertama kali menulis buku dan sampai sekarang terus berkarya mencetak buku-buku *best seller*.

Pada sesi ini, tidak tanggung-tanggung dia mengajari saya dengan sabar bagaimana buku yang ditulis menjadi *best seller*. Makin semangat nih saya untuk kembali memulai menulis buku.

Materi ketiga adalah bagaimana menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses, terutama mengoptimalkan peran Blackberry. Kelebihan dari training Mas Ardi adalah materi praktiknya lebih banyak daripada teorinya. Berkebalikan dengan training lain pada umumnya.

Baru terbuka sekarang, Blackberry yang biasanya hanya untuk main-main, ternyata jika dioptimalkan, bisa mendatangkan penghasilan.

Pokoknya *ndak* rugi saya luangkan waktu dua hari *full* untuk menimba ilmu darinya. Terima kasih, Mas, atas ilmunya. Semoga barokah dan jadi amal jariyah.

Tunggulah saatnya nanti saya akan membuktikan diri kalau, saya tidak *malu-maluin* gurunya.

25 Juli 2014



Termasukkah Kita?

Ramadhan sudah berlalu. Saya yakin, di Ramadhan-lah nilai ibadah kita jauh lebih baik jika dibanding dengan bulan-bulan selainnya. Apa yang sudah baik, tentu sangat perlu untuk terus dijaga keberlangsungannya.

Sholat terasa ringan sekali, bisa tepat waktu. Pergi ke masjid terasa bersemangat. Tidak hanya sholat wajib, sholat sunah pun bisa dilaksanakan dengan maksimal. Contohnya, Tarawih yang termasuk salah satu sholat malam. Namun, kini, dengan berkurangnya teman, tidak ada yang berduyun-duyun lagi. Masihkah kita bersemangat untuk memakmurkan masjid? Masihkah kita melakukan sholat malam?

Sedekah, tidak hanya kotak masjid yang kita serbu. Ajakan berdonasi untuk Palestina yang nun jauh di sana juga ikut kecipratan kedermawanan musiman kita. Kebutuhan masjid untuk takjil, buka puasa bersama, kita juga ikut ambil bagian. Kita percaya betul kalau Allah akan mengganti semua yang kita keluarkan dengan kelipatan yang

jauh lebih besar. Sekarang, masihkah kita ringan tangan untuk bersedekah?

Baca Al-Quran, setidaknya sekali kita khatam. Sejumlah 9 lembar untuk tiap juznya secara disiplin bisa kita selesaikan dalam sehari. Ada yang membaca 3 lembar selepas Sholat Subuh, 3 lembar setelah Sholat Magrib, dan 3 lembar lagi setelah Sholat Tarawih. Ada juga yang *ngebut*, selepas tarawih langsung hajar 1 juz selesai. Padahal, pada hari-hari selain Ramadhan, selembar pun terkadang berat sekali.

Sekarang, saat sudah tidak terdengar lagi suara orang membaca Al-Quran di masjid, masihkan kita semangat untuk berdisiplin 1 juz setiap hari? Atau sudah kembali pada kebiasaan lama?

Mestinya tidak demikian. Sebenarnya, semua kembali pada kedisiplinan kita sendiri untuk terus pada jalur yang benar, seperti Ramadhan kemarin.

Bukankah keberhasilan seseorang di Bulan Ramadhan akan tampak jelas ketika Ramadhan itu telah pergi?

Ini tak berbeda dengan saat ibadah haji. Ketika pergi haji, semua sholat 5 waktu bisa dilaksanakan dengan berjamaah di masjid. Padahal, jarak masjid dari penginapan bisa lebih dari 1 kilometer. Saya bilang, itu tidak aneh, karena banyak temannya. Karena, tidak ada kerjaan lain, selain pergi ke masjid.

Ketika sudah kembali ke Tanah Air, masihkah semangat itu menggebu-gebu?

Tanda seseorang berhasil Puasa Ramadhan-nya apabila amal ibadahnya selepas Ramadhan lebih baik dibanding sebelum Ramadhan tiba.

Termasukkah kita?

30 Juli 2014



JANGAN MARAH

Suatu hari, seorang sahabat menemui Nabi Muhammad SAW. Ia bertanya, "Wahai Nabi, amalan apa yang bisa mengantarkanku ke surga kelak?"

Nabi menjawab, "*Laa taghdhab*, jangan marah."

Orang tersebut mengulanginya lagi dan dijawab serupa oleh Nabi SAW.

Sahabat tersebut tersenyum lantas bertanya kepada diri sendiri, "Masa iya, hanya dengan menahan marah bisa mengantarkan diri ke surga?"

Di sebuah pesantren di Jawa Tengah (maaf tidak saya sebutkan di kota mana), hiduplah seorang kyai sepuh yang karismatis dan ikhlas. Santrinya lebih dari seribu dan semuanya bisa belajar secara gratis, cuma-cuma.

Sore itu, menjelang Magrib, banyak santri yang bermain di dekat masjid. Ada juga yang saling berkejaran satu dengan lainnya. Terjadilah peristiwa

dengan tidak sengaja, yakni salah satu santri meludah sembarangan dan mengenai sarung Pak Kyai, pimpinan pesantren. Rupanya sang kyai marah besar atas kejadian tersebut. Dipanggilnya sang santri dan hendak ditempelengnya anak tersebut.

Namun sebelum kesampaian niatnya, aksi tersebut bisa dilerai oleh salah seorang santri senior yang menjadi tangan kanan sang kyai. Rupanya hal itu tidak sanggup menyurutkan amarah sang kyai. Sang Kyai lantas meludahi santri tersebut dan mengenai mukanya.

Tak lama kemudian, terdengarlah azan Magrib. Sepanjang sholat santri tersebut menangis. Selesai sholat dia berdoa, "Ya Allah, ampuni kesalahan dan dosa hamba, sehingga membuat kyai marah kepada hamba."

Tidak berselang lama dari peristiwa tersebut, Sang Kyai meninggal dunia. Seluruh penghuni pesantren dan masyarakat sekitar merasa kehilangan atas meninggalnya Sang Kyai. Mereka terpukul dengan kepergian Sang Kyai yang termasuk mendadak tersebut.

Namun, mereka lebih terpukul lagi, karena ada bau yang tidak sedap keluar dari jasad Sang Kyai. Setelah dimandikan, bau busuk tersebut tidak kunjung hilang; malah sebaliknya. Berbagai usaha telah dilakukan oleh para pengasuh pesantren tersebut agar baunya hilang, namun tidak berhasil.

Hal tersebut menjadi pergunjingan dan menjadi tanda tanya besar. Dosa apa yang telah dilakukan oleh kyai mereka, sehingga menerima azab dari Allah?

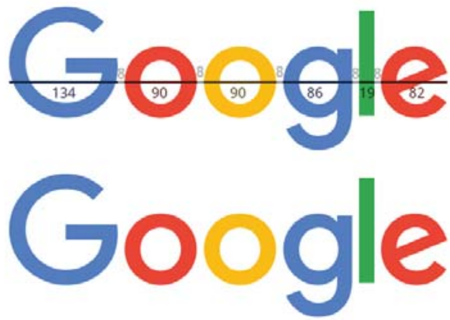
Rupanya santri senior yang dulu pernah melerai sang kyai teringat peristiwa di sore hari itu. Segeralah ia cari santri yang dulu pernah diludahi oleh kyai. Sang santri senior meyakini, tindakan itulah yang mengundang murka Allah. Lama mencari tidak ketemu. Barulah Si Santri ditemukan di makam di mana sang kyai akan dikuburkan. Dia

tampak duduk-duduk di bawah pohon tak jauh dari liang lahat yang sedang digali untuk kyainya.

Atas permintaan keluarga dan para pengasuh pesantren, mereka minta santri tersebut memintakan ampun kepada Allah. Atas izin-Nya bau tidak sedap itu pun menghilang, dan segeralah Sang Kyai dikuburkan.

31 Juli 2014

SUDAH DIKENAL GOOGLE?



Beberapa waktu lalu saya menulis status di BBM saya, “Kalau kau ketik namamu di *Google*, akan muncul apakah di sana?” Rupanya, kalimat singkat tersebut mendapat respons bagus dari beberapa orang yang membacanya.

Mereka lantas mengirim BBM ke saya.

Ada yang menulis, “Ya, Mas. Kok terasa lucu dan aneh, ya. Hari gini kita tidak dikenal sama Google.”

Ada juga yang menulis begini, “Wah statusnya menohok Pak W. Saya jadi malu. Mau belajar menulis, ah.”

Mungkin masih banyak lagi ungkapan-ungkapan lain yang senada dengan BBM-BBM tadi. Mereka sekadar membaca, lalu membatinnya. Tapi, intinya kena.

Itulah kekuatan sebuah tulisan. Ia mampu mempengaruhi orang lain. Tulisan bisa menggerakkan orang yang tadinya diam jadi berdiri dan

akhirnya melangkah; yang tadinya pasif lantas menjadi aktif; yang sebelumnya malas jadi rajin; dan seterusnya.

Hati-hati. Bisa juga sebaliknya. Maka saya mengajak untuk belajar menulis yang baik-baik.

Di era sekarang, hampir setiap orang memiliki *handphone*, bahkan *smartphone*. Hampir setiap orang mengenal internet dan sosial media dengan berbagai pilihan. Manfaat apa yang bisa kita petik dengan semua itu? Juga manfaat apa yang bisa kita berikan kepada orang lain?

Dari sekian media sosial dan dunia *chat*, yang paling familier buat saya adalah BBM. Alasannya, praktis. Saya amati, penggunaan BBM saat ini masih kurang optimal, bahkan hanya sebagai sarana chat. Sebenarnya, kalau dimanfaatkan, terutama untuk saling berbagi informasi dan *sharing* motivasi akan sangat efektif. Orang dengan mudah membuka dan mengaksesnya.

Keinginan *sharing* dari tiap orang sebenarnya sudah ada. Namun sayang, terkadang sekadar *sharing* foto. Sekarang sedang di mana dan melakukan kegiatan apa. Maksudnya jelas sudah baik. Mereka juga ingin berbagi bahwa mereka sekarang sedang *happy* bersama teman, keluarga, dan seterusnya.

Sudah jauh lebih baik daripada malah *sharing* foto dan status galau. Isinya hanya tulisan yang bernada mengeluh dan meratap. Begini-begini kok ya dibagi ke orang lain.

Ajakan saya, ayo semua belajar menulis. Apa saja. Bisa berupa artikel, gagasan-gagasan, atau apa pun itu. Jika orang lain membacanya, dia akan mendapat manfaat. Syukur-syukur punya *blog* atau *website*, sehingga yang tadi saya tulis di awal, ketika kita menulis nama kita, akan dengan mudah bisa diketemukan.

Dan itu akan seterusnya ada, sampai anak dan cucu kita kelak. Mereka dengan mudah akan mengenal siapakah diri kita dan apa yang telah kita lakukan, ketika kita hidup sebentar di dunia ini.

Siap, Bro?

07 Agustus 2014

Selamat Berjuang, Anakku (1)



Dalam tiga hari ini, saya mendadak menjadi cengeng. Ketika sholat menangis, habis sholat menangis, kalau lihat foto anak, saya menangis juga. Ya Allah, seperti ini rasanya jadi orangtua.

Jumat, dua hari yang lalu saya mengantar Wening, anak pertama saya masuk ke pesantren Darul Quran di Cikarang Bekasi. Wening dinyatakan lulus ujian masuk yang diadakan Januari, awal tahun lalu.

Setelah Lebaran, semua perlengkapan yang dibutuhkan selama mondok sudah disiapkan. Setelah Sholat Jumat, keluarga siap melepas keberangkatan Wening. Saya yang akan mengantarnya sampai ke Cikarang. Istri, ibu, dan semua kakak-kakak saya menangis ketika Wening bersalaman minta pamit, sebelum naik mobil yang akan mengantar saya dan Wening ke Bandara Solo.

Ya, semua merasa sedih dan haru atas niat Wening yang akan menuntut ilmu di pesantren pimpinan Ustad Yusuf Mansur tersebut. Ada rasa

sedih. Maklum, belum pernah berjauhan dengan anak, apalagi untuk empat tahun ke depan.

Haru dan bahagia karena Wening sudah bulat bercita-cita ingin belajar Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Bahkan dia ingin bisa sampai hafizah. Ketika Lebaran kemarin, Wening sungkem ke saya dan ibunya.

"Minta doanya, Pi. Aku pingin bisa hafizah. Aku pingin memakaikan mahkota ke Pipi dan Mimi di Akhirat kelak."

Ya Allah, saya pasti menangis kalau ingat kata-kata Wening ini. Bahkan sering Wening membuat DP di Blackberry, kalau sudah lulus SMA, nantinya ingin kuliah di Madinah.

Saya yakin setiap orangtua pasti akan senang dan bangga jika anak-nya ingin menjadi anak yang baik akhlaknya. Anak yang ingin bisa membahagiakan orangtuanya.

Untuk bisa belajar di Darul Quran, Wening harus berkorban setahun. Sebenarnya dia sekarang sudah naik kelas 2 SMA.

Saya pompa semangatnya, "*Ndak* apa-apa. Tidak ada yang sia-sia. Lagian kalau mau pengin cepat-cepat selesai sekolah, apa mau segera bekerja? Bapak masih sanggup untuk membiayaimu. Dinikmati saja," begitu nasihat saya.

Dalam perjalanan ke bandara, saya dan Wening masih saja menangis. Demikian juga ketika sudah di dalam pesawat. Untuk membesarkan hatinya, saya bisiki nasihat yang lain.

"Ning, kamu termasuk anak yang sangat beruntung. Sebenarnya banyak anak seusiamu yang pengin belajar, namun tidak kesampaian. Karena alasan ekonomi, sehingga orangtuanya tak sanggup membiayainya. Jadilah mereka harus bekerja. Apalagi seperti kamu ini, bisa masuk sekolah favorit di Darul Quran. Tidak banyak yang punya kesempatan bagus seperti kamu."

"Kalau soal jauh dari orangtua, ya pasti semua sedih. Bapak dan ibu juga sedih. Tapi itu tidak apa-apanya jika dibanding dengan yang kamu lihat di TV. Berapa banyak anak yang terpisah dari orangtuanya karena perang seperti di Palestina sekarang? Kamu juga sering menggunakannya untuk DP di BBM-mu. Di lain pihak, banyak juga yang terpisah karena bencana alam. Mereka jauh kurang seberuntung kamu."

Wening mengangguk dan Alhamdulillah sudah tidak terus menangis seperti di mobil tadi.

Tepat pukul 05.00 sore, pesawat *landing* di Bandara Halim. Segera saya cari taksi untuk berlanjut ke Tebet, menginap di rumah Mas Dodong, sahabat saya.

Ketika masuk Tebet, terdengar azan Magrib. Saya dan Wening berbuka puasa dulu. Alhamdulillah, itu Puasa Syawal hari kelima.

Habis berbuka, kami lanjut dengan Sholat Magrib dan mampir di Super Indo untuk membeli ember dan gayung yang sengaja memang ingin kami beli di Jakarta daripada repot membawanya dari Solo.

11 Agustus 2014

Selamat Berjuang, Anakku (2)



Sampai di rumah Mas Dodong, saya langsung beristirahat. Siang tadi, sudah BBM-an dengannya, kalau dia masih ada acara di luar, sehingga pulang agak larut. Baru keesokan harinya, sebelum Subuh saya bertemu. Sambil makan sahur kami berbincang. Sejenak sebelum azan Subuh terdengar, kami beranjak menuju ke masjid.

Setelah balik dari masjid, diantar sopirnya Mas Dodong, saya dan Wening berangkat ke Cikarang. Sekitar 45 menit perjalanan sampailah di Pesantren Darul Quran. Di sinilah Wening akan berjuang memulai mewujudkan cita-citanya. Suasana masih sepi. Maklum 45 menit lebih awal dari waktu daftar ulang yang sudah ditetapkan.

Semula, saya pikir proses daftar ulang berlangsung cepat. Tidak lebih dari sejam. Ternyata banyak yang harus dilakukan. Mulai pengumpulan berkas dokumen, pendaftaran *laundry*, pembukaan BMT, pemeriksaan barang-barang bawaan, sampai akhirnya masuk ke asrama.

Sekilas, saya menilai proses daftar ulang hingga pembagian kamar berjalan lancar, walaupun sehari kemarin, jumlah siswa yang mulai masuk cukup banyak. Bersamaan antara yang SMP dan SMA. Semua tenaga yang melayani adalah siswi Darul Quran sendiri. Mulai kelas 11 sampai kelas 13. Mereka dengan sigap melayani semua orangtua santri yang datang. Saya perkirakan ada sekitar 500-an orang.

Tepat azan dhuhur berkumandang, proses daftar ulang selesai. Segera Wening masuk bergabung dengan teman-teman seasramanya. Tak lupa beberapa foto saya ambil sebelum saya undur diri.

Ya Allah, kembali saya merasa berat meninggalkan Wening. Namun, saya tidak boleh menunjukkan ekspresi itu di depan Wening. Takutnya malah dia akan menangis lagi, seperti ketika perjalanan ke bandara, kemarin.

Selamat berjuang, Anakku. Kamu telah memilih tempat yang tepat untuk merenda masa depanmu. Al-Quran adalah wahana segala ilmu. Al-Quran adalah rezeki. Apabila kau sungguh-sungguh menguasainya maka tidak hanya dunia ini yang akan kau genggam. Akhirat pun akan dengan mudah kaugapai.

Keputusan Wening belajar di pesantren membawa efek yang bagus pada saya dan istri saya. Sejak kemarin, kami bertekad untuk berjuang juga; tak lain untuk mendukung Wening. Istilahnya, orang Jawa 'mesti ikut prihatin'.

Ya, mulai sekarang ibadah kami harus lebih baik. Mulai dari Sholat Tahajud, Dhuha, Puasa Senin Kamis, membaca Al-Quran, sedekah; semua harus meningkat.

Doa kami, mudah-mudahan Wening selalu diberi kesehatan dan kemudahan dalam belajarnya. Amin, Ya Allah.

13 Agustus 2014

KABAR DARI CIKARANG



Setelah 1,5 bulan menjalani masa orientasi di Pesantren Darul Quran Cikarang, barulah kemarin saya bisa menjenguk Wening, anak pertama saya. Selama 1,5 bulan tersebut pula komunikasi hanya bisa lewat pesan SMS ke ustazah pengasuhnya.

Sebenarnya, saya sudah bisa menjenguk anak saya minggu lalu, tepatnya tanggal 13 September. Namun, karena tanggal tersebut saya masih ada tugas ke Shanghai, barulah sekarang ini bisa terlaksana.

Dengan pesawat, saya, istri, dan dua anak saya, Fathimah dan Duratu, berangkat ke Jakarta via Bandara Halim. Seperti biasa, saya langsung menuju rumah sahabat saya, Mas Dodong, di bilangan Tebet. Setelah menginap semalam di sana, barulah paginya saya meluncur ke Cikarang.

Alhamdulillah, saya dipertemukan Allah dengan orang sebaik Mas Dodong. Untuk keperluan selama menjenguk anak saya, dia sudah menyediakan mobil dan sopirnya. Dari Tebet ke Cikarang hanya butuh

waktu sekitar 35 menit. Tiba di pesantren, saya harus mengisi formulir yang telah disediakan. Barulah petugas memanggilkan anak saya.

Khusus Hari Ahad, orangtua santri diberi kesempatan menjenguk anaknya sampai sore. Namun, karena sorenya harus pulang ke Solo, saya hanya bisa sampai pukul 03.00 sore.

Alhamdulillah, Wening sehat dan banyak bercerita tentang kegiatan dan kesehariannya di pesantren. Sempat saya tanyakan pula soal makan dan program *laundry*. Dia jawab, tidak ada masalah dengan makan. Namun, soal *laundry* ada sedikit kendala. Karena santrinya banyak dan kemampuan *laundry* terbatas, untuk 1 stel seragam memakan waktu 3 hari. Sebagai gantinya, dia harus mencuci sendiri. Saya pesankan kepada Wening, jika semua dijalankan dengan ikhlas maka akan ringanlah semua pekerjaan itu.

Ada satu hal yang sempat membuat saya kaget, terharu, dan menangis bahagia. Saat ini Wening melakukan puasa selama 40 hari. Puasa Hajat, namanya. Kemarin baru dapat 11 hari. Dia punya hajat agar diberi kemudahan dalam belajar Al-Quran, khususnya untuk menghapalnya.

Tidak cukup puasa saja. Setiap hari, dia bangun pukul 02.00 dini hari. Padahal, aturan dari pesantren, baru pukul 03.30 semua santri diwajibkan bangun.

Ya Allah, anakku begitu kerasnya dalam berjuang mempelajari Quran-Mu.

Ketika saya bertanya, "*Ngapain* saja kamu bangun jam segitu, Ning?"

Wening menjawab, dia mengerjakan Sholat Tahajud dan banyak membaca Al-Quran. Tak kurang dari 10 juz yang Wening baca setiap harinya. Ya Allah, banyak *banget*. Padahal, saya butuh waktu sekitar 45 menit untuk bisa menuntaskan 1 juz.

Wening juga bercerita kalau saat ini sudah hapal 4 surat pilihan, yakni Yasin, Mulk, Waqiah, dan Ar-Rahman. Subhanallah, cepat *banget*.

Dengan menangis, Wening mengatakan bahwa hapalan 4 surat pilihan tersebut dia hadiahkan kepada saya dan istri.

Ya Allah, terharu *banget* saya mendengarnya. Anak saya sekarang benar-benar berjuang untuk mempelajari Al-Quran.

Sehatkan dan berilah kemudahan kepada Wening, ya Allah. Wujudkan cita-citanya yang ingin jadi hafizah dan kuliah di Madinah. Amin.

01 Oktober 2014



Rani, Terpidana Mati yang Membuat Saya Iri

Tadi pagi setelah mengaji, sebentar saya membuka-buka Twitter. Sebenarnya, saya sudah cukup lama punya akun Twitter, namun pasif. Saya jarang berkicau di sana. Hanya saya pakai untuk baca-baca *tweet* yang saya anggap ada manfaatnya. Itulah mengapa saya hanya mem-*follow* 40 akun.

Tadi pagi, batin saya sempat terguncang setelah membaca kicauan Ustad Yusuf Mansur. Beliau bertutur tentang Rani, salah satu terpidana mati yang sudah dieksekusi di Nusakambangan, 18 Januari lalu.

Rani Andriani, begitu nama lengkapnya. Perempuan asal Cianjur itu divonis mati oleh Pengadilan Negeri Tangerang setelah tertangkap membawa 3,5 kilogram heroin. Ustad Yusuf Mansur menyatakan penyesalannya karena tidak dapat menghadiri acara pada 13 Desember 2014 dan tidak dapat bertemu dengan Rani.

Saat itu, Rani dan sejumlah terpidana dari Lapas Tangerang diizinkan Kalapas untuk bersilaturahmi dan mempertunjukkan kesenian Rampak

Beduk di Pesantren Darul Quran miliknya. Dalam kesempatan itu, Rani menyatakan keinginannya untuk memiliki Al-Quran dengan terjemahannya untuk dibaca-baca di dalam sel tahanan.

Habis membaca Twitter itu, saya mencari tahu lebih banyak kisah Rani selengkapnya. Ya Allah, saya tidak bisa membayangkan, seperti apa perasaan seseorang yang sudah tahu kapan hidupnya akan segera berakhir. Seperti apa suasana batinnya, sesaat akan meregang nyawa?

Saya tambah merinding, terharu, sekaligus iri pada Rani. Bagaimana tidak, dia dengan tenang dan tegar menghadapinya. Selama menjalani hukuman di tahanan, Rani dikenal rajin beribadah. Bahkan saat menjelang dan saat dieksekusi, dia sedang berpuasa selama 40 hari. Ya Allah.

Tidak cukup di situ. Sesaat sebelum dieksekusi, Rani selalu membaca doa yang biasa dilantunkan oleh Nabi Yunus, *Laa ilaha illa Anta, subhanaka, inni kuntu minazh-zhalimin*.

Maksud dari doa itu adalah *Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk di antara orang-orang yang zalim*.

Saya menangis saat menulis ini.

Rupanya, iri saya ke Rani belum berakhir. Sesaat setelah regu tembak melaksanakan tugasnya, Rani tewas dalam keadaan tersenyum. Darah yang mengucur dari tubuhnya paling sedikit jika dibanding dengan 5 terpidana mati yang dieksekusi di Lapangan Tembak Limus Buntu Nusakambangan tersebut.

Subhanallah, tanda apa ini?

Secara kasat mata, Rani jelas bukan orang baik. Dia terlibat dalam jaringan narkoba. Namun, siapa yang tahu sebenarnya setelah dia melakukan pertobatan? Bisa jadi Allah menerima tobatnya.

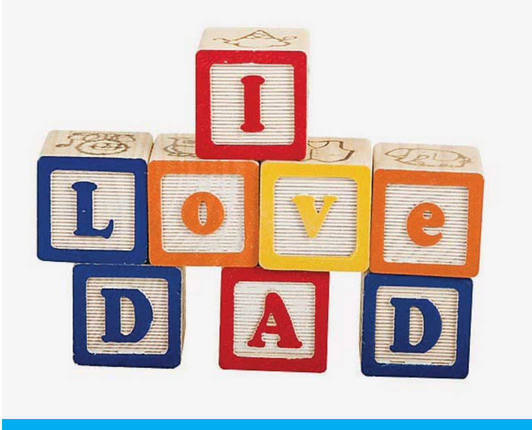
Kita yang selama ini dikenal sebagai orang baik, rajin beribadah, akankah menemui ajal dalam keadaan sebaik Rani? Mati setelah sempat bertobat? Mati dalam keadaan sedang puasa? Dan mati dengan bibir tersenyum?

Ya Allah, benar-benar saya mendapat tamparan dan pelajaran yang sangat berarti hari ini.

Allahumma fii khusnil khaatimah. Amin.

27 Januari 2015

Surat Cinta Untuk Ayah



Pekan ini saya terbilang sibuk. Saya akan ada di Jakarta, setidaknya seminggu penuh. Agenda acara pameran di Kemayoran akan dimulai tanggal 12 sampai dengan 15 Maret.

Sudah diperhitungkan, untuk *setting* stan pameran paling tidak, butuh waktu 2 hari. Jadi, tanggal 10 Maret sudah harus di lokasi pameran. Saya lihat, tanggal 10 Maret jatuh pada Hari Selasa, sedangkan tanggal 8 Maret Hari Ahad.

Wah, bisa digunakan sekalian untuk menengok anak saya dulu di Cikarang. Mumpung sekali jalan.

Saya berangkat dengan *flight* pertama dari Solo. Alhamdulillah lancar. Pukul 08.15 sudah sampai Bandara Jakarta. Ternyata malah menunggu Bus Damri yang akan mengantar saya ke Cikarang yang lama. Setelah sejam menunggu, baru tiba. Tepat jam 09.30 saya sampai di Pesantren Putri Darul Quran Cikarang. Pesantren asuhan Ustad Yusuf Mansur, di mana

anak saya sedang menimba ilmu di sana. Ramai sekali. Maklum karena memang hanya hari libur, orangtua boleh menengok anaknya.

Saya kaget, ternyata Wening, anak saya, sudah menghadang di depan pintu masuk asrama.

“Kok tahu Bapak sudah datang?” tanya saya kepada Wening.

“Sudah kelihatan dari atas,” jawabnya singkat.

Wening sekarang sedang mengejar setoran hapalan juz 6. Saya minta Wening menyetor hapalannya dan saya simak di Al-Quran yang ada di *handphone* saya. Alhamdulillah lancar, walau masih ada sedikit yang lupa.

Karena kecapekan, akhirnya saya beristirahat di salah satu rumah penduduk sekitar pesantren yang memang disewakan untuk tempat istirahat. Sorenya, Wening saya ajak keluar untuk berbuka puasa.

Saya bangga pada Wening. Di tengah belajar, dia bisa menjalani Puasa Hajat selama 40 hari. Dan ini adalah puasa ketiganya.

Alhamdulillah juga, dia masih sempat menulis beberapa artikel.

Senin pagi, saya beranjak dari Cikarang menuju Jakarta untuk lanjut kerja. Pameran usai, sebelum pulang ke Solo, saya berkemas dengan merapikan pakaian dan lainnya. Saya temukan selembar kertas di salah satu saku di tas saya. Ternyata surat dari Wening.

Ya Allah, saya menangis ketika membacanya. Semenjak belajar di pesantren, Wening banyak mengalami perubahan luar biasa. Dia menjadi sangat sopan dan menghargai orangtuanya.

Surat Cinta Untuk Ayah

Kau yang tak pernah lelah mencintaiku dengan penuh kasih

Menyayangiku tanpa pamrih, mengajari dan mendidikku sedari kecil

Kau telah berikan pendidikan terbaik yang kaumampu

Mempersiapkanku menjadi generasi baru, penerus bangsa, penerus agama

Kala ku kecil, kau menimangku dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Quran

Kau bersenandung sholawat saat menggendongku manja

Mengenalkanku akan indahnya dunia dengan keagungan-Nya

Tak peduli betapa lelahnya dirimu, tak peduli berapa banyak beban di pundakmu

Tak peduli sesulit apa masalahmu

Kau selalu menyempatkan menyisihkan sebagian waktumu

Hanya untuk bercanda ria denganku, hanya untuk tertawa bersamaku

Senyum hangat di bibirmu, halus tutur katamu, lembut belaian kasihmu

Aku rindu. Aku rindu semua itu. Ingin kumemelukmu

Bukan, bukan balasan yang kau tunggu dariku

Namun kesuksesan, hanya sebuah kesuksesan

Yah, kesuksesan yang barokah, yang akan menjadi kado utama untukmu

Ribuan terima kasih takkan pernah cukup, dan kutahu

Tak kan pernah mampu ku membalasmu

Hanya dengan baktiku kuharap mampu menyenangkan masa tuamu

Dengan doa yang tak terputus, kuharap dapat menghantar-kamu kelak di taman surga-Nya

Syukurku tiada terkira memiliki ayah sepertimu

Ayah, aku menyayangimu

Barakallah, sehat selalu, panjang umur yang barokah, tambah sabar dan sayang dalam mendidik kami semua. Sukses. Amin

Afwan, cuma bisa ngasih ini.

Especially, u're my hero, Dad. Thanks for everything

Miss and love ya

Wening Nur Faizi

Your beloved daughter

08 Maret 2015

Yang Terucap Yang Tertulis



Sabtu sore kemarin, Masjid Fatimah Solo lebih ramai dari biasanya. Kebanyakan ibu-ibu. Ada pengajian. Pengisinya, Ustad Yusuf Mansur dan Maemunah, istri beliau. Saya ajak anak dan istri saya untuk hadir di sana.

Tema yang beliau sampaikan adalah 'Yang Terucap Yang Tertulis'. Saya sangat setuju dengan materi yang disampaikan Ustad Yusuf Mansur. Karena, saya mengalami dan membuktikannya sendiri. Bahwa setiap cita-cita dan keinginan mesti sering-sering diucapkan. Syukur juga ditulis.

Apa yang kita ucapkan dan kita tulis akan menghadirkan energi serta mendekatkan kita pada apa yang kita ucap dan tulis tadi.

Termasuk dalam hal ini, tidak boleh sembarangan memberi dan memanggil nama seseorang. Anak kita contohnya. Karena, nama adalah doa. Panggilannya pun mengandung doa.

Contohnya, Ustad YM diberi nama oleh orangtuanya dengan nama Jam'an Nur Khotib Mansur, yang berarti kumpulan cahaya orang yang selalu ditolong. Sedari kecil, orangtuanya tidak pernah memanggilnya dengan panggilan sembarangan.

Ketika Yusuf Mansur kecil, setiap kali diajak oleh ibunya ke luar rumah, ibunya selalu minta doa kepada setiap orang yang dijumpainya.

"Tolong doakan Jam'an, ya. Semoga kelak jadi orang besar, orang hebat," begitu kata ibunya.

Semua yang ditemuinya pun lantas meng-amin-kan doa ibunya tersebut.

"Amin, Bu Hajjah. Semoga Jam'an kelak jadi orang hebat."

Tidak hanya itu, ibunya selalu berdoa agar kelak anaknya gampang sekali bisa ke Makkah, bisa mondar mandir ke sana. Layaknya pergi dari rumah ke pasar.

Yusuf Mansur kecil bertanya kepada ibunya, "*Masa* iya bisa begitu, Bu?"

Dijawab oleh ibunya, "Eh bisa saja. Kalau Allah berkehendak *mah* apa yang tidak mungkin?"

Kembali ke tema. Jika ingin rumah, ya sering-seringlah disebut keinginan tersebut. Syukur digambar, seperti apa model rumahnya. Bagi yang ingin bisa pergi haji, bisa membeli poster Kabah. Tempel di tembok kamar. Pandangi dan dan baca sholawat. Tidak masalah jika sampai mengusap-usapnya. Sepertinya, hal ini tidak masuk akal dan bahkan *ngaco*. Tapi memang demikianlah kenyataannya.

Awal tahun 2000, saya menulis 10 besar cita-cita saya. Saat itu saya bukanlah siapa-siapa. Sekarang pun masih bukan siapa-siapa. Maksud saya, saya belum punya penghasilan sebesar sekarang. Jadi apa

yang saya tulis saat itu sepertinya hanya mimpi yang tidak bakal bisa terwujud.

Saat itu, saya menulis di urutan pertama. Saya harus pergi haji di usia muda. Lantas di bawahnya bisa beli tanah dan mewakafkannya untuk membuat pesantren. Bisa menghajikan orangtua, istri, dan saudara. Dan masih banyak lagi. Semuanya saya tulis itu hebat-hebat. Bukan cita-cita yang biasa-biasa saja.

Apa yang terjadi setelah 10 tahun, 15 tahun kemudian? Alhamdulillah, 100 persen sekarang sudah terwujud.

Niat yang baik dan selalu dijaga niat itu akan menghadirkan semangat untuk mewujudkannya. Hal tersebut akan menghilangkan energi negatif dan menyingkirkan rasa malas. Kalau sudah mempunyai niat baik, Dia akan memberi jalan kemudahan untuk mewujudkannya.

Teman-teman ingin hal yang sama? Segeralah lakukan hal sama.

12 Mei 2015



ZELLA

Perjalanan saya kali ini terasa spesial. Bukan karena pergi ke tempat wisata atau tempat baru yang belum pernah saya datangi sebelumnya.

Tujuannya ke Bogor, Kota Hujan. Sudah beberapa kali saya ke sana. Hal yang menjadikan spesial adalah tujuan saya ke Bogor kali ini. Saya pergi ke Bogor untuk mendaftarkan Zella, keponakan saya yang ingin kuliah di sebuah *training centre*, tepatnya di bidang garmen.

Saya dan Zella berangkat dari Terminal Kartasura tepat pukul 16.30. Sengaja saya pilih naik bus. Di samping harga tiketnya separuh dari tiket pesawat, saya juga sudah lama tidak naik bus. Seperti piknik.

Saya bersyukur karena kesempatan berbuat baik itu selalu datang ke saya. Sudah lama menjadi cita-cita saya, di samping memerhatikan anak-anak saya sendiri, saya ingin memerhatikan dan membantu keponakan-keponakan saya, terutama dalam hal pendidikan. Kesempatan

itu kini sudah datang. Zella sudah lulus SMK dan ingin lanjut kuliah. Dan dipilihlah Bogor sebagai tujuannya.

Tidak terasa, di sepanjang perjalanan, saya bisa menangis terharu dan sedih, bercampur aduk. Saya membayangkan jika yang terjadi dengan Zella ini terjadi pada anak saya.

Zella anak yang rajin, cerdas, dan tidak *neko-neko*. Dia sudah tidak merasakan kasih sayang dari ayahnya sejak masih SMP. Orangtuanya harus berpisah karena sesuatu dan lain hal. Kini dia hanya memiliki ibu dan seorang kakak di rumahnya.

Sejak saat itulah saya berniat membantu kakak saya, ibunya Zella. Saya berjanji kepada diri saya sendiri, kelak kalau Zella ingin kuliah, sayalah yang akan mengurus dan membiayainya sampai lulus, sampai dia mendapat pekerjaan yang bagus. Sampai benar-benar dia bisa mandiri.

Tidak hanya itu. Dari dulu saya memang sudah punya cita-cita lain. Saya harus membantu semua kakak dan adik saya. Saya bisa seperti ini pasti karena banyak jasa dari saudara-saudara saya. Alhamdulillah. Tidak lama lagi, saya juga akan bisa mengajak kakak saya pergi haji.

Di sepanjang perjalanan, banyak nasihat yang saya berikan kepada Zella.

"Zel, saat kuliah nanti, kamu harus bisa membuktikan kepada orangtuamu. Bahwa kamu bisa jaga diri, bisa belajar mandiri. Kesempatan belajar tidak boleh disia-siakan. Biaya yang mahal, jauh dari orangtua, harus menjadikan kamu lebih semangat dalam belajar. Setelah selesai kuliah kelak, kamu punya kesempatan untuk bekerja, tidak hanya di luar kota. Sangat mungkin sampai ke luar negeri. Jangan sampai kamu besok malah lupa dengan orangtua. Balaslah orangtuamu dengan karyamu yang baik. Buatlah mereka bangga denganmu."

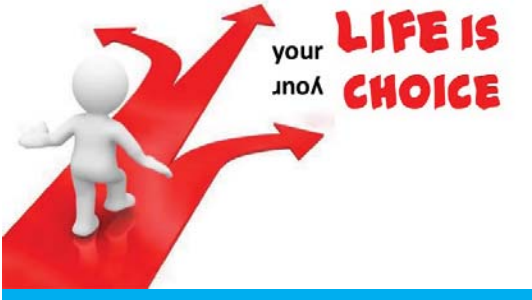
Setelah urusan di Bogor selesai, saya tidak langsung pulang ke Solo. Saya ajak Zella untuk mampir ke kantor saya di Cirebon. Masih ada beberapa agenda kerja yang harus saya kerjakan.

Tengah malam, tepatnya pukul 00. 15, kereta yang membawa saya dan Zella dari Bandung tiba di Stasiun Cirebon. Total, lebih dari 24 jam perjalanan dari Senin sore hingga Rabu dini hari. Capek, tapi puas.

Dalam sujud saya di keheningan mushola kantor, saya berdoa, "Wahai Yang Menguasai Segala Urusan, mudahkanlah semua urusan kami. Aku mohon Kau lindungi Zella dan semua yang sedang berjuang untuk menuntut ilmu; yang sedang berjuang untuk membahagiakan orangtua dan semua yang dikasihinya." Amin.

21 Mei 2015

Hidup Ini Pilihan



Hidup ini pilihan. Saya setuju dengan pendapat ini. Setiap waktu juga penuh pilihan. Malam ini kita akan tidur jam berapa, kita bisa memilih. Mau tidur awal atau begadang terlebih dulu hingga larut malam, pilihan ada di tangan kita.

Demikian juga bangun tidur. Mau bangun awal sebelum Subuh agar bisa mengerjakan Sholat Tahajud, boleh. Bangun ketika mendengar azan, boleh. Atau mau bangun, jam berapa saja ketika mata ingin terbuka, juga boleh. Semua pasti ada konsekuensi dan pembedanya.

Setiap hari, bahkan setiap jam atau menitnya, kita tidak terlepas dari yang *handphone*. Mau main-main *handphone* untuk bersenang-senang saja, bisa. Mau buka-buka Al-Quran sambil sedikit-sedikit menambah hapalan, juga bisa. Pilihan kembali berada di tangan kita.

Setiap hari kita pasti bekerja, utamanya bagi yang masih berstatus karyawan. Mau kerja normal dari pukul 08.00 pagi hingga 16.00 saja, lalu santai, boleh. Mau kerja untuk perusahaan lebih dari itu, sangat boleh.

Pulang kerja lalu lanjut usaha sendiri entah apa saja, juga terbuka. Apa yang kita pilih akan menentukan akan jadi apa kita 5 atau 10 tahun ke depan.

Sama-sama ada konsekuensi, selagi ada kesempatan, tentu lebih baik memilih hal yang mempunyai peluang membuat kita menjadi lebih baik. Kita akan diberi predikat pemalas atau giat juga tergantung pilihan kita. Sekali salah pilih akan berdampak besar dalam perjalanan besar hidup kita.

Mesti diingat bahwa umur kita, jatah hidup kita, di dunia ini sangatlah singkat. Benar-benar singkat. Tahun adalah kumpulan bulan ke bulan. Bulan adalah gabungan hari ke hari. Dan hari terbagi dari menit dan jam yang kita lewati. Alangkah meruginya kita jika sampai salah pilih.

Sahabat, mari membangun masa depan kita dari sekarang. Keluarga kita, anak-anak kita, masyarakat di sekitar kita menanti hasil karya kita.

25 Mei 2015

Tak Pernah Menduga Sebelumnya



Sebelumnya, saya tidak membayangkan kalau acara di rumah saya pada Ahad, 7 Juni kemarin, akan sangat berkesan di hati saya. Pasalnya, saya tidak terlibat *full* dalam acara Akhirussanah PAUD Mamba'ul 'Ulum. PAUD yang saya kelola sejak 3 tahun lalu. Sengaja acara tersebut saya dan para bunda yang mengasuh dibuat sesederhana mungkin. Bisa dikatakan sebagai syarat saja, daripada tidak ada.

Rapat persiapannya pun hanya saya adakan dua kali. Berembuk soal acaranya apa saja, siapa saja yang akan diundang, peralatan apa yang dibutuhkan, apa konsumsinya, dan ujungnya, berapa biaya yang dibutuhkan. Saya kebagian yang terakhir.

Ahad pagi saya sudah siap untuk bersih-bersih dan merapikan tempat acara. Walau mengantuk berat karena habis begadang nonton final Liga Champions, tetap saja saya bersemangat. Ingin jadi tuan rumah yang baik.

Pukul 08.00 tepat, anak-anak sudah berdatangan, ramai. Untuk menunggu undangan yang memang diundang pukul 09.00, pada pukul 08.30 acara dimulai dengan sajian rebana dari santri-santri yang selama ini mengaji di tempat saya.

Tidak seperti biasanya, di mana undangan banyak molornya, Alhamdulillah pukul 09.00, tamu yang hadir sudah mayoritas datang. Jadi, acara bisa segera dimulai dengan menampikan atraksi dari anak-anak PAUD.

Ada gerak dan lagu, hapalan surat-surat pendek, drum band. Semua anak-anak tampil polos, menikmati. Ada yang benar gerakannya, ada juga yang malah tengok kanan dan kiri. Lucu melihatnya.

Dari 100 orang yang diundang, hampir semuanya datang. Mereka adalah wali murid dan tetangga kanan-kiri saya. Para tokoh masyarakat pun hadir.

Di tengah-tengah berlangsungnya acara, tak terasa saya bisa menangis. Terharu. Saya tidak pernah menyangka, saya yang tidak punya *basic* pendidikan tinggi dan pengetahuan cukup tentang pendidikan kok sekarang punya yayasan.

Program-program di dalamnya pun sudah berjalan. Ada PAUD, pesantren, dan rumah tahfid. Bahkan sebentar lagi akan ada tambahan kegiatan untuk anak yatim. Ya Allah, benar-benar *ndak* nyangka.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan itu rumah saya bertambah ramai. Setiap saat banyak anak yang bermain ke rumah. Setiap pulang kerja di rumah bisa selalu melihat anak-anak yang mengaji. Pagi hari, saya melihat anak-anak PAUD bermain-main, bernyanyi riang gembira.

Impian saya, saya dan tim akan mengurus mereka dengan lebih baik. Dengan memberikan lebih baik pelayanan dan fasilitas belajar, utamanya.

Kemarin, saya diberi waktu untuk menyampaikan sambutan atas nama Ketua Yayasan. Saya sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang selama ini telah membantu. Utamanya para bunda dan ustad-ustazah. Selama ini, mereka telah mengasuh anak-anak dan memberikan yang terbaik untuk yayasan.

Semoga semua dibalas dengan pahala, keberkahan hidup di dunia dan akhirat kelak. Semoga dihitung juga sebagai amal jariyah untuk semua yang terlibat. Amin.

11 Juni 2015

TKP



Sabtu malam kemarin, saya diundang ke acara yang diadakan komunitas TKP. TKP yang dimaksud tentu bukan Tempat Kejadian Perkara, tapi Trangsan King Punya. Komunitas para pencinta motor King yang ada di kampung saya. Anggotanya hampir 30 orang. Tentu ada alasan saya datang ke acara itu.

Ceritanya, tiga hari sebelumnya, saya sudah bertemu dengan para *pentholan* TKP. Mereka minta ke saya agar saya membeli motor King. *Ndak* pernah mimpi saya membeli motor King.

"Pak Haji, anak-anak TKP pada pengin ngaji," kata salah satu dari mereka.

Saya cukup terkejut dengan kalimat tersebut.

Langsung saya jawab, "Yang benar?"

Jawab mereka lagi, "Benar, Pak Haji."

Masih sambungnya, "Membaca Al-Quran itu penting."

Sementara anggota lain menyahut, “Ya lebih penting sholat. Pintar baca Al-Quran tapi tidak sholat, tidak ada gunanya.”

Saya hanya tertawa mendengarnya. Tidak menyangka kalau mereka akan berbicara seperti itu.

Saya lantas menyarankan untuk ikut pengajian rutin di pesantren saya tiap Rabu malam. Rupanya mereka menolak.

“Ya malu, Pak. Cari hari yang lain saja,” pinta mereka.

“Siap, saya akan *support* tempat dan ustadnya,” jawab saya.

Kalau benar, bagi saya itu luar biasa. Komunitas King yang selama ini hanya dikenal berisik, *deledar-deleder* ke sana kemari, kok pengin mengaji? Pengin sholat.

Pada acara Sabtu malam kemarin saya diberi waktu untuk memberi kata sambutan atas nama Ketua RW. Saya ulangi lagi apa yang sudah disepakati siang itu.

“Kalau sebelumnya hanya *ngang-ngeng* berisik, besok akan beda. *Gimana* kalau besok sekali-sekali TKP pengajian Habib Syeh?” tanya saya.

“Siap!” jawab mereka.

Sudah pula ada beberapa agenda pada bulan puasa nanti. Akan ada buka puasa bersama dan tarawih keliling. Mantap.

Saya berpendapat, setiap orang, pada saatnya akan rindu menjadi orang baik. Siapa pun dia. Kalau kebetulan sekarang belum baik, itu menjadi tugas kita juga bagaimana menjadikan mereka baik. Bukan malah mencibir atau menjauh. Orang yang saat ini baik, belum tentu seterusnya tetap baik.

Ibarat huruf A, B, dan C dijajar maka antara A dan C ada jarak. A saya ibaratkan kelompok orang yang sudah biasa sholat dan mengaji ke

masjid. C kelompok orang yang belum mau sholat, belum mengaji, apalagi ke masjid.

Antara A dan C ini butuh kehadiran orang B. B bisa diterima oleh kelompok A dan C. Kalau mau membuat C menjadi A tentu butuh proses. Butuh pendekatan. B inilah yang mesti berperan.

Jadi, saya mau mencoba untuk menjadi B. Mudah-mudahan apa yang teman-teman TKP ingini benar adanya. Mereka ingin menjadi baik. Tidak sekadar dolan dan membuat bising telinga. Saya tertantang untuk mencoba mendekati dan memberi warna kepada mereka.

12 Juni 2015

BAB 3

Bekerja Itu Ibadah



I LOVE MY JOB

Kalau cinta sudah melekat... gula Jawa rasa cokelat

Kutipan lirik lagu 'Cinta Anak Kampung' yang dinyanyikan Jamal Mirdad dan pernah hits pada tahun 1990-an tersebut menggambarkan seseorang yang sedang dimabuk cinta.

Semuanya akan terasa lebih indah, lebih enak, lebih nyaman. Walau jarak sebenarnya jauh, akan terasa jadi lebih dekat; berat terasa jadi ringan; sulit akan terasa jadi lebih mudah.

Itulah cinta. Sampai-sampai orang Jawa punya ungkapan *wingka katon kencana*, pecahan genteng tampak seperti emas.

Seandainya apa yang kita lakukan didasari rasa cinta, niscaya akan terasa lebih ringan dan nyaman. Menuntut ilmu, contohnya. Bila seseorang telah mencintai ilmu maka akan terus belajar dan belajar. Ia tidak mengenal usia dan tempat.

Belajar bisa sampai kapan saja, hingga berakhir usia kita nanti. Belajar tidaklah mesti di bangku sekolah atau kuliah. Tidak sedikit, orang sukses yang pendidikan formalnya pas-pasan.

Ada juga orang yang belajar dari kehidupan sehari-harinya. Teramat banyak ilmu di sana. Banyak orang menjadi bijak karena hal yang satu ini. Dia berhasil menjadikan apa yang setiap hari dijumpai sebagai sarana belajar untuk mendewasakan diri.

Beribadah karena cinta? Tentulah akan berbeda rasa dan energinya. Saat beribadah, ia tidak lagi melakukannya karena iming-iming surga atau karena takut ancaman siksa neraka. Kalau sudah beribadah karena cinta, tentu tidak mengharap balasan itu semua.

Dia beribadah karena faktor cinta kepada diri sendiri. Dia buktikan itu dengan berperilaku baik dan tidak menganiaya diri sendiri.

Cinta kepada sesama, dia buktikan dengan berbagi kepada sesamanya. Apa saja yang dia miliki, baik itu harta, ilmu, dan potensi yang dimiliki, akan digunakan sebaik-baiknya untuk sesama.

Hal yang dia harapkan tentu semata-mata cinta dari Yang Maha Menciptakan cinta. Dia tidak lagi mengharapkan surga, karena yang dia harapkan adalah pemilik surga itu sendiri. Tentu Dia lebih tahu di mana akan memberikan tempat terbaik untuk para pencinta-Nya.

Bekerja didasari cinta tentu tidak ada lagi beban, rasa malas, terpaksa, apalagi perilaku tidak terpuji. Justru sebaliknya. Muncul semangat, rela berkorban, totalitas, dan merasa ikut memiliki. Namun, dalam praktiknya, menumbuhkan dan menghadirkan cinta ke dalam pekerjaan tidaklah mudah.

Semua mesti diawali dengan mengubah cara pikir kita. Banyak di antara kita yang masih beranggapan, bekerja terbatas pada hitungan hak dan kewajiban. Lebih parah lagi, kalau sudah sampai ada ungkapan, "Ketimbang bengong di rumah saja."

Tidak ada spirit sama sekali. Tidak lebih dari sekadar P4 atau Pergi Pagi Pulang Petang.

Pada beberapa kesempatan, sering saya sampaikan kepada tim saya bahwa dalam bekerja kita harus benar-benar untung. Artinya, akan sangat merugi kalau minimal 8 jam setiap hari yang kita habiskan di tempat kerja tanpa ada sesuatu yang berharga.

Keuntungan di sini tentu beragam jenisnya. Dari segi ilmu, hendaknya dari waktu ke waktu, ilmu dan kemampuan kita juga mesti selalu bertambah. *Masa* sudah bekerja lebih dari 5 tahun masih sama saja kemampuannya dengan ketika masih setahun.

Keuntungan berikutnya adalah dari segi *income* atau penghasilan. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu tujuan bekerja adalah mencari penghasilan. Saya pastikan bahwa bekerja di perusahaan yang saya kelola, terbuka kesempatan untuk hal satu ini. Artinya, kontribusi karyawan diperhatikan dan diperhitungkan.

Barangsiapa yang bisa memainkan peran lebih besar atau dengan kata lain mempunyai kemampuan yang lebih jika dibanding dengan yang lain maka dia akan terus melenggang untuk lebih maju. Tidak ada seorang pun yang bisa membendungnya.

Sudah banyak contoh akan hal ini. Dulu yang belum siapa-siapa, kini sudah memikul tanggung jawab lebih besar. Ada yang menempati posisi Kepala Bagian Produksi, Kepala Bagian Marketing, Asisten Kepala Unit atau Kepala Unit.

Ketika pertama kali masuk, ada yang masih minim pengalaman, *fresh graduated*. Siapa sangka, selang beberapa waktu ia sudah bisa mengambil peran signifikan dan keberadaannya diperhitungkan.

Kompetisi untuk maju sangat terbuka dan *fair*. Saya tidak pernah memandang latar belakang sebelumnya. Lulusan apakah dia, asal

dari manakah dia, sudah berapa lama dia bekerja, tidak jadi soal. Semua mempunyai peluang dan kesempatan yang sama. Walaupun sudah bertahun-tahun bergabung namun kemampuannya tidak berkembang, dengan sendirinya dia akan tersingkir dalam kompetisi menuju puncak.

Keuntungan selanjutnya adalah segi ruhani-spiritual. Dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, dengan bekerja hendaknya kita juga bisa lebih meningkat dari sisi spiritual menjadi lebih bijaksana.

Dalam bekerja tentu banyak berhubungan dengan individu-individu lain. Beragam pula karakternya. Mestinya kita semakin paham dan lebih dewasa dalam bersikap. Dalam bekerja sudah pasti tidak akan selalu mulus dan berhasil. Pasti akan ada kendala dan masalah di sana. Kendala dan masalah ini hendaknya menjadi pelajaran sekaligus guru kita. Kita mesti bisa jadi lebih bijaksana dan mengambil hikmah darinya.

Bekerja adalah bagian dari ibadah. Banyak orang mengatakan demikian. Saya pun setuju dengan ungkapan itu. Bahkan saya memahaminya lebih dari itu. Bukan sekadar bagian, tapi justru bekerja termasuk ibadah utama.

Banyak yang beranggapan bahwa ibadah utama orang Islam hanyalah sholat, puasa, zakat, dan haji. Namun sebenarnya, berbuat baik, menghibur hati orang lain yang sedang dirundung kesedihan, memberi solusi bagi yang sedang bermasalah, tidak kalah hebatnya.

Coba kita amati, dari semua ibadah yang saya sebut di awal tadi, ujung-ujungnya, dengan berbuat kebaikan untuk sesama. Sholat diakhiri dengan salam, mengandung makna mendoakan, menebarkan kebaikan dan keselamatan untuk kanan kiri kita.

Pun demikian dengan ibadah puasa. Termasuk tujuan dari puasa adalah agar kita bisa merasakan beratnya orang papa, di mana untuk urusan makan saja tidak selalu tersedia. Dari sini diharapkan muncul empati.

Ibadah puasa ditutup dengan zakat fitrah untuk membersihkan jiwa kita. Lagi-lagi berbagi kepada sesama.

Demikian pula dengan ibadah haji. Ketika melakukan rukun haji, apabila terjadi pelanggaran maka harus mengeluarkan *dam* atau denda. Mengeluarkan sebagian harta untuk dibagikan kepada orang lain yang tidak mampu. Sekali lagi, berbuat baik dan membawa kemanfaatan kepada sesama jelas lebih utama. Dengan kata lain, saleh sosial jauh lebih hebat daripada saleh pribadi.

Dalam bekerja, kita bisa mendapatkan keuntungan berupa pahala berlipat-lipat. Sama halnya dengan sistem MLM (Multi Level Marketing). Kita akan mendapatkan keuntungan sebanyak kebaikan yang dilakukan oleh tim kita, mitra kerja kita, dan bahkan dari semua keluarga mereka. Intinya, dari semua yang merasakan manfaat atas keberadaan usaha yang kita lakoni.

Berapa orang yang bisa makan, bersekolah, dan beribadah, karena mereka mendapatkan hasil dari pekerjaan yang kita berikan kepada mereka?

Coba pahami dan rasakan benar, berapa orang yang bisa bekerja ketika marketing mampu menghadirkan order 1 kontainer? Berapa banyak orang yang bisa makan, karena bagian produksi menerbitkan SPK, QC yang menginspeksi barang, keuangan yang bermain-main dengan angka dan urusan bank, dan Satpam yang siang malam menjaga tempat kerja kita?

Akan sangat menguntungkan dan merupakan ladang kebaikan bagi kita apabila kita niati semua yang kita lakukan sebagai ibadah. Sebagai wujud rasa syukur kita kepada Yang Maha Mencipta.

Alangkah malangnya kita kalau dalam bekerja tidak kita pahami sampai sedalam ini. Sungguh teramat banyak kemuliaan bisa kita peroleh dalam

bekerja. Akan sangat merugi kalau dalam bekerja kita isi dengan rasa iri terhadap teman sendiri. Mengambil keuntungan untuk pribadi atau pun tindakan yang kurang terpuji lain.

Bekerja adalah jihad yang nyata. Dengan bekerja inilah wujud tanggung jawab kita sebagai pribadi dan keluarga yang kita punyai. Tidaklah mengherankan sampai ada penghargaan kalau kita meninggal dunia ketika kita bekerja, termasuk meninggal dengan syahid.

Untuk itu, saya selalu mengajak semuanya untuk lebih mencintai pekerjaan kita. *I Love My Job*.

10 Oktober 2013

Sukses Individu, Sukses Perusahaan



Orang sering menyebut bekerja dengan mencari rezeki. Sebenarnya, istilah mencari rezeki kurang tepat. Kalau mencari, bisa jadi yang dicari tersebut ada, bisa juga tidak ada.

Sebutan yang lebih tepat adalah menjemput rezeki. Kalau kita menjemput, sudah pasti yang dijemput itu ada. Tuhan sudah menjamin rezeki semua makhluk-Nya, mulai dari hewan yang terkecil, segala jenis ikan di lautan, dan apa saja yang ada di bumi ini.

Cicak dengan segala keterbatasannya, hanya menempel di dinding pun bisa menangkap dan memakan nyamuk yang punya sayap dan bisa terbang dengan leluasa. Itu bukti bahwa rezeki sudah dijamin oleh-Nya.

Apalagi manusia yang sudah dibekali segala perabot teramat komplit berupa akal pikiran dan semua anggota tubuh yang luar biasa canggih dan tidak bisa dinilai dengan uang. Tentu dengan semua itu akan lebih mudah untuk menjemput rezeki.

Namun dalam praktiknya, banyak yang belum mampu menggunakan semua potensi yang dimilikinya. Kebanyakan orang masih mengandalkan kemampuan yang bersifat lahiriah. Taruhlah itu dengan tenaga dan kecerdasan intelektual saja. Mereka masih belum mampu memanfaatkan kecerdasan spriritual yang dimilikinya. Seperti apa hasilnya? Capek, *kemrungsung* (tergesa-gesa), dan sulit bertemu keberhasilan, apalagi keberkahan.

Ketika pertama kali saya terlibat langsung membidani lahirnya Wisanka Rotan, di mana saya bekerja saat ini, saya mempunyai keyakinan kuat bahwa perusahaan yang nantinya akan saya kendalikan itu akan berjaya.

Keyakinan saya terbukti. Hanya kurang dari 5 tahun, perusahaan ini sudah mampu mengungguli perusahaan-perusahaan lain sejenis. Saat ini, banyak di antaranya malah tidur dan tidak mampu bangun lagi.

Mengapa mereka cepat tidur, sedangkan Wisanka Rotan sebaliknya? Kuncinya sangat sederhana. Saya melakukan hal-hal yang kebanyakan orang tidak melakukan. Bisa jadi, memikirkannya saja tidak.

Saya meyakini bahwa setiap orang yang bergabung di perusahaan mempunyai andil atas sukses dan tidaknya perusahaan tersebut. Untuk itulah, langkah pertama yang harus saya lakukan adalah memastikan bahwa sumberdaya manusia yang ada di tim saya adalah orang yang benar. Artinya, bukan orang yang bermasalah.

Maksud bermasalah tentu bermacam-macam. Bisa jadi dia adalah seorang anak yang berani atau durhaka kepada orangtuanya. Bisa jadi dia seorang istri yang tidak berbakti kepada suaminya. Ataukah dia adalah seorang suami yang tidak bertanggung jawab kepada istri maupun anak-anaknya.

Apa jadinya kalau tim kita terdiri dari pribadi-pribadi yang bermasalah? Sudah bisa ditebak, lambat laun perusahaan akan bermasalah. Rezeki bakal sulit datang. Kalau pun datang bakal jauh dari keberkahan.

Mana ada ceritanya seorang anak yang berani atau durhaka kepada orangtua, rezekinya mudah dan berkah? Mana ada seorang suami yang tidak peduli pada istri, anak, dan keluarga, lalu hidupnya tenang, serta rezekinya mudah dan berkah?

Dengan dasar pemahaman seperti inilah, saya selalu menganjurkan, mengingatkan, dan memberi contoh kepada semuanya untuk menjadi pribadi yang baik.

Menjadi seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya. Kalau orangtua ridha kepada anaknya, setiap saat mereka akan mendoakan anaknya selalu berhasil dalam pekerjaan dan kariernya.

Kalau seorang suami bekerja, siang malam diiringi doa-doa dari keluarganya maka yang didapati adalah kemudahan dan kelancaran dalam pekerjaannya.

Orangtua, anak, istri, atau suami pada hakikatnya juga merupakan tim sukses kita. Walaupun tidak masuk dalam struktur, namun peranannya teramat besar. Kalau suasana dan kondisi di rumah masing-masing karyawan harmonis dan tenteram, tentu akan sangat membantu konsentrasi kerja di kantor.

Hal tersebut adalah sebagian kecil dari faktor yang mempermudah pekerjaan kita, sementara hal lainnya tentu masih banyak.

Setiap pagi sebelum mulai bekerja, semua staf dan karyawan saya wajibkan berdoa terlebih dahulu. Bagi yang Muslim saya wajibkan untuk membaca Al-Quran dan Sholat Dhuha, bagi yang belum mengerjakannya di rumah. Bagi yang Kristiani juga demikian. Saya tunjuk salah satu staf untuk memimpinnya.

Sengaja saya mendisiplinkan hal ini agar semua karyawan bekerja sungguh-sungguh. Harus dipahami benar bahwa bekerja adalah wujud syukur mendalam atas semua kenikmatan yang telah diberikan-Nya.

Dalam bekerja mesti ditanamkan sikap saling menghormati, serta saling menghargai peran dan kontribusi masing-masing karyawan. Untuk mencapai ini tentu dibutuhkan kesiapan hati dari setiap personel yang terlibat.

Harus diingat bahwa bekerja tidak cukup dengan fisik. Untuk itulah saya menggarap dulu hati semua staf dan karyawan. Caranya, dengan memberikan banyak arahan dan motivasi. Apa jadinya kalau hati staf dan karyawan bermasalah; hatinya berpenyakit? Akan muncul iri, dengki, pemarah, merasa hebat sendiri, dan masih banyak lagi.

Alhamdulillah, hasilnya luar biasa. Akhirnya tim paham apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing. Mereka tidak perlu diawasi setiap saat. Kalau tim kita terdiri dari individu yang baik maka yang akan diperoleh adalah kenyamanan dalam bekerja.

Sukses individu, sukses perusahaan.

13 Oktober 2013

HONG KONG, I'M COMING BACK



Untuk kali kedua saya menginjakkan kaki di Hong Kong. Tujuh tahun lalu, saya pernah berkesempatan pergi ke Hong Kong walau hanya transit, ketika saya pergi ke Shenzhen. Kala itu, perjalanan ke Shenzhen saya tempuh dengan pesawat dari Jakarta ke Hong Kong, lantas perjalanan ke Shenzhen ditempuh dengan bus dari Bandara Hong Kong selama 2 jam.

Pada trip kali ini saya akan mengunjungi Hong Kong International Lighting Show yang akan digelar di Wanchai. Perjalanan ke Hong Kong dari Jakarta setidaknya memerlukan waktu terbang selama 6 jam. Tepatnya 2 jam dari Jakarta ke Kuala Lumpur, lantas sambung 4 jam dari Kuala Lumpur ke Hong Kong. Belum termasuk waktu transit di bandara Kuala Lumpur selama 2,5 jam.

Cukup melelahkan. Apalagi kemarin saya ke Jakarta bertolak dari Cirebon yang memerlukan waktu 3 jam dengan kereta. Namun demikian, jika semua dinikmati dan dilakukan dengan senang hati, nikmatlah perjalanan panjang itu.

Setiap datang ke tempat yang baru, bagi saya selalu menyenangkan, baik dalam maupun luar negeri. Perjalanan ke Hong Kong kali ini saya niatkan untuk mendapat banyak manfaat.

Pertama, saya ingin mengetahui secara langsung, seperti apa perkembangan *lighting* dunia. Hal ini tentu bisa saya dapatkan di pameran *lighting* terbesar kedua di dunia. Untuk terus bisa eksis di persaingan bisnis pada era sekarang ni diperlukan informasi-informasi ter-*update*. Informasi ter-*update* tidak akan kita dapatkan jika berdiam diri di rumah atau kantor. Memang benar sekarang sudah ada teknologi informasi, namun tidak bisa menjangkau kesemuanya.

Kedua, ibarat komputer yang selalu digunakan untuk bekerja, saya pun ingin me-*refresh* diri. Pada setiap perjalanan ke luar negeri, porsi ini saya alokasikan sekitar 60 hingga 70 persen. Selalu lebih besar daripada urusan kerja.

Untuk mendapatkan hasil maksimal antara urusan pekerjaan dan *refreshing* diperlukan persiapan matang, mulai dari pemesanan tiket, tempat menginap, pencarian informasi dari tempat yang akan dikunjungi, dan seterusnya. Lantas diatur *time schedule* yang baik.

Ketiga, bepergian ke luar negeri juga saya maknai sebagai bentuk investasi. Investasi yang saya maksud adalah meningkatkan ilmu dan wawasan. Ilmu dan wawasan perlu terus ditambah. Dua hal inilah yang akan menjaga hidup kita.

Saya tidak ingin termasuk orang tidak nyambung bila diajak berdiskusi. Orang Jawa bilang, *utek ora nyandhak*.

Dalam pesawat kemarin pun saya manfaatkan untuk membaca buku. Tidak terasa, selama terbang dari Jakarta ke Hong Kong sudah menghabiskan 160 halaman dari 250 halaman buku yang saya baca. Salam hangat dari Hong Kong untuk semuanya.

27 Oktober 2013

MAS WANTIK

A BEAUTIFUL MORNING AT HONG KONG



Pagi ini saya bangun pukul 04.15. Secara refleks segera saya buka Blackberry untuk mencari tahu hasil pertandingan Liga Inggris. Semalam, Chelsea bertanding melawan Manchester City.

Betapa girang hati saya ketika judul berita yang pertama saya lihat tertulis, 'Chelsea Baru Saja Kalahkan Tim Terbaik di Premier League'. Ternyata, tim kesayangan saya menang 2-1, berkat gol Torres pada menit ke-90. Terasa segar sekali bangun tidur pagi ini begitu membaca berita tersebut.

Bergegas saya mandi dan bersiap ke masjid untuk Tahajud sebelum waktu Subuh tiba. Di Hong Kong, waktu Subuh dimulai pukul 5.10.

Selama di Hong Kong, saya tinggal di Australian Guest House. Saya sengaja tidak tinggal di hotel karena alasan mahalnya tarif hotel di Hong Kong. Untuk hotel bintang 3, tarif termurah mencapai Rp2,5 juta per malam, sementara *guest house* yang saya tempati bertarif Rp1,1 juta per malam.

Australian Guest House berada di Chungking Mantions, Nathan Road, dekat dengan Tsim Sha Tsui East MTR station. Sengaja saya pilih penginapan di sekitar Nathan Road karena tidak jauh dari lokasi pameran *lighting* yang saya kunjungi. Hanya sekitar 2 kilometer dari Hong Kong Convention and Exhibition Center di Wanchai.

Kondisi kamar di Australian Guest House sempat membuat saya terkaget-kaget. Ternyata tidak seperti fotonya di internet. Kamarnya sempit.

Begitu pintu kamar dibuka, hanya berjarak 1,25 meter langsung mentok tempat tidur. Di sebelah kanan pintu masuk langsung ketemu kamar mandi berukuran 1,25 x 1,25 meter. Sedang ukuran tempat tidur 1,2x1,8 meter. Mau tidak mau saya harus menaruh tas dan koper kecil saya di kolong tempat tidur.

Bahkan ketika saya tiba di Hongkong Sabtu malam pukul 23.00 saya harus sholat di atas tempat tidur. Begitulan gambaran seperti apa penginapan saya selama di Hong Kong 3 hari ini. Mewah, bukan?

Dalam berbagai hal saya selalu berusaha untuk menikmati dan mensyukuri setiap apa saja yang terjadi pada diri saya. Saya yakin ada pelajaran yang bisa saya petik dari semua itu. Pelajaran yang saya petik, jika akan *booking* penginapan tidak perlu langsung sekian hari, sesuai lamanya tinggal. Mungkin bisa semalam dulu. Jika nyaman berlanjut, jika tidak bisa, mencari yang lain.

Selesai mandi saya segera turun ke masjid. Letaknya hanya sekitar 1 kilometer dari penginapan. Masjid ini salah satu masjid terbesar di Hong Kong. Terletak di Kowloon. Masjid 3 lantai yang tidak banyak dikunjungi orang. Maklum, hanya sebagian kecil saja Muslim di Hong Kong. Itu pun migran, bukan penduduk asli Hong Kong.

Rupanya saya orang yang pertama datang di masjid. Pintu gerbang masjid masih terkunci. Padahal, jam di tangan saya sudah menunjuk pukul 04.40, hanya 30 menit sebelum waktu Subuh tiba.

Sengaja saya tidak balik ke penginapan. Saya tunggu saja dengan berjalan mondar mandir di depan masjid. Tak lama datanglah seorang pria berjubah putih dan berjenggot panjang. Sepertinya orang Pakistan. Rupanya dia juga heran kenapa gerbangnya belum dibuka. Setelah saling bertegur sapa, dia bilang akan menelepon penjaga masjid yang mungkin masih tidur.

Benar juga, tak lama lampu teras masjid dan ruangan di dalamnya menyala. Seorang pria membuka pintu gerbang dan pintu masjid. Segera saya bergegas masuk untuk Tahajud. Nikmat sekali bisa Tahajud di tempat yang baru dan kekusyukan mudah untuk diperoleh.

Sehabis azan, ternyata lama juga menunggu Sang Imam masjid datang. Kesempatan yang baik saya gunakan untuk berzikir dan berdoa. Baru setelah jarum jam menunjuk pukul 05.35 iqomah diperdengarkan.

Rupanya Sang Imam Masjid masih muda. Bacaan murotalnya merdu sekali. Ya Allah, jadi terasa seperti di Masjid Madinah Sholat Subuh pagi ini.

Pada rakaat pertama, imam membaca ayat awal-awal Al-Baqarah. Saya paham makna ayat yang sedang dilantunkan.

Maknanya antara lain bahwa Allah memerintahkan orang beriman untuk menjadikan sabar dan sholat sebagai jalan untuk penolongnya. Dan Allah akan menguji hambanya dengan berbagai kesulitan.

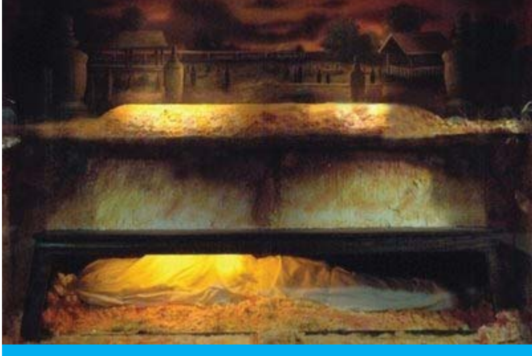
Pada rakaat kedua, imam membaca dua ayat terakhir Al-Baqarah. Lantunan murotalnya benar- benar membuat saya hanyut. Tidak terasa air mata membasahi mata saya.

Ya Allah, nikmat sekali sholat Subuh pagi ini.

Sudah lama saya tidak merasakan sholat yang bisa terasa nikmat seperti di Hong Kong. Terima kasih, ya Allah.

28 Oktober 2013

Bersiaplah Untuk Perjalanan Panjang Itu



Minggu lalu, saya pergi ke Hong Kong untuk mengunjungi sebuah pameran. Seperti biasa, ketika hendak *travelling*, saya siapkan semuanya dengan baik, mulai dari paspor, tiket, penginapan, dan transportasi selama di sana.

Semua bisa saya dapatkan dengan mudah dari internet. Tidak ketinggalan, informasi tempat-tempat wisata yang bisa saya kunjungi selama di sana juga sudah saya kantongi.

Untuk keperluan pribadi, saya hanya siapkan beberapa lembar baju saja. Maklum saya hanya 3 hari di Hong Kong. Uang saku pun demikian. Saya hanya menyiapkan secukupnya untuk keperluan makan dan transpor. Untuk biaya penginapan dan tiket sudah saya bereskan beberapa hari sebelum keberangkatan.

Bagi kawan-kawan yang sudah terbiasa *travelling* ke luar negeri, pasti juga melakukan hal serupa seperti yang saya lakukan. Persiapan sedemikian matang dan rapinya, sehingga diharapkan perjalanan nantinya

tidak menemui kesulitan berarti. Apa jadinya kalau membeli tiket pesawat secara mendadak? Bisa saja kehabisan tiket. Kalau pun dapat, harga mungkin jauh lebih mahal. Demikian juga penginapan.

Berkaca dari persiapan menjelang *travelling* ini, saya mencoba mengambil pelajaran darinya. Sudahkan kita serius dan matang menyiapkan semua kebutuhan untuk perjalanan kita yang teramat jauh dan tak akan kembali nanti?

Setiap kita akan melakukan perjalanan tidak hanya ke luar negeri, tapi ke luar dunia ini menuju ke 'dunia yang lain'. Ya, kita semua akan melanjutkan perjalanan ke alam Akhirat. Sebelum sampai di sana, kita akan transit terlebih dulu di alam kubur.

Coba kita bandingkan transit kita ketika pergi ke luar negeri dengan transit kita kelak di alam kubur. Sudah pasti berbeda jauh. Dari segi waktu, transit di bandara paling lama hanya dalam hitungan jam. Di alam kubur kita bisa menghabiskan waktu di sana selama ratusan, ribuan, bahkan jutaan tahun. Kita tidak tahu kapan Hari Kiamat akan tiba. Selama itu pula, kita akan transit di alam kubur.

Ketika transit di bandara kita bisa menunggu jadwal perjalanan berikutnya dengan duduk santai, makan minum, membaca buku, bahkan tidur. Di alam kubur, kita sudah ada balasan atas apa yang telah kita lakukan di dunia ini. Semakin baik dan banyak bekal yang kita siapkan, semakin nyamanlah kita di waktu transit. Semakin banyak dosa yang kita perbuat maka makin beratlah di sana.

Maka tepat pesan yang dikatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. tentang kematian, "Siapa yang masuk kubur tanpa bekal, seperti halnya melintasi laut tanpa perahu."

Kalau kita mau simak dengan saksama, Al-Quran sudah memberikan petunjuk jelas terkait bekal yang harus kita siapkan. Paling tidak ada tiga hal, yakni takwa, amal saleh, dan tobat sebelum ajal menjemput.

Selama transit saja sudah sedemikian berat, apalagi nanti ketika kita dibangkitkan dari kubur, dikumpulkan di Padang Mahsyar, amal kita dihisab, lantas ditimbang? Sudahkah kita pelajari secara saksama tahapan demi tahapan yang akan kita lalui kelak?

Astagfirullah.

Saat ini kita masih teramat santai. Sama sekali belum serius mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya. Padahal, 'tiket' perjalanan panjang itu sudah diterbitkan. Kita saja yang tidak diberitahu-Nya, kapan harus segera berangkat.

Ya Allah, ampuni kami. Beri kami kemudahan untuk berbuat baik dan terimalah tobat kami.

05 November 2013

ANGIN BOLEH BESAR, TINGGAL....



Akhir tahun seperti ini, sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan setiap perusahaan pasti akan membuat evaluasi capaian bisnis setahun berjalan dan membuat perencanaan untuk tahun yang akan datang.

Dunia usaha, dari waktu ke waktu, selalu dihadapkan pada tantangan yang semakin tidak ringan. Pun demikian dengan dunia *furniture*. Hal terkini tentu kenaikan harga BBM. Di luar itu, masih banyak lagi.

Ketersediaan bahan baku berkualitas semakin sulit. Ditambah dengan aturan sertifikasi kayu legal yang akan mulai diberlakukan per 1 Januari mendatang.

Apakah hanya itu saja? Tidak. Ketersediaan tenaga kerja terampil juga semakin susah didapat. Meskipun sudah dibuka lowongan kerja di koran serta menempel pengumuman di tembok-tembok pabrik, juga belum cukup menjadi daya tarik tersendiri bagi pencari kerja.

Jika sudah seperti ini, tentu harus memilih. Berhenti atau jalan terus. Maju atau menyerah saja. Bukan pengusaha namanya jika baru dihadapkan kesulitan seperti itu sudah menyerah. Mestinya perhatian dan energi lebih diarahkan kepada peluang dan harapan.

Pengusaha akan selalu melihat peluang di balik kesulitan. Harus dipahami bahwa semua pelaku usaha mengalami kesulitan-kesulitan tersebut. Tidak hanya kita sendiri. Kalau sudah seperti itu, lantas mengapa harus menyerah?

Saya suka membandingkannya dengan profesi lain. Ambil contoh, seorang pilot. Seperti saat ini, musim hujan telah tiba. Tantangan dan kesulitan seorang pilot akan datangnya cuaca buruk pasti lebih sering dihadapinya. Kalau dia menyerah, tentu tidak ada pesawat yang mengudara.

Seorang pilot pasti mempunyai cara tersendiri untuk mengatasinya. Keterampilan yang dia miliki serta bantuan teknologi untuk mengantisipasinya tentu sangat membantu. Namun, semua itu tidak akan banyak berarti jika dia sendiri tidak yakin dan menyerah sebelum lepas landas.

Seorang nelayan pun demikian. Kalau ia hanya mengingat ombak besar, cuaca buruk di tengah lautan, badai yang setiap saat bisa menghadang, bisa jadi tidak ada nelayan yang melaut. Imbasnya, tidak ada ikan yang tersedia di pasar dan terhidang di meja makan kita.

Saya yakin, nelayan punya prinsip dan keyakinan bahwa angin boleh besar, tinggal bagaimana mengarahkan layarnya. Mestinya pengusaha melakukan hal yang sama. Tantangan dan kesulitan boleh saja menghadang, tinggal bagaimana bisa mengikuti dan mengatasinya.

Di luar itu, kita harus bisa memanfaatkan setiap peluang yang ada, di sela-sela kesulitan tadi menjadi sesuatu yang bisa menghasilkan.

13 Desember 2014



Inilah Komitmenku, Mana Komitmenmu?

Pernahkah kawan-kawan merasakan kehilangan semangat dan tak bergairah saat bekerja? Atau jenuh dengan kegiatan sehari-hari di rumah? Atau merasa berat ketika beribadah?

Adalah hal yang wajar jika rasa jenuh dan tak semangat itu kadang menghinggapi diri kita. Namun juga tidak wajar apabila hal itu sering dan mudah mendatangi kita.

Agar hidup terasa lebih bergairah maka buatlah target-target capaian. Membuat target capaian tak ubahnya membuat komitmen terhadap diri sendiri. Dengan adanya target ini maka dengan sendirinya kita akan terpacu untuk mengejar bahkan melampauinya. Jika ini terus dilatih, niscaya kualitas hidup kita akan semakin baik.

Dalam bekerja, target saya sudah jelas. Saya ingin selalu menjadi yang terbaik dibanding yang lain. Ini mengandung konsekuensi yang tidak mudah. Dinamika bisnis pasti terus terjadi. Harga-harga bahan baku

merangkak naik, berebut jaringan produksi, dan penanganan SDM yang lebih dinamis.

Di balik tantangan dan kesulitan, pasti terbuka pula jalan keluar dan kemudahan. Kuncinya ada pada kesiapan diri untuk terus belajar dan tanggap dengan semua dinamika.

Selain mengelola usaha di Solo, saat ini saya juga berkomitmen untuk terlibat langsung dalam pengembangan jaringan bisnis di Cirebon. Alhamdulillah, secara perlahan *progress*-nya terus membaik.

Saya juga berkomitmen untuk selalu hadir secara fisik di sana. Tak kurang 3 kali dalam sebulan saya masih terus bolak-balik Solo-Cirebon. Pada setiap trip saya tinggal di Cirebon selama 3 hari, mau tidak mau harus berjauhan dengan anak-anak yang saat ini butuh perhatian lebih dari ayahnya. Kalau dipikir, termasuk berat juga. Namun, di sini memang bukan untuk dipikir, tetapi dijalani. Segala sesuatu kalau dijalani dengan mengalir maka nikmatlah adanya.

Dalam keseharian, entah di rumah atau sedang bepergian saya masih memegang komitmen untuk selalu bangun tidur lebih awal dari lainnya. Rata-rata sejam sebelum waktu Subuh tiba. Tidak cukup itu, begitu bangun tidur saya langsung mandi. Selanjutnya, waktu saya manfaatkan untuk dialog khusus dengan Empunya Langit dan Bumi. Ini pun masih terjaga dengan baik. Dengan begitu, saya selalu merasa antusias menyambut datangnya pagi.

Dalam hal ibadah, saya pun menetapkan target. Contohnya dalam hal sedekah dan sholat. Setiap bulan sudah saya tetapkan, berapa besaran sedekah yang harus saya keluarkan. Dengan cara seperti ini akan lebih terjaga keistiqomahannya.

Untuk sholat, saya selalu berusaha untuk melakukannya dengan berjamaah di masjid. Apes-apesnya jika kebetulan jauh dari mesjid maka berjamaah dengan teman yang kebetulan sedang bersama saya.

Setiap pagi, saya mencanangkan Sholat Dhuha paling sedikit 6 rakaat. Ini sudah lebih baik dari sebelumnya yang rata-rata hanya 4 rakaat setiap paginya.

Belum lagi untuk urusan zikir. Sehabis sholat wajib saya menetapkan target harus membaca istighfar, sholawat, dan tasbih masing-masing sebanyak 100 kali.

Mengapa harus sebanyak itu? Banyak istigfar karena saya merasa banyak salah dan dosa. Saya merasa perlu banyak bersholawat, karena dengan itulah saya mengungkapkan cinta saya kepada Nabi Muhammad SAW. Dan saya perlu banyak bertasbih karena dengan cara itulah saya bisa memuji-Nya.

Baru dua setengah bulan ini saya membuat komitmen baru. Saya berkomitmen untuk selalu menulis 10 artikel setiap bulannya di website pribadi saya. Alhamdulillah saya merasakan efek positifnya. Dengan begitu, saya lebih bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Saya harus lebih banyak membaca buku dan bergaul dengan orang yang mendukung komitmen saya tersebut. Menyenangkan, bukan?

14 Desember 2013

Harapan dan Ikhtiar



Akhir pekan kemarin, saya banyak kegiatan yang berhubungan dengan harapan dan optimisme. Hari Sabtu, salah satu divisi usaha di kantor saya punya hajat membuka galeri baru untuk menggenjot penjualan pasar lokal, khususnya di Solo dan sekitarnya. Persiapan matang sudah dilakukan tak kurang tiga bulan sebelumnya.

Alhamdulillah. Acara *grand opening* berjalan lancar dan saya lihat optimisme terpancar jelas di wajah semua tim, terutama para penanggungjawabnya.

Hari Minggu, tetangga di depan rumah saya punya hajat menikahkan anak laki-lakinya. Semua persiapan resepsi sudah dilakukan jauh hari sebelumnya. Tibalah Hari H, resepsi pernikahan dilaksanakan. Walau seharian hujan tidak berhenti, tak kurang dari 600 orang undangan hadir.

Alhamdulillah. Resepsi berjalan lancar. Saya sebagai salah satu Ketua Panitia merasa lega dan puas, karena bisa membantu dan menjalankan tugas dengan baik. Saya lihat keceriaan terpancar jelas di wajah mempelai berdua dan orangtua mereka.

Awal minggu ini, hampir semua divisi di kantor saya juga tengah sibuk mempersiapkan diri menyongsong rapat akhir tahun. Acara tahunan ini akan dilangsungkan di Kaliurang Yogyakarta pada Jumat dan Sabtu. Persiapan tempat dan susunan acaranya sudah matang. Saking antusiasnya, semua divisi melakukan gladi bersih dan berusaha menyajikan presentasi yang kreatif, berbeda dengan lainnya.

Mengapa semua yang punya hajat dari acara yang saya sebut di atas antusias? Saya yakin, salah satu alasannya adalah mereka punya harapan baik dari acara tersebut di masa mendatang.

Kedua mempelai punya harapan akan bisa menjalani fase kehidupan baru mereka dengan bahagia. Kehidupan rumah tangga yang rukun dan harmonis pastilah menjadi harapan mereka. Padahal, saya yakin, kedua mempelai juga paham bahwa dalam kehidupan rumah tangga pasti akan ada ujian yang menghadang. Namun, semua kendala dan ujian tidaklah cukup untuk menciutkan nyali mereka untuk terus melangkah.

Bagi rekan saya yang membuka galeri baru tadi pasti juga mempunyai harapan, bisnis lokalnya akan maju di waktu mendatang. Kesempatan dan peluang untuk lebih berkembang pasti telah mengalahkan semua kemungkinan kendala yang bakal hadir. Apa saja itu? Ia bisa berwujud persaingan yang sudah ketat dari perusahaan sejenis, daya beli masyarakat yang masih rendah, karakter pembeli lokal yang rewel, dan masih banyak lagi.

Semua harapan yang baik hendaklah terus kita hadirkan dalam kehidupan kita. Kalau seseorang tidak punya harapan, saya tidak yakin mereka

mampu menjalani hidup ini dengan penuh antusias. Yang ada pastilah rasa ogah-ogahan, patah semangat.

Apa jadinya kalau seorang petani tidak punya harapan bisa memanen padi 4 bulan mendatang? Saya yakin pastilah dia akan ogah-ogahan pergi ke sawah untuk menyemai benih, membersihkan rumput, dan memberi pupuk tanamannya.

Agar harapan yang baik bisa terwujud dengan maksimal maka ada faktor lain yang perlu terus ditingkatkan, yakni menyempurnakan ikhtiar. Sebenarnya, inilah kunci keberhasilan. Banyak orang yang mampu menghadirkan harapan namun kurang serius ikhtiarnya. Ilmunya hanya itu-itu saja, tidak berkembang. Apa yang bakal didapat? Hasil yang diperoleh tidak sebesar harapan yang disemai.

Selamat berjuang mewujudkan harapan dengan menyempurnakan ikhtiar.

17 Desember 2013



Kalau Niat Baik, Pasti Dibukakan Jalan dan Dimudahkan

Ada yang menarik dari Wisanka Great Meeting (WGM) 2013 di Kaliurang Jogja. Panitia sengaja mengundang seorang tokoh inspiratif untuk berbagi ilmu.

Namanya H. Irwan Suryanto. Dia adalah Direktur Utama PT Triple S asal Majalengka Jawa Barat. Dilihat dari tampangnya, tidak kelihatan kalau ia seorang produsen bola sepak kelas dunia. Untuk perhelatan Piala Dunia di Brazil dia mengirimkan 2 juta buah bola.

Walau pendidikannya hanya S2 alias SD dan SMP, Irwan kenyang pengalaman bisnis. Saat ini, bisnisnya tidak hanya memproduksi bola, tapi hampir seluruh alat olahraga. Namun, semua tidak diproduksinya sendiri. Sebagian besar diimpor dari Tiongkok. Kliennya sekarang adalah sekolah, mulai dari SD hingga SLTA di 500 kabupaten kota di seluruh Indonesia. Luar biasa.

"Salah satu kunci sukses adalah keikhlasan. Kalau sudah ikhlas, Allah akan membukakan jalannya dan dipermudah," kata Irwan.

Masa kecil Irwan tidaklah mulus seperti sekarang. Ia menikah saat usianya masih 23 tahun dan istrinya 15 tahun. Saat menikah Irwan muda masih menganggur. Lama menganggur lantas dia berpikir, sebentar lagi akan jadi ayah, *masa* tidak bekerja.

Akhirnya, Irwan bekerja sebagai kuli pasar, kenek angkot, sampai akhirnya naik pangkat menjadi sopir angkot di Jakarta. Saat jadi sopir inilah Irwan bisa menabung dan mempunyai modal.

Irwan terpaksa kembali ke Majalengka karena orangtuanya meninggal dunia. Selanjutnya, paman dan bibinyalah yang menjadi orangtua pengganti. Di Majalengka, Irwan membuka 2 toko alat olahraga, namun tahun 1981 dia bangkrut, karena ditipu oleh karyawannya sendiri. Hal itu terjadi karena dia terlalu percaya kepada karyawannya dan kurangnya pengawasan.

Akibat bangkrut ini dia pun banyak utang. Pernah dia ditodong akan dibunuh karena belum mampu membayar utangnya. Namun, Irwan tidak takut sama sekali. Baginya, dia tidak pernah ada niat untuk tidak membayar. Saat itu, semua benda sudah disita, namun Irwan meminta untuk tidak menyita etalase yang dimilinya. Alasannya, jika disita, dia sudah tidak bisa bekerja dan tidak bisa membayar utangnya.

Akhirnya, Irwan bertemu dengan seorang pengusaha asal Korea, Mr. Kim. Mr. Kim bilang, kalau mau maju, ia harus membuat bola sepak berstandar internasional. Ajakan kerja sama ini disambutnya dengan gembira. Cita-citanya membuat usaha agar orang Majalengka tidak urbanisasi ke Jakarta terlaksana.

Rupanya, bekerja sama dengan orang Korea merupakan kerugian besar kedua sepanjang bisnisnya. Tahun 1994 dia mulai, dua tahun berselang, Irwan mengalami kerugian sebesar Rp100 juta. Angka yang sangat besar untuk ukuran waktu itu.

Di saat yang sulit, akhirnya Irwan memutuskan untuk pergi haji. Dia banyak berdoa di Tanah Suci.

"Ya Allah, apabila usaha bola ini bukan rezekiku, mohon Kauhentikan dengan baik. Apabila itu memang jalan rezeki bagiku, mohon Kau beri jalan untuk berusaha."

Tiga hari sepulang haji Irwan menjumpai pabriknya sudah tutup, karena semua tenaga kerjanya tidak dibayar oleh rekannya dari Korea. Luar biasanya, Irwan menerima semua itu dengan ikhlas. Dia mengira itu adalah doanya yang didengar oleh Allah.

Akhirnya, Irwan memulai usaha sendiri benar-benar dari nol. Dia menawarkan bola sepak buatannya menggunakan becak. Pelan tapi pasti, akhirnya ia bisa mengirim bola ke Jakarta.

Tahun 1998, Irwan di-*support* Dirjen Pengembangan Ekspor untuk mengikuti pameran di Belanda. Di sanalah dia bertemu dengan *buyer* yang memiliki 200 supermarket dan mengantongi lisensi dari FIFA. Rupanya, order besar dari Belanda ini tidak menghasilkan untung. Namun, Irwan tetap mengerjakan order tersebut dengan mengambil keuntungan dari sisi lain, yakni promosi. Di sinilah kejelian Irwan. Bola buatannya makin dikenal di seluruh dunia.

Dalam kurun waktu 10 tahun Irwan menekuni usaha ekspor, dia tidak mendapatkan hasil secara finansial. Akhirnya dia bisa merasakan manisnya usaha produksi bola ketika mendapat order lokal. Dari sinilah dia bisa bertemu dengan semua presiden, mulai dari Soeharto hingga SBY.

Kebahagiaan yang tidak bisa dinilai dengan uang, menurut pengusaha berumur 63 tahun ini, dia bisa memberi lapangan pekerjaan bagi orang banyak, khususnya orang Majalengka. Dan yang kedua, bola telah menjadi ikon Majalengka maupun Indonesia.

Ayah 3 anak dan kakek dari 6 cucu ini menandaskan bahwa tidak perlu takut berbuat baik untuk orang lain. Jika berbuat baik, Allah pasti akan membukakan jalan dan mempermudahnya.

24 Desember 2013

I Hate Monday (1)



Kali ini saya akan menulis soal Hari Senin. Hari yang kebanyakan orang merasa berat untuk bekerja. Kalau menurut guru saya, hal itu ketahuan kalau kita bukan seorang pengusaha, tapi seorang pekerja. Bener juga, ya.

Sering kita dengar istilah, *I hate Monday*. Saya tidak tahu, siapa yang pertama kali memopulerkan istilah tersebut. Sering juga saya mendengar kalimat yang pada intinya sama, yakni berat dan malas jika bekerja pada Hari Senin. Apa sebab, ya? Apa karena masih terbawa pengaruh Hari Ahad yang libur?

Ada beberapa catatan saya terkait hal ini. Pertama, apa iya akhir pekan selalu identik dengan liburan? Malas-malasan? Untuk kita yang (maaf) belum termasuk orang kaya, sebenarnya belum pantas untuk menikmati akhir pekan dengan beristirahat. Apalagi menghamburkan uang yang kita peroleh dengan susah payah.

Mestinya bisa dimanfaatkan dengan lebih baik. Misalnya, untuk belajar hal-hal baru di luar rutinitas kerja. Atau masih ada kaitannya dengan pekerjaan dengan tujuan lebih menjadikan kita seorang yang ahli di bidang yang sekarang ditekuni.

Pilihan berikutnya, bersilaturahmi. Rutinitas pekerjaan kadang dan kerap kali membuat kita tidak punya cukup waktu untuk bersilaturahmi, mengunjungi keluarga atau teman yang sudah lama tidak bertemu.

Sering kita tidak sadar bahwa dengan bersilaturahmi bisa membuka dan menambah jalan datangnya rezeki. Kalau istilah sekarang, silaturahmi identik dengan penambahan jaringan atau *network*. Sudahkah kita gencar melakukan ini? Belum, ya?

Cobalah mulai saat ini kita cek dengan saksama. Seiring bertambahnya umur, bertambahnya masa kerja, seberapa bertambah kemampuan dan *income* kita? Sudah puaskah kita dengan capaian kita saat ini? Jika kita masih begini-begini terus, mestinya harus ada usaha bahkan tidak sekadar usaha, namun harus berusaha yang keras untuk mengubahnya. Bagaimana caranya? Ya gunakan saja waktu senggang dan akhir pekan kita untuk meningkatkan kemampuan.

Belum terlambat dan jangan malu untuk berubah menuju lebih baik. Justru malulah apabila kita bertingkah dan bersikap layaknya orang yang sudah kaya atau orang sukses, padahal kita masih teramat jauh dari predikat itu.

29 Agustus 2014

I Hate Monday (2)



Setelah membaca tulisan saya bagian pertama, apakah teman-teman masih merasa malas pada Hari Senin? Mestinya sudah tidak, kan? Sekarang saya lanjutkan dari sisi religinya. Dalam Islam, Hari Senin merupakan hari yang teramat penting.

Pertama, Allah mengampuni dosa orang-orang yang beriman tiap Hari Senin dan Kamis, kecuali mereka yang sedang bermusuhan. Allah sangat tidak suka hambanya saling bermusuhan. Karena permusuhan inilah Allah tidak memberikan ampunan-Nya seperti yang didapat orang mukmin lain.

Kedua, setiap Senin dan Kamis, amal manusia disetorkan. Sangat disayangkan apabila saat amal kita diperiksa dan disetorkan kepada Allah, nilai kita rendah, bahkan buruk. Untuk itulah hendaknya hari-hari tersebut disambut dengan antusias dan diisi dengan amalan terbaik. Silakan pilih apa saja, yang penting amal saleh dan dicontohkan Rasul.

Ketiga, salah satu amal yang sangat dianjurkan adalah berpuasa Senin Kamis. Sudah tidak perlu diragukan lagi manfaat dan kegunaan puasa ini. Untuk kesehatan sangat bagus. Untuk pengendalian diri sudah pasti juga oke. Dengan berpuasa, semua menjadi terkontrol. Perkataan dan tindakan menjadi lebih berhati-hati.

Untuk puasa Senin Kamis, Alhamdulillah mulai usai Puasa Ramadhan kemarin, saya sudah mulai istiqomah. Tidak mudah memang untuk memulai dan menjaganya, sehingga bisa istiqomah. Harus ada dorongan yang kuat dari dalam diri kita.

Pernah dulu saya menjalaninya, namun tidak bisa berlangsung lama. Saya belum bisa merasakan dampak langsung dari puasa ini. Barulah sekarang saya merasakan.

Ternyata apabila dinikmati benar, terasa rugi kalau tidak menjalaninya. Saya bersyukur atas salah satu kenikmatan yang sangat berharga ini. Doa saya, semoga kelak Allah memanggil 'pulang' saya ketika tengah berpuasa. Amin.

Yang saya tulis di atas baru sebagian saja. Pada intinya semangat atau malas semua bisa kita atur sendiri. Semua berpulang kepada kita sendiri. Bila kita melewati hari dengan kegembiraan atau perasaan tidak nyaman kita sendiri yang paling merasakan. Mengapa tidak kita buat menyenangkan saja?

08 September 2014

24 Jam Lebih Dekat



Sabtu, seminggu lalu, saya dan tim produksi mengadakan acara *hepi-hepi* ke Tawangmangu. Tentu ini bukan *hepi-hepi* seperti piknik semata, namun acara kebersamaan berisi motivasi.

Semua yang berangkat adalah tim produksi, mulai dari QC, admin, dan *driver*. Total ada 20 orang. Berangkat bersama dari kantor pukul 13.00 dengan 4 mobil. Hanya butuh 90 menit perjalanan untuk sampai di Tawangmangu, tepatnya Desa Sekipan.

Kami menyewa sebuah villa di sana. Hawa dingin ditambah hujan yang selalu turun tidak menyurutkan kami untuk mengadakan acara. Acara dibuka tepat setelah Sholat Asar. Dibuka dengan pembacaan doa dan dilanjut sambutan singkat dari saya.

Pesan saya kepada HRD, "Saya menyambut baik acara kebersamaan ini, bahkan kalau bisa dilanjutkan ke bagian lain dan melibatkan lebih banyak peserta."

Acara disambung dengan presentasi motivasi dari Pak Agato, staf HRD. Materi yang dibawakan Pak Agato, keren, mengambil tema 'Berani Bermimpi, Hebat'. Saya lihat semua peserta antusias. Pak Agato berhasil mengajak peserta terlibat dan bermain. Sesekali diselingi beberapa guyonan segar yang menambah ramai acara.

Lebih ramai lagi ketika peserta diminta menulis apa saja mimpi-mimpi mereka. Ada yang ingin punya motor, ada yang ingin bisa buat rumah, ada yang ingin punya burung murai lantaran selama ini adalah penggemar burung dan belum pernah kesampaian punya burung murai.

Presentasi berikutnya disampaikan Pak Agus, Kepala Produksi. Tidak disangka, ternyata Pak Agus tidak kalah hebat. Dia bisa menularkan semangat dari materi yang disampaikan. Dengan mengambil tema 'Lets Grow Together' Pak Agus mengajak semua untuk meninggalkan kebiasaan menyalahkan orang lain, suka mencari-cari alasan, egois, dan sikap kurang menghargai peran orang lain.

Kalau setiap orang dalam tim produksi memiliki sikap yang benar maka tidak akan sulit untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam bekerja.

Paparan presentasi telah usai. Masih ada sekitar 30 menit sebelum Magrib tiba. Saya minta dimanfaatkan untuk acara spontanitas. Siapa saja boleh maju dan *sharing* apa saja yang bermanfaat untuk orang lain.

Yanto adalah yang pertama maju. Subhanallah. Kisah nyata yang disampaikan Yanto sungguh menyentuh. Keren *abis*.

Berikutnya, Bambang, seorang staf QC. Dia sangat terkesan dan merasa beruntung bisa bekerja di tempat yang tidak dia sangka sebelumnya. Tempat kerja yang memerhatikan karyawannya untuk membaca Al-Quran dan sholat. Bambang sebelumnya sama sekali tidak bisa membaca Al-Quran. Namun, karena tiap pagi sebelum bekerja ada acara TPA dan mengaji bersama, dia sekarang bisa membaca Al-Quran.

Seusai Bambang, majulah Ripto. Anak muda yang pantang menyerah dengan keadaan fisik tidak seperti yang lain. Dia mengisahkan masa kecilnya yang sering di-*bully* oleh teman-temannya. Namun, dia terus maju dan tidak kecil hati. Akhirnya, semua teman-temannya sangat respek kepadanya. Dia lantas bisa menjadi Ketua Karang Taruna di desanya.

Menyusul Ripto, tampil ke depan selanjutnya adalah Walidi. Teman yang satu ini asli Boyolali. Tepatnya, dekat Waduk Cengklik. Dia mengisahkan kejadian lucu saat awal-awal bergabung dengan perusahaan dan harapan-harapannya ke depan agar bisa lebih maju.

Waktu Magrib tiba. Acara dilanjut *ishoma*, istirahat sholat dan makan. Setelah sholat Isya, acara dilanjut dengan pemutaran film. Tentu tidak hanya sekadar nonton film, namun ada pesan-pesan yang baik dari tayangan film tersebut. Pesan tersebut bisa di-*copy paste* dalam bekerja setiap harinya.

Tepat pukul 22.00 acara pun selesai dan ditutup dengan sesi renungan malam dan doa bersama. Sesi ini tidak kalah keren. Tiap peserta dengan tulus dan jujur meminta maaf kepada yang lain, karena selama ini pernah berbuat salah dan bahkan menyakiti hatinya.

Setelah acara hari pertama ditutup, lantas berlanjut dengan acara bebas dan istirahat. Alhamdulillah acara ini yang saya tunggu-tunggu, yakni nonton Chelsea main lawan Aston Villa. The Blues akhirnya menang 1:2 atas tuan rumah.

Nonton bola kelar, waktunya untuk tidur.

Pagi harinya, acara masih berlanjut dengan jalan sehat dan olahraga. Tepat pukul 12.00 siang rombongan pun bertolak kembali ke kantor.

Sungguh semua terkesan dengan acara yang berlangsung 24 jam ini. Tim semakin paham karakter masing-masing anggota, serta paham akan

tugas dan kewajibannya. Mereka pun berikrar untuk bahu-membahu menggapai target yang sudah dicanangkan perusahaan. Mantap, Bro.

17 Februari 2015

BAB

4

Hikmah Semesta



JIKA DIA BERKEHENDAK, ITULAH YANG TERJADI

▶ Dadi Nurhaedi

Seorang arsitek, bapak dua anak yang rendah hati dan gampang bergaul dengan siapa pun. Ia tinggal di Cirebon.

Kisah ini adalah bukti dahsyatnya kekuatan sholat dan doa. Banyak orang yang sudah melakukan keduanya, namun tidak banyak yang bisa melakukannya dengan totalitas dan penuh keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan apa yang menjadi hajatnya.

Adalah Pak Jajang yang menjadi lakon utama kisah berikut. Dia adalah rekan kerja saya di perusahaan yang lama dan kini menjadi satu tim lagi di perusahaan tempat saya bekerja sekarang.

Asrama Haji Watu Belah Cirebon menjadi saksi dan tidak akan pernah hilang dari ingatan Pak Jajang. Di sanalah tempat Pak Jajang mengalami pengalaman spiritual ini. Pengalaman pertama yang dia alami saat usianya kini memasuki angka 50 tahun.

Tidak disangka sebelumnya kalau 1 Mei 2014 yang merupakan Hari Buruh Sedunia akan menjadi hari berbahagia bagi Pak Jajang dan keluarganya.

Hari itu, dia mengikuti acara Gerak Jalan Sehat yang diadakan Disnaker Cirebon. Usai Gerak Jalan Sehat, acara dilanjutkan dengan pengundian *door prize* bagi peserta. Sebenarnya, perusahaan mengirimkan 10 orang untuk ambil bagian dalam acara tersebut. Namun, karena berbagai alasan, tinggallah Pak Jajang yang bisa mengikuti acara tersebut.

Setelah jalan sehat usai, acara yang ditunggu-tunggu pun tiba, yakni pengundian hadiah. Nomor demi nomor hadiah selesai diundi. Hingga akhirnya tinggal hadiah utama yang tersisa, yakni sebuah sepeda motor.

Sejak awal pengundian hadiah, tidak terpikir di benak Pak Jajang untuk melakukan hal yang satu ini. Hal yang ternyata menjadi kekuatan dahsyat, sehingga doanya terkabul. Apa itu? Dia melakukan apa yang dikatakan istrinya agar bergegas ke masjid melakukan Sholat Hajat dan berdoa. Sehabis sholat dia memohon agar Allah berkehendak memberikan hadiah utama berupa sepeda motor agar jatuh kepadanya.

Sebelum tiba pengundian hadiah utama, Pak Jajang melangkah kakinya ke masjid. Segera diambilnya air wudhu dan sholat.

Pada penghujung sholat, Pak Jajang berdoa sambil memegang kupon hadiah di tangannya, "Ya Allah, semoga Engkau berkehendak hadiah utama motor ini akan menjadi milikku. Amin," demikian doa singkat Pak Jajang.

Usai dari masjid, Pak Jajang bergegas berbaur lagi dengan peserta lain di lapangan. Tidak lama kemudian, pengundian hadiah utama dilakukan. Angka demi angka mulai dibacakan. Subhanallah, ternyata pemenang *door prize* sepeda motor adalah angka yang tertera di kupon Pak Jajang.

Kawan-kawan boleh menganggap kisah ini sebagai kebetulan belaka. Namun, bagi saya pribadi, itu suatu hal yang luar biasa. Pak Jajang

telah melakukan langkah hebat. Di saat orang lain hanya berharap, dia meminta dengan cara luar biasa.

Dia ingat Allah Maha Berkehendak. Dialah yang mengatur semua yang ada di bumi ini. Jangankan soal hadiah kecil di siang itu, seluruh planet yang tersebar di angkasa raya pun Dia atur dengan mudahnya. Doa Pak Jajang usai melakukan Sholat Hajat Allah bayar dengan kontan.

Subhanallah. Luar biasa.

Segala hal yang ada di bumi ini adalah milik Allah. Dia tidak pernah ingkar janji pada hamba-Nya. Saat hamba meminta dan Allah berkehendak maka tidak ada yang mampu menghalangi-Nya. Itulah yang akan terjadi. Saya mengajak untuk mengingat Allah di saat apa pun, karena Allah pasti akan lebih mengingat kita.

06 Mei 2014



BELI RUMAH DENGAN SHOLAWAT

▶ Wachyu Hidayah

Anak muda yang sangat dekat dengan orangtua dan sangat ingin membahagiakannya. Tokoh multitalenta yang pandai memasak dan memainkan keyboard ini merasa rugi kalau tidak bisa shalat berjamaah. Ia percaya, doa orangtua termasuk faktor besar penentu kesuksesan seseorang.

Cerita ini bermula dari seringnya saya, ibu, dan bapak, menonton ceramahnya Ustad Yusuf Mansur tiap pukul 05.00 pagi yang ditayangkan sebuah televisi swasta. Selain menambah ilmu agama bagi saya dan keluarga, pembahasan materi pada setiap episodenya sangat mudah dimengerti.

Materi beliau juga banyak men-share pengalaman pribadi. Menjadi lebih menarik, karena yang di-share adalah kisah nyata yang pernah terjadi sebelumnya.

Salah satu episode yang saya ikuti adalah kisah dahsyatnya Sholawat Nabi. Pada episode tersebut, banyak cerita tentang orang-orang yang sukses meraih impian dan cita citanya dengan mendawamkan Sholawat Nabi.

Salah satu kisah yang mengetuk hati saya adalah kisahnya Mas Mono, pemilik Ayam Bakar Mas Mono, yang franchise-nya sudah tersebar di banyak tempat, seperti jamur yang tumbuh di musim penghujan.

Semula, Mas Mono adalah seorang pegawai yang terkena PHK, karena perusahaan tempat dia bekerja bangkrut. Dia yang haqqul yaqin atas kebesaran Allah mendawamkan Sholawat Nabi dibarengi dengan Sholat Dhuha. Hingga akhirnya dia mendapat penghargaan Young Entreprenuer of Year dengan ayam bakarnya.

Ada lagi kisah beberapa orang yang ingin bisa pergi umroh dan haji. Dengan bermodal membeli lukisan Masjidil Haram dan memajangnya di ruang tamu, lantas apa yang dilakukannya? Setiap hari mereka memandang lukisan tersebut sembari bersholawat dan memanjatkan doa agar diberi kemudahan untuk bisa berkunjung ke sana. Subhanallah, doa mereka dikabulkan, sehingga bisa pergi ke Tanah Suci.

Hal ini menggelitik saya dan keluarga adalah pertanyaan, masa sih bisa begitu?

Di lain pihak, banyak juga yang beranggapan bahwa bersholawat sama halnya dengan mengagungkan Nabi, dan itu tidak diperbolehkan jika dilakukan secara berlebihan. Tapi bagi kami sekeluarga, itu tidak menjadi masalah, karena toh yang dilakukan itu benar. Bukan datang ke dukun, lantas meminta jampi-jampi.

Biasanya, setelah melihat tayangan Ustad Yusuf Mansur, ibu berlanjut dengan jalan pagi sembari mencari nasi kuning atau gorengan di sekitar rumah. Mencari sehat sekaligus jalan pagi ini saya manfaatkan untuk selalu berkomunikasi dengan ibu saya.

Rute yang kami lewati biasanya di sekitar rumah dengan pemandangan bukit dan gunung yang masih asri, lalu masuk ke kompleks perumahan yang juga asri. Biasanya, jika masuk ke kompleks perumahan tersebut, kami hanya mencari nasi kuning, dan setelah dapat, langsung balik ke rumah.

Suatu hari, penjual nasi kuning langganan kami tidak berjualan. Kami lantas ditunjukkan oleh seseorang bahwa ada penjual nasi kuning yang berjualan di blok kompleks lain.

Dalam perjalanan menuju blok lain, kami melihat sebuah rumah indah dengan papan tulisan 'Dijual'. Kami sempat berkeliling sejenak untuk sekadar melihat keindahan rumah tersebut.

Tiba tiba ibu saya menyeletuk, "Eh, Mas Bayu (nama panggilan saya di rumah), bagaimana kalau kita praktikkan ilmu yang diajarkan oleh Ustad Yusuf Mansur tentang dahsyatnya sholawat?"

Saya jawab, "Ya, Mah. Setuju. Ayo kita buktikan."

Kebetulan, saat itu sepi. Jadi, saya dan ibu mendekati rumah tersebut. Tak cukup memandang, kami pun memegang pintu gerbangnya dan mulailah kami berdua bersholawat. Diawali dengan istigfar, lalu mengucapkan hamdalah, berlanjut dengan bersholawat, lalu berdoa.

Doanya simpel, "Ya Allah, kami pengin punya rumah ini. Jika Engkau berkehendak, jadikanlah, Ya Allah. Amin."

Sejak saat itu, saya dan ibu merutinkan jalan pagi melewati rumah tersebut. Rutenya bertambah jauh, tapi kami yakin, ini seperti ditunjukkan Allah. Sehabis jalan pagi, kami bersholawat di depan rumah impian, dan kami pun pulang. Kami lanjutkan dengan Sholat Dhuha.

Selang tiga bulan, rumah itu masih tetap ada papan dengan tulisan 'Dijual'. Pada bulan keempat, pagi itu kami melihat seorang bapak yang sedang menyapu halaman depannya. Tulisan 'Dijual' pun sudah tidak ada. Saya dan ibu sedikit kaget. Tapi, ya sudahlah, mungkin belum rezekinya.

Tidak disangka, kami yang sedang mencuri-curi pandang dipangggil oleh bapak yang sedang menyapu halaman tadi. Kami disuruh masuk untuk melihat-lihat keadaan rumah di dalamnya. Saya dan ibu lebih

kaget, ternyata bapak itu seseorang yang dipercaya oleh pemilik rumah untuk menjaga kebersihan rumah. Dan yang lebih menggembirakan lagi, rumah tersebut belum terjual.

Pada bulan kelima, kami mengenal empunya rumah. Dengan kun fayakun-nya Allah, pada bulan ketujuh, kami resmi memiliki rumah tersebut. Allah benar-benar menurunkan rezekinya dan mempercayai kami untuk memiliki rumah lagi.

Dahsyatnya sholawat itu bekerja pada kami....

Dari kejadian ini, banyak sekali pelajaran yang bisa saya ambil. Intinya, bukan hanya sholawatnya yang bekerja, tapi keyakinan kita pada Allah jugalah yang bekerja. Sang Maha Pemilik Segalanya membuka kesempatan bagi kita untuk mendapatkan rezekinya. Dengan Sholat Dhuha, Tahajud, bersholawat, dan yang pasti tetap istiqomah.

Jika pun tidak mendapatkan hasil yang sesuai kita inginkan, bukan berarti itu jelek. Tapi, Allah telah menyiapkan yang lebih baik untuk kita. Sabar, ikhlas, dan tetap berbaik sangka adalah kuncinya.

06 Mei 2014



Mereka Bukan Anak-anak Cacat

▶ Fitri Widya

Seorang anak muda yang tengah mengejar tiga hal dalam waktu bersamaan, yakni studi, bekerja di perusahaan, sekaligus menjadi seorang pengusaha. Sosok anak yang dekat dengan orangtua dan pembawaannya selalu ceria.
Ia tinggal di Klaten.

Sabtu kemarin saya dan seorang teman pergi ke SGM (Solo Grand Mall). Sampai di lokasi, ternyata parkir penuh dan terpaksa memutar lagi. Akhirnya, kami parkir di sebuah gedung di seberang SGM. Begitu membuka pintu, terdengar azan magrib, dan kita putuskan Sholat Magrib terlebih dulu di gedung itu.

Saya menginjakkan kaki dan melihat ke sekeliling, mengingat-ingat, sepertinya saya tidak asing dengan tempat ini. Ya, ini adalah Gedung YPAC (Yayasan Pendidikan Anak Cacat). Sebuah gedung yang sangat lekat dengan ingatan saya waktu kecil, dan tidak akan pernah saya lupakan. Di sini, saya ingin menceritakan sedikit tentang saya, keluarga, dan YPAC.

Ketika itu, Bapak dan Ibu saya adalah guru SMA. Sepertinya, semua sudah tahu bahwa dulu, jarang sekali yang mau menjadi guru; tidak seperti sekarang. Gajinya kecil.

Saking kecilnya, pada waktu Ibu saya mengandung adik saya yang kedua pada 1989, orangtua saya tidak ada anggaran untuk periksa USG. Pemeriksaan kehamilan hanya di bidan yang notabene, alatnya jadul.

Jangankan periksa USG, untuk membayar rumah kontrakan dan kebutuhan lain saja harus hemat. Dulu kami masih mengontrak rumah dan berpindah-pindah.

Pun perawatan kehamilan yang hanya ala kadarnya.

Setelah umur kehamilan menginjak bulan ketujuh, Ibu saya mengalami kontraksi hebat dan harus dilarikan ke Rumah Sakit. Betapa kagetnya mereka, ternyata janin yang dikandung adalah anak kembar. Masyaallah.

Kondisi Ibu dan kedua janin sudah tidak memungkinkan untuk tetap mempertahankan kandungan. Terpaksa kedua bayi harus segera dilahirkan. Bayi yang pertama lahir dengan selamat. Alhamdulillah. Namanya, Octaviani Widyasih, dipanggil Octa.

Namun, bayi kedua hanya bisa bertahan selama beberapa jam. Innalillahi.

Saya tidak bisa membayangkan betapa sedihnya orangtua saya, yang hanya karena keadaan, mereka tidak mampu merawat kehamilan dengan maksimal.

Setelah berumur beberapa bulan, adik saya beberapa kali mengalami kejang, panas tinggi, dan akhirnya step. Akibatnya fatal. Adik saya mengalami kelainan. Tidak bisa berjalan, tidak bisa berbicara, perkembangan otak juga terhambat.

Sedih dan prihatin, tapi harus kuat demi anak-anak. Seperti itulah yang dirasakan orangtua saya.

Tuhan tidak akan memberi cobaan, tanpa pula memberi hikmah. Setelah kelahiran adik saya yang mempunyai kelebihan dari anak yang lain, orangtua saya bertekad berjuang lebih keras, demi hidup yang lebih baik.

Bapak saya menjadi dosen di UNS dan mengajar juga di universitas-universitas lain. Ibu juga sangat tegar serta kuat berjuang dan mendukung, demi keluarga. Kelahiran Octa merupakan sebuah keajaiban di keluarga kami. Ia pendorong semangat, pembuka rezeki, dan penambah keimanan.

Rumah yang dulu masih kontrak, sedikit demi sedikit orangtua saya mulai membangun rumah sendiri. Alhamdulillah, saat saya SD kelas 1, rumah sudah bisa ditempati. Orangtua saya begitu sayang pada Octa, sehingga setiap kali jalan-jalan ke rumah nenek atau saudara, ia selalu diajak, tanpa rasa malu, tanpa menganggap dia adalah beban.

Ke mana-mana, kami naik motor berempat. Masih pula saya ingat, hujan-hujan kami naik motor memakai mantel hujan, sampai rumah tetap saja basah. Mungkin, itu yang menjadi tekad Bapak untuk membeli mobil, demi Octa. Demi keluarga.

Alhamdulillah, saat saya SD kelas 5, keluarga kami sudah bisa naik roda 4, walaupun seadanya, asalkan tidak kehujanan.

YPAC. Yayasan Pendidikan Anak Cacat. Dulu, saya sering diajak ke sini untuk terapi Octa. Banyak anak-anak lain yang sama. Banyak sekali. Setelah beberapa tahun, akhirnya orangtua memutuskan untuk meminta terapis dan dokter saja yang rutin datang ke rumah.

Waktu itu, saya masih sangat terlalu kecil untuk memahami kondisi Octa. Saya masih berpikir, dia hanya sakit biasa dan pasti bisa sembuh. Setelah sekolah, perlahan saya mulai tahu bahwa adik saya berbeda.

Sempat saya marah pada Tuhan. Dia bisa menciptakan semua makhluknya sempurna, tapi kenapa tidak dengan adik saya. Saya juga merasa malu dan minder menceritakannya kepada teman-teman.

Namun, setelah dewasa, perlahan saya mulai sadar bahwa semua kerja keras orangtua dan semua yang kami miliki saat itu, berkat Octa.

Saya mulai sadar bahwa sempurna bukan hanya soal fisik, tapi juga perannya sebagai manusia. Octa berperan hebat dalam keluarga kami. Dia sempurna.

Tak terasa, Octa sudah berumur 17 tahun. Dia masih tidak bisa berbicara, berdiri, berjalan, duduk sendiri, apalagi main dan melakukan hal-hal lain, seperti ABG seusianya. Dia sangat suka nonton kartun dan sinetron. Sering tertawa sendiri, mengoceh sendiri dengan bahasanya yang kami tidak mengerti. Tapi dia hebat, tidak pernah menangis.

Suatu hari, dia sakit dan panas tinggi. Kebetulan, dokter yang sudah biasa merawatnya sedang keluar kota dan tidak bisa datang, dan hanya diperiksa oleh dokter umum. Selang satu hari, Tuhan memanggilnya. Innalillahi wa Inna Ilaihi Rojiun.

Ya, semua yang berasal dari-Nya akan kembali pada-Nya. Tuhan merasa Octa sudah waktunya untuk pulang. Sudah cukup perannya dalam menyempurnakan keluarga kami. Orangtua dan keluarga kami sangat sedih dan kehilangan.

Tapi kami yakin, Octa lebih berbahagia di sana. Dia bisa bernyanyi, menari, berlarian, dan bermain bersama teman-temannya di sana. Melakukan hal-hal yang tidak bisa dia lakukan di sini.

Kembali ke suatu Magrib di YPAC. Saya shalat di dalam gedung. Melewati lorong-lorong itu dan shalat bersama anak-anak yang tinggal dan dirawat di situ.

Subhanallah. Saya tidak berhenti meneteskan air mata. Saya sedih, prihatin melihat mereka. Saya merasa sangat bersyukur dan beruntung masih bisa mempunyai fisik yang sehat.

Kata 'anak cacat' sebenarnya sangat mengganggu saya. Karena mereka bukan benda rusak atau gagal produksi. Mereka bukan anak-anak cacat. Mereka adalah anak-anak ajaib, anak-anak istimewa, anak-anak kesayangan Tuhan, yang dikirim untuk orangtua yang luar biasa.

Untuk keluarga yang mempunyai saudara atau anak dengan keadaan sama seperti adik saya, bahagialah, syukurilah, dan sayangilah mereka.

Kata Ibu, mereka adalah tabungan surga, kalau kau mengerti.

Untuk adek, bahagia di sana, ya Sayang. Kamu tetap selalu menjadi keajaiban di keluarga kita.

11 Januari 2015



3 Karung Berasku Bernilai Rp30 Juta

Qomary Sigit

Seorang pengusaha muda bidang teknologi informasi. Pekerja keras dan hobi futsal. Ia sangat percaya, kesuksesan anak tergantung bagaimana ia memperlakukan orangtuanya. Sigit tinggal di Solo.

Kisah ini terjadi Agustus 2014. Kemarin, setelah membaca tulisan seorang kawan, terdorong hati saya untuk berbagi pengalaman pula. Mudah-mudahan kisah ini bisa mendorong kita semua untuk selalu berbuat baik, kapan saja dan dalam keadaan seperti apa saja. Baik di kala longgar atau sempit. Kala sedang banyak rezeki maupun sebaliknya.

Bulan Agustus bisa dibilang titik paling rendah dalam perekonomian saya. Kebutuhan tetap, bahkan bertambah, sedangkan pendapatan tetap segitu-segitu saja. Bulan itu, proyek sepi. Ada satu proyek, tetapi nilai pembagiannya tidak masuk akal. Akhirnya saya lepas.

Praktis, saya hanya punya pendapatan dari tempat kerja saya.

Ada satu harapan dan menurut saya, merupakan harapan satu-satunya, yakni pengembalian modal dari usaha yang dulu saya bangun bersama teman. Akan tetapi, dari *deadline* yang dijanjikan hingga saat ini belum kunjung dikembalikan.

Saat hendak berangkat bekerja, istri saya berkata, "Pah, bayaran kakak bulan ini sudah ada? Sama biaya lainnya."

Saya jawab, "Sudah siap, tenang saja."

Hari itu juga ada SMS dari keponakan, "Pah (semua keponakan memanggil saya Papa makanya anak saya banyak), Ibu enggak punya beras. Papa ada uang, tidak?"

Hampir bersamaan, ada tagihan pengembalian *down payment* dari rekan yang *cancel order* pembuatan *software*. Masya Allah, semua berbarengan dan bertubi-tubi saya rasakan.

Saya bingung harus mencari dari mana, sedangkan otak saya rasanya sudah buntu. Saya masih berharap, pengembalian modal itu akan berjalan seperti rencana semula. Akan tetapi, semua tidak berjalan semudah yang saya bayangkan.

Semua bercampur aduk menjadi satu dan berdampak pada kesehatan saya. Asma saya kambuh. Setiap malam, saya mengalami sesak napas. Sebenarnya, mudah untuk mengobatinya. Tinggal datang ke rumah sakit dekat rumah, kemudian di-*nebulizer* (penguapan), selesai, dan sembuh.

Akan tetapi, permasalahan tidak semudah itu. Saat itu, saya tidak memiliki cukup uang hanya untuk nebulasi yang hanya Rp80 ribu. Akhirnya, saya hanya makan belimbing wuluh. Kata orang, itu obat tradisional untuk asma. Dengan membaca Bismillah, saya makan 1-3 buah. Rupanya, belum sembuh juga.

Pikiran saya sudah ke mana-mana. Bayaran sekolah, tagihan, biaya bulanan untuk orangtua, dan terus terang, itu semakin membuat asma saya semakin parah. Akhirnya, saya tidur di kursi luar untuk mendapatkan udara segar malam hari. Saat saya membawa bantal keluar, masya Allah, anak saya Xavier ikut menemani.

“Papa, saya mau *nemeni* papa *bobok* di sini,” tutur Xavier.

Dengan polosnya, dia tidur menemani saya. Saat dia sudah *liyer-liyer*, saya tidak tega. Saya ajak dia masuk untuk tidur di dalam. Saat itu, dia tidur di kamar bersama ibunya. Saya tidur di ruang kerja. Saya tidak bisa tidur, karena asma belum sembuh. Akhirnya, sekitar pukul 02.45 saya tertidur karena kelelahan. Hal seperti ini berjalan selama dua hari.

Pada saat seperti itu, Alhamdulillah saya masih diberi hidayah oleh Allah. Saya ingat kutipan yang pernah saya baca dari salah satu buku Ustad Yusuf Mansur, “Kalau rezekimu kurang, berarti sedekahmu kurang.”

Dalam keadaan memiliki uang tidak lebih dari Rp60 ribu, saya berani memutuskan untuk membeli beras 3 karung dengan cara memotong gaji saya. Sejumlah 3 karung beras itu rencananya akan saya sedekahkan ke panti asuhan anak yatim dekat kantor. Kalau dinominalkan, tidak sampai Rp300 ribu. Dengan membaca Bismillah, saya serahkan ke panti asuhan tersebut. Saya minta ke beliau, penerima sedekah, untuk mendoakan usaha saya.

Hari ketiga, asma saya belum sembuh dan tidak ada titik terang dari pengembalian modal saya. Akhirnya, saya *curhat* ke sahabat saya. Saya sampaikan apa yang ada dalam pikiran saya dan kesulitan yang saya alami, sehingga membuat asma saya kambuh selama 3 hari, tidak sembuh-sembuh.

Semula beliau menawarkan sebuah rumah di daerah Purbayan, kemudan saya bilang, “Lha kok beli rumah? *Wong* saya mau pinjem uang, kok.”

Singkat cerita, beliau meminjami uang saya Rp3 juta.

Wah, habis terima duit kepala saya terasa dingin. Apakah ini balasan dari 3 karung beras yang saya sedekahkan kemarin? Kalau benar, ya Allah, Engkau langsung membalasnya dengan cepat. Saya menghitung,

kalau Rp300 ribu menjadi Rp3 juta berarti sedekahku diganti 10 x lipat oleh Allah.

Sore harinya, saya dikabari sudah ditransfer. Langsung saya ambil *cash* dan saya berikan kepada ibu saya, sebagian.

Saya bilang, "Ibu, ini untuk beli beras."

Spontan ibu bertanya, "Lha dapat uang dari mana?"

"Alhamdulllah, Bu. Ada yang pinjami saya uang. Sudah, ibu tidak usah memikirkannya. Insya Allah saya sanggup mengembalikannya."

Ibu diam sejenak, kemudian berkata, "Ya, Nak. Ibu doakan kamu lancar rezekimu, biar bisa bayar utangmu."

"Amin," sahut saya.

Habis dari rumah ibu, saya ke rumah sakit untuk periksa. Alhamdulillah, setelah di-nebula, saya bisa bernapas lega.

Saya pulang ke rumah. Saya berikan pada istri untuk biaya sekolah dan lainnya. Spontan istri juga bertanya, "Dapat uang dari mana?"

Saya jawab, "Sudah, itu dipakai untuk bayar. Ada sisa sedikit, saya pakai untuk cicil DP yang *cancel order* kemarin."

Sejenak pikiran saya longgar karena permasalahan di atas sudah terselesaikan dengan uang pinjaman tadi.

Rupanya ini tidak berlangsung lama. Tiba-tiba *handphone* jadul saya bergetar. Ada SMS masuk. Saya baca ternyata dari *debt collector*.

"Mau ditransfer kapan, Bos, cicilan bulan ini?"

Masya Allah, spontan kepala saya kembali cenat-cenut. Lagi-Lagi saya berharap modal usaha yang dijanjikan dari Juli itu dikembalikan sesuai janji. Bisa dibilang, pengembalian modal itu lebih dari cukup untuk menutup kekurangan cicilan mobil sampai lunas.

Sampai hari yang ditentukan, tidak ada kabar soal pentransferan modal dari rekan saya. Akhirnya, *debt collector* datang ke rumah ibu. Sedangkan ibu tidak tahu apa-apa. Ibu panik.

Keponakan SMS saya, "Pah, ada *leasing* nagih."

Saya jawab, "Iya, Nak. Ini uang Papa masih kurang."

Minggu, 31 Agustus 2014, saya tugas ke Kota Cirebon bersama Mas Wantik, Mbak Egha, dan *driver*. Bismillah, kami berangkat dari Solo. Tak lupa saya berpamitan kepada kedua orangtua saya. Kami terkena macet hampir 2,5 jam di Semarang.

Tiba di Cirebon kurang lebih pukul 03.45. Kami menunggu Subuhan sambil rebahan. Habis sholat Subuh, kami beristirahat.

Saya bangun sekitar pukul 08.00, karena badan saya kurang sehat. Saat bangun, ada 1 SMS yang belum saya baca di *handphone* jadul saya. Ada pengirim yang nomornya belum saya simpan.

Kurang lebih isinya seperti ini, "Pak Sigit, saya dapat info dari Bagian Hukum Solo bahwa Pak Sigit yang buat *website* Pemkot Solo. Kami ingin bekerja sama dengan Pak Sigit perihal pembuatan web serupa. Seno Bagian Hukum Pemkot Tegal."

Alhamdulllah. Rezeki pagi hari. Setelah itu, saya melaksanakan tugas di kantor Cirebon. Koordinasi dengan tim TI di sana. Hari itu, saya kerja tidak *full*. Habis Sholat Asar saya masuk mess untuk istirahat, karena kurang enak badan.

Hari Selasa pagi, seperti biasa kami mencari sarapan. Sambil sarapan, setelah mengobrol soal politik, Mas Wantik tiba-tiba ngomong, "Saya pengin jadi manusia 4 kuadran, Bro."

Spontan saya bertanya, "Apa itu, Pak?"

"Wah, nanti saja, Bro, kita kuliah 15 menit di kantor," jawab Mas Wantik.

Setibanya di kantor, Mas Wantik langsung memberi kuliah singkat kepada saya tentang manusia 4 kuadran. Kurang lebih seperti ini. Manusia 4 kuadran yaitu manusia yang memiliki 4 hal sebagai berikut.

E- Employee: Orang yang mendapatkan gaji karena bekerja. Contohnya sebagai karyawan.

S- Self Employed: Orang yang kalau tidak melaksanakan aktivitas dia tidak mendapatkan uang. Contohnya, jadi dokter, tukang las, jualan bakso, atau bisa saya simpulkan, wiraswasta.

B- Businessman: Orang yang punya uang digunakan untuk modal usaha dan dia ikut terjun dalam usaha tersebut.

I- Investor: Orang yang punya modal lantas menanam modalnya dan dia tidak ikut terjun dalam kegiatan usaha tersebut. Dia akan mendapatkan bagi hasilnya.

Dari ke 4 tersebut Mas Wantik hampir sudah semua. Keren. Momen di atas saya manfaatkan untuk minta izin ke Mas Wantik bahwa hari Rabu saya akan ke Kota Tegal karena mendapat undangan dari Pemerintah Tegal dan juga dalam rangka ingin menjadi *self employed*. Setelah itu, saya akan menjadi investor. Saat itu juga kami tertawa terbahak-bahak.

Memang momen itu tepat sekali, karena pekerjaan saya di Cirebon juga sudah selesai. Tanpa pikir panjang, Mas Wantik langsung mengizinkan saya. Pagi sampai sore saya menyelesaikan aktivitas kerja kemudian pesan tiket dari Cirebon ke Tegal.

Rabu pagi saya berangkat ke Tegal naik kereta ekonomi Tegal Express. Luar biasa PT KAI sekarang sudah memberikan pelayanan yang maksimal. Kelas ekonomi sudah ber-AC. Perjalanan saya tempuh 1,5 jam.

Sampai stasiun saya sudah ditunggu oleh Mas Seno. Kami menuju ke kantor Pemkot Tegal untuk bretemu Kepala Dinas JDIH dan jajaran stafnya. Saya mulai presentasi soal sistem yang saya tawarkan.

Presentasi dan diskusi dimulai pukul 11.45 dan selesai 14.30. Saya memohon izin untuk Sholat Dhuhur. Karena saya masih musafir, saya jamak qasar dengan Asar.

Selesai sholat, saya berdoa dan mengingat kata-kata Mas Wantik saat jalan-jalan pagi tadi. Bahwa kita tidak boleh menekan Allah. Saat berdoa kita pasrahkan saja sama Allah.

Akhirnya, doa yang keluar dari mulut saya, "Ya Allah, hamba sudah berusaha semaksimal mungkin. Selanjutnya semua hamba serahkan kepada-Mu, karena Engkau Maha Mengetahui. Kalau memang proyek ini baik untuk hamba maka mudahkanlah, ya Allah. Amin."

Setelah itu, saya beranjak ke kantor JDIH untuk membahas anggaran, "Mas Sigit, kira-kira biayanya berapa dan butuh waktu berapa lama untuk pengerjaannya? Karena kita sudah didesak oleh waktu."

Karena sudah akrab saya langsung menjawab, "Saya kasih harga Rp30 juta, Pak. Itu sudah komplit sama pelatihan. Soal pengerjaan enggak lama, Pak. Insya Allah kalau kita *deal*, akhir September sudah selesai semua."

Mereka kemudian rapat internal membahas itu semua. Mereka ingin memutuskan saat itu juga karena mumpung ketemu dengan saya. Sambil mereka berdiskusi saya membaca Surat Al-Fatihah berkali-kali. Tidak tahu puluhan atau ratusan kali saya membacanya. Pokoknya saya baca.

Sampai pada akhirnya beliau datang dan menawar di harga Rp25 juta. Karena, anggaran mereka Rp30 juta, sementara Rp5 juta untuk biaya berkas dan lain-lain, seperti Pajak PPN dan PPH serta biaya perjalanan.

Akhirnya *deal* di harga Rp25 juta atau Rp30 juta *include* semua kegiatan, termasuk pajak dan lain sebagainya.

Saat itu juga saya ucapkan, “Alhamdulillah, ya Allah. Engkau kabulkan doa hamba.”

Dengan peristiwa itu saya menjadi berpikir, berarti beras 3 karung itu tidak dibalas Allah saat saya mendapatkan pinjaman uang. Karena, saat saya mendapatkan pinjaman uang beras itu belum saya bayar. Karena, saya bayarnya kan masih besok, saat gajian. Sedangkan pada saat itu, belum gajian.

Terus uang itu sebagai apa? Akhirnya saya simpulkan itu pertolongan Allah lewat sahabat saya.

Saya lantas berpikir, balasan 3 karung beras itu apa? Saya simpulkan dan saya yakin, balasan dari 3 karung beras itu adalah proyek Pemkot Tegal senilai Rp30 juta. Karena, proyek itu terjadi setelah saya bayar lunas beras itu.

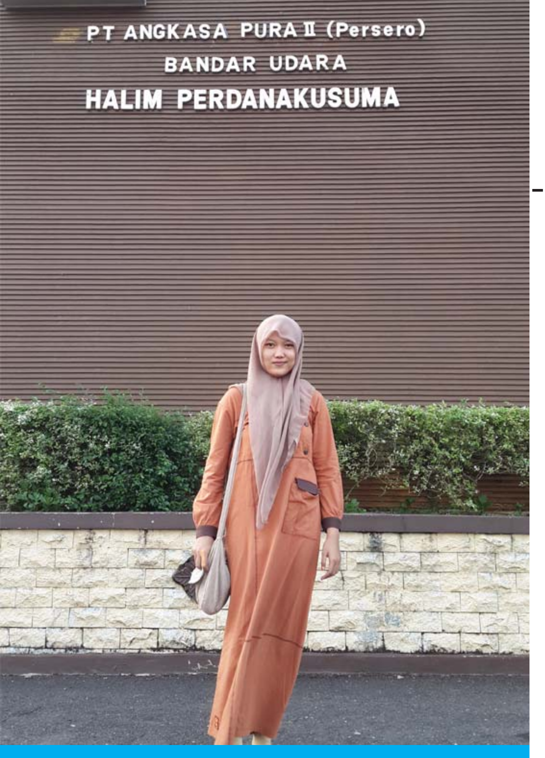
Jadi, 3 karung berasku bernilai Rp30 juta.

Alhamdulillah, ya Allah.

Hitungan matematika-Mu memang tidak ada yang bisa menebak. Kalau dihitung, seharusnya saya mendapatkan 10 x lipat saja. Lha ini ternyata dibalas 100 x lipatnya.

Allahu Akbar, Allah Mahabesar

12 Januari 2015



My New Life & Future (1)

▶ Wening Nur Faizi

Putri dari penulis. Santri kelas 1 SMA di Darul Quran Cikarang. Cita-citanya ingin bisa jadi pengusaha yang hafizah. Ia anak yang pendiam dan sangat taat kepada orangtuanya.

Tanggal 9 Agustus 2014, hari pertama saya masuk Pondok Pesantren Darul Quran Cikarang. Sebenarnya, keputusan yang berat memang, karena saya harus mengulang dari awal untuk sekolah di pondok pesantren tersebut.

Sebenarnya, saya sudah setahun bersekolah di sebuah SMA terkemuka di Solo. Banyak teman saya yang menyayangkan kepindahan saya, termasuk guru BK saya yang setiap ketemu saya selalu menasihati dan menyarankan agar dipertimbangkan matang-matang keputusan saya tersebut.

Saya pun terkadang bingung dengan hal tersebut, sampai harus berpikir dua kali.

Namun, setelah saya pikir-pikir dan teringat sewaktu saya masih SMP, ayah saya pernah bilang kalau beliau ingin anaknya ada yang masuk pesantren. Apalagi beliau sangat menyukai Ustad Yusuf Mansur yang notabene penghasil generasi 'Para Penghapal Quran'.

Saya juga selalu ingat, sewaktu ayah saya berkata, "Apa pun akan tercapai, termasuk masa depanmu, apabila kamu mau belajar Quran. Jangankan kesuksesanmu di dunia, di Akhirat pun pasti dapat. Itu hal sangat mudah bagi Allah kalau cuma urusan dunia, apalagi di Akhirat."

Saya pun semakin mantap dengan cita-cita, belajar di Madinah kelak. Maka saya putuskan untuk mengikuti apa kata kedua orangtua saya dan hati saya sudah mantap. Tidak apa saya harus bersekolah di bangku SMA selama 5 tahun, tetapi Allah akan menggantikannya dengan masa depan saya yang jauh lebih barokah dengan ridha-Nya, Insya Allah. Amin.

Pukul 07.00 pagi, saya dan ayah tiba di pesantren. Sangat sepi memang, karena kami datang lebih awal. Sampai akhirnya pendaftaran ulang pun berlanjut hingga siang. Setelah semuanya selesai, sebelum Dhuhur ayah saya pun berpamitan pulang ke Solo.

Sedih dan berat memang jauh dari orangtua. Sebelumnya, saya tidak pernah jauh dari mereka. Namun apa daya, semua harus berlanjut. Saya pun ke kamar untuk membereskan barang-barang saya.

Sampai akhirnya saya berkenalan dengan seorang teman sekamar saya yang masih duduk di bangku SMP. Dia orangnya periang, sehingga saya tidak merasa sedih lagi.

Lonceng berbunyi tanda Sholat Dhuhur akan segera dimulai. Saya bergegas ke aula untuk melaksanakan sholat dengan teman baru saya tersebut. Setelah selesai, kami keluar untuk membeli makan siang sambil bertukar cerita, satu sama lain.

Keesokan harinya, kami pun menjalani Masa Orientasi Santri (MOS) selayaknya sekolah lain yang berlanjut beberapa hari. Di sana hal pertama yang saya rasakan, yaitu kesabaran dan keikhlasan. Di mana-mana harus antre dan ikhlas. Ya namanya juga Santri (SerbA aNTRI). Tapi saya menikmati antrean tersebut.

Memang sih awalnya saya merasa bosan harus mengantre. Sampai suatu ketika, saya mengantre mandi. Sambil melihat-lihat pemandanan dari lantai dua dengan pemandangan tempat jemuran, saya manfaatkan untuk berdoa, "Ya Allah, enggak apa deh sekarang setiap hari pemandangannya cuma jemuran. Tapi, Ya Allah. Semoga kelak Engkau ganti dengan setiap hari saya bisa melihat Kakbah. Amin."

Hari demi hari pun berganti. Pada bulan Agustus ini kami hanya diperbolehkan hapalan 4 surat pilihan, yakni Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar-Rahman, dan Yasin. Alhamdulillah. Semua itu saya lalui dengan lancar.

Dari 4 surat pilihan tersebut, saya sudah tidak asing dengan 3 surat pilihan. Karena, ayah saya selalu memutar murotal sewaktu di rumah. Dengan bangga dan senang, saya hadiahkan 4 surat pilihan tersebut kepada orangtua saya.

Bulan September, kami digembleng untuk fokus ke tilawah (membaca Al-Quran) yang 1 harinya 10 Juz. Tidak dianjurkan menghapal terlebih dahulu. Kalau pun ingin menambah hapalan pun boleh, asal tilawah 1 hari 10 Juz tetap berjalan.

Saya pun memanfaatkan bulan tersebut dengan menambah hapalan Juz 30 yang Alhamdulillah saya sudah khatam. Walaupun sempat ada kendala telinga saya sakit, sehingga saya harus dibawa ke dokter THT. Namun, itulah yang membuat saya sadar bahwa itulah cobaan bagi para penghapal Al-Quran.

Sampai akhirnya, sewaktu diadakan Tahfid Reward di setiap bulannya, saya mendapatkan penghargaan sebagai Santri Terbaik dan Hapalan Terbanyak di bulan September. Saya sangat senang ketika nama saya dibacakan.

13 Januari 2015



My New Life & Future (2)

▶ Wening Nur Faizi

Pada bulan September pula, saya pernah mencoba menghapal Juz 29. Namun yang saya temukan hanyalah kesulitan. Sampai akhirnya saya pun bertanya kepada teman saya yang sudah mempunyai hapalan lebih banyak, apakah dia juga pernah mengalami kesulitan sama seperti saya.

Ternyata dia menjawab, “Tidak. Biasa saja. Mungkin awalnya iya.”

Saya pun menangis dibuatnya. Kenapa saya sangat kesulitan menghapalnya, sedangkan mereka tidak?

Saya sampai bertanya kepada Allah, “Ya Allah, kesalahan apa yang membuat saya susah menghapal Juz 29? Saya takut target saya tidak tercapai, Ya Allah, hanya karena Juz 29.”

Esoknya, Ustad pengasuh saya memberikan masukan kepada semua santrinya tentang puasa. Puasa Senin-Kamis, Daud, dan Hajat bisa membuat apa saja hajat kita akan cepat terwujud. Setelah saya mendengar

tentang dahsyatnya puasa tersebut, saya pun merasa tertantang untuk mencoba puasa Hajat selama 40 hari berturut-turut.

Alhamdulillah, Juz 30 sudah kelar. Namun, tidak semudah yang dibayangkan. Untuk bisa lolos dari Juz 1 ke Juz yang lain tidaklah mudah. Karena, untuk bisa lolos, saya harus dites terlebih dahulu dengan soal melanjutkan potongan ayat. Sampai akhirnya saya pernah gagal dan harus mengulang tes esok harinya.

Pada Hari Minggu ketika saya menelepon ibu saya, saya menangis sejadinya sewaktu saya menceritakan kegagalan tes saya. Masalahnya sepele, hanya karena waktu itu wajah guru saya agak *bete*, jadi konsentrasi saya buyar dan akhirnya *nge-blank*.

Saya pun bilang dan meminta ibu saya untuk mendoakan saya untuk tes ulang, besoknya. Karena saya yakin doa ibu sangatlah manjur dan membuat saya tidak akan minder lagi.

Esoknya, sewaktu Tahajud, saya menangis sejadinya, *curhat* kepada Allah, "Ya Allah, saya takut. Saya pasrah pada kehendak-Mu. Yang penting saya sudah berusaha dan sudah minta doa pada ibu. Saya pengin, Ya Allah, pulang membawa 3 Juz untuk kado beliau."

Alhamdulillah, saya lulus tes. Saya sangat senang dan bangga, karena saat itu, sayalah santri yang hapalannya paling tinggi di kelas tahfid saya, sehingga membuat saya memenangkan Tahfid Reward di Bulan September.

Pada Bulan Oktober, saya memulai lembaran baru, karena saya sudah masuk ke Juz 29. Saya pun tak mengira bahwa hanya karena Puasa Hajat saya, saya pun bisa menghapal Juz 29 tanpa kesulitan dan bisa selesai sesuai target, yaitu kurang dari sebulan.

Saya pun harus kembali mengingat dan mengulang hapalan Juz 29 dan 30 saya. Karena, untuk bisa naik ke kelas 2 Tahfid, soal tes yang akan diberikan tergantung capaian hapalan individu masing-masing.

Saya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mendaftarkan diri, mengikuti tes tersebut. Hari demi hari berganti, sebenarnya saya sudah siap untuk tes. Namun, karena guru yang saya inginkan tidak ada waktu itu, saya putuskan untuk tes pada esok harinya.

Esok harinya, saya mencoba ingin mendaftarkan diri, tetapi tiba-tiba saya ketakutan dan malah membuat saya grogi. Pada satu sisi, saya takut, sementara di sisi lain, membuat saya kecewa karena saya membuang waktu saya, hanya karena itu.

Esok harinya lagi, saya pun memberanikan diri untuk mendaftarkan diri. Saya bersalaman dengan guru tahfid saya sembari meminta doa. Selang beberapa menit kemudian, Alhamdulillah, saya lulus tes. Di situ saya senang dan terharu, karena bisa lolos tes. Akhirnya, saya bisa melanjutkan hapalan saya ke Juz 1.

Memasuki Bulan November, saya harus berpisah dengan kelas dan guru tahfid saya. Karena, saya harus pindah ke kelas 2 tahfid yang gurunya sedikit saya takuti, karena beliau hafizah. Masya Allah.

Tantangan menghapal pun semakin menjadi. Guru baru saya sangatlah teliti dalam hal apa pun yang terkadang malah membuat saya *bete* campur rasa takut.

Saya masih terus melanjutkan Puasa Hajat. Akhirnya, Juz 1 saya lalui dengan mudah dan sesuai target, yaitu kurang dari sebulan. Meski demikian, saya harus menyetorkan hapalan Juz 1 awal hingga akhir terlebih dahulu untuk bisa naik ke Juz 2.

Saya pernah dibuat menangis oleh ustazah saya. Ketika saya setoran hapalan, sempat dimarahi guru saya karena ini dan itu. Pernah juga ditakuti, apabila bacaan saya masih salah tidak akan dinaikkan ke Juz 2. Saya pun menangis sejadinya karena hal itu.

Dan beberapa hari kemudian, saya masih tetap melanjutkan setoran hapalan saya dengan berusaha membetulkan bacaan saya sebisa

mungkin. Hingga akhirnya selesai. Alhamdulillah. Juz 1 di Bulan November.

Awal Desember, Tahfid Reward pun diadakan lagi. Alhamdulillah saya menang lagi sebagai santri dengan nilai tertinggi di Bulan November. Saya sangat senang dan menambah semangat saya untuk cepat-cepat menyelesaikan Juz 2.

Alhamdulillah. Berkat doa semuanya dan Puasa Hajat saya, Juz 2 saya selesaikan kurang dari sebulan.

Akhir Bulan Desember, saya dikejutkan dengan perkataan teman saya yang berkata, "Ukthi (saudara perempuanku), *ente* sudah keluar gerbang, belum?"

Saya bingung sembari menjawab, "Belum, kan *ane* enggak dijenguk? Masa bisa keluar gerbang?"

Teman saya menjawab dengan riang gembira, "Nama *ente* dipajang gede tuh di luar gerbang."

Saya pun kaget, "Kok bisa? Memang apa?"

Teman saya bilang, "Itu, pemenang Tahfid Reward bulan November kemarin. *Ente* santri terbaik mewakili Daqu Putri Cikarang."

Kaget saya semakin menjadi, "Hah, *beneran*?"

Awalnya, saya sedikit tidak percaya dengan teman saya, karena dia suka bercanda. Teman saya pun meyakinkan, "*Beneran*, lihat saja sendiri. Ya Allah, iri aku sama *ente*, Ukhti. Pasti orangtuamu bangga pas melihat itu."

Saya kaget sekali campur senang, sedih, terharu jadi satu.

Ya Allah, tak menyangka nama saya dan orangtua tertulis di sana. Alhamdulillah.

Pada waktu Tahajud saya berdoa.

Ya Allah, terima kasih. Atas kehendak-Mu, nama saya tercantum di sana. Tapi, ya Allah. Saya ingin nama saya tidak hanya terpasang di spanduk gede itu yang akhirnya dibuang. Saya ingin nama saya tertulis di sanad-Mu kelak terbuat dari emas, dan ditulis dengan tinta emas yang tidak akan terhapus, seiring berjalannya waktu sampai Kiamat kelak. Yang akan selalu dikenang sampai Akhirat kelak sebagai bukti bahwa saya bisa memberikan mahkota dan jubah kemuliaan untuk kedua orangtua saya di Jannah Firdaus-Mu, karena saya telah berhasil menjadi hafizah, serta bisa mendapatkan syafaat dan menjadi keluarga dari rasul-Mu, Muhammad SAW. Amin, Ya Rabb.

Saat berdoa saya iringi tangisan saya. Di sisi lain, saya sangat kangen keluarga saya.

16 Januari 2015

The Miracle of Du'a

▶ Wening Nur Faizi



Suatu ketika, jadwal saya di pesantren sedang padat. Saya pun menyempatkan waktu luang untuk beristirahat sebaik mungkin. Ketika Sholat Magrib tiba, saya bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat.

Selesai sholat, seperti biasanya kami harus mengantre untuk mengambil makan malam. Saat itu, saya sedang malas mengantre karena masih kepikiran jatah hapalan saya untuk hari esok yang sangat banyak.

Saya memutuskan untuk menunggu sejenak di mushola sembari 'iseng' berdoa, "Ya Allah, Ya Rabb. Saya *lagi* malas ngantre nih. Capek mikir hapalan buat besok. Akhir-akhir ini jadwal saya padat."

Selagi ada waktu luang, sekalian nunggu antrean, saya manfaatkan untuk menghapal.

"Bantu saya, ya Allah. Biarlah dapat makanan yang terakhir. Semoga saya masih kebagian. Tolong sisakan lauknya untuk saya, ya Allah. Amin."

Setelah berdoa, saya memanfaatkan waktu luang untuk menghapal. Setelah sekiranya antrean sudah tidak panjang, barulah saya bergegas mengambil makanan. Ketika tiba giliran saya dan ibu dapur sudah mengambilkan lauk di piring saya, tiba-tiba ibu dapur berkata, "Eh, Ukhti. Sini *ane* kasih lauk satu lagi. Yang itu *kaya* kecil, *noh*. *Ane* kasih jadi dua."

Masya Allah, dari yang awalnya iseng berdoa meminta kepada Allah untuk menyisihkan lauk untuk saya. eh, *beneran* dikasih. Allahu Akbar. Saya tidak menyangka.

Esoknya, ketika makan malam tiba, saya mengambil makan seperti biasa. Ketika saya makan, tiba-tiba teman saya langsung manaruh lauknya di piring saya, "Tuh, buat *ente*. Ambil saja."

Saya pun tercengang melihat kehendak-Nya yang selalu mendengar doa-doa atau apa pun dari kita.

Keesokan hari, saya mendapat lauk gratis lagi. Masya Allah. Ini baru doa iseng. Nah, bagaimana kalau doa yang sungguh-sungguh? Sudah pasti akan dijawab oleh Allah. Insya Allah.

So, jangan lupa berdoa, ya. *Always pray, always remember Allah*.

08 April 2015



SANG INSPIRATOR

▶ Wening Nur Faizi

Ketika MOS masih berlangsung, saya dan teman-teman saya harus mengikuti berbagai kegiatan. Di antaranya kami harus mengumpulkan tanda tangan kakak kelas kami. Berbagai kegiatan pun berlangsung, hingga akhirnya waktu Dhuhur pun datang.

Kami bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat di aula. Setelah sholat, saya berjalan keluar meninggalkan aula.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba ada seseorang yang menghampiri saya seraya berkata, “Eh, Ukhti. *Ente* ya yang namanya Wening?”

Saya yang kaget langsung menjawab, “Iya, kenapa? Kok tahu nama *ane*? Padahal, *ane kagak* kenal *ente*.”

“Ya kenal, lah. *Ente* yang sering sholat di belakang imam *sama* yang sering jadi muazin, kan?”

“Hehe... iya. Afwan (maaf). Kalau *ente* siapa, ya?”

“Haha.... *Ane* teman *i’dad ente*.”

Mengapa harus sholat di belakang imam dan sering menjadi muazin, karena saya mencontoh tokoh yang selalu menginspirasi saya, yaitu ayah saya. Setiap kali saya ke masjid di dekat rumah, saya selalu melihat ayah saya sholat berada di belakang imam.

Saya pun penasaran dan akhirnya saya praktikkan di pondok. Masya Allah, rasanya adem. Apalagi kalau imamnya ustad yang suaranya sangat merdu.

Ya Allah, menetes air mata saya. Ingin balik lagi ke Tanah Suci. Tidak hanya membuat adem dan khusyuk sholat, tapi pahalanya, masya Allah, gede *banget*.

Sedangkan tentang muazin, saya terisnpirasi oleh Bilal bin Rabah; seorang budak di zaman Rasulullah SAW yang pertama kali mengumandangkan azan. Suaranya sangat merdu, sampai-sampai beliau dijanjikan surga oleh Allah. Masya Allah, karena beliau selalu ikhlas dalam hal apa pun, seperti sholat dan azan.

Apalagi balasan bagi seorang muazin adalah wajahnya bersinar di Akhirat kelak. Subhanallah. Saya dikenal orang hanya karena selalu sholat di belakang imam dan menjadi muazin.

Mau mencoba?

09 April 2015



THE HOLY QURAN

▶ Wening Nur Faizi

Halaqah Dhuha berlangsung seperti biasanya. Kami pun menyetorkan tabungan hapalan kami ke ustazah. Terkadang, setiap selesai Halaqah Dhuha, ustazah kami memberikan pengalaman atau pun kisah menarik yang dapat kami ambil banyak hikmahnya. Salah satunya ini.

Ustazah kami menceritakan salah seorang temannya yang ternyata sudah menjadi hafizah seperti beliau. Suatu ketika, temannya tersebut sedang tidur. Dia sadar sedang berada di tempat yang sangat ramai. Ternyata, dia sedang mengantre untuk sebuah urusan. Namun dia bingung, dia masih heran pada tempat tersebut.

"Tempat apa ini? Kenapa antre *segala*? Kok yang mengantre *pada* nangis?"

Dia pun masih bertanya-tanya karena bingung. Karena terus kebingungan, dia bertanya kepada salah seorang yang mengantre di dekatnya.

"Maaf, tempat apaan ini? Kenapa yang mengantre *pada* menangis?"

"Inilah tempat pengantrean di mana kami semua akan masuk neraka," jawab seseorang tersebut.

Ia terkejut bukan main. Sontak dia langsung bertanya kepada orang tersebut.

"Apa salah saya? Kenapa bisa seperti ini? Bukannya saya sudah mengkhatamkan Al-Quran, sehingga saya menjadi seorang hafizah? Lantas siapa mereka semua ini?" bertanyalah dia masih dengan keheranan.

Orang tersebut menjawab, "Dialah para penghapal Al-Quran yang untuk kebutuhan dunia semata."

Tercenganglah dia mendengar jawaban orang tersebut. Terbangunlah dia dari mimpinya tersebut. Menangislah sejadi-jadinya. Dia menyadari bahwa selama ini, dia menghapal Quran hanya untuk mengejar beasiswa. Supaya bisa kuliah ke luar negeri.

Dia berlari menemui ayahnya dan menceritakan semua mimpinya kepada beliau. Beristigfar dan minta ampunlah dia sebanyak-banyaknya kepada Allah setelah dia ditegur lewat mimpinya tersebut.

Nah, hikmah yang dapat kita ambil bahwa kita seorang Muslim, ketika sudah berniat untuk menghapal ayat-ayat Allah maka niatlah karena Allah semata dan untuk kedua orangtua kita. Jangan sampai menghapal hanya karena ingin mendapat gelar hafiz atau hafizah atau pun mendapat beasiswa kuliah di mana saja.

Tidak hanya niat untuk menghapal Al-Quran, namun untuk semua kegiatan. Semua amal seharusnya kita niatkan untuk Allah semata.

Ingatlah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam bumi ini. *So*, jangan sampai salah niat, ya, *Guys*.

10 April 2015



My Declaration

▶ Wening Nur Faizi

Saya spesial, karena saya merupakan salah satu manusia yang diberi hidayah oleh Allah SWT untuk mau dan bisa menghapal Al-Quran pada zaman yang sekarang ini.

Saya spesial, karena saya memiliki pengalaman menarik. Saya pernah bersekolah di Insan Cendekia yang enggak semua orang dengan mudah bisa diterima di sekolah tersebut.

Namun sekarang, saya lebih spesial, karena saya sekolah di Darul Quran yang semua teman satu angkatan saya lebih muda dari saya.

Saya seorang yang supel. Kesukaan saya dalam bercanda yang mendekatkan saya kepada teman-teman. Semua itu dengan kesungguhan saya menghapal Al-Quran. Membuat hidup dan masa depan saya sangat berubah. Saya ingin melanjutkan kuliah di Madinah dan akan berbisnis di seluruh benua di dunia.

Saat berusia 60 tahun, saya sudah memiliki 7 perusahaan besar yang bisa diakui dunia. Dari semua itu, 20 persen keuntungannya saya

sedekahkan untuk membantu orang miskin dengan membangun rumah tahfid gratis berstandar internasional untuk anak kurang mampu di seluruh provinsi di Indonesia, sehingga mampu menghasilkan lebih banyak lagi para penghapal Al-Quran di Indonesia.

Saya ingin menjadi *businesswoman* kelas dunia sekaligus ahli di bidang agama, yang akan semakin mengukuhkan saya sebagai pebisnis di dunia dan di Akhirat kelak. Amin.

Semua bisnis saya akan saya optimasi dengan ilmu yang saya peroleh dari guru bisnis saya, Ippho Santosa. Sementara guru kehidupan sekaligus guru spiritual saya adalah Suwantik alias ayah saya.

Komitmen saya terhadap bisnis di luar negeri akan semakin saya tingkatkan. Dengan padatnya jadwal, saya akan mengurangi waktu tidur, bukan waktu bertemu dengan teman-teman dan mitra bisnis atau pun belajar.

Hal-hal yang ingin saya hilangkan dan kurangi tahun ini adalah menunda-nunda pekerjaan, bermalas -malasan, egois dan emosi berlebihan, serta melakukan hal bukan prioritas saya dan tidur berlebihan.

Adapun hal yang akan saya lakukan dan tingkatkan adalah disiplin olahraga, mengasah kemampuan bisnis, dan setiap hari senantiasa mengkhatamkan 1 juz, baik itu *muroja'ah* (mengulang hapalan) atau pun sekadar tilawah.

Selama di Madinah, saya akan banyak melakukan riset bisnis. Saya juga akan lebih sering bertemu dengan orang-orang bermental bisnis di seluruh dunia yang menjadi triliuner serta orang-orang yang sholehah yang meningkatkan ibadah kepada Allah Yang Maha Merajai.

Ya Allah, inilah proposal hidupku. Bimbing aku, tuntun aku. Jangan Kau tinggalkan aku. Kepada-Mu aku kembali. Kepada-Mu aku mengabdi. Kepada-Mu hidupku kupersembahkan.

Bantu aku mewujudkan proposal hidupku. Jadikan aku hamba-Mu yang Kaucintai. Jadikan aku hamba-Mu yang sibuk melakukan amal saleh.

30 Juli 2015

The Miracle of Dhuha

▶ Wening Nur Faizi



Suatu ketika, saya sedang di Aula. Teman saya bercerita tentang salah satu adik kelas kami yang duduk di bangku kelas 1 SMP. Sebut saja Si A. Nah, Si A tersebut mempunyai cerita unik yang dialami oleh ayahnya.

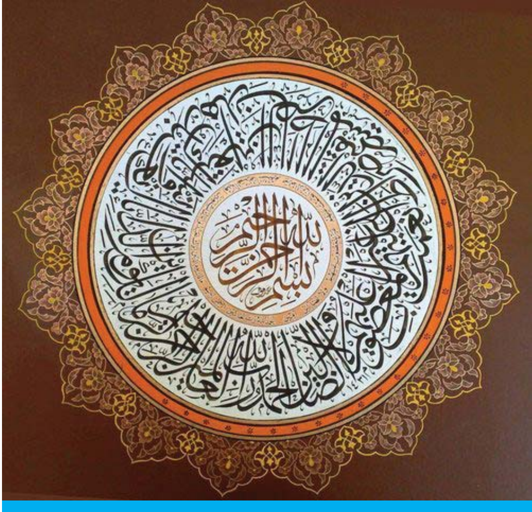
Ayah Si A sedang berusaha mencari pekerjaan. Namun, selalu ditolak karena sering telat datang. Ayah Si A datang pukul 09.00-an sedangkan jam pelamaran kerja dilaksanakan pukul 08.00-an. Di balik keterlambatan itu, ternyata ayah Si A selalu melaksanakan Sholat Dhuha setiap mulai pukul 08.00 pagi. Masya Allah.

Hal itu selalu terjadi hingga ayah Si A ini ditolak sebanyak 7 kali berturut-turut. Meski demikian, beliau pantang menyerah. Pada lamaran kerja ke-8, setelah Shalat Dhuha, beliau diterima di sebuah perusahaan, langsung menjadi *manager*. Masya Allah.

Setelah menjadi *manager* beberapa tahun, beliau pun mempunyai berbagai perusahaan, restoran, dan rumah-rumah tahfid.

Tak disangka, karena beliau rajin Sholat Dhuha dan pantang menyerah, Allah memberinya jabatan yang pantas, sesuai ikhtiarnya. Masya Allah.

30 Juli 2015



The Miracle of Al-Fatihah

▸ Wening Nur Faizi

Hari itu, di pondok sedang berlangsung training ESQ selama 2 hari. Ketika hari pertama berlangsung, kami disuguhi dengan melihat lebih jauh tentang ciptaan Allah dalam alam semesta ini.

Baru *season* 1 dimulai, waktu Dhuhur datang menyambut. Kami pun beristirahat sejenak untuk Sholat Dhuhur sekaligus makan siang.

Setelah sholat, kami bergegas mengambil makan siang, karena acara akan segera dimulai. Sewaktu semuanya mengambil makan, saya memilih beristirahat sejenak di kamar. Karena, saat itu saya masih menjalankan Puasa Hajat.

Ketika beristirahat di kamar, tiba-tiba ada panggilan yang terdengar memanggil nama saya.

"Panggilan. Panggilan ini ditujukan kepada Wening Nur Faizi. Diharapkan menuju ke kantor atau ke gerbang sekarang juga."

Saya pun kaget. Mengapa siang-siang saya dipanggil ke kantor?

Dan ternyata, ayah saya datang. Saya pun senang sekali.

Namun saya heran. Ayah saya minggu lalu sewaktu di telepon beliau akan datang pada minggu yang akan datang. Tetapi saya ingat, saya pernah berdoa iseng, "Ya Allah, kapan ya saya dijenguk? Tapi dijenguknya tiba-tiba, Ya Allah. Biar kejutan *gitu*."

Eh, *beneran*. Saya dijenguk tanpa saya sadari.

Ya inilah *the miracle of du'a, again.*

Setelah saya berjabat tangan dengan ayah saya, ayah saya langsung menyuruh saya bergegas ikut beliau. Sedangkan saya masih memakai seragam dan sandal jepit. Ayah saya sudah tidak punya waktu lagi.

Kami harus pergi ke poliklinik di Bekasi untuk melakukan suntik vaksin. Menurut ayah saya, poliklinik tutup pukul 14.00. Sedangkan saat itu sudah menunjukkan pukul 12.45. Kami bergegas berangkat, karena kami harus mengejar waktu dengan macetnya Kota Jakarta.

Setelah kurang lebih sejam kami di dalam mobil, kami pun akhirnya sampai di tempat tujuan. Namun, jarum jam sebentar lagi menunjukkan pukul 14.00. Saya dan ayah saya memutuskan untuk berjalan kaki. Sementara sopir dari mobil yang ayah saya sewa masih menunggu macet di lampu merah yang berseberangan dengan poliklinik.

"Ayo, Al-Fatihah, Al-Fatihah. Semoga masih bisa!" seru ayah saya sembari berjalan lebih cepat.

Saya pun tersenyum sembari membaca Al-Fatihah seperti seruan ayah saya. Setelah sampai di poliklinik, kami pun masuk. Namun ternyata, di ruang tunggu sudah terpampang jelas papan yang bertuliskan, 'Tutup'.

Ayah saya tetap masuk ke dalam ruang pemeriksaan yang kebetulan masih ada petugas.

Setelah menjelaskan panjang lebar bahwa kami dari jauh, akhirnya petugas pun memahami dan kami akhirnya bisa suntik vaksin saat itu juga, walaupun sebenarnya, jam praktik sudah tutup.

Karena Al-Fatihah yang tadi kami baca, Alhamdulillah, semuanya berjalan dengan lancar.

Subhanallah. Allah Maha Mendengar lagi Maha Menghendaki. Masya Allah.

30 Juli 2015



THE MIRACLE OF TAHAJUD

▶ Wening Nur Faizi

Ketika awal-awal saya masuk Darul Quran, kegiatan berjalan seperti biasanya. Kami bangun pukul 03.00 untuk mandi. Setelah itu, menunaikan Sholat Tahajud, walaupun tidak semuanya bangun untuk mengerjakan hal tersebut.

Saya mau tidak mau harus mengerjakan hal tersebut. Karena, saya ingin berubah. Saya ingin mewujudkan cita-cita besar saya dengan ikhtiar yang besar pula. Saya pun bangun pukul 03.00.

Setelah mandi, saya turun menuju aula. Sering kali saya merasa takut karena sangat sepi. Namun saya selalu membayangkan, saya berjalan tidak sendiri. Saya berjalan di antara banyak orang yang berbondong-bondong ingin mengerjakan perintah-Nya. Ya, saya membayangkan saya berada di Tanah Suci.

Sholat Tahajud saya tunaikan 11 rakaat. Alhamdulillah selalu saya paksakan untuk bisa 11 rakaat. Kenapa? Karena saya ingat dengan mimpi-mimpi besar saya. Saya berprinsip seperti apa yang diucapkan

oleh Ayah pondok saya, Ustad Yusuf Mansur, "Mimpi yang besar harus diimbangi dengan ikhtiar yang besar pula."

Setiap kali bersujud saya terkadang menangis teringat orangtua di rumah; teringat pula bahwa saya ingin pergi ke Baitullah. Saya sholawat di atas sajadah saya yang bergambar Kakbah.

Ditambah berdoa, "Ya Allah, saya pengin pergi ke Tanah Suci-Mu lagi, Ya Rabb. Terserah *gimana* caranya, kapan saja, itu urusan-Mu nanti. Saya janji enggak seperti umroh yang dulu. Pernah menunda tawaf cuma gara-gara panas. Saya pengin umroh pas tahun baru biar bisa nyium Hajar Aswad seperti yang diceritakan teman ayah saya. Saya pengin umroh pas Ramadhan biar bisa merasakan bagaimana rasanya puasa di negara orang, apalagi di Baitullah. Saya *nyesel* Ya Allah dulu saya cuma dapat dua rakaat pas sholat di Raudhah-Mu, Ya Rasul. Saya kangen sama Engkau, Yaa Rabb Ya Rasul. Saya pengin selalu dekat dengan-Mu, Ya Rabb Ya Rasul. Panggil hamba dan keluarga besar hamba untuk bisa ke Baitullah, Ya Allah. Amin."

Saya pun nangis sesenggukan setiap kali berdoa seperti itu di waktu Tahajud.

Tidak peduli teman-teman melihat saya yang menangis sampai mata bengkak. Doa saya tutup dengan membaca istigfar 100 kali, sholawat 100 kali, subhanallah wabihamdih 100 kali.

Setiap kali ustad saya menjadi imam, suara beliau mirip dengan murotal-murotal syeikh Timur Tengah. Meneteslah air mata saya, serasa sholat di Baitullah. Setiap kali disuruh merenung bersholawat, air mata saya pun keluar lagi. Ingin sekali saya bersholawat langsung di hadapan Rasulullah.

Minggu sore telah tiba. Saatnya saya menelepon orangtua saya. Apalagi waktu itu saya sudah lama tidak berbicara dengan ayah saya, karena

beliau sedang pergi ke Jerman. Senang sekali bisa berbicara dengan beliau lagi, walaupun rasa kangen saya hanya berbalas lewat suara.

Saya pun menanyakan kabar beliau, pun dengan beliau yang menanyakan kabar saya. Namun, tiba-tiba ayah saya menanyakan tentang liburan ke Jepang. Saya pun sangat senang mendengarnya dan saya pun mengiyakan ajakan ayah tesebut.

Namun setelah dipertimbangkan, liburan ke Jepang kami tunda karena ada hal yang lebih penting dibandingkan. Apalagi ayah saya ingin umroh tahun ini. Tak apa, mungkin belum waktunya. Dan akhirnya, saya pun menyetujui keputusan tersebut.

Beberapa hari kemudian ketika kelas tahfid berlangsung, saya menyetorkan hapalan saya pada akhir waktu. Akhirnya tinggal saya dan ustazah di tempat tersebut. Setelah selesai, ustazah menanyakan suatu hal ke saya yang sebelumnya tidak saya ketahui sama sekali.

"Wening, kemarin ayah telepon. Cuma *anti* (kamu) suruh telepon baliknya lewat *handphone* ustazah kamarmu saja, ya?"

"Oh, iya ustazah. Enggak apa-apa. *Syukron* (terima kasih)," jawab saya.

"*Anti* mau umroh Ramadhan besok?"

Tiba-tiba ustazah bertanya seperti itu. Saya pun kaget dan langsung menjawab, "Tidak ustazah. Ayah saya yang mau umroh, bukan saya."

"Tapi kemarin ayah *anti* SMS Ustazah, menanyakan tentang perizinan pulang karena umroh lho. Ya berarti *anti* juga ikut umroh," tegas ustazah.

Saya pun kaget bukan main, percaya tidak percaya. Karena liburan ke Jepang saja tidak jadi, malah diajak umroh. Ya Allah, Ya Rabb. Sujud syukur saya sewaktu Sholat Dhuha.

Ya Allah, Ya Rabb. Engkau memang Allah Yang Maha Merajai dan Maha Menghendaki. Terima kasih, Ya Allah. Engkau telah menjawab doa hamba yang satu ini. Hamba janji tidak mengulang kesalahan hamba sewaktu umroh dulu. Terima kasih, Ya Allah Ya Rabb.

Sambil sujud saya pun menagis sejadi-jadinya.

Belum ada setahun, doa saya dikabulkan, lho, teman-teman. Hanya karena rajin berdoa, Sholat Tahajud, serta diimbangi ikhtiar dengan berpuasa hajat dan sholawat.

Masya Allah, Subhanallah, wal hamdulillah. Semoga kisah saya ini dapat menginspirasi teman-teman, Insya Allah. Amin.

30 Juli 2015



Kisah Seorang Koki

▶ Wening Nur Faizi

Siang itu, Sholat Dhuhur berjalan seperti biasa di aula. Tiba-tiba kami semua kedatangan tamu dari pusat, yakni Ustad Jameel beserta teman-teman beliau.

Setelah Sholat Dhuhur, Ustad Jameel mengenalkan salah satu temannya yang berprofesi sebagai koki. Sayangnya, saya lupa nama beliau. Si koki menceritakan pengalamannya sebagai seorang koki. Kami memerhatikannya dengan sangat antusias.

Koki itu bercerita bahwa beliau lulusan SMK berjurusan koki, yang nantinya akan dikirim ke kota ataupun negara-negara lain. Beliau akhirnya dikirim ke salah satu hotel di Dubai. Beliau sangat senang.

Terkadang, beliau masih teringat ejekan salah seorang temannya, "*Masa* laki-laki kok jadi koki."

Beliau menjadikan ejekan tersebut sebagai sebuah motivasi.

Setelah beberapa bulan di Dubai, beliau menjadi sangat jauh dari Allah SWT yang telah memberikan pekerjaan. Beliau juga terlilit utang yang

tidak banyak jumlahnya. Setelah sekian lama, beliau lupa akan nikmat yang telah diberikan oleh-Nya.

Beliau akhirnya bertobat, yang tadinya sudah tidak pernah sholat menjadi sholat di awal waktu. Tidak lupa Sholat Tahajud. Setiap kali beliau menunaikan Sholat Tahajud, beliau menangis sejadi-jadinya mengingat dosa yang telah ia lakukan; lupa dan jauh dari-Nya.

Beliau berusaha bekerja keras supaya utangnya cepat lunas. Tak lupa beliau berdoa memohon pertolongan dari-Nya.

Setelah berjalan beberapa waktu, beliau mendengar kalau restoran tempat beliau bekerja akan ditutup. Beliau sangat kaget, karena salah satu tempat untuk memperoleh penghasilan supaya utang-utangnya terlunasi malah akan ditutup.

Selama ini, beliau berdoa, Sholat Tahajud, sholat di awal waktu, malah diberi cobaan seperti itu.

Utang puluhan juta yang belum sempat terlunasi selalu terlintas di dalam pikirannya. Namun, walaupun begitu, beliau tetap Sholat Tahajud, sholat di awal waktu, selalu berdoa yang sesekali beliau menangis.

Setelah ia lakukan semua itu hingga berjalan sebulan, beliau dipanggil oleh pimpinan perusahaannya. Pimpinan perusahaan berkata bahwa beliau menyerahkan perusahaannya ke koki tersebut. Beliau kaget bukan main. Akhirnya, usaha beliau dalam Sholat Tahajud dan sholat di awal waktu, terjawab sudah.

Beliau pun memimpin bisnisnya dan mendapat penghasilan berdolar-dolar. Akhirnya, beliau dapat melunasi utang-utangnya. Beliau sukses dengan bisnisnya sekarang, sehingga mempunyai bisnis restoran sendiri di Dubai dengan nama Betawi Restaurant, sampai sekarang. Masya Allah.

30 Juli 2015



GIFT FROM ALLAH

▸ Azizti Santi

Seorang marketing, ibu muda berputra satu, sosok pekerja yang tidak mudah menyerah, tinggal di Solo.

Husnuzon kepada Allah-lah yang membawa saya pada sebuah perjalanan spiritual luar biasa, tepatnya dua tahun sebelum Dia menghadiahi saya sebuah tiket umroh, saat saya harus belajar menerima diri dan keluarga apa adanya, dengan kekurangan dan kelebihan yang ada.

Usia 20 tahun pernikahan orangtua saya, ternyata berakhir dengan perpisahan. Subhanallah, berat sekali cobaan dari-Mu, ya Allah.

Ketika berjuang menyelesaikan Tugas Akhir dan masih banyak hal yang butuh dikondisikan, Alhamdulillah Allah tidak mencabut keimanan dalam diri saya, malahan menumbuhkan keyakinan kuat bahwa situasi akan bisa dihadapi.

Pelan tapi pasti, saya lalui hari-hari dengan belajar bersyukur dan selalu berhusnuzon kepada Allah bahwa semua ini pasti bisa kami lalui. Dari sinilah proses perbaikan dimulai.

Di tengah kegalauan sindrom umur 25 tahun....

Di saat banyak teman telah melepas masa lajangnya....

Ada perasaan dan pertanyaan, kapan giliran saya?

Berhusnuzon kepada Allah menjadi langkah awal yang saya ambil dengan sepenuh keimanan. Bahwa Allah ingin membersihkan dan memperbaiki diri saya, sebelum dipertemukan dengan jodoh saya. Bukankah perempuan baik-baik untuk laki-laki yang baik? Begitu pula sebaliknya.

Saya mulai misi perbaikan dengan memohon maaf kepada ibu. Selanjutnya, saya memperbaiki hubungan dengan keluarga, terutama adik-adikku, serta memperbaiki diri dengan memperbanyak ibadah.

Tak lupa, saya menunaikan sholat fardhu selalu tepat waktu, diikuti sholat sunah rawatib. Setiap hendak berangkat kerja, tidak lupa saya Sholat Dhuha 4 rakaat dan Sholat Hajat 2 rakaat.

Sebelum tidur, saya niatkan bangun sholat malam. Alhamdulillah, saya selalu terbangun pada sepertiga malam untuk Sholat Tahajud 2 hingga 8 rakaat, ditutup Sholat Witir.

Saat Shubuh tiba, doa *Al Ma'tsurat* selalu saya baca, berlanjut tilawah Al-Quran.

Alhamdulillah. Saya bertahan hingga hampir satu tahun melakukan semua itu, berharap, Allah mengampuni dosa-dosa saya dan melapangkan kehidupan saya di masa depan.

Ada satu kejadian yang akhirnya saya pahami sebagai bom pemicu, yang pada akhirnya membawa saya untuk bisa umroh.

Begini ceritanya....

Suatu sore, saya mendapat SMS dari teman yang saya kenal sewaktu bekerja bersama di sebuah perusahaan. Seorang Muslimah yang pintar dan cantik di mataku. Kami seumuran.

Ia memberi kabar, akan berangkat umroh. Intinya, mengabarkan keberangkatan dan menawari saya untuk menitip doa.

Subhanallah. Saat itu, hati saya tergetar seperti tersambar petir. Saya sempat kaget dan terdiam beberapa saat. Masya Allah, saya turut bahagia bercampur haru dan ada rasa iri di hati. Saya iri, pengin juga berumroh.

Tapi, saat itu, saya berpikir realistis. Uang dari mana?

Tidak terlintas di kepala atau hati ini untuk umroh, apalagi haji, padahal sudah sering saya dengar ceramah Ustad Yusuf Mansur bahwa umroh dan haji bukan masalah uang, tapi azam (keinginan yang kuat).

Alhamdulillah. Dari SMS, akhirnya sebelum berangkat, kami sempat bertemu dan mengobrol, lalu saya diberi selembar brosur biro perjalanan umroh yang dijalankan ayahnya. Sepulang dari pertemuan itu, saya putuskan untuk membulatkan niat pergi umroh dan memasang brosur tersebut di kamar, tepat di samping kaca dandan.

Selang beberapa minggu, ibu masuk kamar dan melihat brosur tersebut, lalu berkomentar, "*Oalah, Nduk. Ojo kegedhen empyak kurang cagak*."

Mungkin, ibu sering melihat saya Sholat Tahajud sambil mendengar isakan tangis saya. Beliau takut kalau saya kecewa, karena terlalu bermimpi. Beliau tahu, saya sama sekali tidak memiliki uang, apalagi tabungan.

"Insya Allah, Bu. Ke Makkah *ndak* harus pakai uang. Mungkin saya *ndak* punya tabungan, tapi ibu tahu persis, semua gaji saya untuk membantu orangtua dan adik-adik. Itu tabungan saya, Bu."

Percakapan berakhir. Ibu pun keluar kamar sambil tersenyum.

Setahu saya, satu amalan yang Allah akan membalas langsung di dunia maupun Akhirat adalah *birrul walidain*. Bismillah saja. Husnuzon. Berapa

pun rezeki yang saya miliki, saya niatkan sebagai wujud berbakti kepada orangtua dan hanya mengharap ridho Allah.

Ceramah Ustad Yusuf Mansur banyak saya adopsi. Salah satunya, kalau ingin didekatkan jodohmu, perbaiki hubungan dengan keluarga. Alhamdulillah, hubungan dengan ibu dan adik-adik membaik ditambah bonus rezeki yang mulai lancar.

Ayah tinggal di rumah berbeda. Jadi, perlakuannya berbeda, hanya via SMS. Tapi, saya yakin, doa anak kepada orangtua tidak terhijab.

Kondisi rumah dan keuangan keluarga saya pun membaik. Alhamdulillah.

Setelah memantapkan hati dan meluruskan niat untuk berangkat umroh, saya berniat membuat paspor, hitung-hitung menyicil. Alhamdulillah, ada sedikit uang untuk *apply* paspor dan lancar.

Saat sesi wawancara, saya ditanya, "Buat paspor mau ke mana, Mbak?"

Saya jawab, "Umroh, Pak."

Padahal, saat itu, belum ada uang atau tabungan. Hanya ada niat.

Saat itu Bulan November 2012. Saya tetap husnuzon.

Desember, ayah saya mendapat rezeki. Seperti biasa, ayah mendapat bonus sebagai pelatih. Ketika itu, ada acara Para Games di Thailand.

Saya memberanikan diri untuk *nembung* utang. Begini kira-kira percakapan saya dengan ayah.

"Yah, saya pengin umroh."

Wajah ayah terlihat datar.

"Lha *biayane pira*?" (Biayanya berapa?)

"18 juta. Saya pinjam boleh, Yah? Gantinya, motor saya dijual saja, *ndak* apa-apa."

Hening sejenak.

"*Ngajak Embah umroh sisan, gelem?*" (Ajak Nenek umroh sekalian, mau?)

Maknyes rasanya.

"*Purun, Yah*." (Mau, Yah)

Alhamdulillah disetujui. Saya langsung diberi uang Rp38 juta. Saya mendapatkannya tanpa menabung.

Sifat Al-Ghaffar Allah saya rasakan. Setelah merasa menjadi manusia paling berdosa, lalu melakukan perbaikan ibadah, saya mengajukan proposal kepada-Nya di setiap akhir sholat.

Saya berdoa, "Ya Allah, jika engkau menerima tobat dan ibadah saya, izinkan saya benar-benar bertobat dan beribadah di Baitullah-Mu."

Alhamdulillah, inilah hadiah terbesar dari Allah.

Allah berfirman, *Jika hamba-Ku mendekati-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekatinya satu hasta, dan jika dia mendekati-Ku satu hasta, Aku akan mendekatinya satu depa. Jika dia datang pada-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari.* (HR. Bukhari-Hadits Qudsi)

Subhanallah.

Tentang Penulis



Istiqamah belajar. Pesan itu terpancar kuat dari performa penulis. Pesan yang ia kisahkan, juga pesan yang ia teladankan. Bahwa tidak ada kata berhenti dalam belajar.

Penulis akrab disapa dengan panggilan, Mas Wantik. Bernama asli Suwantik, ia lahir di Sukoharjo pada 26 April 1972, sebagai putra ketiga pasangan (Alm) Yoso Sumarto dan Hj. Manis.

Mas Wantik adalah pebisnis *furniture, lighting,* dan *craft* kelas ekspor. Kecakapannya dalam berbisnis membawanya terbang ke berbagai negara dan memberi kesempatan baginya untuk berburu hikmah dari berbagai penjuru dunia.

Dalam menjalankan bisnis, pria penggila dan pegiat sedekah ini mengaku banyak belajar dari dua tokoh yang dikaguminya, Dahlan Iskan dan Ustad Yusuf Mansur.

Bisnis yang identik dengan uang, ia kemas dengan balutan religi yang harmonis. Tak heran bila di kantornya, tadarus Al-Quran dan Sholat Dhuha menjadi menu pembuka sebelum memulai aktivitas kerja, setiap harinya.

Di luar kerja, pria murah senyum yang menyukai olahraga dan membaca tersebut banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan sosial di kampungnya.

Bersama istrinya, Hj. Ninik, Mas Wantik tengah merintis sebuah pesantren dan PAUD, tak jauh dari rumah.

Penulis tengah berikhtiar keras untuk menjadi anak yang saleh dan memiliki anak-anak yang salihah. Bapak yang dibanggakan ketiga putrinya, yakni Wening Nur Faizi, Fathimah Azzahra, dan Duratu Annasiha.